ANovel By:

Vita Savidapius

Bukan Istri Pilihan

Bukan Istri Pilihan
--Malang : AE Publishing 2018
vi+279 halaman, A5
Cetakan Pertama, November 2018

Penulis : Vita Savidapius
Penyunting : Anjar Lembayung
Desain Sampul : Meiga Lettucia
Tata Letak : Tim AE

Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
HP : 085103414877
Telp : (0341) 2414877
Email : publishing.ae@gmail.com
http://aepublishing.id

ISBN 978-602-5915-31-4

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, hanya dengan kuasa Allah SWT, naskah ini dapat saya selesaikan. Sebagai wujud rasa syukur, perkenankan saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

Bapak dan Almh. Emak, terima kasih atas segalanya. Tanpa kalian, saya tak akan pernah ada di sini. Serta Bapak dan Ibu mertua, yang sudah merelakan pangerannya menghabiskan sisa hidupnya bersamaku.

Pria pemilik surgaku, atas segala kelegowoannya, membiarkan istri cerewetnya ini ‘berselingkuh' dengan imajinasi dan angan-angannya. Terima kasih, karena tak pernah lelah berjalan bersamaku. Pun, Mas boy, pangeran kecilku yang menjadi sumber inspirasi dan penghibur.

Teman-teman dunia maya:

Teman-teman penulis, Mbak Mala Shantii dan Bunda Ary Nilandary, penulis favoritku, dari kalian aku belajar banyak hal. Bang Ansar Siri, Miss Marta Feresha Ray, yang tak pernah bosan memberikan ilmunya. Neng Rhaa Azhar Ing, Suci Anggraeni, anak-anak G3 kelas puisi, pun seseorang yang pernah menjadi sahabat terbaikku. Kak Ade_Reads, Kak Madamechandra.reads_, Azaliyah, Na-

daDwi24_, atas dukungannya sejak The Quest tayang. My little PuzZ, Elva Lesta Aji, teman sebangku yang sudah seperti saudara kembar. Pak Saiful Anam Assyaibani, guru Bahasa Indonesia terbaik yang kupunya, dari belau, aku mulai mengenal puisi dan cerpen. Teman-teman XII.6 IPA 08/09, Khusnul Aini, Zahida Shofiana, serta teman-teman seangkatan MA. Matholi'ul Anwar 2008/2009. Mbak Yu Hesty Hajaroh, para Macan Tunas Baru, adekku Vebby Gadis, Ibeey, dan semua yang tidak tersebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan, sharing ilmu saran, kritik, masukan, dan dukungannya.

Para pembaca @vitasavidapius, terima kasih terbesar untuk kalian semua. Semua berawal dari sana, tempat di mana saya berjuang menuntaskan novel pertama ini.

Dan tak lupa editor cantik nan sabar saya, Mak Anjar Lembayung, yang sudah memberikan kesempatan dan mendandani naskah ini hingga layak tampil di tangan pembaca. Serta segala macam kritik dan saran yang sangat membangun.

Teruntuk Tim AE Publishing, terima kasih banyak atas kesempatan dan dukungan yang diberikan hingga The Quest menjadi buku yang layak hingga terbit.

Terakhir, untuk semua pihak yang tidak tersebutkan dalam coretan ini, terima kasih. Dan kamu, iya kamu, terima kasih telah memilih novel ini untuk menempati ruang kosong di librarymu.

Salam sayang
Vita

Daftar Isi

Vita Savidapius

Bagian 1

Wanita itu menatap layar televisi tanpa minat. Sementara tangan dan telinganya tengah sibuk dengan ponsel kesayangan, menghubungi Angkasa yang entah kini sedang apa. Sudah puluhan kali panggilannya tidak dijawab oleh lelaki itu.

"Nomor yang Anda hubungi tidak dapat menerima panggilan Anda. Cobalah untuk beberapa saat lagi. *The number your calling is ....*"

Wanita itu mengusap tanda merah pada layar ponsel. Memandangnya sesaat, lalu membanting benda pintar itu di atas sofa. Walau sebenarnya dia ingin sekali membanting ke lantai dan membuat ponselnya membelah diri. Kesal karena Angkasa sama sekali tidak memberi kabar. Semua pesan, baik lewat WA maupun BBM juga tidak ada balasan. Laisa masih ingat dengan jelas jika hanya tiga hari suaminya itu pamit pergi ke Malang. Namun, ini sudah hampir seminggu dan belum ada tanda-tanda kedatangan ataupun memberi kabar. Laisa benar-benar khawatir, bingung, dan juga marah. Tidak biasanya Angkasa seperti ini.

Laisa beranjak menuju dapur mengambil segelas air dari dalam kulkas, lantas meneguknya hingga tandas, mendinginkan hati dan pikiran. Kemudian dia mengambil ponsel, berusaha menghubungi suaminya lagi.

"Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif ...."

Dada Laisa bergemuruh, apa-apaan ini?! Nomor Angkasa sekarang malah tidak aktif. Wanita itu menelusuri nomor teman-teman Angkasa, mencari kemungkinan jika salah satu dari mereka ada yang tahu kabar suaminya. Namun, sepertinya usaha Laisa kali ini juga sia-sia.

"Aku tidak tahu, Laisa, maaf."

"Aku tidak ikut dengan Angkasa, maaf."

"Terakhir kuhubungi, Angkasa ada di pantai Balekambang. Mungkin sinyal di sana susah, Laisa."

Laisa semakin pusing, kepalanya berdenyut akibat memikirkan Angkasa. Ragu, wanita itu menekan satu nomor lagi, sahabat suaminya, juga seseorang yang paling ingin dia hindari. Namun, mengingat tentang suaminya yang tidak ada kabar, membuat keyakinan Laisa menumpuk. Semoga kali ini Dewi Fortuna berpihak padanya.

"Kamu yakin? Dia tidak biasanya seperti ini. Aku akan mencoba mencari tahu," janji Luke, salah satu sahabat Angkasa.

"Heemmm ... baiklah, Luke. Maaf telah mengganggu-mu malam-malam."

"Tidak apa-apa, Laisa, jaga kesehatanmu. Sahabatku itu akan menyesal jika tahu kamu sakit. Tidurlah, sudah malam," canda Luke.

"Selamat malam, Luke." Laisa menutup sambungannya. Andai bukan karena Angkasa, dia enggan menghubungi teman-teman suaminya. Terutama lelaki itu.

***

Laisa benar-benar tidak bisa bangun pagi ini. Sakit kepala akibat tidak bisa tidur hampir tiga hari sungguh

menyiksa. Dia melirik jam di samping meja rias, baru jam delapan pagi. Tangannya meraih nakas, mencari ponsel.

Tidak ada telepon atau balasan untuk semua pesannya. Wanita itu menarik dan membuang napas kasar, dia butuh istirahat. Otaknya semakin kacau karena kepalanya terus berdenyut setiap kali bangun. Ditambah dengan Angkasa yang sampai detik ini, genap tujuh hari tujuh malam, belum menghubungi. Benar-benar pagi yang buruk.

Baru setengah jam Laisa terpejam, dia membuka mata ketika mendengar deru mobil di halaman rumah. Seketika wanita itu bangun dan berlari keluar, tak lagi menghiraukan kepala yang masih berdenyut. Benar saja, sosok yang kini ada di hadapannya adalah suaminya, Angkasa Biantara Nararya. Tersadar dari keterkejutan, Laisa bergegas memeluk lelakinya. Menangis tersedu, menumpahkan segala rasa yang membaur.

"Tenanglah, Lais, aku di sini, aku pulang," ucap Angkasa menenangkan sembari mengelus punggung istrinya.

"Kenapa tidak bisa dihubungi? Kamu di mana? Kamu baik-baik saja, kan?" cecar Laisa setelah tangisnya sedikit reda. Dibelainya wajah Angkasa, menransfer kerinduan lewat kedua matanya.

"Aku baik-baik saja, maafkan aku, Sayang," balas Angkasa seraya mengecup bibir mungil istrinya.

"Kamu tahu, Ang? Aku benar-benar mengkhawatirkanmu. Aku takut kamu kenapa-napa? Aku ... aku memikirkanmu, jangan begini lagi," jelas Laisa kembali terisak.

"Hei ... sudahlah, Sayang. Maafkan aku. Aku benar-benar sibuk. Sinyal di sana juga susah." Angkasa memandang wajah istrinya yang pucat, matanya sembab, dan ada kantung mata. Kacau sekali. "Kamu baik-baik saja, kan, Lais?"

Wanita itu menggeleng, "Tidak baik sebelum ini." Laisa tersenyum, lalu kembali memeluk suaminya. Membaui aroma tubuh lelaki yang seminggu ini meninggalkannya. Mata Laisa terpejam, seolah meresapi tiap detakan jantung mereka berdua. Lamat-lamat dia kembali menemukan orientasi, setelah hampir limbung karena memikirkan suaminya.

Laisa membuka mata perlahan, namun pandangannya terhenti pada tanda merah di leher samping Angkasa. Dia menyentuh tanda itu. Bekas lipstik. Dadanya berdenyut nyeri, kecemasan tak dapat dia hindari.

"Apa ini, Ang?" tanya Laisa seraya menunjukkan bekas merah di tangan.

Alis angkasa menekuk, mata kelamnya membola. Namun tak lama dia kembali memasang wajah datar. "Ah, mungkin itu bekas bibir Presdir, tadi kami semua sarapan bersama sebelum kembali ke sini. *Cipika cipiki* biasa, Sayang. Aku tak mungkin menolak keramahtamahan atasanku, kan, Lais?" Angkasa mengecup bibir Laisa kembali, meyakinkan wanitanya. Dia tidak sepenuhnya berbohong, kan?

Laisa masih mencerna ucapan Angkasa ketika merasakan tubuhnya melayang. Angkasa menggendongnya menuju kamar, berkali-kali menghujani wajah istrinya dengan ciuman. Wanita itu hanya terkikik, yang benar saja,

ini masih jam sembilan. Tapi dia justru balas mencium bibir Angkasa, hilang sudah sakit kepalanya.

***

Laisa mengaduk sup dengan tersenyum, gara-gara suaminya, mereka harus sarapan sesore ini. Ralat, hampir petang. Untung saja wanita itu segera bangun ketika mendengar deru klakson mobil yang bersahutan dari luar. Kalau tidak, mungkin sampai malam mereka akan bergelung di dalam kamar. Laisa mematikan kompor, membawa sup ke atas meja. Dipandangi deretan masakan kilat ala dirinya.

"Sudah matang, Sayang? Aku lapar sekali." Angkasa berjalan mendekati Laisa, memberinya sedikit ciuman di kening.

"Sudah ..., ayo makan. Aku juga sudah lapar." Laisa mendorong tubuh Angkasa untuk duduk. Mereka lalu menyantap makanan tanpa suara, sepertinya mereka benar-benar kelaparan setelah pergulatan panjang pagi tadi.

"Aku ke kamar dulu, kerjaanku benar-benar tertunda gara-gara kamu," kekeh Laisa.

Laisa berjalan menuju kamar mereka yang benar-benar kacau. Memunguti pakaian dan selimut yang berceceran. Membuka koper suami, memilah pakaian kotor dan bersih. Lalu menumpuk dan membawa ke belakang, akan mencucinya. Laisa menghentikan gerakan begitu melihat tanda merah itu lagi. Kali ini di kerah baju kotor suaminya. Laisa mencium baju itu, aroma parfum wanita.

Instingnya sebagai seorang perempuan keluar. Tidak. Angkasa tidak mungkin memiliki wanita idaman lain. Angkasa masih begitu mencintainya. Laisa kembali mengingat

bekas bibir merah di leher Angkasa tadi pagi. Mungkinkah? Bukannya mereka baru saja melewati pergulatan penuh cinta hampir seharian? Laisa memijit keningnya, entah mengapa denyut nyeri kembali lagi. Pikiran Laisa berputar-putar, saling beradu argumen.

Laisa memutuskan untuk mencuci kemeja suaminya. Dia bisa saja langsung meminta penjelasan kepada Angkasa, namun sudut hatinya mengatakan, jangan! Mungkin lebih baik seperti ini, dia bisa mencari tahu terlebih dahulu sebelum menuduh yang bukan-bukan. Laisa tidak mau menjadi istri yang pencemburu. Dia sadar, pesona Angkasa memang tidak perlu diragukan lagi. Selain wajah yang rupawan mendekati sempurna, tubuh yang atletis, gagah, dan jangan lupakan jika suaminya baru saja naik jabatan dari seorang kepala divisi menjadi manajer. Sosok suaminya yang begitu *care* dan berwibawa membuatnya begitu disegani. Mungkin saja itu salah satu ulah penggemar suaminya. Ya, mungkin saja.

Laisa melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda karena bekas merah itu. Setelah membilas dan menjemur di halaman belakang, Laisa kembali ke depan.

"Dia tidak tahu, kamu tenang saja, okey?"

"...."

"Iya, nanti malam aku ke sana. Kamu tunggu—" Angkasa menghentikan kalimatnya begitu melihat Laisa yang berdiri di depan pintu. "Iya baik, Pak. Nanti malam saya antar berkasnya ke rumah Bapak."

"Hai, Sayang," ucap Angkasa mencoba mencairkan suasana.

“Siapa, Ang?” tanya Laisa tanpa menghiraukan sapaan Angkasa yang terdengar aneh.

“Pak Maja, dia memintaku untuk mengantar berkas ke rumahnya malam ini. Kamu tak apa kan, kalau harus kutinggal pergi?” Angkasa memelas pada istrinya, menampilkan sorot mata penyesalan.

Laisa terdiam, memikirkan ucapan suaminya. “Pergilah ... kamu harus bertanggung jawab dengan pekerjaanmu, Ang,” balas Laisa, tersenyum.

Angkasa meletakkan ponselnya di atas kasur, lalu menghampiri Laisa, memeluknya erat. “Kamu memang istri terhebat, Sayang. Apa jadinya jika aku tanpamu. Aku bersiap-siap dulu, takut macet,” kerlingnya, lalu bergegas ke kamar mandi.

Laisa masih berdiri mematung, memandang tubuh Angkasa yang menghilang di balik kamar mandi. Menimbang gejolak yang kian berdentum tak keruan, seperti petasan yang mulai terbakar. Tinggal meletus saja. Laisa menarik napas, haruskah dia melakukannya?

***

Bagian 2

Menyimpan sesuatu seorang diri memang tidak baik untuk kesehatan hati. Apalagi jika yang disimpan adalah bara yang sudah siap untuk membakar apa pun. Tinggal menyulut api sedikit saja, sudah dipastikan semuanya akan menjadi abu. Menyejukkan pikiran dengan berserah diri kepada Tuhan, juga masih tak mampu meredam kilatan api di dada. Bagaimana bisa dia sudah kecolongan? Laisa menghapus air mata yang masih mengalir bak sungai di musim hujan. Sudah sejak kepergian Angkasa empat jam yang lalu dia menangis. Menangisi sesuatu yang menimpa keluarga kecilnya.

Deru mobil di halaman menyadarkan Laisa dari lamunan. Laisa keluar dari kamar setelah mencuci muka, menyamarkan kesedihan. Dia tidak ingin terlihat mengenaskan di hadapan Angkasa. Perlahan derap langkah kaki Angkasa di tengah kesunyian bak adegan *slow motion* yang membuat tubuh Laisa tegang. *Kamu bisa, Lais!*

"Kamu belum tidur?" Angkasa terkejut mendapati istrinya masih terjaga.

"Aku menunggumu," lirih Laisa sambil berjalan menghampiri Angkasa.

Angkasa meletakkan tas kerjanya di atas meja, lalu berjalan mendekati istrinya. "Sudah malam, Lais ... tidurlah. Aku lelah." Angkasa meninggalkan Laisa yang masih

bergeming. Angkasa benar-benar lelah. Dia pulang dari Malang pagi tadi dan sekarang dia baru saja pulang dari *meeting* dadakan.

"Tidakkah kamu ingin menjelaskan sesuatu?" cecar Laisa.

Angkasa menghentikan langkahnya, kemudian berbalik menghadap Laisa kembali. Raut penuh tanya tampak jelas di wajahnya. "Penjelasan?"

Laisa mengangguk, memandang suaminya seraya menunggu. Lima menit, sepuluh menit, lima belas menit. Masih sunyi.

"Penjelasan apa, Lais?"

"Apa saja," sahut Laisa cepat. Mulutnya sudah gatal ingin mencerca Angkasa dengan berbagai pertanyaan yang memenuhi kepala. Namun, Laisa ingin mendengar penjelasan dari mulut Angkasa sendiri. Dari hati lelaki yang kini memandanginya dengan alis bertautan. Ayolah Ang, katakan sesuatu. Batin Laisa bergejolak, andai dia tidak mengingat siapa dirinya, tentu Laisa sangat ingin memburu suaminya.

"Kamu pasti sudah lelah, ayo kita tidur." Angkasa meninggalkan Laisa yang masih terkejut dengan jawaban suaminya. Tidak ada penjelasan. Sama sekali tidak ada! Itu artinya Laisa harus mencari tahu sendiri.

Laisa menyusul Angkasa ke dalam kamar, ikut merebahkan tubuh di atas ranjang, di samping suaminya. Mata Laisa memandang wajah terlelap lelaki yang selalu menghuni hatinya itu. Dia masih lelakiku, rapal Laisa berulang kali. Meyakinkan hati dan pikirannya yang sempat terombang-ambing sore lalu.

Masih jelas dalam benaknya, setelah Angkasa masuk ke dalam kamar mandi, Laisa menyiapkan pakaian yang akan dikenakan suaminya. Lalu berjalan ke sisi ranjang, duduk di sana seraya menunggu suaminya selesai. Pandangan wanita itu tertahan pada benda pipih yang bergetar di atas ranjang. Laisa hanya diam menunggu, itu milik Angkasa. Namun, ponsel itu kembali bergetar, akhirnya Laisa mengambilnya. Hanya sebuah nama, namun membuat mata Laisa memanas.

My Angel

Laisa tidak menjawab panggilan itu. Namun, jemarinya bergerilya menjelajahi pesan dan jejaring sosial milik Angkasa. Semuanya tidak ada yang mencurigakan. Hanya saja pesan darinya kemarin-kemarin memang belum dibaca oleh Angkasa. Mungkin belum sempat atau juga sengaja tidak dibaca. Wanita itu menggeleng perlahan, mengenyahkan dugaan terakhir. Angkasa mungkin sibuk sekali. Laisa masih terus menjelajahi isi ponsel suaminya, membuka galeri sambil menahan napas. Tubuh Laisa kaku seketika, matanya memanas. Tidak mungkin! Ini pasti kesalahan.

Laisa segera mengembalikan ponsel Angkasa begitu mendengar suara derit pintu kamar mandi. Menetralkan detak jantung yang berdetak lebih kencang. Menghalau air mata yang siap terjatuh saat ini juga. Sementara Angkasa berganti pakaian, Laisa menyusun kata-kata yang pas untuk dia tanyakan kepada suaminya. Jemari Laisa saling bertautan, berkali-kali memejamkan mata, antara bingung, takut, dan marah.

"Ang ..., ap—"

"Aku pergi dulu, Sayang. *Bye*."

Laisa hanya mampu memandang tubuh Angkasa yang menghilang di balik pintu. Mungkin tidak sekarang, batin Laisa menenangkan diri. Namun, tak urung luruh juga air mata yang sedari tadi dia tahan. Laisa tersedu, seorang diri. Menangisi kebodohannya.

Apa yang telah dia temukan mungkin tidak begitu saja membenarkan praduganya. Namun, siapa yang akan baik-baik saja setelah mengetahui sesuatu yang mungkin bisa mengancam masa depan rumah tangganya. Bayangan foto dalam galeri ponsel Angkasa menjadi mimpi buruk bagi Laisa. Ada beberapa foto 'mereka' yang sempat Laisa temukan. Dan 'mereka' terlihat sangat dekat, menyulut api cemburu di hati Laisa.

Berulang kali Laisa membalik posisi tidurnya, namun matanya sulit terpejam. Bayangan Angkasa dan wanita itu menghantuinya sepanjang malam. Hingga pukul tiga pagi Laisa baru dapat terlelap. Kini, dirinya harus terbangun dengan kepala berdenyut nyeri. Jika tidak mengingat akan penjelasan dari Angkasa yang tertunda, mungkin Laisa akan memilih untuk berbaring saja sepanjang hari.

Laisa mengaduk secangkir kopi untuk suaminya, sementara tangan kirinya memegang secangkir cokelat panas, lalu menyesapnya perlahan. Rasa hangat dan pahit cokelat mengaliri tenggorokan, sedikit menenangkan hatinya. Laisa meletakkan cangkir yang berisi cokelat di meja *pantry*, lalu membawa secangkir kopi ke atas meja makan. Laisa kemudian menata roti bakar di atas piring dengan menahan nyeri di kepala.

Laisa menoleh ketika mendengar langkah kaki di belakangnya. Angkasa telah siap dengan setelan kerja, juga terlihat sangat tampan. Tapi tunggu! Laisa memandang lekat tubuh suaminya. Dada Laisa kian berdenyut, menyadari jika pakaian yang dikenakan suaminya bukanlah pakaian yang sedari tadi dia persiapkan. Laisa ingat betul jika tadi dia menaruh kemeja *navy* di atas ranjang seperti biasa. Bukankah selama ini Angkasa selalu memakai apa yang telah Laisa persiapkan. Tapi mengapa pagi ini tidak?

Angkasa tengah duduk di meja makan, menyesap kopi sembari menyempatkan membaca koran. Laisa tersadar ketika ingatannya kian mencuat, kemeja itu masih baru. Kemeja warna merah *maroon* yang melekat di tubuh Angkasa memang sangat pas dan ini kali pertama lelaki itu memakai warna itu. Dulu Laisa sempat membelikan kemeja warna serupa, namun Angkasa malah memberikannya pada sepupunya. Alasannya hanya karena tidak suka warnanya. Tapi mengapa kali ini Angkasa malah memakainya? Kapan dia membeli? Beragam pertanyaan memenuhi kepala Laisa, tapi suaranya hanya tertahan di tenggorokan saja begitu Angkasa pamit untuk berangkat kerja. Selalu seperti ini. Laisa mendengkus kesal, Angkasa sudah berubah. Benar-benar berubah.

***

Laisa menyesap *matcha latte* sembari membaca berita di akun medsos-nya. Banyak teman-teman yang sedang meng-*upload* foto keluarga kecil mereka lengkap beserta buah hati. Mereka terlihat sangat bahagia, terlihat dari senyum yang terpancar dari bibir. Laisa mendesah iri,

selama lima tahun ini dia dan Angkasa sudah berusaha. Namun, sampai detik ini belum ada tanda-tanda ada kehidupan di rahimnya. Mereka berdua tidak pernah menyerah, karena mungkin Tuhan masih belum memercayai mereka. Laisa kembali menyesap minuman pesanannya, ketika kemudian sebuah suara terdengar sangat familiar di telinga.

"Sudah lama? Maaf aku terlambat," sapa seorang gadis yang kini telah duduk di hadapan Laisa.

Laisa tersenyum, "Tidak, aku juga baru sampai dua puluh menitan yang lalu."

"Bagaimana? Apa kamu sudah memutuskannya?" tanya gadis itu setelah memesan minuman.

"Belum, Erly, aku masih bingung," lirih Laisa yang membuat gadis itu terkejut.

"Kamu ini, tinggal pilih aja susah. Selalu seperti itu. Ayolah Laisa ... kamu harus cepat memutuskannya, sebelum diambil oleh orang lain."

Laisa mendengkus sambil tertawa, "Kamu saja yang pilih. Aku akan mengikutimu."

"Kamu pikir ini milikku? Ini milikmu Laisa, Sayaaaang …, jadi kamu harus segera memutuskan mau dibangun di mana kafe impianmu itu." Erly masih menasehati sahabatnya yang masih labil itu. Matanya memelotot bak emak-emak yang memarahi anaknya.

"Baiklah, baiklah. Tapi sebenarnya, aku lebih suka membangunnya di tengah kota, di dekat kampus ataupun pusat perbelanjaan, meskipun risiko macet harus aku terima," jelas Laisa.

Erly hanya mengangguk, mencerna setiap kalimat yang keluar dari bibir Laisa. “Sasaran konsumen sudah kamu pikirkan dengan sangat matang, nanti urusan sewa tempat biar aku yang *handle*. Baru kemudian kita atur tema dan dekorasinya.”

Laisa mengangguk setuju. “Baiklah ... aku percaya padamu. Aku su—” Kalimat Laisa terhenti ketika tanpa sengaja matanya menemukan sosok yang amat dia kenali sedang duduk di meja tak jauh darinya. Bersama wanita yang semalam menghantui tidurnya. Laisa menyipitkan mata, mengamati apa yang mereka lakukan. Mereka terlihat mengobrol diselingi bercanda, tertawa lepas juga sesekali melempar senyum yang membuat Laisa iri.

Di sana, tak jauh dari tempat Laisa dan Erly duduk, mereka kian mendekat. Lalu saling mengecup pipi dan bibir sekilas sebelum salah satu dari mereka bertemu pandang dengan Laisa.

“Lais ....”

“Ang ....”

Laisa seketika berdiri dan berjalan menghampiri Angkasa. Mengabaikan Erly yang masih melongo tak mengerti apa yang terjadi dengan sahabatnya itu.

“Siapa dia, Ang?” tanya Laisa setelah tiba di hadapan Angkasa, tanpa memedulikan tatapan sengit wanita di samping Angkasa. Laisa benar-benar membutuhkan penjelasan Angkasa detik ini juga.

“Dia ... dia ... Inggi—”

“Istri Angkasa,” sahut wanita itu memotong penjelasan Angkasa.

Laisa sangat terkejut. Istri? Laisa memandang suaminya dan wanita itu bergantian. "Istri? Apa kamu sudah lupa siapa istrimu, Ang? Yang sudah menemanimu lima tahun ini?"

Angkasa melirik wanita itu, lalu memandang Laisa lekat. "Inggi memang istriku, Lais."

Ucapan Angkasa bagai petir yang menyambar hati Laisa, menghanguskannya tanpa sisa. Wanita itu terdiam beberapa saat sebelum akhirnya tertawa miris, sepertinya kemeja *maroon* memengaruhi otak Angkasa.

"Kamu selingkuh, Ang?! Kamu jahat! Kamu tega! Apa salahku?!" teriak Laisa marah. Semua pengunjung kafe menoleh padanya, semakin penasaran dengan adegan selanjutnya. Sementara Erly memeluk Laisa dari samping, mencoba menenangkannya.

Angkasa terlihat kikuk, berkali-kali dia mengusap wajahnya. "Maafkan aku, Lais. Tapi Inggi sedang mengandung anakku."

***

Bagian 3

Angkasa mendesah, membaca berulang kali laporan dari timnya, divisi pemasaran, tentang banyaknya anggaran yang harus dikeluarkan untuk membuat beberapa *resort* milik perusahaan menjadi daya tarik utama calon *customer*. Ada biaya iklan yang amat membengkak, namun sisi baiknya, *resort* milik perusahaan akan lebih dikenal banyak orang.

Hampir tiga puluh menit Angkasa mencermati kertas yang ada dalam genggaman, pandangannya teralihkan ketika mendengar suara ketukan dari luar ruang kerjanya.

"Masuk."

Angkasa kembali menekuni deretan abjad dan angka yang berbaris rapi di hadapannya. Belum tersadar jika orang yang masuk ke ruangannya masih terdiam, berdiri menunggunya.

"Kamu?" tanya Angkasa seraya menautkan kedua a-lisnya. "Ngapain ke sini?"

"Aku kangen sama kamu. Kita makan di luar, yuk?"

"Tapi aku belum menyelesaikan kerjaanku, Gi. Nanti Papa kamu marah, dua jam lagi laporan ini akan dibahas dalam *meeting*—"

"Sudah, sudah! Kalau enggak mau, ya sudah! Tidak usah memakai alasan Papa marah segala. Aku balik aja kalau gitu!" Inggi memutar badannya meninggalkan

Angkasa yang masih duduk mematung. Sebal karena gagal berduaan dengan lelakinya. Inggi tersenyum simpul, Angkasa saat ini memang masih bukan miliknya, namun sebentar lagi lelaki itu akan menjadi miliknya.

"Sayang." Angkasa berlari mengejar Inggi yang hendak memutar kenop pintu. "Ayo kita makan, kerjaanku sepertinya sudah tinggal *finishing* aja. Kamu mau kita makan di mana?" Angkasa berniat mengecup bibir Inggi sebentar, meminta maaf lewat ciuman. Namun, Inggi justru menautkan tangannya di leher Angkasa, menjejalkan lidah saling menjelajah.

Lelaki itu melepas bibirnya, kemudian mengecup kening Inggi. "Kalau diterusin, nanti ketahuan sama orang lain. Aku enggak mau karierku hancur hanya karena kita ceroboh. Apa kata orang nanti? Bagaimanapun kamu adalah atasanku. Kalau sudah resmi, baru kita pamerkan hubungan kita pada semua orang. Kita lanjut di luar saja, ya?" Angkasa mencoba bernegosiasi dengan Inggi.

"Kapan kamu ngeresmiin aku? Nunggu kamu menduda dulu?" Inggi memutar bola matanya, bosan dengan janji Angkasa.

"Secepatnya, aku janji. Tapi aku tidak bisa meninggalkan istriku begitu saja. Tidak mungkin aku—"

"Aku tahu, aku ngerti. Jadi yang kedua pun aku mau, asal aku bisa memilikimu juga. Toh, waktu kita lebih banyak daripada waktumu bersamanya. Lagi pula selama tiga tahun kalian menikah, belum juga kamu punya keturunan dari rahimnya. Dasar wanita mandul!"

"Ya, ya, kamu menang! Dia wanita yang tak bisa kuandalkan, beda denganmu, Sayang."

Inggi tersenyum, kemudian meninggalkan ruangan Angkasa. Segera lelaki itu meraih kunci mobil di atas meja, lalu bergegas menyusul Inggi yang sudah lebih dulu menuju parkiran.

***

Berulang kali lelaki itu mencoba mengabaikan panggilan dari ponselnya, namun lama kelamaan dia akhirnya mematikan benda pipih itu. Jengah dengan dering dan getar yang mengganggu malamnya.

"Kenapa?" Seorang wanita duduk di samping lelaki itu menyerahkan secangkir kopi yang masih mengeluarkan asap.

"Dia lagi?" tebaknya kemudian.

Lelaki itu hanya mengangguk, menyesap kopi yang perlahan mengalir di tenggorokannya. Matanya beralih ke pantai yang bergemuruh karena desisan ombak, seakan memintanya untuk bermain di sana.

"Cepat atau lambat dia juga bakalan tahu, Ang. Kenapa tidak sekalian saja kamu jujur padanya? Aku yakin dia yang akan meminta untuk berpisah darimu. Jadi, kalian bisa segera menyudahi pernikahan kalian." Perempuan itu merebahkan kepala di bahu Angkasa, tangan kirinya berputar-putar di dada bidang lelaki yang sudah menjadi suaminya.

Ya, setahun yang lalu mereka menikah. Setelah sebelumnya Inggi mengancam akan meninggalkan Angkasa jika mereka tidak segera menikah. Angkasa yang tidak bisa berkutik segera mengabulkan permintaan Inggi, dengan syarat mereka harus menyembunyikan hubungan mereka di

lingkungan kantor sebelum Angkasa berpisah dengan Laisa. Angkasa masih tidak ingin merusak karier pekerjaannya yang susah payah dia gapai.

"Tapi aku harus bilang apa? Tak mungkin aku datang, lalu tiba-tiba mengatakan tentang kita. Dia akan sangat terpukul." Angkasa menjambak rambutnya, bingung harus bersikap bagaimana.

Di satu sisi dia kasihan pada Laisa, tapi di sisi lain ada wanita yang harus dia perjuangkan. Seorang wanita yang telah menjadikannya lelaki sejati.

Inggi mengambil ponsel Angkasa, mengutak-atik sebentar kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Angkasa. "Lihat kamera, Sayang."

***

Angkasa membaca halaman olahraga dari sebuah koran lokal. Pertandingan sepak bola menjadi topik utama pada judul berita. Menyesap kopinya perlahan, lelaki itu masih menekuni deretan kalimat dan sesekali mengernyitkan dahi. Pandangannya teralihkan begitu mendengar suara teriakan dari dalam rumah. Rumahnya dan Inggi.

"Ada apa?" Angkasa sedikit berlari menuju sumber suara.

Di dalam kamar mereka, Inggi sedang duduk di atas tempat tidur seraya mengepalkan tangan di depan dada. Matanya terpejam, entah menahan sakit atau apa, Angkasa tak dapat menerkanya.

"Kamu kenapa, Sayang?" ulang Angkasa lagi. Dia ikut duduk di samping Inggi, menunggu istrinya menjelaskan apa yang terjadi.

"Ini." Inggi menunjukkan benda pipih bergaris dua merah muda.

Angkasa hanya menautkan alis, mengedikkan bahu.

Inggi memutar kedua bola matanya. "Aku hamil. Lagi."

Angkasa menatap benda pipih yang berada di tangan dan Inggi bergantian. Mencerna hubungan antara benda pipih itu dan ungkapan kehamilan Inggi. Mengetahui suaminya yang kebingungan, Inggi menjelaskan nama dan fungsi benda yang dia pegang.

"Dulu ketika tahu aku hamil, aku bingung harus bagaimana. Untung saja kedua orang tuaku mau menerima bayi itu. Sekarang aku bahagia, kehamilan yang kedua ini kamu ada di sisiku." Inggi memeluk Angkasa erat.

Angkasa membalas pelukan Inggi, membenarkan pengakuan wanita yang dulu sendirian menghadapi semuanya. Kini dia ada di sini, Angkasa sudah berjanji kepada kedua orang tua Inggi untuk membahagiakan Inggi. Menebus kesalahannya terdahulu dengan selalu berada di sisi wanita itu.

***

Bukan maksud hati untuk membuat Laisa kecewa. Jauh di dalam hatinya, Angkasa benar-benar mencintai wanita itu. Tapi nasi sudah telanjur menjadi bubur. Hubungan gelapnya dengan Inggi sudah diketahui Laisa. Dia tahu, ini memang salah. Tapi Inggi benar-benar sangat

menggoda imannya. Lelaki mana yang tak akan mau disuguhi wanita cantik yang lengkap dengan kekayaannya? Ibarat kucing yang akan memilih ikan segar dari pada ikan asin, begitulah Angkasa. Ditambah Inggi telah memberikan sesuatu yang tak bisa Angkasa miliki dengan Laisa.

Angkasa kembali meluruskan pandangan ke depan, melajukan Juke merahnya dengan lambat. Kepadatan jalan A. Yani meski jam pulang kantor masih lama, membuat dirinya harus bergumul dengan hiruk-pikuk jalan raya. Sebelah tangannya melonggarkan dasi beserta dua kancing teratas, ketika tiba-tiba dadanya menjadi sesak.

Masih terekam jelas dalam matanya, bagaimana Laisa menangis karenanya. Angkasa tahu, wanita itu terpukul oleh kenyataan yang tak pernah terlintas dalam rapor rumah tangganya. Terlebih, Laisa juga tahu jika Inggi kini tengah mengandung anaknya. Angkasa paham betul, sejak tiga bulan pasca dirinya menikah dengan Laisa, wanita itu selalu saja mengeluh karena tak kunjung hamil. Angkasa selalu menjadi penenang ketika Laisa mulai merajuk.

Angkasa awalnya tidak terlalu peduli dengan keluhan-keluhan istrinya. Dia beranggapan jika mungkin belum saatnya mereka memiliki anak. Namun, sejak usia pernikahan mereka menginjak di tahun ketiga, pegangan itu mulai goyah. Beragam serangan mulai dari keluarga besarnya hingga teman-temannya yang menanyakan kapan menjadi ayah, perlahan melunturkan janjinya. Dia mulai melakukan pemeriksaan, kalau-kalau saja ada yang salah dengan tubuhnya. Tapi hasil yang dia terima dari dokter, menyatakan jika dia baik-baik saja. Begitu pun dengan Laisa yang dia paksa untuk memeriksakan tubuhnya juga.

Hasilnya juga membuat mereka yakin jika ini memang belum saatnya.

Lewat pertemuannya kembali dengan Inggi, yang secara kebetulan menjadi atasannya, Angkasa mulai menyadari kenapa Tuhan enggan memberinya anak. Rupa-rupanya ini adalah cara Tuhan menghukumnya karena kesalahan masa lalu.

Bagian 4

Hati wanita mana yang mampu bertahan, jika melihat pasangannya mencumbu wanita lain di depan mata?

Mengakui secara terang-terangan jika dia memiliki istri lain dan kini wanita yang menjadi istri kedua suaminya itu tengah berbadan dua, hasil dari hubungan gelap mereka. Laisa semakin terisak, sekuat apa pun wanita berusaha untuk tegar, namun luruhnya air mata membuktikan jika hati wanita telah benar-benar rapuh. Dia tidak menduga jika Angkasa menduakannya karena dia tak kunjung hamil. Apa salahku? Salahkan saja Tuhan yang tak juga memercayakan kehidupan di rahimnya.

Tumpukan tisu yang berserakan di dalam kamar tak lagi Laisa hiraukan. Memandang foto pernikahan mereka berdua di dalam kamar pun enggan.

Saling mencintai apa pun yang terjadi

Tetap setia sampai maut yang memisahkan

Laisa muak dengan janji mereka dulu.

“Kamu jahat, Ang! Kamu tega!” maki Laisa tak tahan.

Bagaimana mungkin, lelaki yang sudah mengakar di hatinya itu mengkhianati pernikahan mereka. Laisa benar-benar kecewa, kepercayaan yang dia berikan selama ini ternyata sia-sia, Angkasa tega mengkhianati cintanya. Bukankah kemarin semua masih baik-baik saja? Dia benar-

benar hancur, semua impiannya untuk membangun keluarga kecil yang bahagia telah direnggut oleh *wanita itu.* Laisa semakin tak berdaya jika mengingat Angkasa akan segera memiliki anak, tapi bukan dari rahimnya. Aku kalah, Ang. Aku kalah, ratapnya dalam hati.

***

Wanita itu terbangun dengan mata yang masih setengah terpejam, tangannya tanpa sengaja meraba bantal di sebelahnya dan mendapati bantal itu masih kosong. Dia menghela napas panjang, Angkasa tidak pulang lagi, sudah sebulan ini dirinya tidur sendirian. Mungkin dia menginap di rumah wanita itu. Ke mana lagi?

Hati Laisa memanas seketika, membayangkan hal apa saja yang dapat mereka lakukan. Setetes air mata kembali jatuh, untuk yang kesekian kalinya. Menangisi lelakinya, nasib pernikahannya yang berada di ujung tanduk. Laisa bingung, bagaimana dia akan melanjutkan rumah tangganya sementara Angkasa tidak pernah menghubungi sejak siang itu? Wanita itu masih butuh Angkasa, butuh penjelasan lelaki itu.

Laisa bangun untuk mengambil segelas air minum di atas nakas, meneguk separuh, kemudian berbaring lagi. Mencoba untuk memejamkan mata, juga menidurkan hati dan pikiran yang kacau.

"... dia memang istriku."

"Maafkan aku, Lais. Tapi dia sedang mengandung anakku."

Kata-kata Angkasa menggema di gendang telinga Laisa. Bak nyanyian malam yang menyayat hati, semakin dalam, dan perih.

Pagi harinya Laisa masih bertahan di dalam kamar, tak menghiraukan tumpukan baju kotor yang menunggu untuk dicuci. Bahkan dapur yang selalu menjadi tempat favorit, tak lagi dia sentuh. Seluruh tubuhnya seakan sulit untuk digerakkan. Laisa bahkan tak ingat kapan terakhir kali menelan makanan. Dia tak tahu harus berbagi dengan siapa lagi. Seharusnya dia bisa mengatakannya pada Mas Rey, satu-satunya kakak lelaki yang dia miliki, yang juga tinggal di kota yang sama. Hanya saja, dia malu. Laisa tak mungkin membeberkan kebusukan suaminya sendiri, karena setitik harapan masih ada, jika suatu saat nanti Angkasa akan berubah.

Laisa mengernyit ketika merasakan perut bagian bawahnya seperti ditusuk-tusuk. Sekujur tubuhnya berkeringat menahan rasa sakit, namun nyeri itu semakin kuat. Laisa meraih ponselnya yang tergeletak di samping tubuh, kemudian berusaha menghubungi Angkasa. Lama dia mencoba berkali-kali, tapi nomor suaminya masih tidak aktif. Wanita itu semakin frustrasi, kemudian dia menghubungi Erly.

"Erly," panggilnya begitu teleponnya tersambung. "Tolong datanglah ke rumahku sekarang. Aku ... perutku ... sakit. Bawa ... aku ... ke ... dokter ...."

Laisa meringis, perutnya seperti dililit. Dia berusaha untuk tetap tersadar hingga Erly datang. Waktu tiga puluh menit untuk menunggu sangatlah menyiksa bagi Laisa, tapi

dia sedikit lega karena bantuan telah datang dari sahabatnya itu.

***

Wanita itu menatap gambar hitam putih di tangannya. Seharusnya dia bahagia, seharusnya mereka menyambutnya dengan suka cita. Namun, wanita itu kini justru merasa bingung dan sedih. Ini impian kita, Ang. Aku berhasil mewujudkannya, aku bisa, Ang! Di mana kamu? Aku membutuhkanmu. Laisa menangis seraya mengusap lembut foto itu. Adilkah ini? Batin Laisa bergejolak.

"Cari dia, katakan padanya."

"Tidak, jangan cari Angkasa. Biarkan saja dia tidak tahu, toh dia sudah bersama wanitanya."

"Tapi Angkasa harus tahu!"

"Bukankah sebulan ini dia tak mengacuhkanmu? Dia tak peduli padamu, biarkan saja."

Laisa semakin bingung apa yang akan dia lakukan. Dewi batinnya saling beradu argumen dan itu semakin membuat wanita itu bingung. Jangan ditanya bagaimana perasaannya kini. Di satu sisi dia sangat marah, bahkan membenci Angkasa. Namun, di sisi lain juga membutuhkan Angkasa. Laisa meringis ketika rasa nyeri kembali merambat di perut, lalu mengusap perutnya secara perlahan, berusaha meredakan rasa nyeri yang mulai datang kembali.

"Sudah kubilang jangan banyak pikiran, Lais. Ingatlah kondisimu sekarang, jangan egois. Kamu butuh banyak istirahat, terutama pikiranmu," gerutu Erly yang baru saja memasuki kamar rawat Laisa. Berjalan menghampiri meja

di sebelah ranjang, lalu meletakkan sebuah bungkusan di sana.

Laisa tersenyum. "Kamu sudah datang?" Lalu menatap penuh terima kasih pada Erly.

"Ini aku bawakan soto lamongan pesananmu. Harus dihabiskan ya? Capek tahu, nyari langgananmu! Untung saja pagi ini dia jualan." Erly menggerutu sambil membuka bungkusan soto, lalu menuangnya ke dalam mangkuk.

Sementara Laisa hanya tertawa, dia kasihan pada sahabatnya itu. Tapi kalau bukan Erly, siapa lagi? Angkasa? Tak mungkin. Laisa buru-buru menepis bayangan suaminya itu. Dia tak ingin nafsu makannya menghilang begitu saja.

"Maafkan aku, *Aunty*, aku janji tidak akan rewel," cicit Laisa menirukan suara anak kecil sambil tersenyum menggoda. Erly hanya tersenyum melihat sahabatnya sudah dapat bercanda kembali.

"Ini, makanlah. Harus dihabiskan, ya?" balas Erly berlagak seperti seorang ibu yang menyuruh anaknya makan.

Laisa menerima mangkuk yang disodorkan Erly, melahap isinya perlahan penuh minat. Kurang dari sepuluh menit, semangkuk soto sudah beralih ke perutnya yang kelaparan.

"Hmm, anak pintar," puji Erly. Mereka berdua tertawa. Laisa bersyukur masih memiliki sahabat seperti Erly, selalu ada saat dia membutuhkannya.

"Kamu harus bisa bertahan, Lais. Demi anakmu," bisik Erly seraya memeluk Laisa erat.

Laisa mengangguk membenarkan ucapan Erly. Dia akan bertahan, dia tak boleh lemah. Karena kini dalam

rahimnya telah tumbuh buah cintanya yang telah lama dia nantikan.

"Apa tidak sebaiknya kamu menghubungi Mas Rey, Lais?"

Laisa menggeleng lemah, "Aku tidak mau menjadi beban Mas Rey dan Mbak Nadin. Lagi pula apa kamu nggak hafal gimana Mas Rey? Yang lebih suka memakai otot dari pada otak. Aku nggak mau ada keributan lagi."

"Tapi, Lais, cepat atau lambat, Mas Rey harus tahu. Dia orang kedua yang bertanggung jawab padamu setelah Angkasa."

Laisa tak menjawab, Erly benar. Namun, Laisa tidak mau menghubungi saudaranya itu, nanti saja jika sudah waktunya.

Aku akan bertahan, meski harus berjuang sendirian.

***

Laisa membereskan barang-barang, memasukkannya ke dalam tas. Lima hari dia dirawat di rumah sakit. Kondisi tubuhnya yang lemah karena kurang makan membuatnya harus dirawat lebih lama. Setelah melewati perdebatan panjang dengan dokter yang menanganinya, akhirnya diperbolehkan pulang hari ini.

Laisa menatap sekeliling kamar rawat inap, ada perasaan kosong di hatinya. Ini pertama kali dia dirawat di rumah sakit dan dia tidak ditemani Angkasa. Dia bahkan tidak tahu bagaimana nasib pernikahannya nanti, apakah Angkasa masih mau bertahan demi dirinya? Dan juga anaknya?

Erly datang menjemput Laisa ke kamar. "Aku sudah membayar biaya rumah sakitmu. Ayo, kita pulang!"

Laisa mengangguk, melirik perawat yang datang setelah Erly. "Aku tidak mau duduk di kursi roda, aku sudah sehat," Laisa menoleh pada perawat, "terima kasih, saya bisa berjalan sendiri." Lalu dia berjalan keluar dari kamar inapnya sambil menyeret Erly yang masih menatapnya marah.

Setelah cukup jauh, Laisa memeluk Erly. "Terima kasih, Er."

Erly tersenyum. "Sama-sama, Laisa. Sekarang kamu harus tetap kuat dan semangat. Ingat, kalau ada apa-apa, hubungi aku."

"Iya, *Aunty*."

Mereka berdua berjalan melewati lorong rumah sakit, lalu keluar menuju parkiran. Sesekali mereka tertawa karena cerita Erly yang memang suka *blak-blakkan*. Laisa kemudian menghentikan langkah ketika ekor matanya bertemu dengan Angkasa. Erly yang menyadari perubahan raut wajah Laisa, mengikuti arah mata sahabatnya memandang. Erly menggenggam erat tangan Laisa, seakan memberi kekuatan.

Laisa terdiam cukup lama, hingga kemudian memutuskan untuk menghampiri Angkasa. Wanita itu perlahan berjalan mendekati Angkasa yang sedang berdiri di dekat mobilnya, juga menatap Laisa tajam.

Laisa sudah berdiri di hadapan Angkasa, memandang wajah lelakinya penuh rindu. Laisa memang masih tidak bisa melupakan apa yang sudah diperbuat oleh Angkasa. Laisa ingin pergi dari sisi Angkasa, tapi bagaimana dengan

anaknya? Anaknya membutuhkan Angkasa dan dia harus mengalah demi kebahagiaan anaknya.

"Apa kabar, Ang?" Laisa menggigit bibir, hatinya bergetar karena menahan gejolak yang tak dapat dia luapkan.

Angkasa hanya diam, tak mengatakan apa pun. Namun, matanya masih menatap Laisa lekat, seakan mencari sesuatu lewat mata wanita itu. Tak dimungkiri, ini membuat Laisa semakin gelisah, dia takut. Apakah Angkasa sudah tidak mencintainya lagi?

"Ang, a-aku ... aku minta padamu, pulanglah," lirih Laisa pada akhirnya.

Dalam hatinya begitu banyak tanya dan penjelasan yang ingin dia katakan. Tapi tidak sekarang, tidak di tempat parkir seperti ini. Laisa yakin, mereka berdua butuh tempat yang nyaman untuk berbicara. Laisa percaya, rumah adalah tempat yang cocok untuk mereka.

"Ang."

"Sedang apa kamu di sini?" geram Angkasa memotong ucapan Laisa.

Dia tak habis pikir, untuk apa Laisa berada di rumah sakit? Siapa yang sakit? Jangan-jangan wanita yang sudah dia sakiti hatinya itu, kini juga sakit raganya. Angkasa menggeleng pelan, membuang jauh-jauh pikiran barunya.

Laisa sempat terkejut mengetahui Angkasa masih memedulikannya. "Pulanglah. Aku akan memberitahumu nanti di rumah." Laisa meninggalkan Angkasa yang masih menatapnya, membiarkan lelaki itu diliputi tanya. Kalau kamu benar-benar peduli, kamu akan pulang, Ang. Batin Laisa menjerit, dia ingin memeluk Angkasa. Tapi Laisa tak

mungkin melakukannya, dia takut Angkasa tidak membalas pelukannya yang justru membuatnya terluka kembali. Laisa masih belum mempersiapkan hatinya untuk rasa sakit yang akan dia hadapi kelak.

Laisa berjalan menghampiri Erly dan menyeret gadis itu untuk masuk ke dalam mobil Erly. Erly hanya bisa menarik napas, membiarkan Laisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Mereka kemudian meninggalkan parkiran rumah sakit, melajukan mobil menuju rumah Laisa.

"Kamu sudah memberitahunya?" tanya Erly penasaran. Matanya sesekali melirik sahabatnya yang hanya duduk terdiam. Laisa hanya menggeleng, matanya menatap ke depan.

"Kenapa?"

Laisa menarik napas. "Aku hanya menyuruhnya pulang. Aku juga butuh penjelasan dari dia, Er. Ada banyak hal yang harus kami bicarakan."

"Tapi, kalau dia tidak pulang?"

Laisa hanya mengangkat bahu. "Semoga saja kali ini dia pulang."

Erly hanya mengangguk, melanjutkan konsentrasinya pada jalanan yang sedikit macet. Mereka kembali terdiam, bergumul dengan pikiran masing-masing. Empat puluh lima menit kemudian, mobil mereka sampai di halaman rumah Laisa.

"Kamu yakin tidak mau kutemani, Lais?" tanya Erly seraya mengeluarkan barang-barang Laisa.

"Tidak, Er. Terima kasih atas bantuanmu selama ini. Aku akan istirahat nanti dan kamu juga harus bekerja, kan?" Laisa tersenyum, lalu memeluk sahabatnya itu lagi.

“Baiklah, kamu harus makan dan istirahat yang banyak. Aku akan pergi ke kantor. Kamu tenang saja, aku sudah minta izin untuk datang terlambat hari ini. Aku pergi dulu ya? Kalau ada apa-apa, hubungi aku.”

“Iya, Er.”

Erly kembali masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Laisa sendirian. Laisa perlahan memasuki rumahnya, menatap sekeliling dengan pandangan sedih. Rumah yang biasanya tak pernah kotor ini kini penuh debu di mana-mana. Laisa menarik napas, sepertinya waktu istirahat harus dia tunda terlebih dulu. Dia berjalan ke kamar, meletakkan tas yang berisi barang-barangnya di sana. Kemudian beralih membereskan pakaian-pakaian kotor yang menumpuk, mencuci, kemudian membersihkan rumah.

Hampir dua jam wanita itu berkutat dengan acara bersih-bersih rumah, kini dia sedang mengunyah roti bakar seraya menonton televisi. Hormon kehamilan membuat perutnya terus lapar, Laisa bersyukur tidak mengalami mual maupun *morning sickness.* Anaknya memang mengerti, jika ibunya sekarang masih sendirian. Laisa mematikan televisi begitu mendengar suara deru mobil di depan rumahnya. Hatinya cemas, mungkinkah itu Angkasa? Laisa lantas merapikan rambut dan pakaiannya, membasuh muka agar terlihat lebih segar.

“Ang,” lirihnya begitu melihat Angkasa memasuki rumah. Dia tersenyum lega, harapannya terjadi. Angkasa menghargai keputusannya untuk berbicara di rumah.

Angkasa hanya memandang Laisa sebentar, “Jangan senang dulu. Aku hanya ingin mengambil beberapa barang-

barangku." Kemudian berjalan menuju kamar, meninggalkan Laisa yang terdiam membeku dengan hati yang kembali jatuh.

***

Bagian 5

Laisa menyusul Angkasa ke dalam kamar mereka, berdiri di depan pintu dan melihat apa yang sedang dilakukan oleh suaminya. Matanya tak lepas memandang gerak Angkasa yang mulai membuka lemari, mengambil beberapa pakaian, lalu memasukkan ke dalam koper yang sudah terbuka di atas ranjang.

"Kamu yakin ingin pergi, Ang?" lirih Laisa yang membuat Angkasa menghentikan gerakannya sesaat, kemudian kembali melanjutkan mengemasi beberapa dokumen yang dia simpan di dalam laci.

"Kamu tak melihat aku sedang berkemas? Tentu saja aku akan pergi."

"Tidakkah kamu ingin mengatakan sesuatu? Menjelaskan padaku bagaimana ini semua bisa terjadi?" Laisa memohon pada Angkasa yang kini tengah menatapnya heran.

"Tak ada penjelasan apa pun, Laisa! Aku akan segera pergi."

Laisa menutup mata, kedua tangannya saling menggenggam seakan saling menguatkan. "Tapi aku butuh penjelasan, Ang ...."

Angkasa masih membisu dan terus mencari-cari sesuatu dari dalam laci. Seakan perkataan Laisa hanyalah sebuah angin lalu. Tidak penting.

"Ang!" Laisa tanpa sadar membentak suaminya. Tangannya seketika menutupi mulutnya setelah dia tersadar.

Angkasa menghentikan gerakannya, berjalan menuju ranjang, kemudian duduk di sana tanpa memandang Laisa. "Aku mencintainya, Lais."

Laisa kembali membuka mulutnya tanpa dia sadari, apakah dia salah mendengar ucapan Angkasa? Tapi, bagaimana bisa? Selama ini mereka baik-baik saja.

"Siapa wanita itu?" tanya Laisa pada akhirnya. Hatinya terasa diremas-remas lalu hancur begitu saja. Siapa yang akan senang ketika sedang membicarakan wanita idaman lain? Air mata sudah membendung di kelopak mata, namun dia menahannya. Dia harus kuat.

Angkasa terkejut oleh pertanyaan Laisa, matanya memandang penuh curiga. Angkasa tersenyum samar, menyembunyikan kebahagiaan yang membuncah di hatinya ketika mengingat wanitanya.

"Dia istriku, dan ibu dari anakku."

Laisa membuang napasnya. "Siapa dia, Ang? Dari mana kamu mengenalnya?"

Angkasa menggeleng. "Itu tidak lagi penting. Sekarang aku ingin pergi." Lelaki itu menutup koper, menyeretnya melewati Laisa yang masih berdiri mematung.

"Apakah kamu tak mencintaiku lagi?" Laisa memberanikan diri menanyakannya, meskipun dia tahu bagaimana jawaban Angkasa nanti.

Lelaki itu menghentikan langkah, tidak segera menjawab pertanyaan Laisa. "Tidak. Aku sudah tidak mencintaimu lagi."

Angkasa bergegas melanjutkan langkahnya, meninggalkan Laisa begitu saja. Tanpa penjelasan dan kepastian.

Laisa menghalau air mata yang siap jatuh. Ini sungguh menyakitkan! Ini bukan seperti Angkasa yang dia kenal. Angkasa telah berubah dan Laisa baru menyadarinya. Bergegas dia berlari mengejar Angkasa, mengabaikan rasa sakit yang menggerogoti jiwanya.

"Tunggu!" teriak Laisa begitu melihat Angkasa yang hendak membuka pintu mobil.

Plak!

Lelaki itu memandang Laisa dengan terkejut. Rasa panas di pipi kiri menyadarkannya jika ini memang benar-benar terjadi. Rasanya panas dan sakit, Angkasa meringis ketika mengusap pipinya. Dia memang pantas mendapatkan ini semua.

"Kamu berengsek, Ang! Kamu sudah gila!" maki Laisa frustrasi. Napas Laisa naik turun seiring dengan kemarahannya yang kian meluap-luap.

"Kenapa? Kamu baru tahu kalau aku memang berengsek?"

Sial!

Laisa mengerjap berulang kali, ini Angkasa, kan? Laisa menggeleng pelan, dan air matanya tumpah seketika.

"Kamu sudah berubah, kamu mengingkari janji pernikahan kita. Kamu pikir aku apa?! Aku bukan barang yang bisa kamu buang sesukamu setelah kamu sudah bosan.

Aku istrimu, Ang! Istrimu!" Laisa benar-benar kehilangan akal, dia perlu mencuci kepala Angkasa dengan sabun.

"Tapi aku memang sudah tidak mencintaimu, Laisa. Kita sudah selesai dan kamu bisa bebas."

Manik Laisa membola, dia menceraikannya? Tidak, ini bukan seperti apa yang Laisa harapkan. Laisa menghapus air mata dengan punggung tangannya. Dia harus bisa menahan emosinya jika ingin Angkasa kembali padanya. Bagaimanapun, anaknya membutuhkan ayah. Laisa menarik napas dan membuangnya perlahan. Hormon kehamilan sepertinya mengganggu emosinya.

"Apa kesalahanku, Ang? Apa kekuranganku yang membuatmu berpaling dariku? Apa, Ang? Katakan. Katakan di mana kesalahanku?"

Lelaki itu hanya terdiam menatap Laisa yang terlihat sangat kacau. Mulutnya terkunci, tak tahu apa yang harus dia katakan lagi. Mungkin dia harus memberikan penjelasan setebal kamus kepada Laisa. Dia mendesah, sebelum akhirnya menutup pintu mobil. Menggandeng tangan Laisa yang dingin dalam genggamannya, mengajaknya kembali masuk ke dalam rumah.

"Tunggu di sini." Lelaki itu meninggalkan Laisa terduduk di ruang tamu. Masuk ke dalam rumah dan keluar beberapa menit dengan membawa segelas air putih.

"Minumlah. Aku tahu kamu banyak mengalami hal buruk." Laisa membuka mulutnya tanpa sadar melihat apa yang kini dilakukan Angkasa padanya. Ini sangat romantis. Dewi batinnya kembali berperang.

Bagaimana dia bisa seperti ini setelah sebelumnya sudah menghancurkan hatiku?

Laisa menerima gelas itu, lalu meneguknya separuh. Meletakkannya di atas meja yang dekat dengannya, kembali menatap Angkasa yang kini juga tengah menatapnya. Laisa menggigit bibir, bingung dengan sikap Angkasa yang berubah tiba-tiba. Dia menyiapkan hatinya, dengan segala hal terburuk yang mungkin akan dia terima. Kamu harus kuat, Lais!

"Kenapa kamu di rumah sakit?"

Pertanyaan Angkasa membuat Laisa gelagapan, ini sungguh melenceng jauh dari apa yang Laisa pikirkan. Wanita itu menggigit bibirnya lagi, haruskah dia jujur dan mengatakannya pada Angkasa? Laisa terdiam cukup lama, lalu menarik napas dan membuangnya dengan cepat.

"A-aku sakit."

Laisa mendesah, mungkin ini jawaban yang tepat. Wanita itu bimbang apakah dia harus mengatakan yang sebenarnya, mengingat Angkasa begitu *kekeuh* ingin meninggalkan dirinya.

"Kita tidak sedang membahas keadaanku, Ang. Jelaskan padaku apa kesalahanku dan kekuranganku yang membuatmu berlari dari genggamanku. Jangan mengalihkan pembicaraan."

Lelaki itu tersenyum samar, merasa tersinggung dengan ucapan Laisa. "Baiklah, aku hanya berbasa-basi saja." Angkasa berhenti sejenak, "Inggi adalah seseorang yang paling mengerti dan memahamiku. Dia selalu ada di sisiku bahkan ketika aku jatuh—"

"Jatuh?" Laisa memotong penjelasan Angkasa. Apa maksud dari semua ini?

Lelaki itu tersenyum mengabaikan pertanyaan Laisa, "Inggi adalah wanita yang membuatku frustrasi sebelum akhirnya aku menikahimu. Kesalahan yang seharusnya tidak aku lakukan."

Laisa menggenggam tangannya dengan kuat, kesalahan? Jadi Angkasa menganggap pernikahan mereka adalah sebuah kesalahan. Laisa tertawa tanpa suara, Angkasa memang benar-benar berengsek! Jika ini alasan Angkasa meninggalkannya, kenapa dulu begitu terlihat sangat mencintai dirinya? Ternyata itu semua tipuan belaka. Dia hanyalah wanita pelarian, dewi batin menertawakan dirinya. Benar-benar sial nasibmu!

"Kamu yakin aku hanya sebuah kesalahan, Ang? Tidakkah kamu ingat siapa dulu yang mengejarku? Meyakinkan seluruh penghuni tempatku bekerja demi menerima jawaban atas lamaran romantismu? Bahkan kamu bersedia menunggu jawabanku setahun kemudian. Oh, atau ini hanya alibimu saja untuk menutupi kesalahanmu?" Laisa benar-benar merasa harga dirinya sudah terinjak-injak oleh keangkuhan lelaki yang kini menatapnya dengan pandangan terkejut. Antara heran atau waspada?

"Aku hanya ingin meminta penjelasan apa kesalahanku dan kekuranganku? Bukan alasanmu menikahiku!" sungut Laisa geram.

Angkasa masih terdiam, mulutnya tertutup rapat. Laisa tersenyum dan menggeser duduknya mendekati Angkasa. Mengambil tangan lelaki itu, menggenggamnya erat.

"Kamu tidak menemukan alasannya, kan?" tanya Laisa tanpa mengalihkan pandangan matanya pada Angkasa.

"Itu artinya masih ada aku di sini." Laisa membawa genggaman mereka ke dada Angkasa. Merasakan detak jantungnya yang berkejar-kejaran.

Sementara lelaki itu hanya membeku mencerna ucapan Laisa. Laisa menatap cemas dan menunggu apa yang akan diucapkan Angkasa. Semoga sesuatu yang baik yang akan Laisa dapatkan, bukan yang menyakitkan lagi.

Dering telepon membuyarkan lamunan Angkasa, buru-buru dia mengambil ponselnya dari saku celana, melepaskan genggaman tangannya dengan Laisa. Melihatnya sebentar, lalu menjawab panggilan itu.

"..."

"Iya, Sayang. Maaf."

Laisa mengalihkan tatapannya, wanita itu lagi!

"..."

"Oke, Papa akan segera pulang. Tapi Anggi jangan nangis, ya? Papa tidak akan pergi lagi. Iya, Papa janji. Papa sayang Anggi."

Lelaki itu mematikan telepon, memasukkan ponsel ke dalam saku kembali, lalu menatap Laisa sebentar sebelum berdiri. Angkasa akan pergi dan pembicaraan mereka belum selesai.

"Kamu mau ke mana?" tanya Laisa begitu Angkasa hendak berjalan.

"Pulang."

"Tapi ini rumahmu!" Laisa benar-benar putus asa, haruskah dia terbang dan terjatuh lagi?

“Aku akan pulang ke rumah Inggi, Anggi sudah menungguku.” Angkasa melanjutkan langkahnya.

“Anggi? Siapa lagi, dia?” tanya Laisa dengan mengernyitkan alis. Siapa lagi wanita itu?

“Anggi, anak perempuanku dengan Inggi.”

Petir seolah bergemuruh, menikam segala bahagia dan pengharapan yang sempat tertoreh. Anak perempuan? Dengan Inggi? Wanita itu?

“A-apa maksudmu, Ang? A-a-anak?” Laisa tergagap mendengar penjelasan Angkasa yang begitu dahsyat hingga membuat seluruh hatinya menjadi serpihan-serpihan yang kecil dan menghilang ditelan angin.

“Ya, dia anakku. Aku baru tahu dan Inggi menyembunyikannya karena tahu aku menikahimu.”

“Dan kini dia mengatakannya, membuatmu harus bertanggung jawab padanya, dan membuatmu berpaling dariku? Pergi dari sisiku? Sinetron sekali,” tebak Laisa menjawab pertanyaannya sendiri.

Angkasa memutar tubuhnya, menatap Laisa dengan sorot kemarahan yang membakar suhu ruangan. “Jangan mengatakan apa pun tentang istri dan anakku tanpa mengetahui seperti apa mereka! Asal kamu tahu, Lais, Inggi wanita baik-baik. Akulah yang membuatnya berada di posisi ini. Dia hamil Anggi tanpa aku tahu, dia merawat dan membesarkannya sendirian, hingga aku bertemu dengan mereka.” Angkasa meninggalkan Laisa dengan kemarahan yang masih membekas di seluruh ruangan. Menjalankan mobilnya, pergi dari rumah yang dulu menjadi tempatnya untuk pulang.

Laisa menangis, benar-benar menangis sambil memeluk tubuhnya sendiri, meratapi nasib yang kini tak tahu harus seperti apa, dan bagaimana kelanjutan kisah cintanya. Masihkah dia mampu bertahan dengan kenyataan yang baru saja dia terima? Laisa menggeleng pelan, dia mengusap perutnya yang masih rata.

"Lalu apa bedanya aku dengan wanita itu, Ang? Aku juga akan sendirian jika kamu tetap seperti ini."

***

Bagian 6

Juke merah milik Angkasa membelah jalanan, melaju perlahan menuju Wiyung. Di tengah jalan, lelaki itu menepikan kendaraan, lalu menelungkupkan kepala di atas kemudi. Nyeri bertubi-tubi seketika menguasai kepalanya. Mengusap keringat yang bercucuran meski mesin pendingin masih menyala, Angkasa meringis pelan.

Dia tahu, paham bagaimana hasil yang akan diterima. Tapi sungguh, hanya ini yang bisa dia lakukan. Lebih baik melepaskan, daripada membuat wanita itu semakin terluka. Dia siap tentu saja, mendapat *bogem* mentah andai Mas Rey tahu. Tapi kembali lagi, dia harus menebus kesalahannya pada Inggi yang sekarang lebih membutuhkan dirinya daripada Laisa. Lagi pula, ada Anggi dan calon adiknya yang harus dia pertanggungjawabkan.

"Ya?" Angkasa mendesah, ketika dering ponsel mem-buyarkan lamunannya. "Aku masih di jalan, Sayang. Sebentar lagi sampai. Iya, aku sudah melepaskannya seperti keinginanmu."

Dahi Angkasa mengerut, namun kembali memudar. "Baiklah, kita bisa mengadakan *dinner*, di mana saja. Terserah kamu."

Ingke Kaila Adristi, wanita yang datang di saat dia benar-benar terjatuh dan terluka. Membawanya kembali

melihat dunia dengan cara yang berbeda. Siapa sangka, kini mereka dipertemukan kembali. Bahkan ketika Angkasa berpikir, jika Laisa adalah kebahagiaan terakhirnya.

***

Inggi mengulum senyum pada layar ponselnya yang menghitam. Dia berhasil membuat Angkasa melepas istrinya, wanita yang tak bisa memberi suaminya keturunan. Sudah lama sekali dia memimpikan ini. Hidup berdua dengan Angkasa, tanpa gangguan orang lain. Meskipun dia harus melakukannya dengan cara yang salah, tapi bukankah cinta tak pernah salah? Dia mencintai Angkasa, dulu dan sekarang.

Hanya satu yang Inggi sesali sampai saat ini, seharusnya dia tidak mundur waktu itu. Seharusnya dia berjuang untuk mendapatkan Angkasa. Bukannya malah pergi karena kecewa.

Ya, mereka pernah menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, bertemu pertama kali di sebuah kafe. Tak disangka, pertemuan singkat itu berhasil membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama.

Inggi kemudian mendekati Angkasa yang saat itu sedang terpuruk karena terlibat masalah di kantor. Menemani lelaki itu, mendengar segala keluh kesahnya, hingga membantu lelaki itu bangkit. Setahun mendekatkan diri, Inggi akhirnya dapat memetik hasil perjuangannya. Angkasa mulai memandangnya, bukan lagi sebagai teman curhat, namun sebagai seorang wanita. Mereka saling jatuh cinta, saling memiliki, dan berjanji untuk selalu bersama.

Hingga Inggi mengetahui ada wania lain bernama Laisa, saat itu menjadi mantan kekasih Angkasa, yang sampai saat ini masih dicintai lelakinya. Inggi kecewa, dia marah, merasa jika hanya sebagai pelarian saja. Inggi memutuskan untuk pergi meninggalkan Angkasa. Hingga dua bulan kemudian dia menyadari, ada kehidupan di rahimnya. Inggi mencoba mencari Angkasa, namun lelaki itu menghilang bagai ditelan bumi. Bertahan sendirian dalam keadaan berbadan dua, juga menerima amarah dari keluarganya, walaupun pada akhirnya kedua orang tuanya menerima dirinya juga anaknya, Inggi tetap berharap bertemu dengan Angkasa.

Ketika dia berhasil melahirkan putri pertamanya dengan selamat, yang kemudian dia beri nama Anggi Putri Nararya, Inggi tak sengaja bertemu Angkasa di sebuah pusat perbelanjaan. Namun dia terlambat, Angkasa telah kembali pada mantan kekasihnya. Menikahi wanita itu.

***

Laisa menggigil dalam tidur, seharusnya dia mengatakannya, seharusnya dia jujur pada Angkasa. Tapi rasa sakit lebih dulu menguasai hati. Laisa sama sekali tidak menduga—bahkan dalam mimpi sekalipun—jika dia akan dibohongi seperti ini. Laisa menekan dadanya, rasa sakit di hatinya teramat perih. Andai dia tahu sedari dulu, andai tidak begitu saja percaya pada janji Angkasa. Andai dia tidak menikah dengan Angkasa, dan andai-andai lainnya yang memenuhi kepala wanita itu.

Sekarang Laisa bingung harus meratapi atau bersyukur. Laisa bahagia tentu saja, saat tahu dirinya tengah

mengandung buah cintanya. Ah, calon anaknya. Tapi wanita itu juga bersedih, karena menerima kenyataan pahit dari Angkasa, tentang wanita itu, yang ternyata wanita masa lalu suaminya.

Masih terngiang dengan jelas kenyataan yang membuat napasnya terhenti sejenak, Laisa benar-benar tidak percaya. Bagaimana bisa dia tidak mengetahui semua ini? Dan Anggi? Laisa membayangkan sosok gadis kecil yang bergelayut manja di leher Angkasa. Laisa terisak, seharusnya anaknya yang lebih dulu merasakan kebahagiaan itu. Seharusnya anaknya yang pertama kali dipeluk Angkasa, bukan gadis kecil itu.

Menarik selimut menutupi lehernya, Laisa mencari kehangatan dari dinginnya udara malam. Dulu, dia bisa mendapatkan pelukan Angkasa. Tapi kini itu semua sudah berakhir, Angkasa pergi meninggalkannya sendirian. Bahkan sebelum sempat Laisa memberitahu akan kehadiran calon anak mereka.

***

Apa yang bisa diharapkan dari lelaki yang sudah jelas mengatakan dia tidak lagi mencintaimu? Meskipun kamu harus berusaha membuat dia berpaling padamu lagi, namun jika ternyata dia memiliki cinta yang lain, itu sama saja dengan membuang keringat sia-sia. Seperti Laisa yang masih menangis karena pertengkarannya dengan Angkasa belakangan ini sering terjadi. Dalam sejarah pernikahannya selama lima tahun menjadi istri Angkasa, mereka tidak pernah bertengkar sehebat ini. Namun, nyatanya kesetiaan

yang sejatinya bisa diukur oleh waktu, tak dapat membuktikan seberapa kuat cinta Angkasa pada Laisa.

Dua bulan bertahan sendirian dari serangan *morning sickness* dan kerinduan yang tidak dia inginkan, membuat Laisa perlahan bisa sedikit *move on.* Tak mudah memang, menghadapi masalah di tengah kehamilan yang seharusnya dipenuhi kebahagiaan. Tapi perasaan sakit hati yang masih mengendap di hatinya mampu membuat Laisa bertahan sejauh ini. Rasa sakit yang teramat kuat menjadi jurus ampuh untuk bertahan di masa yang akan datang.

Dengan mengenakan setelan kemeja longgar hijau pucat dan rok cokelat susu, Laisa keluar dari rumah, menunggu Erly menjemput. Langit sedikit mendung, namun tak menurunkan hasratnya untuk pergi beberapa jam ke depan dengan sahabatnya. Sepuluh menit kemudian mobil yang dikendarai Erly sudah menunggu di depan pintu gerbang. Laisa bergegas menghampiri dan masuk ke dalam mobil itu.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Erly setelah Laisa memasang sabuk pengaman.

"Baik, kamu?" Laisa balik bertanya, sementara tangannya sibuk merapikan ikatan ekor kuda pada rambutnya.

"Selalu baik." Erly tersenyum lega, setidaknya Laisa memang terlihat baik kali ini. "Apa rencanamu?"

Laisa menatap Erly sebentar, kemudian mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Ikuti saja alurnya, Er. Aku lelah harus terus sakit hati dan berharap Angkasa kembali padaku. Aku ingin fokus pada anakku."

"Kamu benar." Erly menganggukkan kepala, "kamu harus fokus pada pertumbuhan anakmu. Jangan sampai masalah ini membuat anakmu kenapa-napa."

Mereka lalu terdiam, menikmati pemandangan jalanan yang ramai oleh kendaraan karena bersamaan waktunya pulang kerja. Empat puluh lima menit kemudian mereka telah sampai di parkiran. Berjalan bersisian sambil mengobrol tanpa terasa membuat langkahnya terhenti di klinik yang mereka tuju.

"Dapat urutan berapa?" tanya Erly begitu Laisa duduk di sampingnya.

"Empat, tak apa, kan?" tanya Laisa khawatir.

"Tidak, tenang saja. Aku sudah tak sabar melihat anakmu bergerak-gerak di layar."

Mereka tertawa bersama, Laisa juga tidak sabar ingin melihat anaknya bergerak. Perasaan ini membuat hatinya menghangat untuk sesaat, sebelum tawa Laisa terhenti karena melihat sepasang suami istri yang juga sedang menunggu antrean untuk memeriksakan kandungan. Di sudut hatinya yang lain, Laisa merasa cemburu pada pasangan itu. Mereka sangat bahagia, sang suami memegang perut besar sang istri, merasakan tendangan anak mereka.

Bolehkah kali ini aku merindukanmu, Ang? Aku ingin kamu pun merasakan kehadiran anak kita.

"Nyonya Kalaisa Sasikirana Arundati."

"Ya, saya." Laisa bergegas berdiri dan menyeret Erly untuk mengikutinya masuk ke dalam ruang pemeriksaan.

"Sore, Dok."

"Selamat sore." Dokter dengan *name tag* Ruly itu mempersilakan mereka duduk. "Ada keluhan?"

Laisa meringis sebelum menjawab pertanyaan dokter Ruly. "Tidak ada, Dok. Hanya mual-mualnya yang masih sering datang."

Dokter Ruly mengangguk seraya membaca riwayat pasien milik Laisa sebentar, kemudian tersenyum pada dua wanita di depannya. "Siap untuk melihat pertunjukan?"

Laisa mengangguk cepat. "Iya, Dok."

"Mari ikut saya ke ruangan sebelah." Dokter Ruly berdiri lalu berjalan menuju ruangan di sebelah yang hanya dibatasi oleh kelambu hijau saja.

"Silakan berbaring dulu, saya persiapkan alat-alatnya."

Laisa mengikuti apa yang Dokter Ruly perintahkan dengan patuh. Jujur saja, jantungnya kali ini berpacu lebih cepat dari biasanya, juga hatinya yang ikut berdebar tak keruan.

"Tolong bajunya dibuka sedikit, ya? Bagian perut saja. Maaf ya ...." Dokter Ruly mengoleskan gel di atas perut bawah Laisa yang memberikan sensasi dingin.

Layar kecil di samping Laisa mulai memunculkan gambar hitam putih ketika dokter Ruly menjalankan alat *tranduser* di atas perut Laisa. Perlahan-lahan layar berubah menampilkan sosok bayi mungil yang mungkin hanya sebesar telunjuk Laisa.

Itu anakku!

"Lais ... itu dia! Dia bergerak, Lais," lirih Erly terbata.

Laisa tak kuasa menahan air mata ketika bayi mungil itu mulai bergerak. Wanita itu merasakannya, perutnya

seperti digelitik dari dalam. Itu tendangan ke lima yang Laisa rasakan sejak kehamilannya, dan rasanya sungguh menakjubkan.

"Janinnya sehat, organ tubuhnya berkembang sempurna. Masih tujuh belas minggu, jenis kelaminnya—"

"Jangan, Dok!" potong Laisa menghentikan penjelasan Dokter Ruly, sementara sang dokter mengerut bingung. "Saya tidak ingin mengetahuinya, biarkan itu akan menjadi kejutan nanti saat melahirkan."

Dokter Ruly mengangguk mengerti. "Ingin menyimpan fotonya?" tanyanya kemudian.

"Tentu."

Tak lama selembar gambar hitam putih ada di genggaman Laisa. Dia sudah duduk di kursi bersama Erly, menunggu Dokter Ruly memberikan catatan kecil pada buku pasiennya.

"Ini resep vitamin yang harus ditebus. Jaga kesehatan, pikiran, dan pola makan."

"Baik, Dok. Permisi," pamit Laisa dan menjabat tangan Dokter Ruly, disusul Erly yang mengikutinya dari belakang.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Erly begitu keluar dari ruangan Dokter Ruly.

"Aku bahagia sekali. Dia anakku, dia sedang tumbuh." Laisa tak henti-hentinya tersenyum. Setelah memasukkan fotonya ke dalam tas, tangannya mengusap lembut perutnya yang sedikit membuncit di balik kemeja.

Mereka keluar dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibir. Namun, senyum Laisa kembali hilang ketika

tanpa sengaja mata hazelnya bertubrukan dengan sepasang mata kelam.

Lama mereka saling tatap dalam diam, hingga kemudian wanita itu menyadari Angkasa tidak sedang sendirian. Ada Inggi yang sedang duduk memegang tangan Angkasa yang berada di atas perutnya yang sedikit membuncit.

Sial! Itu harapanku tadi, Ang!

Laisa terkesiap, lantas menundukkan kepala. Dia bingung harus bagaimana. Di mata hukum mereka memang masih berstatus sebagai suami istri. Namun, kondisi rumah tangga yang sedang dalam masalah membuat Laisa bahkan tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Kenapa kamu di sini?"

Laisa mengangkat kepalanya ragu, menguatkan diri menatap manik kelam Angkasa. Haruskah? Haruskah dia mengatakannya sekarang? Di depan wanita itu? Laisa menggigit bibir, tak dihiraukan lagi keramaian di sekelilingnya.

"Tentu saja ke dokter!" geram Erly membalas pertanyaan Angkasa.

Laisa menatap Erly yang kini menggenggam erat tangannya. Untuk saat ini jawaban Erly menyelamatkannya, tapi Laisa kembali resah mendapati Angkasa terus menatapnya, seakan menerobos pikiran Laisa.

"Dan kenapa di sini?" Lelaki itu kembali bertanya, matanya tak lepas menikam Laisa.

Laisa menarik napas lalu membuangnya perlahan. Melirik sekilas pada Inggi yang tersenyum sinis padanya.

Kemudian dengan menahan napas menatap balik mata kelam Angkasa.

"Aku hamil."

***

Bagian 7

Lepas pukul tiga dini hari Laisa bisa terlelap, dia harus terbangun karena janinnya menendang-nendang kelaparan. Padahal dia hanya tertidur satu setengah jam yang lalu, dan kini dia sedang berperang dengan *teflon* dan kompor di dapur. Sepuluh menit kemudian dua tangkup roti bakar berisi butiran *mises* cokelat sedang berpindah dari atas piring ke dalam mulutnya. Wanita itu tak sempat menanak nasi, jadi dia memanggang sisa roti tawar, lalu membuat segelas cokelat panas.

Perkembangan janinnya memang sangat baik dan aktif, membuat Laisa merasa bahagia bisa mengolah emosinya dengan baik. Memilah mana yang harus dia lepas dan mana yang harus dihadapi. Meski jauh di dalam lubuk hatinya, dia ingin semua bebannya terangkat secepatnya, agar bisa lebih fokus menghadapi persalinannya nanti.

Laisa perlahan mengunyah roti yang tinggal setengah itu, sesekali dia menyeruput cokelat panasnya. Menyambut hari dengan sarapan seorang diri di saat matahari masih malu-malu bukanlah impiannya. Wanita itu tahu betul jika sebuah pernikahan tidaklah selalu bermanis-madu. Namun, salahkah dia yang selalu mendambakan pernikahan yang harmonis? Semua perempuan pasti selalu ingin pernikahannya baik-baik saja, bukan?

"Kamu yakin?" tanya Angkasa pada akhirnya setelah terdiam cukup lama.

Bahkan suaminya sendiri meragukan kehamilannya, di saat perut Laisa yang sedikit menggembung menjadi bukti otentik. Laisa meneguk cokelatnya hingga tandas, lantas mencuci *mug* dan piring di bak pencuci piring.

"Tak bisakah kali ini saja kamu percaya, Ang? Ini anakmu, darah dagingmu. Bayi yang kita tunggu-tunggu selama lima tahun."

Bagaimanapun Laisa membutuhkan Angkasa, dia selalu berharap kehadiran calon buah hati mereka bisa mengetuk pintu hati suaminya yang terkunci.

"Jangan coba-coba membohongiku, Lais! Aku tahu kamu marah dan benci padaku, tapi tidak seharusnya kamu melukai harga dirimu dengan mengaku hamil anakku. Buang rasa irimu pada Inggi, tidakkah lebih baik kita berpisah tanpa adanya anak itu?"

Kalau Laisa tidak mengingat dia berada di mana, mungkin dia akan mencekik Angkasa saat itu juga. Dia pikir ini sandiwara? Oh Tuhan, bahkan dalam secuil dendamnya pada wanita itu, tak sekalipun terbersit hasratnya untuk berpura-pura hamil. Di saat Laisa benar-benar berdiri dan keluar dari ruangan Dokter Ruly, Angkasa masih juga meragukan kehamilan Laisa.

"Terserah apa katamu, Ang. Yang jelas bayi ini anakmu. Anak kita."

Laisa mengingat betul, jika di saat dirinya dan Erly keluar dari ruangan Dokter Ruly, Angkasa sempat terkejut melihatnya. Namun, lelaki itu justru menyangkal,

memutarbalikkan fakta yang ada. Seakan enggan menerima dan terikat kembali dengan Laisa.

Wanita itu kembali ke kamar tidurnya, hari masih petang dan Laisa ingin melanjutkan tidur. Sejenak melupakan kejadian tiga bulan lalu. Menelusuri alam mimpi yang fiksi, sekalipun nyatanya lebih membuat Laisa tertarik daripada menghadapi kenyataan hidup yang harus dia jalani.

***

Laisa hamil.

Inggi berjalan mondar-mandir di kamarnya, tangan kanannya tergulung di depan bibir, menggigit kuku jemari.

"Tidak mugkin. Pasti wanita itu berbohong."

Kakinya perlahan mulai pegal, dia memutuskan untuk duduk di atas ranjang. Tangan kirinya tengah mengusap perut yang sedikit menggembung. Efek hamil anak kedua, membuat kehamilan yang baru berusia lima belas minggu itu nampak seperti dua puluh minggu.

Dia sudah yakin jika Laisa hanya iri, lalu mengarang cerita tentang dirinya yang hamil. Namun sudut hatinya mengatakan lain. Kalaupun hanya mengada-ada, kenapa pula harus datang ke Dokter Ruly? Dokter kandungan langganan dia dari dulu. Jika Laisa benar-benar hamil, maka kesempatan Angkasa untuk menjadi miliknya akan terancam.

Tidak!

Dia tidak mau kehilangan Angkasa lagi.

Persetan dengan anak yang dikandung Laisa, biar saja wanita itu merasakan apa yang dulu pernah dia rasakan. Menikmati hamil seorang diri.

Inggi bergegas keluar dari kamar begitu mobil Angkasa datang. Otak cantiknya sedang beraksi, dia harus melakukan sesuatu.

"Aku pulang." Angkasa melepas dasi dan menggulung lengannya sampai siku, dengan malas dia merebahkan tubuh di atas sofa. Menunggu istrinya menghampiri.

"Capek?"

Angkasa menggeleng, "Tidak, kalau demi kamu." Lelaki itu beralih menuju perut Inggi, mengusap lalu menciumnya.

"Anak Papa sedang apa?"

Jantung Inggi berdesir, ini memang kehamilan keduanya. Namun ini momen pertamanya.

"Ang, soal Laisa ... apa yang akan kamu lakukan?" Mulutnya sudah gatal, tak sabar ingin menceramahi suaminya. Namun, dia harus terlihat lebih baik di mata lelaki yang masih setia mengelus perutnya.

"Menurutmu, apa yang akan aku lakukan?"

Jawaban yang mampu membuat Inggi bungkam, membuat jantungnya berlarian. Tidak! Angkasa-nya tidak boleh meninggalkannya.

"Kamu akan tetap memenuhi janjimu, kan? Papa bahkan sudah memercayakan tiga puluh persen sahamnya padaku. Kalau kamu pergi, kamu tahu apa yang bisa aku lakukan, kan, Ang?"

Kepala Angkasa terangkat, manik kelamnya menyelami mata bening Inggi.

"Kamu tahu, Sayang, demi kamu, aku rela mengorbankan rumah tanggaku. Kamu pikir dengan dia

hamil, dia bisa menahanku di sisinya? Anak itu bisa tumbuh dengan baik, tanpa adanya aku. Jadi kamu jangan khawatir."

"Kamu yakin?"

Angkasa mengangguk, dia mengecup bibir Inggi sesaat.

"Aku mencintaimu, Ingke."

***

Laisa sedang tidak baik-baik saja, hati dan pikirannya terluka. Selama tujuh bulan kehamilannya, dia menghadapi sendiri segala *morning sickness* yang kerap menyapa di trimester pertama hingga trimester kedua kehamilan. Kini dia sedikit lega, mual-mual itu telah pergi dengan sendirinya, berganti dengan rasa lapar yang tak berkesudahan. Mungkin anaknya sedang balas dendam dengan makanan.

Mengawali pagi dengan berolahraga ringan, kemudian jalan-jalan sebentar di sekitar kompleks perumahan, Laisa bersiap menyambut hari dengan tersenyum. Berdandan sedikit, lantas mengenakan *long dress* kuning pucat, Laisa mengemudikan Jazz-nya keluar rumah menuju tempat favoritnya. Sudah sebulan ini Laisa dan Erly resmi membuka kafe di daerah Lidah, memanfaatkan lokasi yang berdekatan dengan salah satu universitas negeri di Surabaya.

Sambutan dari antusiasme para pengunjung membuat semangat Laisa perlahan tumbuh. Dia butuh pengalihan suasana, dan kafe ini salah satu resep mujarab yang dia gunakan serta dia miliki.

Bangunan bernuansa cokelat tua dengan surai-surai hijau dari dedaunan yang sengaja ditanam di atas atap,

menyambut kedatangannya. Pucuk-pucuk hijau bercampur ungu memenuhi setiap sudut bangunan bernuansa klasik itu. Laisa sengaja menanam bunga lavender untuk menghiasi kafe miliknya, selain wanginya yang harum, perawatan dan pengembangbiakkan bunga lavender amatlah mudah.

Laisa turun dari Jazz-nya, mengambil tas dan mengunci mobil, dia berjalan memasuki bangunan yang bertuliskan Lavender Kafe. Senyum dan sapa seakan menjadi peraturan wajib bagi para karyawan kepada para pengunjung, begitu pula dengan Laisa yang mengumbar senyum dan menyapa beberapa pramusaji yang kebetulan berpapasan dengannya.

"Pagi, Bu Kalaisa," sapa Marwan, lelaki paruh baya yang sedang mengelap meja.

Laisa mengangguk dan tersenyum. "Pagi juga, Mar." Dia menapaki anak tangga satu per satu, menuju ruangan tempatnya bekerja sekaligus beristirahat di lantai dua. Kafe miliknya memang berdiri bersisian dengan ruko-ruko yang menjual berbagai macam kebutuhan manusia. Terdiri dari lima ruko, masing-masing tiga lantai. Lantai pertama menjadi pusat kafe, lantai kedua disekat menjadi beberapa ruangan yang menjadi semacam ruang administrasi, sedangkan lantai tiga dijadikan gudang.

Setelah meletakkan tas di sofa berwarna *maroon*, Laisa berdiri memandang sudut barat Kota Pahlawan dari jendela kaca. Tak lama suara derap langkah kaki mendekati wanita itu. "*Sorry*, aku telat."

Laisa membalikkan badan, menatap sahabatnya dengan wajah sedikit emosi. "Lima belas menit dua puluh detik." Laisa melirik jam di tangan.

Erly memutar matanya. “Iya, aku telat, macet tadi. Eh, udah sarapan? Ini aku bawa manisan mangga, tadi mampir sebentar buat beli.” Erly menyodorkan bungkusan kresek putih pada Laisa.

“Kenapa? Gak mau? Ya udah, entar aku bagi-bagiin ke anak-anak.” Erly mengambil kembali bungkusan kresek itu ketika melihat Laisa yang bergeming enggan padanya kali ini.

“Enak aja, udah telat main sogok lagi!” Laisa merebut bungkusan kresek dari tangan Erly, menjulurkan lidah lantas bergegas duduk di atas sofa, membuka bungkusan manisan satu per satu.

“Eh, kamu beneran udah sarapan, kan?” tanya Erly memastikan bebarengan dengan sepotong manisan yang ada di depan mulut Laisa, hendak memakannya.

Wanita itu hanya mengangguk menjawab pertanyaan Erly, dia sedang menikmati menu wajibnya di pagi hari. Erly yang menjadi korban atas ngidam aneh yang tak berkesudahan ini.

“Gak bosen tuh, tiap pagi makan manisan terus. Untung aja tuh dedek bayinya gak rewel.”

“Kenapa? Bosen ya, aku suruh bawain terus?”

“Bukan gitu lah, Lais. Makan yang asem-asem boleh, asal bukan sebagai pelampiasan keaseman hidup kamu,” gurau Erly yang dibalas dengan lemparan biji kedondong di wajahnya. “Eh, ampun deh. Bercanda kali, rusak nih dandananku.”

Ketukan di pintu menghentikan interupsi dari Laisa. “Ya, silakan masuk.”

“Maaf, Bu. Ada pelanggan yang mencari Ibu,” jelas Putri, salah satu pramusaji yang masih berusia belasan tahun.

“Siapa?” tanya Laisa dan Erly berbarengan.

“Tidak tahu, Bu. Orangnya laki-laki,” jelas Putri menambahkan.

“Oh ....” Laisa menarik napas, “suruh dia duduk dan menunggu, saya akan segera turun.”

“Baik, Bu, permisi.”

Laisa menyandarkan tubuhnya. “Apa mungkin itu Angkasa, Er? Mau apa dia ke sini?”

Erly hanya mengangkat bahu. “Temui saja dia. Atau biar aku yang ngecek ke bawah. Kalau memang itu dia, sebaiknya kalian bicara di sini saja.”

“Tidak, biar aku saja yang menemui dia di bawah,” putus Laisa kemudian.

“Baiklah. Tapi ingat, jaga emosimu.”

“Siap, *Aunty*.”

***

Perlahan namun pasti, Laisa menuruni anak tangga yang baru tiga puluh menit lalu dia naiki. Begitu tiba di lantai bawah ekor matanya meneliti satu persatu pengunjung kafe, mencari sosok lelaki yang masih berstatus sebagai suaminya yang selama tiga bulan lebih meninggalkannya. Mata hazel Laisa bertubrukan dengan mata kelam Angkasa. Perlahan wanita itu menghampiri tempat duduk Angkasa yang berada di bagian sudut.

“Maaf lama menunggu,” sapa Laisa setelah tubuhnya reda dari rasa menggigil yang tiba-tiba datang.

Lelaki itu hanya mengangguk, matanya tak lepas menatap tubuh Laisa, terutama di bagian perutnya yang kian menggembung.

"Duduklah." Angkasa meminum kopi hitamnya, matanya tak lepas menatap Laisa. "Sudah berapa bulan?"

Wanita itu menatap Angkasa tak percaya. Benarkah ini Angkasa, suaminya? Kenapa dia bertanya tentang kandungannya? Apakah Angkasanya sudah kembali seperti dulu? Beragam tanya memenuhi kepala Laisa.

"Tujuh bulan lebih dua minggu."

Angkasa mengangguk sebentar. "Aku hanya ingin memastikan. Kalau begitu, tiga bulan lagi sidang pertama kita bisa dimulai."

Bumi seakan berhenti berputar, baru saja Laisa sedikit terbang ke langit dan kini Angkasa menjatuhkannya ke jurang kehancuran. Harapan wanita itu untuk mempertahankan suaminya kandas sudah, bahkan sebelum sempat dia berusaha sekuat tenaga. Laisa menatap wajah lelaki yang kini duduk di hadapannya, tanpa ekspresi.

Mata kelam itu kini semakin kelam, tak ada bias-bias cinta yang dulu selalu berpendar untuknya. Garis wajah yang semakin sempurna dengan kumis yang baru tumbuh itu kini tak lagi bisa Laisa tatap sesuka hati. Angkasa telah berubah, hati dan pikirannya berpindah haluan ke lain hati. Mendadak perut wanita itu mulas, tendangan dari si jabang bayi semakin keras dan intens.

"Aduh!" Laisa memegang perutnya, mengusap perlahan, sesekali meringis merasakan kegaduhan di dalam perutnya.

“Ada apa, Lais?” Angkasa berdiri, berjalan mendekati Laisa dengan raut wajah yang membuat hati Laisa menghangat.

“Tidak apa-apa, Ang. Bayinya menendang terlalu keras, mungkin dia kangen padamu, papanya.” Takut-takut Laisa menatap wajah Angkasa. Jantungnya berpacu seakan dia sehabis berlari memutari lapangan, menunggu reaksi suaminya.

Sementara lelaki itu menatap perut dan wajah Laisa bergantian, lantas perlahan menundukkan dirinya. Jemari kekar Angkasa menyentuh perut Laisa, mengusap lembut pada bagian kanan. Seketika tendangan yang amat dahsyat menyambut uluran Angkasa. Laisa menggigit bibir menahan rasa sakit akibat ulah si jabang bayi. Tangannya mengusap lembut bekas sentuhan Angkasa, meredam sisa nyeri yang mulai memudar.

“Apakah selalu seperti itu?” tanya Angkasa tanpa melepas tangannya dari perut Laisa.

Laisa mengangguk mantap.“Biasanya sebelum atau setelah tidur dan ketika lapar. Dia sangat aktif.”

“Sakitkah?”

Laisa menggeleng kuat. “Kadang-kadang, tapi aku senang karena itu berarti menandakan bayinya sehat.”

Wanita itu memberanikan diri menyentuh jemari Angkasa, membawanya ke bagian sisi kiri perutnya. Menatap manik kelam Angkasa yang memandangnya dengan kedua alis saling bertautan.

Angkasa terkesiap mendapati sambutan tendangan-tendangan kecil menyentuh telapak tangannya. Tanpa sadar jemari Angkasa mengusap lembut perut Laisa, menikmati

sensasi aneh yang menyergap hatinya. Kupu-kupu seakan beterbangan di dalam perutnya. Namun, seakan tersadar dari sesuatu, Angkasa menarik dirinya kembali. Duduk di hadapan Laisa, serta membuang pandangannya pada kaca jendela, memperlihatkan langit yang mulai menghitam.

"Keputusanku tidak berubah, setelah bayi itu lahir, kita akan bercerai."

Laisa memejamkan mata, menghalau titik bening yang siap meluncur saat ini juga. Namun, setelah bersusah payah menahannya di saat rasa haru menyelimuti hati, ketika jemari Angkasa membelainya, titik bening itu jatuh juga meski setetes. Inikah saatnya dia menyerah?

Wanita itu menarik napas dalam. "Baiklah, aku mengerti. Tapi aku minta padamu, sebelum kita benar-benar bercerai, kembalikan waktuku bersamamu seminggu saja."

Angkasa menatap mata hazel Laisa, mencerna apa yang baru saja dia minta. Memikirkannya sebentar, menimbang langkah apa yang harus ia ambil.

"Tiga hari. Hanya tiga hari aku akan pulang."

Laisa tersenyum lega."Jadilah dirimu Angkasa-ku yang dulu. Ini demi bayi kita."

***

Matahari telah tergelincir dari singgasananya, menyisakan semburat keemasan yang mewarnai kanvas langit. Mereka kini sedang menikmati nuansa senja yang begitu indah dan damai di teras samping rumah. Laisa menyandarkan diri di tubuh hangat Angkasa, meletakkan kepalanya pada bahu yang selalu dia rindukan beberapa bulan terakhir ini.

Hari ini adalah hari ketiga Angkasa berada di rumah. Menghabiskan sepanjang hari hanya bersama Laisa. Seminggu setelah perbincangan panjang di kafe Lavender, Angkasa datang ke rumah menepati janjinya untuk dapat segera terlepas dari jalinan cinta Laisa yang menjeratnya. Juga demi permintaan aneh si jabang bayi.

Laisa kian mendekap erat tubuh Angkasa, batinnya menunggu balasan pelukan dari Angkasa. Namun, setelah menit berganti, dia hanya tetap seperti ini, duduk memeluk tubuh suaminya yang hanya bersandar padanya.

"Kenapa?"

Laisa mendesah perlahan, enggan menjawab pertanyaan Angkasa. Toh lelaki itu pasti mengerti apa yang berkecamuk di dadanya tanpa harus mengatakannya sendiri.

"Tidak bisakah kita tetap seperti ini, Ang?" tanya Laisa pada akhirnya.

Tubuh Angkasa menegang dalam pelukan Laisa. "Tidak bisa, Lais. Kamu sudah tahu sendiri jika aku tak lagi memiliki rasa yang sama padamu. Jadi, nikmati saja waktumu."

"Jadi kamu melakukan ini semua karena terpaksa?"

"Ti-ten-tentu saja. Aku terpaksa melakukan ini semua. Aku melakukan ini demi ngidam anehmu itu. Untung saja Inggi mau mengerti dan membiarkanku di sini bersamamu."

Angkasa berdiri hendak meninggalkan Laisa, namun langkahnya tertahan oleh genggaman wanita itu.

"Berjanjilah padaku, jadilah ayah yang baik untuk anak kita."

***

Bagian 8

Tak bisakah waktu diputar kembali? Menjelajahi masa lalu, membuang kesalahan dan membenarkannya? Tidak. Andai manusia dapat memilih dan menyusun jalan hidupnya sendiri, tentu tak akan ada penyesalan dan kesedihan yang mewarnai hati.

Laisa menatap satu per satu foto dirinya dulu bersama Angkasa. Terlihat jelas senyuman kedua orang yang tengah berpose saling berpelukan. Angkasa berada di belakang Laisa, memeluk perutnya. Wanita itu yakin seyakin-yakinnya, jika saat itu mata kelam Angkasa memancarkan bias-bias cinta. Hanya untuknya.

Tapi, mengingat sikap Angkasa belakangan ini yang tak acuh padanya. Membuat siapa saja yang berada di posisi Laisa akan terasa sakit. Jiwa dan hatinya.

Hanya tiga hari Laisa bisa menebus segala kerinduan yang dia miliki untuk suaminya. Memiliki Angkasa yang hampir seutuhnya kembali seperti Angkasa yang dulu. Jika saja di saat-saat terakhir mereka dulu, nama Inggi tidak muncul.

Wanita itu bahkan masih mengingat aroma lelaki itu, baju-baju yang dikenakan Angkasa selama hari penebusan itu masih belum Laisa cuci. Dia membutuhkannya di saat malam hari jika bayinya menendang-nendang tak dapat

terlelap. Memosisikan kemeja atau pun kaus Angkasa seakan-akan memeluk dirinya, nyatanya mampu membuat bayinya tenang perlahan.

Sudah sepuluh hari yang lalu sejak hari penebusan Angkasa usai, Laisa masih dapat merasakan kehadiran suaminya di setiap sudut rumah mereka. Wanita itu ingat betul, bagaimana manjanya dia saat itu. Meminta ini dan itu yang selama lima bulan dia tahan. Mengusap perutnya perlahan, Laisa menutup lembaran foto yang ada di pangkuannya, kemudian berjalan menuju rak untuk mengembalikan album kenangan mereka seperti semula.

"Kenapa, Ang? Jawab aku. Berjanjilah untuk menjadi Ayah yang baik untuk anak kita. Hanya itu satu permintaanku sebagai istrimu untuk yang terakhir kali."

"Aku tidak dapat berjanji, Lais. Aku tak tahu—"

"Kenapa? Apakah kamu tidak dapat membagi waktumu dengan anak-anakmu? Bayi ini juga anakmu, Ang, darah dagingmu. Dia juga berhak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, meski kita tidak bisa bersama lagi."

"Aku tahu. Jangan mencoba menasehatiku, Lais. Aku bahkan lebih tahu merawat anak daripada dirimu."

Laisa berusaha memejamkan matanya, kala bayangan itu kembali menghunjam ingatannya. Sudah berulang kali dia menasihati dirinya sendiri untuk tidak lagi memikirkan Angkasa, namun Laisa masih membutuhkan lelaki itu. Dalam lubuk hatinya yang terdalam, dia ingin saat persalinannya nanti Angkasa berada di sampingnya. Menggenggam dan mengecup puncak kepalanya saat dia

berjuang melahirkan anak mereka. Itu harapan Laisa sejak dulu.

"Apakah kamu tak ingin melihatnya nanti? Jika dia sudah hadir di dunia ini?"

Angkasa mengedikkan bahu, "Mungkin tidak."

"Kamu takut jika melihatnya maka cintamu padaku akan tumbuh kembali. Dan—"

"Jangan membuat diriku marah dan menyakitimu, Lais," geram Angkasa menahan amarah.

"Sentuh aku."

"Apa?! A-apa katamu tadi?" Angkasa memandang Laisa dengan kedua alis saling bertautan.

"Jika kamu tidak bisa melihatnya ketika bayi ini lahir. Maka sentuhlah dia saat masih di dalam perutku. Rasakan kehadirannya."

"Apa maksudmu?"

"Aku rasa aku tak perlu menjelaskannya padamu, Ang. Ayo kita ke kamar."

Sungguh, itu pertama kalinya dia terlihat hina di mata Angkasa. Mana ada wanita yang akan bercerai, tetapi malah melakukannya. Memenuhi hasrat untuk pelepasan bersama. Tapi Laisa punya alasan tersendiri mengapa dia melakukannya. Mereka menghabiskan malam itu dengan beberapa kali teriakan pelepasan yang sudah lama Laisa rindukan. Tubuh hamilnya ternyata masih mampu membuai hasrat Angkasa, memenjarakan kenangan yang manis dalam hati suaminya.

***

“Gimana? Sudah belanja buat dia?” Erly menyeruput cokelat panas dari *mug* berlogo biji *cocoa* perlahan.

Saat ini mereka sedang berada di Royal Plaza, salah satu pusat perbelanjaan di daerah Surabaya selatan. Erly memaksa Laisa untuk menemaninya membeli keperluan dia dan calon anaknya.

“Belum, nanti saja kalau sudah lahir. Kan kita nggak tahu, bayi ini laki-laki atau perempuan.” Laisa menyesap *matchalatte* favoritnya.

“Bingung, kan? Kemarin pas di USG nggak mau tahu jenis kelaminnya apa. Giliran mau belanja, malah bingung.” Erly mendelik dan mencebik pada wanita di hadapannya.

“Kenapa malah kamu yang kesel, sih? Yang melahirkan, kan aku. Aku aja bisa tenang, kenapa kamu yang sewot? Kepingin ya ...?” Laisa menjawil hidung Erly, menggoda sahabatnya yang masih betah untuk melajang.

“Apaan sih, nikah juga belum, mana bisa hamil?”

“Ya buruan nikah dong, biar bisa hamil kayak aku.”

“Males ah, entar ujung-ujungnya ditinggalin kayak kamu. Ogah gue sakit hati. *Big no*!”

Laisa menahan napas sebentar, sedikit terkejut dengan alibi Erly yang tak masuk akal itu. “Kok aku jadi kena, sih!” Laisa menggenggam jemari Erly yang terbebas di atas meja. “Tidak semua lelaki seperti Angkasa. Satu dari seribu pasti ada yang akan menjadi belahan jiwamu. Percayalah, pernikahanku ini hanyalah sebuah keberuntungan yang aku miliki sesaat. Aku tak pernah menyesal menikah dengan Angkasa. Karena tanpa dia, aku tak akan memiliki bayi ini. Semua jalan hidup kita sudah ada yang mengaturnya. Tinggal bagaimana kita bisa menerima dan menjalaninya.”

"Maafkan aku, Lais. Aku tidak bermaksud mengungkit masalah kalian. Aku—"

"Aku mengerti. Anggaplah pernikahanku ini adalah pembelajaran untukmu."

Erly mengangguk, membalas genggaman Laisa. "Aku mengerti."

"Sudah, jangan *melow*, ah. Kita lanjut beli baju aja, yuk?"

"Eh, jadi beli baju buat dia?" Erly menghapus titik bening yang sempat mengintip dari ujung matanya.

"Jadi, lah. Kamu aja yang nggak sabaran."

Erly berdiri mengikuti Laisa yang sudah beranjak meninggalkannya lebih dulu. "Emang beli yang warna apa? *Feelling* kamu kira-kira laki apa perempuan? Kalau *feelling*-ku sih, dia laki-laki." Erly menjajarkan langkahnya di samping Laisa.

"Pilih yang netral aja, kuning atau hijau. Nanti kalau sudah lahiran, baru borong baju."

"Aishh ... kasihan amat bayimu. Sabar ya, sayang, *Aunty* akan membelikan baju-baju yang cakep buat kamu. Asal kalau lahir, jangan nakal, ya? Lahir yang bener aja." Erly mengusap perut Laisa yang sudah semakin membesar.

"Apaan sih, emang ada bayi lahir nakal? Aneh-aneh aja kamu ini." Laisa tak dapat menahan tawanya.

"Eh, Lais. Kita ke toko sebelah aja, ya?" Erly bergegas mengajak Laisa memutar arah.

Laisa yang masih terpengaruh oleh sisa tawanya hanya mengikuti ke mana Erly menyeret langkah kakinya. Setelah memasuki toko yang menjual perlengkapan bayi dan anak,

Erly langsung berlari menuju rak yang menyediakan baju-baju mungil untuk bayi yang baru lahir.

"Ini lucu banget! Kita ambil ini semua, ya?"

Laisa mengangkat alisnya tinggi-tinggi, melihat tumpukan baju yang ada di tangan Erly. Wanita itu menggeleng perlahan dan tersenyum tipis pada sahabatnya itu.

"Kamu pikir anakku tidak akan tumbuh besar?"

Erly membeku, mengangguk sebentar, kemudian mengembalikan beberapa helai baju yang menurutnya harus kurang lucu.

"Dia tak akan sempat memakai semua baju pilihanmu. Kita cari beberapa ukuran berbeda di bawah tiga bulan saja. Selepas tiga bulan, kita bisa mengajaknya berbelanja." Laisa dengan sabar menjelaskan kepada Erly.

Wanita itu sudah banyak membaca buku seputar tentang kehamilan, persalinan, dan merawat bayi. Laisa sadar jika nanti dia harus menjadi orang tua tunggal yang diwajibkan untuk mandiri. Karena itu, dia belajar berbagai pengetahuan tentang merawat bayi yang sama sekali tidak dia ketahui sebelumnya.

Satu jam sibuk memilih baju, berebut botol tempat ASI, bahkan kasur dan selimut mana yang harus dibeli, akhirnya mereka berdua keluar dari Baby Shop dengan tas-tas kresek yang memenuhi kedua tangan.

Langkah Laisa terhenti begitu arah matanya menangkap sosok Angkasa yang juga keluar dari toko perlengkapan bayi yang seharusnya dia masuki tadi. Jadi, ini karena Angkasa. Wanita itu memejamkan matanya sesaat,

menyiapkan dirinya untuk menghadapi calon mantan suaminya.

"Hai." Laisa memberanikan diri menyapa Angkasa terlebih dahulu.

Erly dan Angkasa saling membeku dan menatap Laisa bergantian. Begitu juga dengan Inggi yang menatap Laisa tak percaya. Benarkah ini wanita yang akan diceraikan Angkasa?

"Kita duluan, ya." Laisa tersenyum setelah berpamitan pada Angkasa. Langkah kakinya yang sedikit bergetar tak menyurutkan semangatnya untuk bisa berjalan tegak tanpa air mata.

Bohong kalau Laisa baik-baik saja. Dia tahu betul di mana letak rasa sakit itu bersarang. Dia masih cemburu, kecewa dan sakit hati melihat Angkasa yang menemani Inggi berbelanja memenuhi kebutuhan calon anak kedua mereka.

Bayinya juga berhak mendapatkan itu, tapi nyatanya Angkasa lebih memilih menulikan panggilan hatinya. Lantas Laisa bisa apa? Sekuat apa pun dia mengejar Angkasa untuk kembali, namun jika lelaki itu justru semakin berlari menjauh, maka hanya sia-sia yang dia peroleh.

"Kamu tidak apa-apa, Lais?" Erly mencekal pergelangan Laisa begitu dia bisa mengejarnya.

"Aku tidak apa-apa, Er. Percayalah, aku sedang berusaha untuk terbiasa dengan semua ini. Bantu aku." Wanita itu memejamkan matanya, menarik napas panjang.

"Tentu, aku akan selalu ada di sampingmu. Kita akan melewati ini bersama, aku, kamu, dan anakmu."

“Terima kasih, Er.” Laisa memeluk erat tubuh kurus Erly, mengabaikan perutnya yang mengganjal tubuh mereka.

“Ayo, kita pulang!” Erly mengurai pelukan Laisa. Membimbingnya menuju tempat parkir.

***

Sudah hampir sepuluh jam Laisa menahan sakit yang meremukkan seluruh tubuhnya, terutama di bagian perut. Peluh menetes dari kening dan tubuhnya, sesekali Laisa menarik napas, menahan diri untuk tidak mengejan. Perutnya yang melilit dan nyeri di berbagai bagian membuat tenaga wanita itu lambat laun berkurang.

“Sebentar lagi, saya lihat dulu ya, Bu? Nah, sudah pembukaan sepuluh, saatnya Ibu memulai. Sus,” melihat perawat yang ada di samping Dokter Ruly, “ayo!”

Laisa menggenggam erat tangan Erly, mengikuti instruksi Dokter Ruly untuk mengejan. Menarik napas panjang dan dalam, lalu mengeluarkannya perlahan sambil mendorong bayinya keluar.

“Aku bisa. Aku harus bisa!”

Wanita itu menyemangati dirinya sendiri, menarik napas lalu mendorong bayinya. Berulang kali hingga kemudian tangis bayi yang melengking memenuhi ruangan bersalin menghentikan usahanya.

“Kamu berhasil, Lais. Kamu sudah jadi ibu. Kamu berhasil membawanya dengan selamat.” Erly memeluk tubuh Laisa yang terkulai lemas, tak mampu membalas pelukan Erly.

“Terima kasih, sudah menemaniku selama kehamilan ini. Kamu memang sahabat terbaikku.”

Erly menghapus air mata mereka berdua. “Kita lihat bayimu, dia jagoan seperti dugaanku atau bukan?” Erly bangkit dari tubuh Laisa dan berjalan mendekati seorang perawat yang sedang membersihkan darah di tubuh bayi sahabatnya.

Erly melirik tanda jenis kelamin bayi itu kemudian berjingkrak mendekati Laisa. “Tebakanku benar, bayimu laki-laki. Dia sangat tampan dan juga gendut.” Erly menutup mulutnya menahan tawa mengingat dia sekarang berada di mana.

“Syukurlah, apa pun jenis kelaminnya, dia tetap anakku.” Laisa tersenyum, memeluk bayi mungil yang sedang berusaha mencari air kehidupan.

Setelah menemukannya, bayinya menghisap dengan kuat, membuat Laisa berjengit karena rasa sakit yang tiba-tiba. Dia kini sudah menjadi ibu. Ibu dari pangeran kecilnya.

Empat jam kemudian Laisa dipindahkan ke kamar perawatan untuk memulihkan keadaan. Ruangan yang berisi dua tempat tidur untuk dua orang pasien masih kosong satu, itu artinya di balik kelambu telah ada pasien yang baru saja melahirkan seperti dirinya.

Laisa merebahkan diri, meski Dokter Ruly menyuruhnya untuk beristirahat, namun matanya enggan untuk terpejam. Dia kini telah menjadi ibu. Dada Laisa bergemuruh, dalam angannya selalu berharap saat setelah melahirkan, dia dan Angkasa tertawa bersama sambil memeluk bayi mungil di gendongan Angkasa.

Wanita itu mendesah perlahan, tidak seharusnya dia memikirkan lelaki itu. Statusnya menjadi istri Angkasa hanya tinggal satu bulan setengah lagi. Yang mengartikan jika dia sudah tidak berhak mencintai suaminya. Melepaskan orang yang begitu cintai tidaklah mudah, namun Laisa percaya Tuhan sudah memilihkan pengganti di luar sana.

"Bagaimana bayinya? Apa dia rewel?"

Laisa membuka matanya perlahan, samar dia baru saja mendengar suara Angkasa, tapi dia sendirian di sini. Laisa kembali menutup matanya, melanjutkan istirahatnya yang baru sekitar tiga puluh menit.

"Jangan sedih, dia anak yang kuat. Sama sepertimu, ibunya. Aku mencintaimu."

Wanita itu membuka matanya lagi. Itu terdengar seperti suara Angkasa. Apakah dia hanya berhalusinasi? Laisa menggeleng berulang kali, mengusir bayangan Angkasa. Kemudian melanjutkan tidurnya kembali. Dia harus bisa menerima dengan lapang dada jika inilah takdir hidupnya. Membuang kenangan Angkasa, sudah cukup dia kesakitan seperti ini. Menghancurkan jiwa dan hatinya.

"Ayo kita pulang ke rumah, aku sudah tak sabar mengganti popoknya." Angkasa tertawa.

Laisa menahan napas. Itu bukan halusinasi, itu memang benar-benar suara Angkasa. Tapi di mana?

"Aku sudah membayar biaya persalinan dan rumah sakit ini. Ayo kita pulang, Sayang, Anggi pasti sudah menunggu kita."

Tunggu dulu!

Anggi?

Bukankah itu nama anak perempuan pertama Angkasa dan Inggi?

Laisa menggigit bibir, menahan diri untuk tidak terisak histeris. Memberanikan diri, Laisa membuka tirai pembatas di sampingnya. Menutup mata sejenak dan apa yang Laisa lihat ketika membuka matanya sungguh hidangan penutup rumah tangganya yang sangat sempurna.

Wanita itu menutup mulutnya menahan isak yang hampir keluar. Di sana, Angkasa berdiri menggendong bayi berselimut pink, lalu mencium pipi Inggi.

Cobaan apa lagi ini, Tuhan?

Laisa bergegas menutup tirai pembatas, meloloskan setetes demi setetes air mata yang membendung sejak tadi. Seharusnya dia tidak melihat itu, seharusnya dia tidak membuka tirai itu. Laisa menggigil memegangi dada, sakit yang teramat dalam menusuk jantungnya.

Suara tangisan bayi menghentikan tangisannya sendiri. Laisa menghapus sisa air mata, kemudian membenarkan posisi tidurnya. Laisa harus menenangkan diri, dia tidak ingin anaknya menjadi rewel karena hatinya yang kacau. Tunggu! Anaknya?!

Laisa bangun dari tidurnya, mencari-cari suara tangis bayi yang belum juga berhenti. Semakin Laisa menajamkan indra pendengarannya, suara tangisan bayi semakin terdengar jelas.

“Maaf, Nyonya Laisa, bayi Anda menangis terus sejak tadi.” Seorang perawat dengan terburu-buru mendatangi kamar Laisa. Membuat jantungnya berlompatan ke sana-kemari saking terkejutnya.

Perawat itu menggendong bayi Laisa, kemudian meletakkannya di gendongan Laisa.

"Maaf, Bu." Perawat cantik itu meminta maaf ketika membantu Laisa membuka kancing bajunya.

"Tidak apa-apa, Mbak, terima kasih."

"Saya permisi dulu, kalau ada apa-apa atau butuh bantuan, silakan menekan tombol di samping itu," jelas perawat yang ber-*name tag* Alin menunjuk sebuah tombol.

"Baik, Mbak."

Perawat itu kemudian meninggalkan Laisa sendirian, membiarkan ikatan antara anak dan ibu mulai terjalin.

"Kamu yang tenang ya, Sayang?" Laisa mengusap pipi bayinya. Sesekali dia meringis merasakan sakit ketika bayinya menarik keras ujung payudaranya.

"Lais ...."

Refleks wanita itu menutupi dadanya, begitu mendengar ada yang memanggil. Napas Laisa tercekat. Tidak mungkin!

"Kamu ...."

***

Bagian 9

Telinga Angkasa menangkap tangisan bayi. Tapi bukan suara bayi cantik yang kini terlelap dalam gendongannya. Angkasa hanya membisu ketika seorang perawat memasuki kamar inapnya, menggendong bayi berselimut kuning. Dia tahu, tiga puluh menit yang lalu, ada wanita lain yang baru menghuni ranjang sebelah. Angkasa tengah sibuk dengan putri kecilnya ketika menyadari raut kelelahan di wajah Inggi. Perjuangan wanita di hadapannya itu untuk melahirkan putri mereka tidaklah mudah. Meski tanda awal melahirkan sudah datang sejak dua hari yang lalu, tapi baru semalam Inggi bisa melahirkan dengan selamat. Ditambah insiden putri mereka tidak langsung menangis ketika lahir, membuat suami istri itu ketakutan setengah mati.

Angkasa tengah membantu Inggi bersiap, ketika suara perawat merambat ke telinganya. Dia menajamkan pendengarannya, setelah perawat itu menyebut nama Laisa. Semakin yakin setelah mendengar sayup suara calon mantan istrinya.

"Mau ke mana?" Inggi menggapai tangan Angkasa yang terlepas.

"Aku hanya ingin menengok di sebelah."

"Laisa?" tebak Inggi tanpa ragu. "Kamu mau balik lagi sama dia?"

“Tentu saja tidak, Sayang. Aku hanya ingin memastikan, agar perceraian kami segera diurus.”

***

Napas Laisa tertahan di tenggorokan, mata hazelnya melebar. Melihat Angkasa berdiri tak jauh dari tempat Laisa. Lelaki itu bahkan masih menggendong bayi berselimut merah muda yang Laisa yakin adalah anak kedua mereka.

Seluruh kerinduan dan harapan yang semula menghantam dadanya kini pergi entah ke mana. Menguap bersama embusan napas di sekitar mereka. Angkasa memang masih berstatus sebagai suaminya, ayah dari anak yang kini ada di pangkuannya. Laisa melirik anaknya sekilas, bayi merah itu mulai mengantuk, namun mulut mungilnya masih tetap menempel di dadanya.

Mereka membisu, hanya deru napas yang menguar mengikat kata-kata yang sudah berada di ujung bibir. Laisa mulai gelisah, ingin sekali dia menunjukkan bayinya pada lelaki yang saat ini tengah memandangnya lekat. Namun, sudut hatinya yang lain masih takut, jika saja lelaki itu menolak anaknya.

Laisa menarik napas pelan, mengancing bajunya perlahan kemudian membenarkan posisi duduk dan tidur bayinya.

“Kamu di sini, Ang?” Ini pernyataan, Laisa tahu itu. Namun, permulaan seperti apa yang bisa dia lakukan sekarang? Gerbang perpisahan sudah berada di depan mata. Tak layak dia mengais cinta Angkasa lagi, toh nanti dia juga yang akan menanggung rasa sakit itu sendirian.

“Kamu tidak ingin melihat bayi kita?” tanya Laisa tak sabar begitu melihat Angkasa hanya terdiam.

“Kemarilah, Ang, lihatlah dia. Dia sangat ta—”

“Sayang, kamu di mana?” Suara wanita dari balik kelambu menghentikan kalimat Laisa.

Laisa mendesah kecewa, tidakkah mereka berdua sama-sama tengah melahirkan benih dari Angkasa? Jadi, sudah seharusnya dia dan anaknya juga mendapat hak yang sama seperti apa yang wanita itu dapatkan.

“Aku di sini, Sayang.”

Wanita itu menggigit bibirnya, bahkan untuk menjawab pertanyaannya, Angkasa pun enggan.

“Ada apa, sih, Pa? Ayo kita pulang, Anggi sudah menunggu kita.”

Angkasa memandang Laisa dan bayinya sekali lagi sebelum dia melangkahkan kaki meninggalkan mereka. “Ayo kita pulang.”

Setitik air turun dari ujung mata Laisa, hatinya serasa dicubit berulang kali. Mereka sudah di sini, dalam ruang dan keadaan yang sama, namun Angkasa sama sekali tidak ada hasrat untuk menengok bayinya. Jangankan menanyakan bagaimana keadaannya, jenis kelamin anaknya saja, lelaki itu enggan mengetahuinya. Lelaki itu seakan menulikan telinga tentang apa yang kini tengah terjadi pada Laisa dan bayinya.

“Maafkan papamu, Sayang. Mama yakin dia pasti menyayangimu juga.” Laisa mengecup dahi bayinya.

Meletakkan bayi mungil itu di sampingnya, wanita itu merebahkan dirinya lagi. Biarlah dia menenangkan diri sebentar, dia tidak sendirian, ada bayinya yang sedang

membutuhkan perhatiannya. Laisa perlahan memejamkan mata dengan tangan kanan memeluk bayinya erat.

***

“Masih belum puas, juga?”

Tak ada jawaban. Angkasa memilih sibuk menekuri jalan, telinganya sudah mulai memanas karena sedari keluar dari rumah sakit, Inggi selalu mencercanya dengan beragam serangan pertanyaan.

“Kenapa diam, saja? Nggak mau ngaku kalau masih cinta?” Inggi memutar kepalanya, memilih menengok sisi kiri jalanan. “Kalau aku tidak menginterupsi kalian tadi, mungkin kamu akan jatuh kembali ke pelukannya.”

“Sudahlah, Sayang. Jaga emosimu. Aku mohon, ini demi anak kita.”

“Tapi kamu—”

“Yang penting aku sekarang bersamamu. Milikmu. Dan setelah dia selesai nifas, aku akan segera menyuruhnya tanda tangan.” Angkasa membelai puncak kepala Inggi, meyakinkan istrinya yang sedang cemburu.

“Baiklah, aku percaya padamu.”

Angkasa kembali membisu, sungguh dia setengah mati dilanda rasa penasaran karena belum sempat melihat wajah anaknya dengan Laisa. Niat awal hanya ingin memastikan Laisa baik-baik saja, tapi dia justru tersedot oleh mata hazel calon mantan istrinya. Luka, kecewa, amarah, dan pengharapan, membias di mata itu. Mata yang dulu pernah Angkasa anggap sebagai rumah.

***

"Siapa namanya? Apa kamu sudah memikirkan nama yang keren untuk keponakanku ini?" Erly sedang menggendong bayi Laisa ketika sang ibu sedang menikmati makan malamnya.

"Belum, aku hanya punya beberapa nama yang tinggal dipilih. Nanti bantu buat menyusun nama anakku, ya?" Laisa menyendok sesuap nasi ke dalam mulutnya.

"Tentu." Erly terdiam memandang Laisa, dia terlihat ragu, namun harus mengatakannya. "Aku melihat Angkasa di rumah sakit ini ketika kamu melahirkan."

Sendok yang sudah di ujung bibirnya kini melayang. Laisa meletakkan sendok yang penuh dengan nasi itu kembali di atas piring.

"Inggi melahirkan, tadi mereka baru saja pulang."

"Apa?!"

"Ssssttt, jangan berteriak di depan bayiku, Er. Dia bisa terbangun."

"Maaf." Erly menepuk-nepuk pantat bayi Laisa, menina-bobokannya ketika bayi itu mulai bergerak-gerak gelisah. "Bagaimana kamu bisa tahu? Apa ada yang terjadi selama aku pulang tadi?"

Laisa mengangguk membenarkan ucapan Erly, "Inggi di rawat di ruangan yang sama denganku, di kamar ini."

"What?!"

"Erlyyyyyy ... jangan teriak." Laisa mendesis marah melihat kelakuan sahabatnya itu. Bayinya mulai terbangun, sebelum menangis, Laisa memintanya dari gendongan Erly.

"*Aunty* nakal ya, Sayang? Cup, cup, cup."

"Terus? Angkasa melihat kalian? Apa yang dia lakukan?" tanya Erly masih dengan rasa penasaran.

Laisa kemudian menceritakan apa yang tengah terjadi antara dirinya dengan Angkasa siang tadi. Sementara Erly menutup mulut, menahan umpatan dan teriakannya.

"Jadi, lelaki berengsek itu tidak mau melihat bayinya? Ya ampun, kalau saja aku tadi ada di sini, sudah pasti aku pukul dia sampai babak belur," geram Erly menggelengkan kepalanya.

Laisa memegang bahu sahabatnya, mengusap naik-turun menenangkan. "Sudahlah, tak ada gunanya membicarakan apa yang sudah terjadi. Aku baik-baik saja, aku yakin suatu saat Angkasa akan mencari kami."

"Kamu benar, biarlah dia seperti itu sekarang. Percuma juga kita memintanya kembali, jika mata hatinya sudah buta, semua akan terlihat gelap. Aku percaya padamu, suatu saat Angkasa akan mengemis di kaki kalian. Katanya, doa orang-orang yang teraniaya pasti lebih cepat dikabulkan oleh Tuhan."

Apa pun yang terjadi biarlah Tuhan yang mengaturnya. Manusia cukup sebagai lelakon kehidupan, memerankan skenario Tuhan. Semilir angin malam menerobos melalui kaca jendela yang sedikit terbuka, seakan mengamini ucapan Erly bagai doa *mustajab* di tepian malam.

***

Memerankan sebagai orang tua baru tentu tidaklah mudah. Apalagi Laisa sama sekali tidak berpengalaman dan tanpa belajar dari kedua orang tuanya dulu. Ah, andai dia dulu mau mendengar apa yang orang tuanya katakan.

Laisa memang terlahir sebagai anak bungsu dari dua bersaudara. Sang kakak adalah seorang pengusaha kuliner yang sukses di Surabaya, mereka jarang bertemu meski berada dalam satu kota yang sama. Terakhir mereka bertemu saat ulang tahun Alexa, keponakannya. Saat itu usia kehamilan Laisa baru menginjak minggu ke empatbelas dan dia masih merahasiakan kehamilannya. Sedangkan kedua orang tua Laisa sudah meninggal di tahun kedua pernikahannya dengan Angkasa dulu.

Laisa sedang mengganti popok Maher, anaknya yang sudah berusia lima minggu. Bayi lelaki itu baru saja selesai dimandikan dan kini sedang berganti baju.

"Nah, sudah. Sekarang anak Mama sudah tampan. Maher tunggu sebentar, ya? Mama mau mandi dulu. Jangan rewel ya, Sayang?" Laisa mengecup kedua pipi gembul anaknya. Kemudian bergegas menuju kamar mandi, sebelum Maher menangis lagi.

Dua puluh menit kemudian Laisa sudah selesai dengan ritual mandinya. Dia sedang menyisir rambut ketika terdengar suara bel pintu. Dengan sedikit berlari, Laisa membuka pintu rumah.

Senyum yang sudah terpasang di wajah Laisa lenyap sudah begitu melihat sepasang suami istri yang tengah berdiri dengan seorang gadis kecil di gendongan sang lelaki.

"Lais ...."

"Ma-mas Rey, Mbak Nadin, silakan masuk." Laisa menggigit bibir, tak tahu harus berkata apa untuk menyambut kedatangan tamu yang tak ingin dia temui untuk saat ini.

Kedua orang itu perlahan memasuki rumah, namun pandangan mata sang lelaki masih menatap wajah Laisa lekat.

"Kenapa tidak bilang pada kami, Laisa? Kamu pikir, kamu bisa menyembunyikan kabar bahagia ini dari kami?" Mbak Nadin memeluk Laisa erat, tangis mereka pecah.

"Maaf, Mbak, maafkan Laisa yang tidak mengabari Mbak Nadin dan Mas Rey."

Nadin melerai pelukan mereka, melirik sekilas pada suaminya, "Di mana bayimu?"

"Ada di kamar, Mbak. Ayo, dia pasti senang bertemu dengan keluarganya." Laisa menyeret Mbak Nadin memasuki kamarnya, menunjukkan bayi lelaki yang kini telah terlelap sendirian.

"Ya ampun, Laisa! Ini anakmu? Tampan sekali dia, ya Tuhan .... Siapa namanya?" Mbak Nadin menggendong Maher perlahan.

"Mahardika Bamantara Kalandra, Mbak." Laisa melirik Mas Rey yang hanya mengintip dari balik pintu.

"*Gantenge*, *Rek*, kamu beruntung sekali Lais. Berapa berat badannya? Selama hamil apa dia tidak rewel? Kamu beri dia ASI, kan?" Mbak Nadin masih mencerca Laisa dengan berbagai pertanyaan. Sementara wanita itu hanya berdiri mematung, menatap waspada pada lelaki yang masih memandangnya lekat.

Mbak Nadin menggendong Maher keluar dari kamar, duduk di ruang tengah di depan televisi. "Sini, Mbak Lexa katanya mau lihat dedek bayi? Ayo sini, Sayang." Mbak Nadin menggapai gadis kecilnya, mendekatkan bayi mungil itu ke dekat putrinya.

"Laisa buatkan minum dulu ya, Mbak?"

Wanita itu menghela napas lega, ketika dirinya sudah berada di dapur. Bergegas membuat tiga gelas jus jeruk, Laisa kemudian menatanya di atas nampan. Dia menyempatkan untuk meminum segelas air putih terlebih dahulu sebelum keluar dari dapur, mempersiapkan kesehatan jantungnya yang dia tahu sedang tidak baik-baik saja.

Menegakkan kepala, Laisa keluar dari dapur. Di sana sudah ada Mbak Nadin beserta Mas Rey juga Alexa. Ditambah kehadiran Erly yang kini sudah bergabung di ruang keluarga.

"Lais, lihatlah Maher mulai nakal. Dia tidak mau tersenyum padaku lagi." Erly mengadu pada Laisa ketika dirinya gagal menggoda Maher.

"Mandi dulu sana, baru boleh deketin Maher," canda Laisa mencairkan kebekuan hatinya.

Tidak, Laisa tidak boleh menyerah. Mungkin Tuhan sudah mengatur bagaimana jalan hidupnya kini. Dia harus siap menghadapi kemarahan Mas Rey, Laisa tahu jika bersalah, menyembunyikan kehamilan dari keluarganya.

"Minum dulu, Mbak, Mas." Laisa meletakkan jus jeruk di atas meja, lantas merebahkan tubuhnya di samping Mbak Nadin.

"Berapa usianya?" tanya Mas Rey.

Laisa meneguk ludahnya, "Tujuh minggu, Mas."

Mas Rey menarik napasnya, "Laisa, Laisa, kamu anggap kami ini apa? Aku kakakmu dan tidak tahu apa yang telah terjadi padamu. Kamu bisa menghubungiku, jika kamu tak mau datang ke tempatku."

“Maaf, Mas.”

Laisa kian menunduk, menggenggam erat jemarinya yang bergetar.

“Ini tidak seperti yang ka—”

“Jangan ikut campur, Er.” Mas Rey menatap Erly tak senang. “Bagaimanapun Laisa seharusnya memberitahuku. Aku juga bahagia kamu bisa memiliki seorang anak seperti impianmu.”

“Iya, Mas. Laisa mengerti, tapi Laisa sedang dalam keadaan tidak baik saat itu.”

“Mbak mengerti, Laisa. Perempuan yang sedang hamil pasti banyak mengalami perubahan dan penyesuaian diri. Tapi kamu bisa memberitahu kami meski lewat telepon.” Mbak Nadin menggenggam jemari Laisa.

“Di mana suamimu, Dek?” Mas Rey melirik sekitarnya, kemudian pandangannya berhenti pada wajah Laisa.

Laisa melirik Erly sesaat, kemudian menatap wajah kakaknya. “Angkasa tidak ada di rumah, Mas.”

Mas Rey hanya menangguk perlahan, kemudian meminum jus jeruk yang sudah mulai mencair.

Suara bel pintu kembali terdengar, membuyarkan lamunan Laisa. Bergegas dia melangkahkan kaki menemui seseorang yang berada di depan sana.

“Ang ….” Laisa menutup mulutnya tak percaya. Bagaimana ini? Apa yang harus dia lakukan?

“Aku ada perlu denganmu sebentar, aku hanya ingin mem—” ucapan Angkasa terhenti begitu matanya menangkap sosok Mas Rey keluar dari ruang keluarga. “Mas Rey?”

“Kenapa kalian berdiri di sana? Lais, Maher sepertinya haus.”

Laisa segera berlari menuju bayinya, dia benar-benar bingung. Apa yang harus dia lakukan? Apa yang harus dia katakan?

Lima belas menit bagai setahun Laisa menyusui Maher hingga kenyang. Jantungnya sudah berlompatan sedari tadi, Laisa melirik Erly yang juga sama cemasnya dengan dirinya.

Mas Rey dan Angkasa berjalan bersisian memasuki ruang keluarga. Mata kelam Angkasa menatapnya dengan pandangan yang tak dapat Laisa artikan. Wanita itu mengernyit tak percaya, sandiwara apalagi ini?

Mas Rey duduk di dekat Mbak Nadin, mengambil Alexa ke pangkuannya. “Jadi, kapan kalian berencana membawa Maher ke Sukodadi? Sanak saudara sudah sangat ingin bertemu dengan bayi kalian.” Rey menatap Laisa dan Angkasa bergantian. Mengernyit ketika mereka berdua hanya membisu.

“Kenapa? Apa ada yang salah? Kalian tidak mau berbagi kebahagiaan dengan *Pak Lek* dan *Bu Lek* di kampung?”

“Bukan seperti itu, Mas. Hanya saja, kami … kami ….”

“Nanti setelah bayi kami agak besar, Mas. Terlalu berisiko membawa bayi yang baru lahir ke mana-mana.” Angkasa memotong ucapan Laisa.

Sementara itu Laisa memandang Angkasa penuh selidik, menerka-nerka rencana apa yang tengah lelaki itu susun.

“Baiklah, kalau begitu. Nanti kalau jadi pergi, beritahu kami juga, kami akan ikut mengantar Maher pulang.” Suara Mbak Nadin ikut menyela.

“Sepertinya bukan seperti itu, Mas.” Laisa menggigit bibirnya, sekarang atau tidak sama sekali.

“Apa maksudmu, Laisa?” tanya Mas Rey penasaran.

“Ka-kami … kami akan segera berpisah bulan ini.” Laisa memejamkan matanya, menahan sesak yang mengikat dadanya.

“Apa?!”

“Bagaimana mungkin?”

“Apa yang terjadi?”

“Ada apa dengan kalian?”

Beragam tanya meramaikan senja yang mulai usang, Laisa mengangkat pandangannya menuju Angkasa yang hanya terdiam membisu.

“Aku diceraikan oleh Angkasa.”

***

Bagian 10

Tiga pasang mata menatap Angkasa meminta penjelasan. Sedangkan Laisa sendiri masih betah berlama-lama menatap ujung kakinya, enggan menerka reaksi lelaki itu. Sepuluh menit mereka semua hanya membisu, menunggu jawaban Angkasa.

"Ehm, kami memang berencana untuk mengakhiri pernikahan kami, Mas."

Hening, semua orang sedang mencerna kembali ucapan Angkasa.

"Tapi bagaimana dengan anak kalian?" Mbak Nadin tak sanggup meneruskan kata-katanya. Bayangan seorang anak lelaki yang tumbuh tanpa seorang ayah membuat dadanya sesak.

Laisa memberanikan diri melihat wajah Angkasa, menikmatinya sembari menunggu lelaki itu melanjutkan penjelasannya.

"Perceraian ini sudah terencana sebelum Lais hamil, Mbak. Ada sesuatu yang tidak bisa kami jelaskan yang membuat kami harus memutuskan untuk berpisah."

Wajah Mas Rey memerah, napasnya naik turun menahan amarah yang siap meledak kapan saja. Jadi ini penyebab Laisa tidak menghubunginya? Tidak sempat membagi kebahagiaan dengannya? Mas Rey menatap iba

pada adik satu-satunya yang hanya terdiam memandang suaminya.

"Apa alasan itu? Katakan, Ang? Aku tidak mau adikku menjadi janda hanya karena keegoisanmu!"

Angkasa mendesah kecewa. "Bukannya sudah kukatakan, Mas, ada sesuatu yang tidak bisa kami jelaskan pada kalian. Kami sudah tidak cocok lagi, jadi kami memilih untuk berpisah."

Angkasa berusaha menahan matanya dari bayi mungil yang berada dalam dekapan Laisa. Bayi itu seakan memanggilnya, memintanya untuk dia gendong. Tapi dia sudah berjanji, untuk tidak menganggap anak itu anaknya.

"Benarkah seperti itu, Lais?" Mas Rey menatap adiknya, mencari pembenaran dari penjelasan Angkasa. Membuat Angkasa yang tengah berargumen dengan batinnya, kembali tersadar. Jika inilah saatnya, maka satu loncatan lagi dia segera *bebas.*

Laisa mulai gusar, bagaimanapun ini aib keluarganya. Tapi penjelasan yang sedangkal itu tak akan membuat Mas Rey melepaskan lelaki itu begitu saja. Butuh penjelasan yang panjang kali lebar kali tinggi agar Mas Rey bisa meluluskan rencana Angkasa. Laisa menarik napas sebelum menatap wajah-wajah yang dipenuhi rasa ingin tahu itu.

"Ang punya istri lagi, wanita itu—"

Bugh!

Laisa menjerit histeris begitu Mas Rey memukul Angkasa membabi buta, meremukkan tulang-tulang lelaki itu. Semua orang berdiri dengan tatapan terkejut dan bingung. Mbak Nadin seketika menutup mata Alexa, berdiri menjauhkan putrinya dari pemandangan yang seharusnya

melalui garis sensor itu. Sementara Erly, sudah bersiaga di samping tubuh Mas Rey dan Angkasa. Mempersiapkan diri jika saja Mas Rey menyuruhnya untuk ikut serta dalam adu pukul gratis. Kedua tangan Erly terkepal, gemas dengan Angkasa yang hanya pasrah menerima bogem mentah.

Laisa memejamkan mata, kedua tangannya masih sibuk menutupi telinga Maher, namun melihat Angkasa yang hanya diam menerima semua pukulan yang bertubi-tubi menyarang di wajah dan tubuhnya, tak membuat hati wanita itu puas. Justru rasa sakit yang sama seperti yang Angkasa rasakan yang Laisa terima.

"Berhenti!"

Sebelah tangan Mas Rey masih menggenggam ujung kerah kemeja Angkasa, sementara tangan kanannya melayang di udara, persis di atas hidung lelaki itu.

"Jangan pukul dia, Mas. Hentikan!!" Laisa memejamkan mata, menghalau titik bening yang ingin keluar.

Mas Rey meletakkan tubuh lemah Angkasa di lantai begitu saja, dia beralih menuju dapur mengambil segelas air, meneguknya hingga tandas. Kemudian dia kembali menuju ruang keluarga, tempat dia mengamuk tadi.

"Kamu tidak apa-apa, Ang?" tanya Laisa cemas.

Laisa menyerahkan Maher pada Erly, menyuruhnya membawa ke kamar melalui isyarat mata, kemudian berlari menyeberangi meja, menghampiri Angkasa yang mulai berdiri dengan susah payah. Memberanikan diri menyentuh lengan dan pundak Angkasa, Laisa membantu lelaki itu untuk duduk di atas sofa.

Setelah mengambil perlengkapan P3K, Laisa mengobati bilur-bilur memar yang memenuhi wajah Angkasa. Angkasa hanya diam, sesekali meringis menahan sakit ketika kapas yang sudah ditetesi alkohol menyentuh kulitnya. Prediksinya sangat tepat, Mas Rey mengamuk, dia hanya tak mengira Laisa masih mau mengobatinya.

"Maafkan, Mas Rey, dia tidak dapat menahan emosinya." Laisa menyentuh bibir Angkasa yang sedikit robek. Ikut meringis ketika Angkasa merasa kesakitan.

"Aku mengerti, aku hanya ingin masalah kita cepat selesai." Angkasa mengambil berkas yang tadi sengaja dia letakkan di samping tempat duduknya. "Tanda tangani saja, aku yang akan mengurusnya."

Wanita itu menatap map hijau yang dia yakini berisi surat perceraiannya. Dengan tangan gemetar Laisa menerima map itu, meletakkan di atas pangkuannya.

"Bukalah, aku ingin kamu tanda tangan sekarang juga."

"Berengsek kamu Ang!" Mas Rey mendekati Angkasa masih dengan amarah yang membakar wajahnya. Kedua tangannya mengepal siap akan merobek jantung Angkasa.

"Jangan, Mas! Jangan pukul dia! Aku mohon, jangan pukul dia." Laisa mulai terisak, mencegah dua orang lelaki yang dikerubungi oleh amarah tidaklah mudah.

"Dia seenaknya ingin menceraikanmu, Lais! Kenapa kamu diam saja? Seharusnya kamu tidak perlu mengobati lukanya, biarkan saja dia kesakitan. Jangan pernah bersikap baik padanya, jika kamu sendiri tak mampu mengobati lukamu." Mas Rey marah, Laisa tahu itu. Namun, Laisa tidak ingin Mas Rey masuk penjara karena dia.

"Cukup, Mas. Melihat Angkasa yang seperti ini sudah lebih dari cukup menerima pembalasan sakit hatiku. Aku tidak mau melihatnya lebih hancur dari ini. Bagaimanapun aku masih mencintainya, dia tetap ayah dari anakku."

"Tapi, Lais—"

"Sudahlah, Mas. Mau Mas Rey memukuli Angkasa sampai mati pun, dia akan tetap menceraikanku." Laisa menyambar pena yang terselip di saku kemeja Angkasa, membuka berkas perceraiannya, kemudian menandatangani tanpa berniat untuk membacanya lebih lanjut.

"Sudah. Aku sudah memenuhi keinginanmu, kini giliranmu yang memenuhi keinginanku. Ingat itu baik-baik, Ang. Sekarang pergilah, urus sidang itu. Aku tak ingin datang ke sana."

Usai mengatakan segala hal yang memenuhi dadanya, Laisa meninggalkan Mas Rey dan Angkasa. Sudah. Semuanya sudah selesai. Laisa menghalau titik bening yang meluncur dari sudut matanya. Tidak. Dia tidak boleh menangis. Ini keputusannya. Dia yang menerima perceraian ini, barusan.

Wanita itu bergegas menuju kamarnya di lantai dua, tak menghiraukan pandangan Mbak Nadin yang meminta penjelasan lebih padanya. Laisa memberi isyarat melalui matanya, tidak untuk saat ini.

***

"Kamu tidak apa-apa?" Erly mengusap bahu sahabatnya perlahan, mereka kini sedang berada di dalam kamar Laisa.

Setelah sempat melihat Angkasa yang dilebur oleh Mas Rey, Erly pergi ke kamar Laisa untuk membawa Maher beristirahat. Selanjutnya dia hanya mendengar dari jauh, apa yang kini menimpa sahabatnya.

"Hei, tenanglah. Sudah, kita akan lewati semua ini bersama." Erly masih berusaha menenangkan Laisa yang tak juga berhenti menangis.

"Aku sudah bercerai dengan Angkasa, Er. Kami sudah selesai. Aku sekarang menjadi janda," Laisa merapal nasibnya satu persatu. Sulit menerima status barunya, meski status itu belum jelas tersemat secara resmi padanya. Wanita itu tak sanggup membayangkan bagaimana dia menanggung rasa malu, menjadi janda dengan seorang anak. Erly memeluk Laisa erat, menyalurkan ketenangan yang sengaja dia bangun untuk Laisa.

Tangisan Maher menyadarkan Laisa dari keterpurukan. Mengurai pelukan Erly, Laisa menghampiri Maher yang menangis semakin kencang. Membawanya ke dalam gendongan, mulai menyusui Maher. Dibelainya puncak kepala bayi yang seharusnya mendapatkan kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya. Tidak. Maher akan mendapatkan kasih sayang seperti anak-anak lainnya. Angkasa sudah berjanji akan hal itu. Laisa mendesah perlahan, semoga saja lelaki itu menepati janjinya.

***

Angkasa menutup berkas yang telah ditandatangani oleh Laisa. Dia tahu seharusnya tersenyum, tapi hati sialannya justru terluka. Angkasa memegang dadanya, mengelus perlahan, mengurai sesak yang tiba-tiba mendera.

Dia lelaki. Dia yang memutuskan untuk berpisah, harus kuat. Ini demi kebahagiaan mereka. Kebahagiaannya, Inggi, dan juga Laisa.

Satu per satu foto di galeri ponselnya dia hapus. Dia tidak berhak dan tak boleh lagi menyimpan foto Laisa. Namun ketika layar ponselnya menampilkan foto pernikahan mereka dulu, mata kelam Angkasa terbius oleh putaran waktu. Ingatannya kembali menjejak enam tahun lalu, saat dia dengan keyakinan penuh jika pada Laisa-lah hidupnya bersandar. Namun kini semuanya berubah, seperti hatinya yang tak lagi utuh.

Angkasa menarik napas sedalam mungkin, seakan tak ada lagi hari esok untuknya menghirup udara. Satu per satu telah dia lakukan, meski awalnya berat. Namun, kini tinggal selangkah lagi dia akan bebas.

Tak perlu membagi hati, tak perlu bersandiwara, juga tak perlu mengiba lagi. Dia telah menggenggam dunia impiannya, bersama wanita pilihan hatinya. Istri pilihannya.

***

Proses perceraiannya dengan Angkasa terbilang tidaklah berlarut-larut. Laisa hanya sekali datang di persidangan ketika pembacaan talak, selebihnya tidak tahu-menahu. Karena jujur saja, Laisa takut akan goyah jika terus-menerus berhadapan dengan Angkasa, sosok suami yang menjadi lelaki idamannya.

Laisa dan Maher mendapatkan rumah yang mereka tempati sekarang. Setiap satu bulan sekali, Maher mendapatkan jatah uang bulanan dari Angkasa. Laisa tidak

mau repot-repot memikirkan urusan harta gono-gini, baginya adalah bagaimana dia menjalani hidupnya kelak.

Laisa sedang mendata hasil pemasukan kafe Lavender bulan ini, duduk di belakang meja kerja, sesekali matanya melirik Maher yang sedang belajar tengkurap sendirian. Bayi lelaki itu tumbuh semakin sehat, bobot badannya juga naik dengan baik.

Suara derap langkah kaki menghentikan fokus Laisa sesaat, menunggu beberapa saat hingga suara pintu yang terbuka menampilkan sosok Erly yang tengah berdiri sambil ngos-ngosan.

"Kenapa?" Laisa menautkan kedua alisnya, matanya tak lepas menguliti wajah Erly.

"Gila, macetnya ya ampun ... bikin kakiku linu aja." Erly berjalan sedikit sempoyongan, duduk di sebelah Maher. "Aisshh, kacian ponakan *Aunty* lagi sendirian. Main sama *Aunty,* ya? Ciluuuk, baa ...!" Erly menutup wajahnya dengan kedua tangan kemudian membukanya sambil berteriak dan mengoceh.

Maher hanya tertawa, bayi tampan itu mungkin sedang menertawakan *Aunty* -nya yang aneh.

"Mana laporan minggu kemarin?"

"Iya, ada kok." Erly merogoh tasnya, kemudian menyerahkan lipatan-lipatan kertas pada Laisa. "Nih, pemasukan kita naik terus. Rezekinya Maher ini. Iya kan, Sayang?"

"Kamu ini, Er, sudah dibilangin jangan sembarangan nekuk-nekuk kertas. *Lungset* kan, jadinya," gerutu Laisa seraya membuka lipatan demi lipatan kertas.

"Maaf, Bos. Udah dari sononya kayak gitu," cengir Erly.

Laisa kembali berkutat dengan huruf dan angka dalam kertas dan komputer. Menyalin beberapa data, kemudian menyimpannya dalam file dokumen arsip.

"Eh, tadi ada yang telepon, dia minta nego dari harga yang kamu sebutin. Gimana?"

Laisa menutup tumpukan file di hadapannya, meletakkan kembali ke dalam laci. "Berapa?"

"Ya, katanya sih, bisa bolong dua puluhan lah. Mau direnovasi lagi katanya." Erly membuka ponselnya, kemudian menunjukkan pesan WhatsApp pada Laisa.

Laisa mengernyit, menimbang-nimbang nego dari calon pembeli rumahnya. Ya, dia sengaja menjual rumahnya ketika masa *iddah*-nya selesai. Wanita itu ingin memulai hidup baru tanpa bayang-bayang Angkasa yang memenuhi setiap sudut rumahnya. Butuh suasana baru demi kesembuhan hatinya.

"Kamu jadi pindah ke Malang?" tanya Erly lagi begitu dia tak mendapati jawaban Laisa.

"Jadi. Kenapa memangnya?" Laisa masih mencoret-coret kertas dan memainkan kalkulator.

"Ya, gak kenapa-napa, sih. Tapi nanti kalau aku kangen sama Maher, gimana?"

"Ya, kamu tinggal datang aja ke rumah. Sekalian mampir ke Batu kan bisa, Er."

"Kamu sudah yakin mau pindah ke sana? Pikirin lagi deh, aku nggak mau kamu nyesel nantinya."

Laisa menatap manik sahabatnya, menyelami apa yang membuat resah hatinya. "Aku sudah memikirkan ini

sebulan yang lalu, aku tak sanggup lagi jika harus tetap tinggal di rumah itu. Ada banyak kenangan kami yang setiap saat selalu menghantuiku. Aku tidak sanggup, Er." Wanita itu merebahkan keningnya di atas lengan.

"Tapi, kan, nggak harus ke Malang, Lais?"

"Hanya tiga jam dari sini, Er."

"Empat jam, kalau macet," sungut Erly tak mau kalah. "Terserah kamu lah, asal kamu bahagia, aku akan mendukung."

Laisa tersenyum, dia beruntung memiliki sahabat seperti Erly. Sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu menemani di saat tersulit sekalipun. Sahabat yang sudah terpupuk menjadi saudara tak sedarah.

"Terus kafe ini nanti gimana?" tanya Erly beberapa saat setelah mengingat apa yang belakangan ini mengganjal kepalanya.

"Kan ada kamu." Laisa membereskan meja, mencuci tangannya, kemudian duduk di samping Maher.

"Tapi aku nggak yakin bisa meng-*handle* kafe ini sendirian, Lais. Aku mana bisa duduk diam kayak kamu."

Laisa terdiam sesaat. "Kita bisa angkat pegawai baru yang bisa nemenin kamu." Sekelebat ide muncul di kepalanya.

"Waktunya udah mepet, Laisa. Mana cukup buat ngetes orang baru. Belum lagi harus nunggu mereka melamar dulu." Erly memainkan bebek karet, membuat berisik seluruh ruangan.

"Untuk sementara biar aku yang mengurus laporan keuangan, tapi kamu yang memantau langsung dari sini. Aku juga masih belum tahu mau kerja apalagi buat masa

depan kami." Laisa menengadah, membendung buliran air mata yang siap menetes.

Bayangan tentang nasib dirinya dan anaknya kembali menyeruak, seakan tak ingin lekang oleh waktu. Bagaimana nanti dia menjelaskan tentang siapa ayahnya dan mengapa mereka seperti ini, Laisa masih belum berani memikirkannya. Untuk saat ini, wanita itu lebih memilih untuk *move on* dari Angkasa. Lepas dari masa lalu mereka berdua, lalu bangkit meraih kebahagiaannya sendiri, tanpa bayang-bayang Angkasa.

Bisakah dia seperti itu? Laisa tak yakin.

***

Bagian 11

Bebas.

Angkasa sudah bebas dari belenggu yang menjerat kepalanya. Membagi hati pada dua orang wanita nyatanya tidaklah mudah. Dia menikmati peran itu tentu saja, memiliki dua wanita cantik yang sama-sama mencintainya sungguh menyenangkan. Ditambah dengan pelayanan lahir batin yang sangat memuaskan jiwa lelakinya. Sungguh sempurna.

Lelaki itu melirik jam di tangan, sudah waktunya pulang. Alih-alih menyusuri jalan ke rumahnya, Angkasa justru melajukan Pajero miliknya menuju rumah Laisa, mantan istrinya.

Angkasa tidak keluar dari mobil, dia hanya duduk bersandar di kursi pengemudi, mata kelamnya sesekali menyipit, memperhatikan rumah yang dulu pernah menjadi tempatnya untuk kembali dari segala rutinitas pekerjaannya.

Dari sini, Angkasa dapat melihat Laisa yang sedang menggendong bayinya masuk ke dalam mobil. Wanita itu baik-baik saja rupanya, selepas dia sakiti sedemikian rupa. Angkasa menahan napas ketika Honda Jazz milik Laisa keluar dari halaman rumah, perlahan mobil putih itu melaju bersisian dengan mobil Angkasa, kemudian lepas landas di atas aspal hitam yang mulus.

Angkasa mengeluarkan udara yang memenuhi paru-parunya berulang kali, menghilangkan sesak yang diakibatkan mendapati mantan istrinya memang baik-baik saja. Setelah beberapa menit menetralkan paru-parunya yang bekerja tidak seperti biasanya, juga jantungnya yang berlarian, lelaki itu akhirnya melajukan mobilnya keluar dari kompleks perumahan yang Laisa tempati.

Keningnya mengerut, kedua alis saling bertautan, berulang kali Angkasa menggeleng. Satu pertanyaan tiba-tiba menghantam kesadarannya. Untuk apa dia di sini? Ya, untuk apa dia mengintai mantan istrinya? Bukankah seharusnya dia tak ingin lagi mengetahui apa yang terjadi pada Laisa selepas sidang putusan cerai? Angkasa mengusap wajahnya berulang kali, dia hanya memastikan semua baik-baik saja. Hanya itu.

Dering ponsel di balik saku kemeja biru mudanya menyadarkan Angkasa dari lamunan. Segera dia mengambil benda pipih itu.

"Halo, ya?"

"...."

"Iya, aku sudah di jalan, macet, Gi."

"...."

"Oke, nanti kita ajak anak-anak keluar. *Bye,* Sayang."

Rumah tangganya dengan Inggi masih baik-baik saja. Kehadiran dua putrinya menambah kebahagiaan yang tak pernah dia miliki sebelumnya. Dia tahu, kesalahannya pada Laisa juga sama besar dengan kesalahannya pada Inggi. Tapi untuk sekarang, dia sudah yakin wanita mana yang dia pilih. Istri mana yang menjadi pilihannya. Sebab dia tahu, Laisa pasti baik-baik saja.

Dia memang tak bisa memiliki Laisa, tapi bisa melihatnya dari jauh. Itu sudah cukup untuk mengobati hatinya kalau-kalau sedang rindu.

***

Laisa mengendarai mobilnya perlahan, menikmati ramainya alunan lagu anak-anak yang sengaja dia putar. Melirik sebentar pada Maher yang sedang asik menggigit mainan karetnya, dia berkonsentrasi kembali pada jalanan di depannya.

Hijau, kuning, kelabu, merah muda, dan biru

Meletus balon hijau

Dor!

Maher tertawa, Laisa mengulang kembali lagu Balonku dan Maher cekikikan lagi ketika bunyi dor terdengar. Bayi lelakinya mulai terbiasa dengan lagu anak-anak yang sering dia putar ketika di dalam mobil. Laisa sengaja melakukannya, agar bayinya tidak mendengarkan lagu dewasa dulu.

Empat puluh lima menit membelah jalanan, Laisa tiba di sebuah restoran di pusat Kota Surabaya. Menurunkan Maher dalam kereta dorong, wanita itu berjalan memasuki restoran. Melirik ke kanan dan ke kiri, mencari Erly yang sudah lebih dulu datang ke sini.

Erly yang melihat Laisa hanya berdiri di depan pintu restoran, segera melambaikan tangannya berulang kali hingga Laisa menemukannya. Laisa segera menghampiri di mana tempat Erly duduk, mendorong pelan kereta bayi menyelinap di antara tamu-tamu yang hadir.

“Sudah lama?” Laisa duduk di kursi sebelah Erly, mengambil Maher dan memangkunya.

“Belum ada sepuluh menit. Gimana? Udah *packing*?” Erly mengambil Maher, mencium pipi gembul bayi yang menatap sekelilingnya dengan alis bertaut. “Kenapa, Sayang? Bingung, ya? Kita lagi makan-makan, Sayang, traktiran mamamu yang sudah bisa *mupon* dari papamu.”

Laisa mendelik pada sahabatnya, traktiran *move on*? Yang benar saja. Kalau bukan karena akan bertemu dengan calon pembeli rumahnya, tentu Laisa tak akan mau keluar malam hari. Laisa melambai pada pramusaji yang kebetulan berada tak jauh dari tempat duduknya.

“Ada yang bisa saya bantu?” Seorang perempuan berusia dua puluhan menyapa Laisa.

“Saya mau pesan—”

“Udah aku pesenin tadi, tinggal nunggu dateng aja kok,” sahut Erly menginterupsi pembicaraan Laisa.

Laisa menatap Erly sejenak, kemudian berganti menatap mbak-mbak pramusaji. “Kalau begitu nggak jadi deh, Mbak. Ternyata temen saya sudah pesen makanan, maaf ya Mbak.”

Sang pramusaji hanya tersenyum dan mengangguk permisi. Laisa menatap sebal pada Erly. “Kenapa nggak bilang kalau sudah pesen? Bikin malu aja!”

“Yaelah, *sorry* gagal fokus kalau udah deket Maher,” cengir Erly.

Laisa membuka tasnya, mengambil ponsel, lalu mengecek, barangkali ada pesan dari calon pembeli rumahnya.

Tak lama kemudian seorang lelaki berusia sekitar tiga puluhan menghampiri meja Laisa dengan mengumbar senyum.

"Maaf, saya terlambat tiga puluh menit."

Laisa menatap lelaki itu dari atas sampai bawah, sebelum tersadar jika perbuatannya juga dilakukan oleh Erly. Laisa memberikan senyumnya. "Tidak apa-apa, kami juga baru datang. Silakan duduk, Pak."

"Adhiyasta, panggil saja Adhy." Lelaki itu mengulurkan tangannya, yang langsung dijabat oleh Laisa.

"Saya Kalaisa, pemilik rumah dan ini teman saya, Erly."

Laisa melepas genggaman tangan Adhy yang kini langsung berganti menjabat tangan Erly. Wanita itu mengusap tangannya, bekas jabatan Adhy terasa hangat, membuat darah Laisa berdesir. Laisa menggeleng pelan, mengusir pikiran-pikiran aneh yang menelusup di kepalanya.

"Kami sudah memesan makanan, silakan Pak Adhy memesan makanan dulu." Laisa tersenyum mempersilakan Adhy memesan makanan terlebih dahulu, tidak enak pada lelaki yang kini serius membolak-balik buku menu.

Mereka bertemu di sini karena Adhy yang meminta, katanya lebih enak mengobrol sambil makan. Laisa dan Erly hanya menurut saja, demi kelancaran penjualan rumahnya.

"Bagaimana? Jadi dijual berapa?" tanya Adhy tanpa basa-basi setelah memesan makanan, menatap manik Laisa lekat.

"Delapan ratus, itu sudah turun dari harga awal." Laisa balas menatap mata kelam Adhy sesaat, mata itu

membuat konsentrasi Laisa sedikit terganggu. Mata yang sama seperti mata yang kadang dia rindukan.

Adhy menimbang sesaat, kemudian mengangguk menerima tawaran Laisa. “Surat-suratnya dibawa, kan? Saya mau lihat.”

Laisa mengeluarkan map hijau dari dalam tas, kemudian menyerahkan kepada Adhy. “Ini, silakan dilihat dulu.”

Adhy menerima map dari Laisa, membuka perlahan dan mulai membacanya. Kedua alis Adhy saling bertaut, bibirnya membentuk garis tipis, satu tangan kirinya mengusap janggut yang mulai tumbuh. “Ini, ehm, sepertinya ada yang salah. Coba Mbak Laisa baca.” Adhy menyerahkan kembali map biru itu kepada Laisa.

Laisa yang merasa direndahkan tidak terima. “Ini benar suratnya, kok. Rumah saya berdiri di atas tanah resmi. Di dalam kompleks peru—” Kalimat Laisa menggantung begitu membuka map hijau, Laisa menutup mulutnya tak percaya. Ini benar-benar memalukan. Bagaimana ini bisa terjadi?

Wanita itu menahan senyum ketika memberanikan diri menatap wajah Adhy. “Maaf, saya salah mengambil map.”

Adhy hanya tersenyum memaklumi. “Tidak apa-apa, saya mengerti. Kalau begitu, besok saya akan ke rumah untuk melihat suratnya, sekalian melihat-lihat rumahnya juga. Bagaimana?”

“Baiklah, besok saya tunggu. Nanti hubungi saya jika sudah memasuki kompleks.”

Dua orang pramusaji mendatangi meja mereka, mengantar makanan yang tadi mereka pesan.

“Oke, berhubung makanannya sudah datang, mari kita makan dulu.”

***

“Kok bisa salah ambil map, sih?” tanya Erly begitu Adhya undur diri.

“Manusiawi lah, Er, namanya juga kurang teliti. Aduh, sumpah, malu banget tahu nggak? Hilang, deh, harga diriku.” Laisa menimang Maher yang mulai memejamkan mata dalam pangkuannya.

“Memangnya map itu berisi surat apaan? Ijazah kamu?” desak Erly penasaran.

“Iya, ijazah perceraianku.” Laisa menutup wajahnya frustrasi.

“Apa?!”

“Jangan teriak, udah terlanjur malu, jangan nambah lagi.”

“Gila, mau pamer sih boleh, tapi kan baru tiga bulan, Lais, tahan dulu lah,” goda Erly yang justru memanfaatkan keadaan.

“Terserah kamu lah. Pulang yuk, udah malem.”

***

Keesokan harinya, seperti yang sudah dijanjikan, Adhy datang ke rumah Laisa tepat setelah makan siang. Berkeliling rumah sebentar sembari menanyakan beberapa hal berkaitan dengan rumah yang akan dia beli, Adhy akhirnya menyetujui untuk membeli rumah Laisa.

“Ini suratnya, maaf untuk kesalahan semalam.”

Adhy menerima map biru, membuka dan mulai membacanya. "Tidak apa-apa." Adhy menutup map biru itu kemudian meletakkannya di atas meja.

"Saya setuju, *deal* delapan ratus. Besok pembayarannya akan saya urus. Saya juga mungkin butuh bantuan Anda untuk balik nama sertifikat tanah dan rumah."

"Tidak apa-apa, saya akan membantu sebisa mungkin. Terima kasih sudah berkenan membeli rumah ini. Saya sangat bersyukur rumah penuh kenangan ini terjual." Laisa tersenyum, dia bahagia bisa berusaha lepas dari bayang-bayang Angkasa.

"Kenapa dijual jika rumah ini penuh dengan kenangan? Maaf."

"Tidak apa-apa, ada kalanya kita harus meninggalkan kenangan untuk bisa berdiri dan berjalan menatap masa depan."

Adhy hanya tersenyum, kemudian berdiri. "Saya pamit dulu. Besok akan saya urus pembayarannya."

"Sekali lagi terima kasih." Laisa ikut berdiri mengantar Adhy keluar.

Setelah mobil milik lelaki itu pergi, Laisa menutup pintu rumahnya. Masih bersandar di belakang pintu, wanita itu menatap seluruh bagian rumah yang ada di hadapannya. Menikmati detik-detik perpisahan sebelum dia benar-benar pergi ke Malang, memulai hidup baru di sana.

***

Bagian 12

Laisa memasukkan pakaian terakhir ke dalam koper ketiganya, menatanya sedemikian rupa agar mendapatkan ruang. Setelah merasa cukup, dia menutup koper merah muda itu dan menguncinya, kemudian memindahkan ke sudut kamar, bergabung dengan dua koper besar miliknya yang lain. Laisa sedikit kerepotan saat memindahkan koper-koper itu, selain berat, dia juga harus berhati-hati agar kopernya tidak jatuh. Ketika sudah menyentuh lantai, baru Laisa menyeretnya perlahan.

Butuh waktu seharian untuk memilah dan menata mana pakaian yang harus dia bawa, sisanya Laisa memutuskan untuk disumbangkan ke panti asuhan. Dua dus besar berisi pakaian yang sudah Laisa pilih untuk ditinggalkan menumpuk di sebelah lemari pakaiannya, siap untuk diantar ke panti terdekat. Wanita itu mengusap peluh yang membanjiri pelipis, udara Kota Pahlawan di siang hari memang terik. Karena itu dia memilih untuk pindah ke Malang yang jauh lebih adem ketimbang di sini.

Seminggu setelah proses jual beli rumahnya selesai, yang berjalan mulus tanpa ada sesuatu yang mengganggu, Laisa segera mengemas barang-barang miliknya untuk segera dia kirim ke rumah barunya. Rumah yang dia beli dari teman kuliahnya dulu sebelum dia melahirkan. Kemarin

satu truk besar sudah mengangkut seperangkat sofa ruang tamu beserta lemari hias, meja-kursi untuk ruang makan, dan tempat tidur miliknya. Sedangkan untuk lemari pakaian, Laisa sengaja meninggalkannya, dia akan menyuruh Erly menjualnya, sebab Laisa merasa aroma tubuh Angkasa menguar dari dalam lemari itu. Mungkin ini hanya perasaannya saja, tapi Laisa sudah bertekad untuk melupakan Angkasa. Membuang namanya, meninggalkan kenangan mereka di rumah ini.

Celoteh Maher yang terbangun dari tidur siangnya menghentikan gerakan tubuh Laisa yang sedang mengemasi sisa pakaian Angkasa. Berjalan mendekat ke sisi bayinya, wanita itu lantas menggendong Maher yang tertawa begitu melihat wajah mamanya.

“Lapar ya, Sayang?” Laisa segera menyusui Maher dan membiarkan bayinya menyentuh wajahnya. Mengusap dagu dan pipi Laisa, seakan memberi kekuatan, Laisa membalas dengan meraih jemari mungil Maher dan menciumnya.

Kebahagiaan yang sekarang tengah dia peluk, susah payah harus Laisa tukar dengan pernikahannya. Jika tak ada Maher, wanita itu tak yakin dirinya mampu bertahan sejauh ini. Sumber kekuatan yang Tuhan kirim melalui wajah polos Maher nyatanya telah menjadi penopang segala kegundahan hatinya.

Dering ponsel mengembalikan Laisa ke dunia, mencari sumber suara dan tangannya yang bebas segera membalik bantal lalu menemukan ponsel menelungkup di bawah sana. Nama Mas Rey tertera di layar. Sejak mengetahui Laisa sedang dalam keadaan tidak baik-baik

saja, satu-satunya kakak yang dia miliki kerap menghubungi dan menyambanginya. Mendampingi saat persidangan berlangsung, bahkan ikut membantu proses kepindahan Laisa ke Malang.

"Iya, Mas?"

"Kamu sudah yakin mau berangkat besok?"

"Iya, Mas, Laisa berangkat besok. Kenapa memangnya?"

"Kamu tidak mau pulang ke Sukodadi dulu? Keluarga di sana sangat menantikan kedatanganmu. Mereka sudah tahu perihal statusmu, Mas harap kamu tidak usah malu."

Laisa menggigit bibir, pulang ke kampung halamannya bahkan berada dalam urutan terakhir daftar keinginan. Bukannya dia tidak merindukan keluarga di sana, hanya saja ada sesuatu yang membuat langkahnya memberat jika harus pulang.

"Tidak, Mas. Nanti kalau lebaran saja Laisa pulang, besok banyak sekali yang harus Laisa urus."

"Baiklah kalau itu maumu, Mas tidak akan memaksa. Besok jam berapa?"

"Jam sembilan, Mas. Kalau Mas Rey repot nggak usah nganter juga nggak apa-apa."

"Besok Mas akan usahain nganter kamu, Mas janji. Ya sudah, Mas mau kembali ke depot, lagi rame."

Mas Rey menutup sambungan teleponnya. Laisa mendesah, dia tahu niat Mas Rey baik, tapi Laisa masih belum sanggup untuk berdiri tegak. Ada banyak hal yang harus dia tata kembali, setelah Angkasa memorak-porandakan hatinya. Nanti, jika hatinya telah siap, dia akan pulang ke Sukodadi.

Salahkah bila sekali ini saja, menengok kembali luka yang hampir kering? Menyayat bekas luka untuk mengeluarkan sisa kesakitan yang tertinggal, karena mungkin saja suatu hari nanti bekas luka itu akan menjadi racun? Laisa tidak tahu, dia benar-benar lelah. Tanpa sengaja album pernikahannya terjatuh ketika dia sedang membereskan buku-buku yang berjejer rapi di rak. Puluhan foto kebersamaan mereka terpampang di depan mata hazelnya, membuka kenangan pahit yang baru saja dia telan.

Wanita itu memungut album itu, lantas membiarkan tergeletak di sampingnya. Haruskah dia membuang album itu? Atau tetap menyimpannya, tapi berisiko menambah luka baru di dada? Laisa membuka satu per satu foto dirinya dan Angkasa. Mengenang sekali lagi kebersamaan mereka. Hanya sekali.

***

Jalan raya Surabaya-Malang pada pertengahan pagi menuju siang masih dipenuhi volume kendaraan yang cukup ramai. Banyak bus dan minibus beriringan menuju Kota Apel tersebut. Musim liburan akhir tahun masih sebulan lagi, namun rupanya banyak wisatawan yang memanfaatkan kelonggaran waktu wisata demi kenyamanan. Laisa bersandar di kursi penumpang, menatap hamparan persawahan yang terselip di antara pabrik-pabrik yang berjejer di kanan kiri jalan, sesekali ikut menanggapi celoteh Alexa.

Dia sengaja melabuhkan masa depannya di kota yang bersuhu rendah ini, selain ingin menjauh dari Angkasa, Laisa juga berencana ingin membuka usaha baru. Kafe

Lavender yang baru tujuh bulan lalu dia buka bersama Erly, kini sudah ramai oleh pengunjung. Bahkan bisa dikatakan kafe yang dipenuhi dengan berumpun bunga anti nyamuk itu tak pernah sepi. Selain konsep yang diambil unik dan klasik, Kafe Lavender menawarkan aroma bunga yang sama dengan nama kafenya, yang sengaja ditanam memenuhi setiap sudut ruangan, menguar setiap saat. Aroma terapi yang kebanyakan disukai oleh kaum wanita itu, membuat setiap pengunjung betah berlama-lama di sana.

Sebelum Laisa berangkat, dia sudah merekrut pegawai baru untuk menemani Erly. Seorang lelaki berusia tiga puluhan yang masih *single*, lulusan manajemen bisnis dari universitas negeri di Surabaya menjadi pilihan Laisa. Meski Erly selalu melayangkan protes karena dia tidak mau bekerja satu ruangan dengan lelaki yang kerap dipanggil Mas Azkar itu. Namun, Laisa mengabaikan layangan protes tersurat maupun tersirat dari Erly, karena dia yakin Mas Azkar mampu menjadi partner yang cocok dengan sahabatnya.

Laisa tersenyum membayangkan Erly yang selalu memasang wajah datar jika berhadapan dengan Mas Azkar. Padahal jika ditelisik lebih jauh, lelaki bernama lengkap Azkaresha Ahmed itu memiliki wajah yang lumayan tampan. Hanya saja Erly sepertinya menutup mata hatinya untuk lelaki, karena trauma akan pernikahan yang Laisa jalani dengan Angkasa hancur. Laisa mendesah perlahan, kegagalan rumah tangganya menjadi momok bagi sahabat terdekatnya untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Dia berharap, suatu saat nanti Erly akan menemukan jodohnya.

Hawa dingin mulai meresapi tubuh Laisa, mengambil selimut yang sengaja tersampir di belakang kursi penumpang tengah, Laisa menyelimuti tubuh mungil Maher yang baru saja terlelap. Jalanan masih ramai, padat merayap. Kota Malang tidak lagi selengang dulu, kini kota yang banyak menawarkan wisata alam itu kerap dilanda kemacetan. Terutama jalanan sebelum memasuki pusat kota.

Icon taman safari sudah satu jam lalu dia lewati, bahkan keramaian pasar Lawang yang kerap mengundang kemacetan sudah berlalu, mobil Avanza silver itu kini memutar arah ke kiri menghindari keramaian pusat kota. Menikmati sejenak hamparan rumah bercat warna-warni di bantaran sungai. Lantas meliuk-liuk di antara jalanan yang dipenuhi kendaraan menuju pinggiran Kota Batu.

"Macet terus dari tadi," gerutu Mas Rey sambil menyetir.

"Santai aja, Mas, yang penting selamat." Laisa menenangkan kakaknya.

"Iya, Yah, kalau nyetir itu jangan emosi, harus tetap tenang dan sabar." Mbak Nadin mengeluarkan suara, ikut menenangkan emosi suaminya. Sebelah tangannya memeluk tubuh Alexa yang tertidur.

"Tapi ini sudah siang, nanti nyampe sana jam berapa?" Mas Rey masih menggumamkan kegundahan.

"Kalau Mas pulangnya takut kemaleman, kalian nginep saja. Nanti sore Erly juga rencananya mau nginep di sini."

"Gimana, Ma?" tanya Mas Rey pada Mbak Nadin yang duduk di sampingnya.

"Iya, Yah, kita nginep aja. Kasihan Laisa kalau langsung ditinggal sendirian, apalagi kalau Maher rewel. Alexa juga pasti capek banget." Mbak Nadin menoleh ke belakang, "Eh, Lais, kamu sudah membawa tanah dari rumah yang di Surabaya, kan?"

Laisa menganggguk. "Sudah, Mbak, ada di dalam tas kok."

Mbak Nadin tersenyum lega. "Nanti begitu kita sampai sana, langsung kamu taburkan tanah itu di setiap sudut rumah."

"Iya, Mbak."

Karena Laisa dan keluarganya masih menganut adat Jawa kuno dari Sukodadi, jika setiap orang yang akan memasuki rumah baru dan memiliki anak kecil, maka tanah tempat tinggalnya yang dulu harus dibawa meski segenggam. Alasannya supaya sang anak nanti biar kerasan tinggal di rumah yang baru. Laisa yang tidak memiliki alasan penolakan yang logis hanya menurut saja ketika pagi tadi sebelum mereka berangkat, Mbak Nadin menyuruhnya membungkus beberapa genggam tanah dari halaman depan rumahnya.

Hampir tiga jam lebih duduk di dalam kursi tanpa bisa leluasa bergerak, mereka akhirnya tiba di sebuah rumah yang masih terlihat baru selesai dicat. Warna ungu muda yang mendominasi setiap dinding, bercampur cokelat muda untuk pintu dan ornamen kayu pada jendela, semakin mempercantik rumah baru Laisa. Halaman yang tidak terlalu besar, masih menyisakan hamparan tanah yang belum berhias bunga, hanya sebatang pohon mangga setinggi dua meter yang menghuni sudut halaman depan. Dari jalanan

kompleks depan rumah hingga menuju teras depan, tertata *paving block* untuk mencegah becek akibat terlalu sering diguyur hujan. Rumah mungil ini sengaja Laisa rombak dari bentuk aslinya yang sedikit minimalis, mengedepankan unsur klasik dan nyaman, Laisa menggunakan unsur kayu di setiap bagian rumahnya.

"Ini rumahmu, Lais?" Mbak Nadin menatap rumah cantik Laisa tanpa berkedip.

"Gimana, menurut Mbak Nadin?"

"Cantik."

Setelah cukup puas dengan sambutan penampilan rumah barunya, Laisa segera mengambil kunci dari dalam tas selempang, kemudian membuka pintu. Aroma cat menguar menjadi parfum tak terduga yang menusuk hidung, Mas Rey yang baru selesai menerima telepon segera menurunkan barang-barang Laisa.

"Nanti mobilmu bagaimana?" tanya Mas Rey seraya mengangkat satu koper besar masuk ke dalam rumah.

"Nanti Erly yang bawa ke sini."

Mas Rey mengangguk. "Kamu bawa masuk aja Maher, di luar dingin." Kemudian melanjutkan mengangkat dua koper lainnya serta beberapa dus yang berisi buku dan pernak-pernik rumah yang sengaja Laisa bawa. Sementara Mbak Nadin tengah sibuk menelusuri setiap sudut rumah, mengamati satu per satu ruangan.

Laisa keluar dari dalam kamar setelah menidurkan Maher dan langsung membongkar koper pertamanya, mengambil beberapa pakaian Maher dan peralatan mandi mereka. Lantas ikut bergabung dengan Mas Rey dan Mbak Nadin yang sibuk membongkar kardus.

“Oh iya, Lais. Tanahnya sudah ditaburkan?” Mbak Nadin mengingatkan Laisa yang hampir lupa.

“Oh iya, Mbak, belum. Sebentar, aku naburin tanahnya dulu.” Laisa kembali ke dalam kamar, mengambil bungkusan plastik hitam berisi tanah rumahnya dulu, lalu mulai menaburkan ke sekeliling rumah.

Hampir dua jam mereka membereskan rumah, tubuh yang letih karena perjalanan jauh ditambah membongkar barang-barang Laisa lalu mengaturnya, membuat mereka bertiga terbaring di atas karpet ruang televisi.

Tok-tok-tok!

“Lapar nggak?” tanya Laisa sambil menengok ke depan, “Ada bakso lewat. Bakso Malang enak-enak, loh.”

Mas Rey yang tenaganya paling terkuras bergegas keluar, memesan lima mangkuk bakso. Dua untuk dirinya, tiga untuk tiga wanita di dalam.

***

Bagian 13

Berada pada tempat yang baru dan sepi seorang diri, ternyata lebih mempercepat pemulihan hati yang semula berdarah. Kini perlahan hati itu mulai mengering. Meski bekas luka itu masih ada, namun rasa sakit yang menyengat tak lagi sesama dulu. Perlahan Laisa membangun benteng hatinya kembali, menata sedemikian rupa agar kembali utuh seperti semula.

Beberapa kurun waktu sibuk berbenah rumah dan beramah tamah pada tetangga sekeliling kompleks, Laisa mulai membuka usaha barunya, Kafe Lavender cabang Malang. Mengusung tema dan menu yang sama, kafe baru ini dipercantik dengan jejeran warna-warni bunga krisan yang sangat betah tumbuh di sini.

Lavender Coffe baru dibuka satu bulan yang lalu, tepat di hari ulang tahun Laisa yang ke dua puluh sembilan. Berada di jalan antara Malang-Batu yang masih sejalur dengan wisata pemandian Sengkaling, Lavender sudah mulai dipadati oleh pengunjung yang didominasi oleh wisatawan.

Laisa masih dibantu Erly untuk mengurus pembukaan Lavender di Malang, meski kerepotan karena Erly harus bolak-balik Surabaya-Malang. Namun, gadis yang betah sendirian itu justru senang, bisa menjauh dari Mas Azkar

alasannya. Meski tak pernah lebih dari tiga hari dia menginap di rumah Laisa.

Udara yang sejuk mengalir ke paru-paru, dengan suhu yang berkisar antara 12-19°C rasanya seperti dicuci dari endapan asap yang selama ini menghuni paru-parunya. Laisa sudah berada di Lavender meski kafe itu baru akan buka setengah jam lagi. Menikmati keindahan jejeran bunga warna-warni yang menghiasi setiap sudut kafe. Para karyawan pun mulai berdatangan, mereka bergegas mempersiapkan pekerjaan masing-masing.

"Gimana Lavender di sana, Er?" tanya Laisa melalui ponselnya ketika dia sedang berada di sisi kanan Lavender, duduk di samping *stroller* milik anaknya.

"Makin rame, Lais. Banyak yang suka *selfie,* lalu mereka pada *upload* di Instagram, Lavender jadi *trending topic*. Mas Azkar rencananya mau nambahin dekorasi lukisan dinding, tapi masih klasik-klasik gitu."

"Lukisan dinding? Buat apa?" kernyit Laisa semakin mempertajam pendengarannya.

"Mas Azkar enggak bilang sama kamu? Oh iya, aku lupa. *Meeting*-nya kan masih minggu depan." Terdengar suara tawa Erly di seberang sana.

"Konsep baru?"

"Ya ampun, Lais, sekarang kan lagi jamannya *selfie*, dan itu memberi ide Mas Azkar buat nambahin lukisan dinding bertema klasik buat arena mereka *selfie-selfie* gitu. Lavender udah cantik sih, cuma kita mau nambahin lukisan biar pengunjung, terutama para remaja, lebih banyak yang datang."

Laisa tertawa. “Jadi, ceritanya udah akur nih, sama Mas Azkar? Cieee ... yang udah bisa buka pintu.”

“Apaan sih, kamu, Lais? Enggak gitu juga kali, ini urusan pekerjaan. Lagian, aku juga nggak tiap hari ketemu dia.”

“Curhat? Kangen gitu? Udahlah, Er, buka pintu sana buat Mas Azkar. Cocok kok, kalian.”

“Ogah!”

Celoteh Maher mengalihkan mata Laisa dari kuncup-kuncup merah bunga krisan. Bocah itu sedang asyik mengejar kupu-kupu. “Dicariin Maher nih, Er. Kangen *Aunty*-nya.”

“Aduuhh ... aku minggu ini lagi sibuk, Lais. Bilang sama si ganteng ya, minggu depan aja *Aunty* maen ke sana. Lagi banyak *project* baru dari atasan.”

“Ya sudah, Lavender mau buka, nih. Nitip salam buat Mas Azkar, ya.”

“Ngomong sendiri aja sana.”

Laisa memutuskan sambungan teleponnya, tersenyum membayangkan Erly yang kali ini mungkin menggerutu sambil mengerjakan *project* iklan barunya. Ya, meski Lavender dikelola oleh Laisa dan Erly, tapi sahabatnya itu memilih tetap bertahan menjadi karyawan di sebuah perusahaan periklanan.

“Laisa.”

Tubuh Laisa membeku, sebuah suara yang sangat familier membuyarkan lamunannya tentang Erly. Laisa mencengkeram erat kereta Maher, menarik napas dalam sebelum memberanikan diri menatap pemilik suara bariton itu.

"Kamu? Kenapa di sini?" Laisa menatap lelaki yang hampir dua tahun tak pernah dia temui itu. Wajahnya masih sama, matanya pun masih sama, memandang penuh rasa.

"Aku kebetulan ada di sini, lalu aku mampir ke kafe ini. Kamu ngapain sepagi ini di sini?" Lelaki itu melirik bocah yang bergelayut di lengan Laisa. "Siapa anak itu?"

Laisa menatap sekelilingnya, tak mungkin lelaki ini tak tahu siapa anak ini. Wanita itu menggigit bibir, mengatur dentuman di dadanya.

"I-ini kafeku dan … dan ini anakku."

Lelaki itu membulatkan mata, memandang bergantian Laisa dan Maher. "Di mana Angkasa? Kenapa dia tidak bilang jika kalian baru saja memiliki anak?"

Giliran Laisa yang menatap lelaki itu penuh selidik. "Kamu tidak sedang bercanda, kan, Luke?"

"Bercanda? Aku benar-benar tidak mengerti, Lais." Luke memijit keningnya, mengambil kursi yang paling dekat lalu duduk dan menatap Laisa, meminta penjelasan.

Laisa akhirnya memilih duduk di kursi seberang Luke, memangku Maher dan balas menatap sahabat suaminya itu. Ralat, mantan suami. "Kamu benar-benar tidak tahu?"

Luke menggeleng. "Setelah kamu meneleponku malam itu, dua hari kemudian aku pergi ke Singapura. Seminggu yang lalu aku baru kembali ke sini."

Laisa mendesah perlahan, "Aku bercerai dengan Ang."

Tubuh Luke menegang, kedua alisnya saling bertaut, sementara pandangannya tersudut pada mata hazel Laisa. Lelaki itu menggeser duduknya, mendorong tubuhnya lebih ke depan.

"Kalian bercerai?!"

Laisa mengangguk, melengkungkan sedikit bibir demi memberi ketenangan pada Luke yang mulai tersulut emosi.

"Kenapa?" tanya Luke pada akhirnya.

"Ang punya wanita lain, bahkan mereka sudah memiliki anak." Membuka luka lama memang tidak menyenangkan, apalagi di saat luka itu belum sepenuhnya sembuh.

Brak!

Genggaman tangan Luke menghantam meja, untuk sesaat mereka berdua menjadi pusat perhatian beberapa pengunjung yang mulai berdatangan. Wajah putih Luke sedikit memerah dengan sorot mata yang tajam. Maher semakin mendekatkan diri ke pelukan mamanya.

"Angkasa brengsek!"

"Sudahlah, tak perlu marah-marah, jangan buat anakku ketakutan. Lagi pula kalian kan sahabat."

"Bukan berarti karena dia sahabatku, lalu seenaknya bisa menyakiti perasaanmu. Aku akan memberi dia pelajaran."

"Sudahlah, Luke. Mau bagaimanapun, aku dan Angkasa sudah *game over*. Sejauh ini aku sudah mampu bertahan, jadi tolong jangan buat masalah lagi. Lagian Mas Rey sudah menghajar Ang."

Luke mengerutkan alisnya. Lagi. "Mas Rey menghajar Angkasa?" Kemudian tertawa, "Baguslah, setidaknya Angkasa sudah menerima hukuman pertamanya. Lagi pula, nanti jika aku bertemu dengannya, tanganku ini sudah tak sabar ingin menyentuh wajahnya."

Maher yang mulai haus mengoceh tak karuan, menarik-narik tangan Laisa yang menggenggam pinggiran *stroller*. Luke memandang lelaki mungil yang terlihat tampan seperti ayahnya itu, membelai pipi lembutnya yang dihadiahi cekikikan oleh sang anak.

"Siapa namanya?" Luke memberanikan diri menggendong anak Laisa.

"Mahardika Biantara Kalandra, panggilannya Maher."

"Berapa usianya?" Luke mencium pipi Maher, membuat Maher tertawa karena merasa geli dengan kumis Luke yang baru tumbuh.

"Tujuh belas bulan, dia bayi yang hebat." Laisa menatap Maher yang terus tertawa.

"Seperti mamanya."

Mata Laisa mengarah ke manik biru Luke, menyelami ke dasar hati lelaki yang telah lebih dulu mengenalnya ketimbang Angkasa. Mencari remah-remah masa lalu yang mungkin saja tertinggal.

"Perasaanku padamu masih sama seperti dulu, Lais. Maaf jika ini terlalu terburu-buru."

Pengakuan Luke menjadi bumerang bagi Laisa. Menyesal telah mencurahkan sedikit hatinya tadi. Laisa mengambil seutas rambutnya yang terjuntai, lalu menyelipkan ke belakang telinga.

"Maaf, Luke."

"Tidak apa-apa, jangan pikirkan itu. Lalu bagaimana dengan kalian?"

Laisa memandang Luke penuh tanya.

"Kamu dan Maher."

"Ooh ... kami pindah ke sini setahun yang lalu."

"Jika aku sedang di Malang, boleh aku mampir?"

Laisa terdiam sejenak, dia belum siap membiarkan lelaki masuk dalam kehidupannya. Namun, sebagai seorang teman, tak mungkin dia menolak tali silaturahmi.

"Boleh, aku tinggal di Sumbersekar. Tak jauh dari sini."

***

Hampir menjelang makan siang, Luke baru beranjak meninggalkan Lavender. Laisa sendiri masih tak yakin jika mereka bertemu tanpa sengaja. Tapi raut lelaki itu tak menunjukkan kebohongan. Bahkan rona bahagia menguar dari wajah Luke sepanjang sisa perbincangan mereka.

"Perasaanku padamu masih sama seperti dulu, Lais."

Kata-kata Luke terus berdengung di telinga Laisa. Seperti suara kaset rusak yang mengeluarkan suara yang sama terus-menerus. Wanita itu memukul kepalanya sendiri, dia tidak mau. Tidak. Dia belum siap. Laisa tak yakin dia bisa berpikir jernih jika bayangan Luke terus menari-nari di matanya.

Lucky Andro Esa Tama dan Laisa sama-sama pernah menjadi mahasiswa di salah satu universitas di Malang. Meski berbeda tingkat, namun karena latar belakang yang berasal dari tanah kelahiran yang sama, membuat mereka menjadi teman seperjuangan. Luke berasal dari Jakarta, namun terlahir di Lamongan, kota yang sama dengan tempat tinggal Laisa.

Menjalin persahabatan hingga di tahun kedua masa kuliah Laisa, membuat beberapa benih rasa tumbuh di hati keduanya. Namun, karena kedatangan Angkasa yang gigih

terus mendekati Laisa, membuat wanita itu memalingkan rasa cintanya pada lelaki yang berasal dari Surabaya itu. Luke yang sadar jika Laisa telah memilih, mundur perlahan dan hanya mampu mengawasi keduanya.

Hingga kemudian sehari sebelum Laisa menikah dengan Angkasa, Luke sudah tidak dapat lagi menahan perasaannya datang dan mengutarakan isi hatinya. Membuat perasaan Laisa bercampur aduk, antara sakit dan bahagia.

Kini, setelah semua itu berlalu, Laisa tak yakin jika hatinya masih memiliki rasa yang sama pada Luke. Lelaki yang masih setia dengan cinta untuknya.

"Mbak Laisa?"

Suara berat seorang lelaki menyadarkan Laisa yang sedari tadi melamun di sisi kanan teras Lavender. Laisa bahkan masih duduk di tempat yang sama sejak satu jam yang lalu setelah kepergian Luke.

"Ya?"

"Masih ingat saya?" tanya lelaki yang kini duduk di depan Laisa. Memandang penuh harap pada Laisa yang masih menatap lekat pada wajah lelaki itu.

"Sudah lupa, Mbak?" Lelaki itu tersenyum, menampakkan lesung pipi di ujung kiri bibirnya.

Laisa tersenyum, "Mas Adhy, ya?"

Lelaki itu mengangguk, lalu membuang napas.

"Akhirnya ingat juga, Mbak Laisa sendirian? Mbak Erly di mana?" Adhy melemparkan pandangan ke sekeliling kafe.

"Iya, saya sendirian. Erly kan ada di Surabaya, Mas. Kalian tidak pernah bertemu lagi?"

Adhy menggeleng. "Hanya sekali, saya pikir dia sekarang bersama Mbak. Dan saya bekerja di sini, Mbak."

Giliran Laisa mengangguk perlahan, matanya menatap sekeliling Lavender, sudah mulai ramai rupanya. Mereka terdiam, bingung harus memulai dari mana.

"Terima kasih," ucap Adhy kepada pramusaji yang membawa minuman pesanannya.

Kopi hitam pekat yang masih mengepulkan asap serta menguarkan aroma kopi arabica, menghunus indra penciuman Laisa. Kopi hitam di sini memang menjadi menu paling digemari, mungkin karena hawanya yang lumayan dingin.

Adhy menyesap perlahan cangkir kopi miliknya, meletakkan kembali ke tempat semula sebelum mengeluarkan sesuatu dari dalam tas selempang kulitnya.

"Kebetulan saya ketemu Mbak Laisa di sini. Saya sudah mencari Mbak Laisa, sudah menelepon juga, tetapi nomor Mbak Laisa tidak aktif. Saya juga menanyakan pada tetangga Mbak Laisa, tapi tidak ada yang tahu Mbak Laisa pindah ke mana. Jadi saya simpan saja barang ini. Lalu seminggu yang lalu, saya tak sengaja bertemu Mbak Erly di Kafe Lavender, saya tanya dia. Mbak Erly bilang kalau Mbak Laisa sedang buka cabang Kafe Lavender di Malang. Jadilah saya mampir ke sini." Adhy menyerahkan sebuah bungkusan sedang berukuran persegi panjang.

"Saya tidak tahu, ini barang penting atau bukan. Tapi kalaupun bukan, saya tidak berhak membuangnya," lanjut Adhy menjelaskan.

Wanita itu membuka bungkusan pemberian Adhy perlahan, sebuah kotak persegi panjang yang agak tebal.

Laisa menahan napas begitu bungkusan itu terbuka separuh, sebuah album. Ingatan Laisa kembali ke setahun yang lalu, di mana dia sedang membereskan barang-barangnya, seingatnya dia sudah memasukkannya ke dalam kardus. Tapi kenapa sekarang album itu di tangannya?

"Saya juga minta maaf, sudah lancang membuka beberapa bagian album itu. Saya hanya penasaran dengan isinya, mengapa album ini sampai dibuang atau tertinggal."

"Tidak apa-apa, Mas Adhy." Laisa tersenyum. "Album ini berisi tentang masa lalu saya dan mantan suami saya. Kalaupun Mas Adhy membuangnya, saya juga tidak keberatan."

Adhy menatap Laisa sesaat, sebelum membuka mulutnya. "Saya pikir, suatu saat album itu pasti ada manfaatnya. Apa Mbak Laisa tidak ingin mengenalkan sosok ayah kandung pada anak Mbak Laisa jika dewasa nanti?"

Sebuah tamparan keras menghantam pemikiran Laisa, sama sekali tidak ada dalam benaknya untuk mengenalkan Angkasa pada Maher. Apalagi mengungkit kisah masa lalu mereka berdua. Tapi jika suatu saat Maher menanyakan siapa ayah kandungnya, Laisa tak yakin bisa memberikan penjelasan yang baik.

"Kamu benar, suatu saat nanti Maher pasti menanyakan siapa ayahnya. Saya tidak tahu harus menjawab bagaimana, itu tidak pernah terpikirkan oleh saya."

Perlahan jemari Adhy memberanikan diri menyentuh ujung jemari Laisa. "Saya yakin Mbak Laisa bisa mengatasi itu. Mbak Laisa wanita yang hebat."

Kegamangan yang sesaat lalu menyelip di hati Laisa mengalahkan rasa terkejutnya akibat sentuhan jemari Adhy. Getar lembut yang tak beraturan memenuhi dadanya, mengantarkan sebuah rasa yang tak asing menyusup di ruang hati Laisa. Wanita itu melepas sentuhan Adhy, suasana kikuk pun menyelimuti mereka.

"Maaf."

"Tidak apa-apa."

Waktu seakan berjalan melambat ketika hati dan pikiran Laisa saling beradu. Lama mereka berdua terdiam, menikmati kebisingan Lavender yang masih dipenuhi pengunjung.

"Saya balik dulu, Mbak. Maaf sudah mengganggu waktu Mbak Laisa."

Adhy sudah berdiri, namun pandangannya tak pernah lepas dari wajah Laisa yang hanya menunduk. Melirik sebentar pada bocah lelaki yang terlelap di dalam keretanya, Adhy lantas meninggalkan Laisa.

"Kalau Mas Adhy sedang berada di dekat sini, silakan mampir ke rumah baru saya."

Baru dua langkah, Adhy menghentikan gerakan kakinya begitu mendengar suara Laisa. Memasang telinganya lebih baik lagi, Adhy menoleh.

"Apa, Mbak?"

Mengembuskan napas sejenak, Laisa memberanikan diri mengangkat wajah, menatap mata kelam Adhy. Astaga, mata itu. Sekelebat bayangan Angkasa muncul di kepala Laisa.

“Kalau kebetulan Mas Adhy sedang berada di dekat sini, silakan main ke rumah baru saya, atau mampir ke Lavender.”

Kedua sudut bibir Adhy melengkung ke atas, entah bagaimana menjabarkannya, namun letupan-letupan kecil mulai mencumbui dadanya.

“Baik, Mbak. Jika ada kesempatan, saya akan mampir. Mbak Laisa masih menyimpan kartu nama saya, kan? Tolong nanti hubungi saya.”

Laisa mengangguk, membalas senyum Adhy. Setelah berbasa-basi, Adhy akhirnya meninggalkan Lavender. Laisa menelungkupkan wajah, hanya dalam satu hari, dua lelaki mendatanginya dengan rasa yang berbeda. Entah bagaimana Laisa baru tersadar, dia baru saja mengundang Adhy ke rumahnya.

Astaga, Laisa! Apa kata orang nanti?!

***

Tidak pernah sebelumnya dia merasakan kehangatan yang seperti ini. Setelah setahun berusaha mencari tahu ke mana perginya mantan pemilik rumah yang dia beli, akhirnya kini berhasil menemukannya. Album itu tentu saja bukan alasan utama dia menemui wanita itu. Tapi berkat album itu, dia dilanda rindu berkabut yang menyesakkan dada.

Sedikit lancang, dia membuka lembar demi lembar foto masa muda wanita itu. Cantik. Kata itu langsung lolos dari bibirnya dan mata hazel itu membius manik kelamnya. Sadar jika ada yang salah dengan hatinya dan tak ingin berlama-lama dimabuk rasa rindu, Adhy bertekad mencari

Laisa. Dia tak ingin terlalu berharap pada wanita yang mungkin sudah memiliki penopang hatinya.

Undangan tidak resmi yang diberikan Laisa padanya membuat hatinya berubah haluan. Ada sepercik asa yang siap dia bakar. Kalaupun kalah, setidaknya dia sudah mencoba.

***

Menghirup aroma mawar yang bermekaran di halaman depan rumah, Laisa berulang kali menarik napas dalam. Harum dan lembut menyapa indra penciumannya. Setiap pagi, setelah mengurus Maher, Laisa selalu menyempatkan diri merawat tanaman di halaman rumah. Ada aneka mawar, krisan, kamboja, ekor biak, dan lavender yang tertata cantik menyegarkan mata. Laisa tengah sibuk memindahkan tunas lidah buaya ke dalam pot kecil berwarna hitam, ketika sebuah Pajero berhenti di depan gerbang. Seorang lelaki yang Laisa tengarai adalah Mas Adhy, turun dari pintu pengemudi.

Benar saja, Adhy berjalan menuju rumah Laisa dengan menenteng dua kantong kresek di kedua tangannya. Menyunggingkan sebuah senyum yang menampakkan lesung pipi, Adhy berjalan perlahan mendekati Laisa yang masih berjongkok di antara kerumunan bunga krisan.

"Mas Adhy? Kok tumben pagi sekali?" Laisa mengibaskan kedua tangan pada sisi tubuhnya, lalu menyalami Adhy.

"Ini buat Maher, di mana dia?"

"Ada di dalam, saya putarkan kaset Upin-Ipin, Mas."

Keduanya lantas beranjak memasuki rumah, menemui Maher yang tertawa sendirian. Laisa bergegas ke belakang, mencuci tangan dan mengganti daster kupu-kupu yang dia kenakan dengan terusan selutut yang lebih sopan. Setelah menyiapkan secangkir kopi untuk Adhy, Laisa berjalan ke ruang tengah untuk menemui Maher dan Adhy.

Laisa menghentikan langkahnya begitu berada di ujung pintu, ketika melihat interaksi antara Adhy dan Maher yang begitu akrab. Mereka berdua sedang asyik menyusun lego. Selama sebulan ini, tepatnya tiga hari setelah pertemuan mereka di Lavender, Adhy selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah Laisa. Bermain-main sebentar dengan Maher, lalu kembali bekerja atau pulang.

Percakapan mereka pun tak lagi sekaku dulu, baik Laisa maupun Adhy sama-sama mulai dapat mencairkan suasana. Menjalin keakraban antara mantan penjual dan pembeli rumah. Adhy yang diketahui Laisa bekerja di sebuah perusahaan properti terbesar di kota ini, tak pernah menunjukkan keangkuhan maupun menjaga jarak dengannya. Sebaliknya, lelaki yang belakangan Laisa ketahui baru berusia tiga puluh lima tahun itu terlihat *humble*.

"Ini minumnya, Mas."

"Terima kasih, Mbak."

Laisa hanya tersenyum, merasa jengah dipanggil Mbak. "Jangan panggil saya Mbak, Mas. Menurut perhitungan usia, Mas Adhy lebih tua enam tahun dari saya. Jadi tolong panggil saya Laisa saja."

"Tapi menurut perhitungan pengalaman, seseorang yang sudah menikah dan menjadi ibu, biasanya kalau tidak

dipanggil Nyonya, ya Mbak." Adhy membungkam mulutnya menahan tawa.

Laisa memberengut, "Mas Adhy, enggak lucu, ah!"

Suara tawa Adhy mereda, dia memasang wajah serius. "Baiklah, saya panggil kamu Laisa, begitu kan, Mbak?" Adhy menahan bibirnya untuk tidak tertawa.

Sementara Laisa hanya memutar bola matanya. Bayangan Adhy yang serius dan kaku kini sama sekali buyar dari penafsiran sosok lelaki yang menjadi satu-satunya teman di sini. Seseorang yang mengerti seluk-beluk latar belakangnya. Bahkan Laisa sendiri bingung, bagaimana keakraban mereka terjalin begitu saja. Hingga membuat wanita itu sendiri merasa nyaman untuk berbagi kisah hidupnya pada orang yang baru sebulan dekat dengannya.

"Laisa."

Laisa dan Adhy menoleh ke sumber suara, mereka bertiga saling memandang dengan gaya yang berbeda. Adhy hanya menatap sembari tersenyum, sedangkan Laisa justru membulatkan mata, tak percaya melihat siapa yang kini berdiri di hadapannya.

"Luke."

"Apa aku mengganggu?"

"Ti-tidak, duduklah."

Luke berjalan mendekat, duduk di samping Laisa. Matanya tak lepas menatap antara Laisa dan lelaki di sampingnya secara bergantian. Pertanda burukkah? Luke tak tahu, namun firasatnya mulai memasang lampu kuning. Pertanda jika siaga satu sudah dimulai.

"Aku buatkan kopi sebentar."

Laisa mempercepat langkahnya menuju dapur. Tangannya tak henti memegang dadanya yang berdentum tak berirama. Wanita itu mengusap wajahnya, bingung harus bersikap bagaimana.

Tapi tunggu. Dia tidak sedang kepergok menjalin hubungan, kan? Kenapa mesti takut?

Oh Tuhan! Laisa mendesah perlahan, mengambil napas dan membuangnya berulang kali. Sebelum akhirnya keluar menemui para lelaki.

"Ah iya, Lais. Saya balik dulu," pamit Adhy begitu Laisa menampakkan diri.

"Oh, eh, iya, Mas. Terima kasih oleh-olehnya."

Adhy berdiri dari duduknya setelah beradu *tos* dengan Maher. "Om kerja dulu ya, *Boy*. Jadi anak yang pinter, ya?"

"Iya, Om," balas Maher dengan logat balitanya.

"Saya pergi dulu, Lais, mari Mas."

"Siapa dia, Lais?" semprot Luke begitu Adhy telah pergi.

"Eh, apa?" Laisa mengubah posisi duduknya, gelagapan menjawab.

"Adhy, siapa dia?"

"Oh, dia orang yang membeli rumahku di Surabaya. Dan kebetulan dia bekerja di sini dan kami sering bertemu." Laisa menatap curiga pada nada intimidasi Luke.

"Hanya teman?"

"Luke ...," desah Laisa.

"Oke, maafkan aku. Aku hanya tidak mau *start*-ku dicuri lagi."

Laisa menarik napas. "Sebelum aku memilihmu, aku berhak bersama siapa saja. Jadi kumohon, berhentilah

bersikap *over protective* padaku. Aku baik-baik saja dan Mas Adhy juga orang yang baik."

Desahan panjang keluar dari bibir Luke, merasa kesempatannya untuk memiliki Laisa tak akan mulus seperti bayangannya.

"Kamu mencintainya?"

***

Bagian 14

Masih berkutat dengan beberapa lembar kertas yang penuh dengan angka dan huruf, Laisa menatap lembaran terakhir di tangannya. Melirik sebentar pada jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam, kemudian melanjutkan lagi sisa pekerjaan. Setengah jam kemudian Laisa membereskan kertas-kertas yang menumpuk dan berserakan, mengumpulkannya menjadi satu lalu menyimpannya ke dalam laci. Setelah meregangkan kedua bahu sebentar, Laisa beranjak dari meja kerja yang masih berada dalam satu ruangan dengan ruang tengah.

Mengecek pintu depan dan menutup tirai pada jendela, Laisa kemudian mengganti lampu utama menjadi lampu tidur. Berjalan menuju kamarnya dengan perlahan, lantas merebahkan diri di samping Maher yang sudah terlelap lebih dulu.

"Apa kamu mencintainya?"

Wanita itu membuka matanya kembali, pertanyaan Luke seminggu yang lalu tiba-tiba muncul begitu saja.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Laisa sendiri heran, kenapa Luke bisa menanyakan hal seperti itu. Sejauh ini kedekatannya dengan Adhy hanyalah sebatas pertemanan biasa. Tidak lebih. Bagaimana bisa lelaki itu menyimpulkan jika Laisa memiliki rasa untuk

Adhy? Apakah sikapnya yang manis dan lembut begitu kentara, sehingga membuat orang lain menengarai ada sesuatu di antara mereka? Laisa memutar tubuhnya, menatap Maher yang pulas.

"Ada yang berubah, Lais. Matamu tak bisa berbohong. Sebulan lalu waktu kita bertemu, matamu masih hampa. Tapi hari ini, aku melihat ada binar lembut di sana."

Jengah, Laisa tersudut tentu saja. Dia bahkan berkaca untuk melihat matanya sendiri setelah Luke pamit mengundurkan diri. Tidak ada apa-apa di matanya. Hanya bola mata dengan manik hazel yang saling menatap di dalam kaca yang Laisa temui.

Luke berlebihan.

Wanita itu menggigit bibir ketika sebuah pemikiran merusak prasangkanya. Mungkinkah Luke cemburu karena Laisa dekat dengan Adhy? Apalagi mereka berdua tinggal di kota yang sama? Laisa mengusap wajahnya berulang kali. Bagaimana dia bisa memikirkan untuk menanam sebuah rasa sementara hatinya saja masih belum sembuh?

"Kamu berlebihan, Luke."

"Aku sudah mengenalmu hampir sepuluh tahun, Lais. Dulu kamu juga seperti ini saat mulai dekat dengan Angkasa."

"Jangan sebut namanya, tolong."

"Maaf, tapi aku tak bohong." Luke menggenggam jemari Laisa, "Tidakkah kamu mempertimbangkan perasaanku? Aku siap menjadi ayah untuk Maher."

Laisa menatap mata biru Luke tak percaya. Ini sebuah lamaran dan sangat tidak romantis. Sesaat Laisa hanya

membeku, namun setelah kesadarannya kembali, dia perlahan melepas genggaman Luke.

"Maafkan aku, Luke. Ini bukan tentang perasaan siapa yang kupilih. Tapi ini tentang hatiku sendiri. Aku belum siap memulai yang baru dengan siapa pun. Ini terlalu cepat. Aku sendiri bahkan masih berusaha menyembuhkan lukaku."

Luke terlihat kecewa. "Aku mengerti, tapi kita berdua bisa menyembuhkan lukamu sama-sama."

Laisa menggeleng cepat, lantas mengembuskan karbon dioksida sebelum suaranya terdengar.

"Aku ingin memperbaiki diriku dulu, Luke. Tak mudah seorang janda menerima lelaki lain menjadi suaminya. Ada banyak pertimbangan yang harus dipikirkan. Bukan hanya tentang aku dan kamu, tapi juga tentang keluarga besar kita."

Rasanya kali ini Laisa membenarkan sendiri ucapannya. Baru setahun dia menjanda dan ada lelaki yang melamarnya. Tidakkah ini terlalu cepat?

"Aku mohon, biarkan seperti dulu. Jangan bahas tentang perasaanmu. Aku ingin memperbaiki diri lagi, mengintrospeksi diri, karena banyak kesalahan di masa lalu yang masih membayangiku."

"Kamu wanita baik-baik, Lais. Angkasa yang berengsek."

"Tidak, jika kita mau berpikir jernih, tentu tak mungkin seorang lelaki akan memilih jatuh ke pelukan wanita lain jika si istri tak memiliki kekurangan. Aku hanya ingin belajar dari kesalahan."

Perdebatan panjang mereka tak akan usai jika Maher tidak menangis kelaparan. Ah, bahkan menjadi seorang ibu saja Laisa masih harus banyak belajar.

Semilir lembut angin malam menyelusup melalui bata angin-angin yang terpasang di atas jendela. Laisa menarik selimut menutupi lehernya, mencium Maher sejenak lantas memejamkan matanya.

***

Laisa sedang menyuapi Maher ketika Pajero milik Adhy berhenti di depan rumahnya. Lelaki itu turun membawa dua kantong kresek di kedua tangannya seperti biasa. Maher yang mengetahui kedatangan Adhy segera melompat dari pangkuan Laisa dan berlari menyambut lelaki kesayangannya itu.

"Pa awa apa?"

Laisa dan Adhy saling menatap, menegaskan jika pendengaran mereka tidaklah salah.

"Om bawa lego lagi, Maher mau?" Adhy berlutut di depan Maher, menyeimbangi tinggi bocah kecil itu.

"Mahel mau alan-alan, iat ajah, iat inga. Mahel, Mama, ama Pa alan-alan cama-cama, ya?"

Bocah kecil itu merindukan sosok ayah, Laisa meremas dadanya sendiri. Hatinya serasa dicubit mendengar Maher memanggil Adhy dengan papa. Selama ini Laisa selalu mengajari Maher untuk memanggil Om dan bocah itu menurut. Namun, pagi ini entah kenapa Maher justru memanggilnya Pa. Laisa mendesah perlahan, membuang napasnya berulang kali.

"Maaf."

Adhy menatap Laisa sejenak, memberikan senyuman pada wanita yang balas menatapnya ragu-ragu. “Tidak apa-apa.”

“Semalam tanpa sengaja Maher membuka album itu. Dia menanyakan siapa saja orang yang ada dalam foto. Mungkin dia pikir kamu papanya, karena hanya kamu lelaki yang saat ini dekat dengannya. Maaf.”

Adhy mengerutkan alisnya sebentar, lantas mengalihkan pandangannya kepada Maher yang masih menatapnya penuh harap.

“Maher pengen jalan-jalan?”

Bocah kecil itu mengangguk.

“Kalau gitu, Maher habisin dulu makanannya, lalu ganti baju. Pa tunggu di sini.”

Maher tertawa melompat-lompat, berlari menuju Laisa dan membuka mulutnya untuk disuapi. Sementara Laisa masih tidak mengerti dengan apa yang ada dalam kepala lelaki yang kini tengah duduk di sampingnya itu.

“Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Maher berhak untuk bersenang-senang. Kebetulan ini hari Minggu, jadi saya longgar seharian ini.”

***

Hampir pukul tujuh malam Laisa dan Adhy tiba di rumah Laisa, setelah hampir seharian menikmati kehidupan binatang di Batu Secret Zoo. Jalanan Kota Malang-Batu di hari Minggu yang penuh dengan kendaraan, membuat perjalanan yang biasanya kurang dari satu jam itu menjadi hampir dua jam.

Adhy langsung pamit undur diri setelah Laisa turun dari Pajero miliknya. Begitu memasuki rumah, Laisa bergegas membersihkan dirinya dan Maher, kemudian bersiap menuju Lavender. Laisa yakin kafe miliknya pasti ramai juga, mengingat betapa banyaknya wisatawan yang dia temui tadi.

Tiga puluh menit mengendarai motor *matic* miliknya, Laisa tiba di depan Lavender. Setelah memarkirkan motornya, wanita itu menerobos segerombolan pengunjung yang sedang sibuk mencari tempat. Menggandeng Maher di sampingnya, Laisa turut menyambut para tamu Lavender. Memberikan senyuman dan mempersilakan para pengunjung menikmati malam mereka di Lavender, Laisa menepis pegal-pegal di sekujur tubuh.

Wanita itu pulang hampir tengah malam ketika Lavender tutup. Menahan rasa kantuk yang meracuni mata, Laisa berusaha berkonsentrasi dengan jalanan. Tak banyak kendaraan yang berseliweran, namun tak harus mengurangi konsentrasi para pengendara.

Laisa hampir tiba di belokan kedua sebelum memasuki kompleks rumahnya ketika sebuah minibus menyerempet bagian belakang motornya. Laisa yang setengah mengantuk tidak dapat menahan motornya yang tiba-tiba oleng ke kiri, menabrak pembatas jalan.

Jerit Laisa yang memecah malam tak mampu meredam suara decitan roda dan aspal yang saling beradu. Melemparkan tubuh Laisa dan Maher yang kemudian mendarat di atas bunga dan rerumputan yang ditanam di pinggir jalanan. Maher yang tertidur lantas terbangun sambil menangis dan menjerit akibat tubuhnya yang terpental.

Laisa yang masih tersadar memeluk Maher erat dalam gendongannya.

“Tenang Sayang, Mama di sini.”

Tangis Maher semakin menjadi, mengundang beberapa pengguna jalan yang kemudian menepikan kendaraan mereka dan menghampiri Laisa.

“Mbak tidak apa-apa?” tanya seorang bapak-bapak.

“Saya tidak apa-apa.”

Laisa berusaha untuk bangun, namun kepalanya mendadak diserbu dengan rasa sakit.

“Aahhh ...,” desis Laisa dengan salah satu tangannya memegangi kepala.

“Ma ma ma ma ma ....” Maher belum juga berhenti menangis, membuat nyeri di kepala Laisa semakin berdenyut. Laisa memeluk Maher semakin erat, matanya terpejam menahan nyeri yang semakin menusuk kepala.

“Laisa!”

Laisa melihatnya. Tapi tidak mungkin. Matanya pasti salah. Pasti ini hanya halusinasinya saja. Tapi raut kecemasan yang tergambar di wajah lelaki itu tampak nyata.

“Ang....”

Dan Laisa benar-benar diserbu kegelapan.

***

Sinar putih menusuk mata yang perlahan mulai terbuka, menyesuaikan dengan cahaya di sekitarnya, mata hazel itu menutup, lalu terbuka kembali. Bau obat-obatan yang khas menerobos indra penciuman. Wanita itu menoleh ke kanan dan ke kiri, mengenali tempat di mana dirinya berada. Setelah yakin jika dirinya berada di salah satu rumah

sakit di Malang, Laisa segera bangun untuk mencari Maher. Namun, rasa sakit yang menusuk menyambut Laisa kembali, membuat dirinya harus merebahkan tubuhnya lagi.

"Kamu sudah bangun?"

Laisa menoleh ke sumber suara, di ujung pintu telah berdiri sosok Adhy yang sedang bersandar di dinding. Wajah lelaki itu terlihat sangat kusut, dengan mata yang dilingkari rona hitam.

"Di mana anakku? Dia baik-baik saja, kan? Dia tidak kenapa-napa, kan?"

Adhy berjalan perlahan mendekati Laisa, kemudian duduk di sampingnya. "Maher baik-baik saja, hanya luka di tangan kanan—"

"Di mana dia? Aku ingin bertemu anakku?" Laisa memaksa tubuhnya untuk bangun dan menjejakkan kaki di lantai marmer yang dingin. Namun, belum sempat melangkahkan kaki, tubuhnya telah lebih dulu ambruk.

"Jangan memaksakan dirimu, Lais. Saya sudah bilang jika Maher baik-baik saja." Adhy mengangkat tubuh Laisa dan merebahkannya kembali di atas ranjang pasien. "Maaf."

"Aku ingin bertemu anakku, aku ingin melihatnya. Kamu tidak mengerti apa yang aku rasakan!" Laisa menyeka air mata yang datang tanpa permisi.

"Sabar, Laisa. Maher sedang tidur, dia ada di sebelahmu." Adhy membuka tirai yang menghalangi ranjang Maher dan Laisa.

Laisa menatap Maher yang tangan kanannya diperban, tertidur dengan memeluk boneka jerapah.

"Sekarang tidurlah, ini masih jam tiga pagi."

Laisa menatap Adhy dengan kedua alis yang saling bertautan, lantas menoleh sekelilingnya lagi.

"Jadi kamu yang membawaku ke sini, Mas?" tanya Laisa setelah tersadar yang dibalas oleh Adhy dengan sebuah anggukan.

Jadi benar, semalam bayangan Angkasa yang seakan-akan ada di sana hanyalah halusinasinya saja. Laisa mendengkus kecewa, atau lega? Laisa tak tahu.

"Terima kasih, aku tidak tahu harus bilang apa lagi. Kamu menjadi penolong kami."

"Saya kebetulan lewat di jalan itu ketika melihat ada tabrakan tunggal dan begitu turun untuk mendekat, saya terkejut itu kamu. Bagaimana itu bisa terjadi, Laisa?"

Mendapat pertanyaan yang jelas-jelas jawabannya adalah sebuah kesalahan membuat Laisa hanya bisa menggigit bibirnya pasrah. Kedua tangannya saling menggenggam, berusaha meredam ketakutannya sendiri.

"Aku habis dari Lavender."

"Di jam selarut itu?" geram Adhy tertahan.

"Lavender sedang ramai dan aku harus bekerja. Aku tidak mungkin hanya tiduran sementara karyawan sedang kewalahan."

"Tapi kamu sedang capek, Laisa. Seharian menemani Maher jalan-jalan tanpa sempat istirahat, pasti membuat seluruh badanmu letih. Kalaupun kamu harus ke Lavender, harusnya bisa pulang tidak harus selarut itu. Kamu ini pemilik Lavender, kamu bosnya. Kamu berhak hanya sekadar duduk sementara semua karyawanmu sibuk, jika itu demi kesehatanmu."

Merasa apa yang dikatakan Adhy ada benarnya, Laisa semakin menunduk. Warna kuning pastel yang menjadi seprei rumah sakit lebih menggoda mata Laisa.

"Kamu seharusnya memikirkan Maher. Dia pasti sangat kelelahan, sementara kamu memaksanya untuk ikut bekerja bersamamu. Kalau kamu ingin tetap bekerja, titipkan Maher pada seseorang."

"Iya, aku salah. Aku tahu seharusnya sebagai seorang ibu, kebaikan Maher adalah yang paling penting."

"Sekarang tidurlah." Adhy mengambil selimut yang mengumpul di ujung kaki Laisa, lalu mengangkatnya menutupi tubuh Laisa.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Laisa. Sebagai sesama manusia, kita harus saling tolong-menolong."

Adhy beranjak meninggalkan Laisa dan merebahkan tubuhnya di atas sofa yang tersedia di dalam kamar inap Laisa.

"Kamu tidak pulang, Mas?"

"Tidak, saya ingin menjaga kalian."

***

Kecelakaan kecil itu menjadi sebuah utang budi karena semua biaya rumah sakit Adhy-lah yang menanggungnya. Namun, semenjak saat itu hubungan mereka kian akrab, bahkan Adhy sudah tidak canggung lagi berada di sekitar Laisa. Mas Rey yang mengetahui perihal kecelakaan itu langsung mendatangi Laisa keesokan harinya bersama Erly dan Mas Azkar. Nasihat yang panjang bak

ceramah harus Laisa terima dengan lapang dada, karena dia tahu, semua mengkhawatirkan dirinya.

Hujan yang mengguyur sepanjang bulan Desember bak musim dingin di Kota Malang. Sepanjang hari langit tak pernah lepas menjatuhkan tetes-tetes air, menutupi sinar matahari yang hanya mampu mengintip di balik awan kelabu.

Lavender yang ramai karena efek hawa yang dingin menyita hari-hari Laisa. Semenjak kecelakaan itu, Laisa tak lagi memaksa tubuhnya untuk bekerja lebih keras. Tak berniat mempekerjakan seorang pengasuh, dia tak ingin melewatkan setiap perkembangan Maher. Jika Laisa benar-benar sibuk, barulah dia menyuruh tetangganya untuk menjaga Maher.

"Sedang sibuk?" Suara berat Adhy membuyarkan lamunan Laisa.

"Tidak. Ada apa, Mas?"

"Saya kemarin habis dari Yogya dan membeli sesuatu untuk kamu dan Maher." Adhy meletakkan *paper bag* berlogo batik di atas meja, kemudian duduk di samping Laisa.

"Apa ini, Mas?"

"Buka saja."

Laisa membuka *paper bag* itu dan menemukan dua buah baju batik yang berbeda ukuran dengan motif batik yang sama.

"Sarimbit?"

Adhy mengangguk.

"Biasanya, sarimbit itu sepaket. Kok, ini cuma dua?"

“Lha, kamu maunya lengkap? Memang untuk siapa yang satunya?” tanya Adhy dengan senyum di bibir.

Laisa yang merasa terpojok hanya balas tersenyum kikuk.

“Pasangan sarimbit itu ada di rumah. Kalau kamu mau, ada syaratnya.”

Laisa menatap Adhy dengan kedua alis saling bertaut. Semakin tak mengerti arah pembicaraan ini.

“Syarat apa, Mas?”

Adhy memajukan tubuhnya, mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya.

“Sarimbit itu saling berpasangan, milikmu, dan Maher sudah ada di tanganmu, sedangkan yang satunya ada pada saya. Jika kamu ingin memilikinya juga, jadilah istri saya. Dan mari kita satukan sarimbit ini.”

Sebuah cincin putih bermahKota Batu berwarna merah menunjukkan diri dari dalam kotak yang telah dibuka Adhy. Laisa yang masih belum dapat mencerna ucapan lelaki di hadapannya hanya menatap cincin dan Adhy saling bergantian.

“Mas Adhy melamar saya?” tunjuk Laisa pada dirinya sendiri, yang dibalas sebuah senyuman oleh Adhy.

“Bagaimana?”

“Bagaimana apanya?”

“Jawaban kamu, Laisa.”

Laisa menutup matanya sejenak, lantas membalas tatapan Adhy. “Mas Adhy tahu aku bagaimana, kan? Aku janda, punya satu anak. Sedang Mas Adhy masih lajang, punya banyak kesempatan untuk memilih yang masih gadis.”

“Memangnya kamu tahu saya? Gadis dan janda sama saja, Laisa. Terkadang banyak wanita yang berlabel gadis, tapi sudah tidak segel lagi.”

“Tapi bagaimana kalau keluarga Mas Adhy tidak setuju?

“Keluargaku adalah orang yang tidak memiliki pemikiran yang sama seperti apa yang ada di kepala cantikmu itu.”

“Tapi … tapi bagaimana nanti ka—”

“Bagaimana nanti itu adalah sesuatu yang belum kita ketahui. Dan untuk mengetahuinya kita harus menjalaninya terlebih dahulu, lalu kita akan menemukan jawabannya.”

Laisa terdiam.

“Mas Adhy yakin memilih saya?”

Adhy menganggukkan kepalanya mantap. “Ya.”

“Hatiku belum sepenuhnya sehat, pernah ada banyak luka yang belum sembuh. Aku takut jika akan mengecewakan Mas Adhy.”

“Saya tidak berjanji untuk selalu membuatmu bahagia, tapi saya akan berusaha selalu ada di sampingmu. Bersama-sama kita menyembuhkan luka itu. Kamu tahu Laisa, setiap orang pasti memiliki masa lalu dan untuk berjalan menuju masa depan, tak perlu membawa masa lalu itu ikut serta. Tinggalkan luka itu, isi hatimu dengan kisah yang baru.”

Dua pasang mata saling beradu, menyelami kedalaman masing-masing yang penuh rahasia. Entah siapa yang memulai, dua bibir itu kini saling melekat. Membuka gerbang yang membentengi hati, mengurai sebuah rasa yang perlahan menjalar di setiap urat nadi.

Laisa bergetar, bibir ini sangat manis. Membawa dirinya ke dalam pusaran yang tak dapat dia jabarkan. Saling mencecap rasa yang sudah tidak asing lagi.

***

Bagian 15

Tidak. Ini salah. Ini tidak benar.

Laisa berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Adhy, mengatur dadanya yang naik turun. Wanita itu memejamkan matanya sesaat sebelum kembali menatap Adhy.

Lelaki itu bahkan napasnya masih tersengal sama seperti dirinya, memandangnya dengan mata penuh kabut. Rambut yang seingat Laisa tersisir rapi itu kini berantakan. Oh, apakah dirinya baru saja mengacaukan rambut Adhy?

Laisa menggeleng perlahan, menetralkan detak jantungnya. Melirik sebentar pada bibir dengan sedikit kumis yang baru tumbuh yang kini sedikit memerah akibat ulah mereka barusan. Tanpa sadar Laisa meraba bibirnya sendiri, rasanya sedikit tebal atau mungkin bengkak. Laisa mengusap lembut bibir tipisnya yang sedikit memerah, yang membuat dadanya berdesir nyeri.

"Maaf."

Laisa menoleh pada Adhy yang kini tengah menatapnya dengan mata penuh binar penyesalan.

"Seharusnya aku bisa menahan diri. Maafkan aku."

Laisa mendesah frustrasi. "Ini juga salahku. Salah kita berdua. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba seperti ini. Aku tidak mengerti. Ini salah, Mas. Ini tidak benar."

Wanita itu berdiri dari duduknya, keluar dari ruangannya meninggalkan Adhy yang hanya membisu. Laisa butuh waktu, namun gairah sesaat yang dia rasakan bersama Adhy membuat isi kepalanya *blank*. Laisa bahkan tak yakin dirinya bisa normal lagi jika berdekatan dengan lelaki itu.

Adhyastha Prasraya Mahanipuna. Lelaki pertama yang menyentuhnya setelah dia berstatus janda. Laisa merasa dirinya kini tak ada bedanya dengan perempuan-perempuan yang haus akan belaian lelaki. Tidak. Dia tidak seperti itu. Itu tadi hanyalah kecelakaan kecil.

Laisa menutup wajahnya di depan kaca. Mencuci sekali lagi bibirnya yang mulai kusut akibat terlalu lama terkena air. Berusaha menghilangkan jejak Adhy yang justru semakin menelusup di antara remahan luka. Lelaki itu teramat baik untuknya, sedangkan dirinya hanyalah seorang janda.

Tidak, ini salah.

***

Laisa berusaha terus menghindar dari Adhy, menjauh sebisa mungkin. Maher yang sering bertanya-tanya ke mana papanya pergi, tak dihiraukan Laisa. Membuat bocah yang hampir berusia dua tahun itu kesal. Mamanya tak asik.

Dua bulan berhasil menghindar tak cukup membuat hati Laisa tenang. Mereka berada dalam kota yang sama, yang kemungkinan untuk bertemu teramat besar. Namun, rupanya Adhy juga turut menghindar, tak menampakkan wajahnya di sekitar Laisa lagi. Mungkin Adhy menyesal atau dia sudah bertemu dengan perempuan yang baru.

Sekelebat rasa seperti tertusuk jarum menyengat dada Laisa. Ada apa dengan hatinya?

"Kalau kamu yakin dia benar-benar mencintaimu, kenapa enggak?"

Itu yang diucapkan Erly beberapa saat setelah insiden ciuman terjadi.

"Adhy dan Luke sama baiknya, bahkan Luke sudah memendam cintanya begitu lama. Sekarang tanyakan hatimu, pada siapa getar itu bersuara."

Bahkan Mas Rey menyerahkan keputusannya pada dirinya.

"Kalau menurutku, Luke itu yang paling tepat. Dia sudah mengenalmu dari dulu, tahu seluk-beluk kehidupanmu, dan jangan tanyakan tentang kesetiaannya. Kamu bisa lihat sendiri, kan? Dia masih mencintaimu hingga saat ini?"

Dukungan Erly tak mampu menyelesaikan masalah hatinya yang gamang. Dari awal, jika ini semua hanya tentang dua hati maka Laisa pasti sudah tahu jawabannya. Namun, ini tentang dua keluarga, berbagai kepala dengan isi pemikiran yang berbeda akan disatukan.

"Yang terpenting adalah kenyamanan hatimu, Laisa."

Laisa semakin menelungkupkan kepalanya, bingung dengan berbagai romansa yang menunggu di depan pintu hatinya.

"Ma, Mahel angen Pa."

Laisa menatap anaknya tanpa bisa mengeluarkan suaranya. Mengubah posisi duduknya untuk menatap Maher, wanita itu mengelus pucuk kepala bocah lelaki yang kini sedang menyusun lego.

"Pa sedang sibuk, Sayang."

"Api, Pa anji mau main ama Mahel."

"Maher Sayang, mulai sekarang ganti panggil Pa dengan Om Adhy, ya?"

"Endak, Mahel endak mau. Pa papanya Mahel."

Setetes air mata menuruni pipi Laisa. Bocah lelakinya benar-benar merindukan ayahnya, tapi Angkasa sama sekali tidak pernah menemui mereka. Dia mengingkari janjinya untuk menjadi ayah yang baik bagi Maher.

"Maher mau jalan-jalan?"

Maher mengangguk cepat.

"Kalau gitu, Maher beresin mainannya dulu, abis itu kita jalan-jalan. Setuju?"

"Ciap, Ma!"

Selagi Maher membereskan mainannya dengan gesit, Laisa bergegas membereskan meja kerjanya.

"Mahel udah celecai, Ma!"

"Iya, Sayang. Mama sebentar lagi juga selesai."

Laisa menumpuk map terakhir ke dalam sebuah laci. Mengambil tas merahnya, lalu beranjak dari duduknya.

"Yuk, Sayang!"

Maher pun mengikuti mamanya, berjalan beriringan saling menggenggam tangan.

"Kita mau ke mana, Ma?"

"Maher mau ke mana?"

Maher berpikir sejenak. Lalu menggelengkan kepalanya.

"Mahel ndak tahu."

***

Puas menjelajahi aneka permainan di Jatim Park 1, Laisa dan Maher terduduk kelelahan di sebuah rumah makan. Karena terlalu asik menikmati permainan, mereka tak sempat makan siang. Di sinilah mereka sekarang, di kedai bakso khas Malang.

Maher masih berceloteh tentang petualangannya tadi, sementara Laisa mendengarkan cerita anaknya dengan tersenyum.

Andai Angkasa berada di sini, melihat betapa lucunya anak mereka. Namun, semua itu hanyalah sebuah mimpi yang tak akan pernah Laisa lihat dalam dunia nyata. Karena faktanya, Angkasa sudah benar-benar melupakan mereka.

Pesanan dua mangkuk bakso sudah datang, beserta dua gelas es teh manis. Maher yang kelaparan merengek minta ditiupkan makanannya.

"Laisa."

Seketika Laisa mengalihkan matanya dari mangkuk bakso di hadapannya.

"Luke?"

"Halo Maher, masih ingat sama Om, kan?"

Maher menatap Luke sesaat, kemudian tersenyum ketika merasa mengenali lelaki di hadapannya itu.

"Om Luk!"

Maher bertepuk tangan, senang karena jawabannya benar.

"Nih, Sayang. Makan dulu."

"Mam-mam ...."

Laisa ganti menatap Luke, mengernyitkan kedua alisnya penuh selidik.

"Aku sedang di sini, lagi nganter keluarga jalan-jalan." Luke mengambil tempat di hadapan Laisa, menatap wanita yang sudah beberapa tahun menghuni hatinya.

"Kenapa menatapku seperti itu?"

"Kamu cantik. Mau kukenalin dengan keluargaku?"

Tawa Laisa seketika membahana. "Kamu kenapa? Jangan bohong deh!" Laisa tahu ada yang tidak beres dengan lelaki di hadapannya ini. Mana mungkin dia lupa, jika dulu Laisa dan kedua orang tua Luke pernah sangat akrab?

"Tante Mirna ngomel lagi sama kamu?"

Luke mengusap tengkuknya, meringis ketika menyadari Laisa tahu gelagatnya. Sementara wanita itu masih melanjutkan melahap bakso di depannya, sesekali menggumamkan sesuatu pada Maher.

"Jawaban untukku gimana?"

Laisa buru-buru meminum es tehnya, "Jawaban apa?"

"Yang kemarin itu," Luke mengambil tangan kiri Laisa yang bebas, membawa ke dalam genggamannya. "Biarkan aku menjadi ayahnya Maher."

"Kamu dapat *deadline* nikah sama Tante Mirna?"

"Laisa ... aku serius."

Untuk sesaat Laisa hanya berdiam diri, lidahnya kelu. Kenapa di saat perutnya sedang kelaparan ada yang melamarnya? Lagi?

"Aku tidak tahu." Laisa melepas genggaman tangan Luke.

"Apakah aku kurang bagimu? Apakah keluargaku tak cukup menerimamu? Kamu ingat, Lais, bagaimana Mama dulu sangat mengharapkan kamu menjadi menantunya? Lalu

bagaimana Mama berusaha terlihat bahagia melihat kamu memilih Angkasa, sementara anaknya terluka. Atau tidakkah kamu melihat betapa setianya aku menjaga hati ini untukkmu?" geram Luke frustrasi.

"Bukan. Bukan seperti itu. Hanya saja aku belum siap." Laisa menarik napas, "Tapi, kamu juga salah, Luke. Di saat aku sudah menjadi istri Angkasa, tidak seharusnya kamu memiliki rasa itu."

Tatapan terluka membias dari mata biru Luke. Lelaki itu hanya menunduk sesaat, kemudian kembali menatap Laisa.

"Aku tahu jika aku salah, Lais. Tapi tidak adakah kesempatan kedua untukku?"

"Kesempatan kedua? Kesempatan pertama saja belum!" canda Laisa berusaha mencairkan atmosfer yang mulai membeku.

"Aku hanya tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Terlalu lemah memperjuangkanmu."

"Bukankah ini terlalu cepat, Luke?"

"Tidak kalau kamu merasa yakin."

Luke menggengam jemari Laisa, membawanya menuju bibir lantas mengecupnya lama. Sangat lama.

"Katakan aku harus bagaimana lagi, Lais? Agar kamu yakin jika akulah lelaki yang dipilih Tuhan untuk menjadi penutup takdirmu."

"Paaaa!"

Laisa tersadar dari bius kalimat Luke, segera melepas genggaman tangan mereka.

Maher tiba-tiba berlari. Bocah kecil itu menghampiri Adhy yang duduk berselisih empat meja dari mereka. Maher

memeluk dan langsung duduk di pangkuan Adhy. Mereka berdua asyik mengobrol tanpa menyadari tatapan Maher yang bergerak ke sana-kemari.

"Maher sama siapa?"

"Cama Mama, abis alan-alan ama mainan. Telus maem bakco ama Om Luk. Pa mana aja, Mahel angen."

"Pa lagi sibuk, Sayang."

Sepasang mata milik Adhy mengitari kedai bakso, dan menemukan Laisa yang duduk tak jauh darinya bersama seorang lelaki yang dulu mendatangi rumah Laisa. Tak dapat dia tutupi ada sekelebat kobaran api cemburu yang melesat di dadanya. Tapi siapa dia? Karena sampai detik ini, Laisa pun enggan menjawab lamarannya. Mungkin saja lelaki yang kini duduk bersama Laisa menjadi salah satu alasan utama wanita itu enggan memberi kepastian padanya. Adhy meneguk ludahnya, membasahi tenggorokan yang tiba-tiba kering. Pertemuan tanpa sengaja dengan suasana yang kaku tak pernah dia inginkan. Atau dia bayangkan sebelumnya. Justru sikap manja Laisa yang lelaki itu bayangkan di setiap pertemuan mereka.

"Ecok main ama Mahel, ya? Mahel abis beli lego balu."

"Ehhmm, iya. Besok kita main, ya?"

Dada Laisa berdesir, perasaan apa yang kini telah perlahan menyelusup di dadanya. Sementara Luke menyipitkan mata, mengurai kedekatan antara Maher dan lelaki yang belakangan ini menghantui malamnya, Adhy.

"Maher ...," panggil Laisa menghampiri keduanya. Dengan langkah sedikit gemetar, wanita itu melawan kegugupan demi anaknya.

"Maafkan Maher yang sudah mengganggu makan siang Mas Adhy."

Adhy menatap wanita yang berdiri di sampingnya dengan penuh rindu, wajah ayu dengan mata hazel yang tak berani melihatnya itu saling menautkan kedua tangannya. Jika saja suasananya lain, tentu dia tak segan memeluk wanita itu erat.

"Tidak apa-apa. Kebetulan saya juga sudah kangen dengan Maher. Apakah saya boleh mengajak Maher pulang bersama saya?"

"Mahel mau alan-alan ama Pa!"

Laisa mengangkat wajahnya, memandang wajah tampan Adhy yang kini menatapnya penuh harap. Melirik sebentar pada Luke yang menunggunya di meja, Laisa kembali menatap Adhy.

"Tapi, apakah Mas Adhy tidak sibuk?"

Adhy menggeleng pelan. "Tidak, pekerjaan saya sudah selesai. Saya mau jalan-jalan sebentar dengan Maher, setelah itu saya akan mengantarnya pulang."

"Baiklah." Laisa menunduk membelai rambut Maher. "Maher jalan-jalan sama Om Adhy, tapi nggak boleh nakal, ya?"

Bocah itu mengangguk, lantas berjingkrak riang di atas pangkuan Adhy.

"Aku pulang saja kalau begitu, tolong jangan sampai larut malam mengantarkan Maher."

"Jangan tergesa-gesa, Laisa. Lanjutkan makanmu dengan dia." Adhy tersenyum, "Saya akan mengantarkannya sebelum jam sembilan."

“Kami tidak seperti yang kamu pikirkan, Mas. Kami tak sengaja bertemu di sini, ka—”

Adhy menggapai jemari Laisa, memberikan senyuman yang selama beberapa bulan tidak dia temui.

“Saya percaya padamu.” Sudut bibirnya terangkat, mengetahui Laisa masih mengkhawatirkan perasaannya. Bukankah ini permulaan yang baik?

“A-aku kembali dulu. Tolong jaga Maher baik-baik.”

Laisa memutar tubuhnya dan sedikit berlari meninggalkan Maher bersama Adhy. Entah mengapa dia harus mengatakan situasi yang sebenarnya pada Adhy. Tidak ingin membuat lelaki itu salah paham.

“Ada apa, Lais?” tanya Luke yang melihat pipi Laisa bersemu merah.

“Tidak apa-apa. Maher ingin ikut papanya, sudah lama mereka tidak bertemu.”

“Papa?” Kedua alis Luke saling bertaut, mata birunya menatap Laisa penuh tanya.

“Maher memanggil Papa pada Mas Adhy, karena lelaki yang pertama Maher temui setelah melihat fotoku dan Angkasa adalah Mas Adhy. Maher hanya merindukan sosok ayahnya.” Laisa menatap Maher yang sedang mengoceh pada Adhy.

Suara embusan napas menyadarkan Laisa, kembali dirinya memandang Luke. Lelaki itu menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi yang didudukinya.

“Apakah aku benar-benar sudah terlambat?” desah Luke.

Laisa masih bergeming, enggan menjawab pertanyaan yang dia sendiri tidak tahu jawabannya. Alih-alih

menjawab, Laisa justru membereskan barang-barangnya, memasukkan ponselnya dan mainan Maher ke dalam tas.

"Kamu mau pergi?"

Laisa mengangguk. "Aku harus segera pulang."

"Tapi ini masih sore, Maher juga sama dia."

Laisa menghentikan gerakannya. "Aku ada banyak kerjaan, Luke. Maaf, permisi."

Tanpa banyak kata, Laisa bergegas meninggalkan Luke dan membayar pesanannya, menghampiri Maher sebentar, lantas keluar menuju tempat parkir.

"Aku antar." Luke mengambil kunci mobil Laisa, lalu membuka pintu untuk perempuan yang masih membisu menatapnya.

"Aku sudah meminta sepupuku untuk mengantikanku." Seakan tahu apa yang ada di kepala Laisa, Luke pun bergegas mendorong wanita itu masuk.

Selama berada di dalam mobil, mereka hanya membisu. Luke tahu jika Laisa saat ini sedang berada ditahap tidak ingin diajak berbicara. Namun selama hampir empat puluh menit saling setia dengan membisu, Luke akhirnya tidak tahan.

"Jadi?"

"...."

"Apa aku benar-benar terlambat?"

Laisa tak menjawab, dia hanya menatap Luke sesaat.

"Aku tak tahu."

Luke menghentikan mobil di halaman rumah Laisa, ketika wanita itu hendak turun, tapi Luke menahan lengannya. Buru-buru lelaki itu memeluk Laisa, medekap erat seakan tak ingin kehilangan wanita itu lagi.

Laisa yang terkejut tak memberi respon apa pun, saat Luke membisikkan kalimat cinta penuh rindu, barulah dia membalasnya. Perlahan tangannya membelai punggung Luke, mengusap dengan pola yang singkat, namun intens. Luke akhirnya mengurai pelukannya, namun matanya justru menabrak mata hazel wanita di hadapannya. Lama mereka saling membius pandang, seakan menyelami kedalaman hati masing-masing. Hingga akhirnya Luke memberanikan diri menyentuh bibir Laisa, melumatnya dengan perasaan campur aduk. Antara cinta, rindu, resah, kekalahan dan tersiksa.

Luke melepas bibirnya, matanya yang berkabut tetap menatap wajah Laisa yang hanya terdiam. Wanita itu masih terkejut dengan perilaku sahabatnya. Bahkan untuk membuka bibir pun dia tak mampu.

"Maafkan aku, Laisa."

Jemari Luke mengusap bibir ranum itu, lalu kembali menyesapnya perlahan. Menikmati segala rasa yang dia punya, untuk dia sampaikan. Sebab dia masih berharap, setelah ini Laisa-nya berubah haluan memilihnya.

***

Pukul delapan tiga puluh menit Adhy menelepon Laisa, mengabarkan jika Maher tidak mau pulang dan meminta izin agar Maher menginap di rumahnya. Laisa sama sekali tak memikirkan hal ini akan terjadi. Ini di luar perkiraannya.

Setelah insiden sore tadi, Laisa kembali merutuki kebodohannya. Kenapa dengan mudahnya dia menyerahkan harga dirinya dilumat oleh Luke? Seharusnya dia bisa

menolak. Seharusnya dia bisa mencegah. Namun justru dia terlena. Bohong kalau dia tidak menikmati, buktinya mereka bertahan di dalam mobil hampir tiga puluh menit, saling meluapkan rasa yang sempat tertahan lewat sebuah lumatan-lumatan penuh cinta.

Kalau saja mereka tidak kehabisan napas, barangkali mereka akan kelepasan. Ah, cinta. Benarkah dia mencintai Luke? Laisa menggeleng, baru sekali ini Luke berbuat sedikit kurang ajar padanya. Bukankah itu sebanding dengan kesetiaan yang lelaki itu jaga untuknya?

Laisa kembali tersadar, lalu segera menghubungi Adhy. Dia tak ingin Maher menjadi bergantung pada lelaki itu. Dia memaksa meminta alamat Adhy untuk menjemput Maher meski lelaki itu berjanji akan mengantarkan Maher. Adhy yang tak tahan dengan amukan Laisa segera memberikan alamatnya, dia hanya berharap wanita itu menyetir dengan baik kali ini.

Empat puluh lima menit kemudian Laisa tiba di rumah Adhy, di daerah pinggiran Kota Batu. Rumah yang didominasi warna abu-abu muda itu bermandikan cahaya lampu yang tersebar di setiap sudut. Tepat di tengah-tengah teras, sebuah lampu gantung bergaya Jawa kuno dengan bandul di atasnya menjadi pusat pembiasan. Di sisi kanan pintu, dua buah kursi rotan telah siap menanti.

Setelah memarkirkan mobilnya di halaman, Laisa turun dan berjalan menuju pintu. Tanpa ragu wanita dengan setelan kaus merah *maroon* dengan celana berbahan babat itu memencet bel. Aroma melati bercampur sedap malam menusuk indra pembaunya.

Lima menit menunggu dengan dada berdebar, karena ini kali pertama Laisa bertandang ke rumah Adhy. Ditambah dengan status dirinya sekarang dan waktu yang kurang tepat, Laisa takut jika ada orang yang membuat berita tentangnya. Seorang janda bermain ke rumah lelaki di malam hari. Laisa mengusap wajahnya sesaat, dia bukan artis. Setidaknya tak akan ada paparazi yang mengikutinya.

"Kamu sudah datang? Kamu baik-baik saja?" cerca Adhy begitu membuka pintu.

Laisa yang sempat membeku melihat penampilan Adhy mulai membuka suara.

"Ah, iya. Di mana Maher?"

"Ada di dalam, silakan masuk."

Laisa melewati tubuh Adhy, berjalan memasuki kediaman lelaki yang kini justru berjalan di belakangnya.

"Dia ada di mana?"

"Ada di kamarku, di lantai atas. Kamu tenang saja, dia sudah mandi dan makan malam." Adhy menjawab apa yang ada di benak Laisa.

Lelaki yang kini tengah mengenakan celana jins selutut dengan paduan kaus polo berwarna *maroon* itu berjalan menaiki tangga. Membimbing Laisa menuju kamarnya.

Sesaat Laisa sempat mengawasi gerak-gerik Adhy, takut jika lelaki di depannya ini akan berbuat macam-macam padanya. Beberapa foto yang dipajang di dinding sepanjang tangga hanya menampilkan gambar pemandangan. Tidak ada foto lelaki itu maupun keluarganya.

Mereka tiba di depan sebuah kamar dengan pintu yang sedikit terbuka. Di atas ranjang, Maher tertidur pulas seraya memeluk boneka Dino. Laisa berjalan perlahan menghampiri anaknya, sesekali melirik ruangan yang dia yakini sebagai kamar Adhy.

Pandangan Laisa terhenti pada sebuah benda di samping tempat tidur, tepatnya di bawah lampu tidur ada sebuah pigura dengan foto sepasang suami istri yang saling berpelukan dengan kedua tangan mereka memeluk perut si wanita. Mereka saling melempar senyuman, tampak sangat berbahagia.

Laisa menelan ludahnya, kemudian berbalik menatap Adhy yang berdiri di belakang pintu. Lelaki itu masih menatapnya dengan bias rindu, sementara hati Laisa kian bergejolak. Tidak! Dia tidak sanggup jika harus menerima rasa sakit itu lagi.

Merasa diperhatikan terus-menerus, Adhy lantas berjalan mendekati Laisa. Turut memandangi potret itu.

"Aku harus pulang, Mas." Laisa segera menggendong Maher begitu Adhy duduk di belakang tubuhnya.

"Dia istriku."

***

Bagian 16

Wanita itu terus berlari menjauh, tak menghiraukan panggilannya. Namun, sayup suara tangis anak kecil menghentikan langkah wanita itu. Wanita itu mencari asal suara, dia pun mengikuti apa yang wanita itu lakukan. Tangisan anak itu semakin melengking, membuat telinganya berdengung.

Wanita itu menemukan anak yang menangis, lantas berlutut di hadapannya dengan memeluknya. Mengusap punggung bocah lelaki yang masih sesenggukan, mengobrol dengan lembut, tanpa dapat dia dengar apa yang mereka berdua bicarakan.

Wanita itu menggandeng bocah lelaki di hadapannya, lantas berdiri dan berjalan menjauh, mendekati cahaya yang samar-samar membuyarkan pandangannya. Sebelum mereka benar-benar pergi, bocah itu menoleh dan tersenyum padanya.

"Papa, berbahagialah. Aku dan Mama sudah bahagia."

Adhy terbangun dengan bulir-bulir keringat di sekujur tubuh. Dadanya sesak, entah bagaimana kinerja jantungnya hingga berdegup tak karuan. Mengatur napasnya perlahan-lahan, dia kemudian bangun. Mengambil sebotol air putih yang selalu ada di samping tempat tidurnya.

Mimpi itu begitu nyata. Tapi dia tidak tahu siapa kedua orang yang ada dalam mimpinya itu. Namun, jika menilik dari pesan yang disampaikan oleh anak lelaki itu ... Adhy menutup matanya menahan butiran air mata yang tiba-tiba menggunung.

Bocah itu anaknya. Wanita itu istrinya.

Lalu pesan itu?

Apakah ini sebuah pertanda?

***

Laisa menatap hujan yang turun dari balik jendela kamarnya. Sejak pagi hingga petang menjelang, hujan dan gerimis tak pernah absen bergantian mengguyur tanah. Wanita itu malas keluar rumah, seharian dia hanya mengurung diri di dalam kamar. Maher sesekali membangunkan Laisa dari lamunannya, mengajak mamanya yang menjadi pendiam itu untuk bermain bersama.

"Dia istriku. Dia wanita yang sangat cantik, lembut, dan juga penuh kasih sayang."

Hati Laisa mencelos mengingat Adhy yang memuja istrinya. Ah, Laisa takut dirinya cemburu pada wanita itu. Laisa melanjutkan menyusun lego yang masih setengah jadi.

"Empat tahun yang lalu dia hamil anak pertama kami. Anak yang sudah kami nantikan hampir empat tahun lamanya. Semua berjalan sempurna sebelum hari itu, hari di mana terakhir kali saya melihatnya." Adhy mengambil foto itu, mengusapnya perlahan, "Kami kecelakaan. Saya koma selama seminggu, sedangkan nyawa istri dan anak saya tidak tertolong. Saya bahkan tidak bisa melihat wajahnya untuk terakhir kali."

Lelaki itu juga terluka, sama seperti dirinya. Hanya saja cara luka itu muncul berbeda. Mereka berdua sama-sama kehilangan, sama-sama tersakiti, namun setidaknya Adhy tidak membenci istrinya. Tidak seperti Laisa yang harus ditambah dengan kekecewaan yang menumpuk lantaran Angkasa yang justru memilih wanita lain. Membuat rasa sakit dan benci menjadi sepadan.

"Aku tidak tahu, Mas. Maaf, kamu pasti sangat terluka."

Lelaki itu mengembalikan foto yang dia genggam sebelum menatap Laisa. "Hidup saya hancur, Lais. Sangat hancur. Seandainya saya tidak mengajak mereka untuk jalan-jalan, mungkin kini dia masih ada di sini. Tapi Tuhan punya rencana lain, takdir yang memisahkan kami. Hampir setahun saya seperti mayat hidup. Rasanya mati adalah pilihan terbaik."

Hati Laisa tercubit, sebegitu frustrasinyakah Adhy, hingga memandang hidup sudah tidak ada gunanya lagi? Bahkan ketika Angkasa mengkhianatinya, Laisa justru ingin bertahan karena ada janin yang dia kandung. Laisa meregangkan tubuhnya, kemudian membawa Maher untuk membersihkan diri.

Pengakuan Adhy tak ayal membuat sisi lain hati Laisa terbuka sedikit, mereka sama-sama memiliki kisah yang kelam, dan berusaha untuk kembali melanjutkan hidup yang masih panjang. Menata kembali hati yang telanjur patah tidaklah mudah. Butuh kerja keras dan kemauan yang kuat untuk bisa bangkit dari keterpurukan.

"Mas Adhy sangat mencintainya. Dia beruntung dicintai sebegitu besarnya olehmu."

"Kamu benar, namun rasa cinta saya yang membabi buta justru menyiksa. Setahun setelah kepergiannya, dia menemui saya lewat mimpi. Dia menangis, dia terluka melihat saya seperti ini. Dia hanya bilang …." Adhy menatap Laisa sesaat sebelum melanjutkan kalimatnya, "Akan ada penggantiku, cintai dia sama besarnya seperti kamu mencintaiku. Jangan cemaskan aku, karena aku tahu, namaku akan tetap ada di hatimu."

Laisa sendiri tak habis pikir, adakah orang yang sudah meninggal memberi pesan sepanjang itu. Seakan-akan mereka berada dalam ruang yang sama? Apakah ada orang lain yang pernah mengalaminya juga? Lalu dia teringat Luke, bukankah lelaki itu juga mencintainya hingga membabi buta? Laisa mengusap wajahnya, membuang kenangan di mobil sore itu.

"Saya berusaha bangkit dari kubangan lumpur pahit yang menjerat, membiasakan diri menerima takdir yang sudah digariskan Tuhan kepada saya. Menerima jika memang ini jalan terbaik untuk kami. Karena dia benar, namanya tetap akan ada di dalam sini." Adhy menyentuh dadanya. Mengusapnya perlahan seakan menyentuh tubuh istrinya.

"Setahun setelah bisa *move on*, saya bertemu denganmu di Surabaya. Dan tanpa sengaja juga kita sekarang tinggal di kota yang sama."

Apakah yang dimaksud sebagai pengganti adalah dirinya? Laisa menggeleng pelan, ada rasa nyeri yang menghunjam dadanya. Jikalau memang benar takdir memilihnya untuk menjadi pendamping Adhy di masa yang akan datang, bukankah dirinya hanya sebatas istri

pengganti? Yang mengindikasikan jika rasa di hati lelaki itu bukanlah sebuah cinta, melainkan hanyalah sebuah kebutuhan semata.

Kali ini Laisa mengerti apa jawaban yang paling tepat untuk lelaki yang tiap malam gencar menghubunginya sejak pertemuan mereka malam itu.

***

"Kamu yakin akan mengatakannya?" tanya Erly dari ujung telepon.

"Tentu. Aku sudah yakin akan jawabanku."

"Tapi Laisa, tidakkah kamu memiliki sedikit empati? Dia juga pernah kehilangan sama sepertimu, dia juga pernah sama terlu—"

"Dan aku hanyalah wanita pengganti? Tidak. Aku tidak mau. Sudahlah, jangan rayu aku lagi, Er. Lagian kamu ini, kemarin-kemarin membela Luke, kenapa sekarang kamu malah membela Adhy?"

"Huft ... kamu memang keras kepala. Ya sudah, aku mau lanjutin makan sama Mas Azkar aja dulu. *Bye*."

"Heii! Kalian—"

Sambungan telepon sudah dimatikan oleh Erly sebelum wanita itu sempat menanyakan tentang hubungan mereka. Laisa menghempaskan ponselnya di atas kasur, sudah jam delapan malam dan dia hanya sendirian. Maher sudah terlelap di sampingnya setelah makan malam. Bocah itu mungkin kelelahan karena seharian ini sibuk menyusun lego.

***

“Kamu yakin dengan jawabanmu, Laisa?”

Laisa mengangguk.

“Tolong mengertilah, aku tahu ini tidak mudah. Tapi aku juga wanita biasa, tak akan nyaman dengan posisi itu, Mas. Aku tidak bisa. Maaf.”

“Kenapa?”

“Kenapa?! Mas Adhy bertanya kenapa padaku?!” Laisa tersenyum sarkastis, “Tanyakan pada hatimu, Mas. Jika aku masih mencintai mantan suamiku, sementara aku sudah menjadi milikmu. Apa yang kamu rasakan?”

Udara di sekitar mereka mulai memanas, lelaki itu mengerjap, sejurus kemudian berganti menyipitkan mata. Tak menyangka jika ini alasan Laisa menolaknya. Namun, sebersit keyakinan membuat bibirnya melengkung, jika memang asumsinya benar, maka masih ada kesempatan untuknya.

“Kamu cemburu?”

Giliran Laisa yang kini menghentikan pandangannya pada iris kelam Adhy, menyipitkan kedua mata hazelnya agar dapat menyelinap ke dasar hati lelaki itu.

“Aku? Cemburu? *No*! Aku tak serendah itu, Mas.”

“Ayolah, Lais, jujur saja. Kamu cemburu pada istri saya yang artinya kamu juga memiliki perasaan yang sama terhadap saya.”

“Tidak! Aku tidak cemburu!”

“Jika kamu tidak cemburu, lantas kenapa? Kenapa kamu mempermasalahkan porsi cinta saya pada mendiang istri saya?”

“Aku hanya meluruskan saja, aku … aku tidak mau menjadi istri yang disia-siakan lagi, karena aku bukan istri

pilihan." Laisa menunduk memandangi ujung jemarinya yang saling meremas.

"Kalaisa Sasikirana Arundati, dengarkan saya baik-baik. Saya memilihmu untuk menjadi istri saya karena saya memilihmu, saya mencintaimu. Teramat sangat mencintaimu. Tapi jangan minta saya untuk menghapus nama mendiang istri saya di hati, karena kalian berbeda. Dia adalah masa lalu saya, sedangkan kamu masa depan saya."

Laisa membeku cukup lama, mengurai benang kusut yang menganyam di hatinya. Sanggupkah dia menjadi pendamping Adhy? Bersanding dengan bayang-bayang masa lalu lelaki itu. Sementara dirinya masih tak yakin jika lelaki yang kini duduk menatap penuh harap padanya adalah jodohnya. Sebab terlalu rumit jalan yang harus ditempuh, mengikat dua hati yang pernah terluka, lantas menyatu dalam ikatan rumah tangga.

"Kamu memiliki masa lalu, begitu pun saya. Setiap orang memiliki masa lalu, sebab masa lalu jugalah yang menghubungkan kita dengan masa depan."

Hati kecil Laisa semakin bergetar, beragam pemikiran memutari kepalanya.

"Aku tidak tahu. Beri saya waktu, Mas."

"Ambil waktumu semaumu. Tapi saya mohon, biarkan kita tetap seperti ini."

***

Adhy menyugar rambutnya dengan kasar, campuran antara rasa cinta dan rindu juga sedikit kecewa membeludak di dada. Baginya, sudah cukup jelas jika dia benar-benar mencintai Laisa. Namun wanita itu masih meragukan

cintanya. Pembuktian macam apa lagi yang harus dia lakukan?

Foto mendiang istrinya menjadi arah tatapan mata kelamnya. Adhy mengambil foto itu, mengusap wajah sang istri penuh rindu.

Wanita yang dia kenal lewat perjodohan itu sangat cantik, penyayang, juga teramat lembut. Wanita yang dengan sabar berjuang bersamanya untuk mendapatkan keturunan. Sama-sama berjanji untuk selalu mencintai, hingga maut memisahkan, dan harapan itu justru menjadi nyata dalam kurun waktu yang singkat. Maut memisahkan mereka, namun tak akan pernah bisa memutus rasa cintanya.

Hingga untuk menatap hidup pun, Adhy tak kuasa. Sebab separuh jiwanya telah hilang. Dia merasa berdosa jika mengkhianati istrinya. Namun mimpi itu, saat istrinya datang dan menyuruhnya bertahan, membangkitkan kembali nyawanya yang sempat redup. Dia tahu, istrinya itu percaya padanya.

***

Sudah larut malam ketika Laisa tiba di halaman. Sembari menggendong Maher yang tertidur, Laisa membuka kunci pintu rumahnya. Ketika pintu rumahnya terbuka, dia bergegas membawa Maher ke kamar, melepaskan pakaian bocah itu, lalu menggantinya dengan piyama. Laisa kemudian membersihkan diri, berganti dengan pakaian tidur miliknya, lalu merebahkan diri di samping Maher.

Baru saja Laisa terlelap, sebuah pesan singkat mengganggunya.

Selamat malam, semoga kalian mimpi indah.
Mas Adhy.

Lelaki ini, membuat Laisa kesal setengah mati. Baru saja sebulan lalu dirinya meminta waktu untuk berpikir dan membiarkan hubungan mereka tetap seperti biasanya. Namun, Adhy justru semakin gencar mendekati. Setiap hari tak luput menelepon atau memberikan pesan singkat yang kadang hanya berisi ucapan selamat pagi atau selamat malam.

Bukannya Laisa tidak senang dengan perhatian-perhatian kecil semacam itu, namun dia masih risih. Mereka berdua belum terikat hubungan yang lebih serius, namun kedekatan mereka bisa saja mengundang fitnah. Meskipun tidak akan ada yang menyalahkan karena mereka juga sama-sama sedang sendiri.

Laisa tak membalas pesan Adhy, justru dirinya sibuk membuka foto-foto Maher yang menumpuk di galeri ponsel. Suara benda terjatuh menggema dari ruang tamu menghentikan kegiatannya. Samar-samar sebuah suara kembali terdengar di gendang telinga Laisa.

Mengalahkan rasa takut, Laisa keluar kamar dengan membawa ponsel yang dia masukkan ke dalam saku baju tidurnya, sementara kedua tangannya menggenggam sapu yang dia temukan di sebelah kamar.

Dalam keremangan ruang tamu, wanita itu mendapati sekelebat gerak tubuh seseorang. Degup jantungnya kian berpacu, antara rasa takut dan gugup. Mata Laisa kian membulat sempurna ketika bayangan seseorang bertambah banyak. Satu, dua, tiga, empat. Empat orang telah menyerbu

rumahnya. Laisa berlari setengah berjinjit untuk kembali ke kamar, menutup pintunya perlahan dan menguncinya dari dalam.

Laisa mengambil ponselnya, mengetikkan sesuatu pada Adhy, lantas menyelimuti seluruh tubuhnya sebelum pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Jantungnya semakin berlomba, bahkan deru napasnya kian tak berirama.

"Pemiliknya sedang tidur, cepat kita ambil barang-barangnya."

Suara langkah kaki yang menyebar ke sana-kemari semakin membuat Laisa ketakutan. Tangannya memeluk tubuh Maher erat, membuat bocah itu menggeliatkan tubuhnya.

"Ma, Mahel haus."

Napas Laisa seakan berhenti saat itu juga, suara Maher meskipun pelan, namun terdengar jelas di telinganya.

Seseorang membuka selimutnya, mengacungkan sebilah pisau di wajah Laisa yang masih terkejut. Maher yang ketakutan lantas menangis, menjerit mendekap mamanya.

"Jangan berteriak! Atau anakmu yang akan kami habisi." Ancaman lelaki yang ada di depan Laisa semakin membuat nyalinya menciut. *Di mana dia?*

Seorang perampok mengacak-acak isi lemari, menemukan beberapa perhiasan dan uang tunai. Dia memasukkannya ke dalam sebuah tas, sementara dua orang lainnya terdengar berisik di ruang tengah. Mungkin membawa televisi atau perangkat elektronik miliknya.

"Ambil barang-barangku, tapi tolong jangan sakiti kami," cicit Laisa.

Salah satu perampok yang menodongkan pisau semakin menundukkan wajahnya, menggenggam dagu Laisa.

"Sayang sekali jika kita meninggalkan si cantik ini." Menoleh pada salah satu temannya yang tadi mengacak lemari, lalu tersenyum kepada Laisa. "Biar anakmu tidur di kamar lain, kamu temani kami di sini."

Laisa membulatkan mata tak percaya, ini di luar dugaannya. Dia akan menjadi piala bergilir bagi keempat perampok. Tanpa sadar Laisa menggigit bibir, dia ingin berteriak, tetapi nyawa mereka taruhanya. Cengkeraman tangannya pada Maher yang masih menangis semakin erat.

"Tidak! Aku tidak mau!"

Salah satu perampok merebut Maher dari pelukan Laisa dan membawa bocah itu ke kamar lain. Sementara perampok lainnya memegangi kedua tangan dan kaki Laisa.

"Kita mulai dari mana dulu, hemm ... kudengar janda itu lebih menawan. Ha-ha-ha!"

Air mata Laisa jatuh membasahi pipinya, isaknya tertahan di tenggorokan. Laisa meronta, menarik kedua tangan dan kakinya. Namun, cengkeraman ketiga perampok sangatlah kuat. Laisa menjerit, namun mulutnya dibungkam. Laisa semakin gelagapan ketika aroma alkohol semakin tercium dan bibir salah satu perampok menyentuh dadanya.

Laisa menjerit dalam bungkaman tangan salah satu perampok.

Tidak!

Dia tidak mau!

Dia tidak mau!

Tolong!

Para perampok mengoyak pakaian Laisa, memperlihatkan lekukan tubuhnya yang hanya berbalut pakaian dalam. Laisa semakin terisak, harga dirinya sebentar lagi akan hancur. Dia akan menjadi sampah, menjadi wanita murahan.

Salah seorang perampok tengah bersiap membuka kaitan pakaian dalam Laisa ketika sebuah gebrakan pintu dari ruang tamu menghentikan aksinya. Para perampok jelalatan saling beradu pandang. Tubuh Laisa membeku, menanti apa yang selanjutnya akan terjadi pada dirinya.

"Angkat tangan dan letakkan senjata kalian! Kalian sudah kami kepung!"

Polisi. Itu polisi. Laisa mendesah lega, setidaknya Adhy tadi membaca pesannya.

Tujuh orang polisi mengepung para perampok, memborgol kedua tangan mereka, lalu membawanya keluar. Laisa yang terbebas begitu perampok tadi ditangkap, segera diselimuti oleh salah satu petugas.

"Tenangkan diri Anda, Nyonya. Kami sudah mengamankan para perampok tadi. Anda dan putra Anda akan baik-baik saja."

Wanita itu masih membeku, lidahnya kelu. Sedikit saja polisi itu terlambat, dirinya akan hancur. Laisa memeluk tubuhnya sendiri, menangisi kejadian yang baru saja menimpanya. Laisa mendongakkan kepalanya ketika mendapati Adhy yang menggendong Maher duduk di sampingnya.

"Semuanya akan baik-baik saja, Laisa. Untungnya kamu mengirimi saya pesan itu. Tenanglah, jangan buat Maher semakin takut."

Laisa menatap Maher, lantas membawa ke pelukannya. Tangis wanita itu semakin tersedu, manakala mengingat beberapa saat yang lalu nasib mereka sedang berada di ujung tanduk.

"Ma, Mahel takut ...."

"Mama di sini Sayang, Mama di sini."

Laisa menciumi seluruh wajah Maher, meyakinkan bocah kecil itu untuk tetap merasa aman. Membuat selimut yang menutupi tubuh Laisa sedikit menurun, memperlihatkan bagian yang tak seharusnya terlihat. Adhy yang merasa tidak enak akhirnya menaikkan selimut yang menurun itu.

"Maaf."

Laisa tersadar dari apa yang barusan terjadi, sembari tetap memeluk Maher, dia mempererat kaitan selimutnya.

"Terima kasih. Aku … aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada kami kalau Mas Adhy tidak datang. Aku … aku akan digilir oleh mereka, aku …."

Adhy meraup Laisa dan Maher ke dalam pelukannya. Tangis Laisa kembali pecah, dia tidak tahu harus mengatakan apa. Tetapi kehadiran lelaki yang kini memeluknya sembari memberikan ketenangan sungguh bak dewa penyelamat. Dia memberanikan diri membalas pelukan lelaki itu, menumpahkan segala beban yang tadi mengimpit dadanya.

"Terima kasih, terima kasih, Mas. Aku berutang nyawa padamu," desah Laisa di sela tangisannya.

"Ssssttt ... jangan berkata seperti itu Laisa. Saya di sini karena kamu yang memberitahu saya. Kalau kamu tidak mengirimkan pesan, mana mungkin saya tahu. Ini semua

karena kehebatanmu dalam mencari pertolongan di saat dirimu sendiri dilanda ketakutan. Kamu hebat, Laisa. Kalian hebat."

Adhy mencium pucuk kepala Maher dan Laisa bergantian. Semakin mempererat dekapannya pada dua orang yang hampir saja membuat jantungnya berhenti berfungsi. Kalau saja dia sedikit terlambat, mungkin Laisa akan hancur. Menjadi istrinya saja dia menolak, dengan alasan karena punya masa lalu yang buruk. Apalagi jika harga diri wanita itu hancur. Pasti Laisa akan berlari meninggalkannya.

***

Keesokan harinya, Mas Rey, Mbak Nadin, Alexa, Erly dan Mas Azkar datang menemui Laisa dan Maher. Berbagai pertanyaan seputar kejadian malam itu terus berdengung selama hampir setengah hari. Adhy yang menginap atas permintaan Laisa karena masih trauma ikut membantu Laisa menjelaskan.

Siangnya, Laisa dan Adhy mendatangi kantor polisi untuk memberikan keterangan. Laisa yang terbata-bata berusaha melawan traumanya untuk kembali mengingat peristiwa semalam. Adhy yang berada di sampingnya terus menggenggam jemari Laisa, memberikan kekuatan untuk wanita di sampingnya.

Hampir tiga jam Laisa dan Adhy menjalani pemeriksaan. Laisa menolak menemui dokter untuk memeriksakan dirinya. Dia tidak ingin terus mengulang kejadian itu, tidak mau tenggelam dalam kesakitan yang lain.

“Bagaimana Mas Adhy bisa secepat itu membawa polisi ke rumah?” tanya Laisa penasaran begitu mereka dalam perjalanan pulang.

“Ketika kamu mengirimi saya pesan, saya sedang berada di warung kopi di perempatan depan kompleks. Saya bergegas menuju kantor polisi yang kebetulan juga berjarak tidak jauh dari warkop tersebut.”

Wanita itu menunduk, desah napas lega keluar dari bibirnya. Kini mereka sedang berada di dalam mobil milik Laisa. Jalanan yang tidak terlalu ramai sedikit membantu Laisa dari rasa canggung yang tiba-tiba melingkupi keduanya.

“Aku sudah kotor—”

“Jangan menyalahkan dirimu sendiri, oke? Ini musibah, dan kamu tetap baik-baik saja. Mereka tidak berhasil menyentuhmu. Jadi kamu tetap suci, Laisa. Jangan ulangi lagi berkata seperti itu,” geram Adhy yang sudah bosan karena dari semalam Laisa selalu merendahkan dirinya.

“Tapi mereka sudah melihat tubuhku, Mas! Mereka menciumku! Aku sudah kotor!” tangis Laisa pecah. “Jangan dekati aku lagi, Mas. Aku bukan wanita baik-baik.”

Adhy menatap sekilas pada Laisa, lalu kembali menekuni jalanan.

“Lalu apa bedanya dengan saya, Laisa? Saya juga pernah menciummu.”

Tangis Laisa terhenti, meresapi setiap kata yang keluar dari bibir Adhy. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. *Aku juga pernah dicium Luke! Oh Tuhan, aku bingung.*

***

Bagian 17

Akibat peristiwa itu, Mas Rey semakin sering mengunjungi dan menasihati Laisa agar lebih berhati-hati. Apalagi para perampok itu mengetahui jika Laisa adalah seorang janda, bisa jadi mereka telah mengawasi gerak-gerik Laisa.

"Mas Rey bilang juga apa, jangan minggat jauh-jauh. Kalau kamu tetep tinggal di Surabaya, kan, Mas bisa mengawasi kamu. Lha, kalau di sini? Mas tidak bisa setiap saat melindungi kamu, Lais!" Nasihat Mas Rey yang sudah kesepuluh kalinya.

"Aku bisa jaga diri baik-baik kok, Mas."

"Jaga diri baik-baik? Lha, yang kemarin malam itu apa? Kalau Adhy datang terlambat sedikit saja, bisa habis nyawa kamu, Dek."

Laisa menekuk wajahnya, Mas Rey pikir Adhy datang begitu saja seperti Burka Avenger yang datang setelah mendengar ada teriakan minta tolong? Wanita itu memutar bola matanya, Adhy datang juga karena dia yang memberi tahu lelaki itu jika di rumahnya sedang ada perampok. Namun, tak urung pikiran Laisa kembali mengingat malam nahas itu, tanpa sadar dia memeluk tubuhnya sendiri.

"Mas Rey ingin kamu ada yang jaga di sini. Biar Mas Rey tenang ninggalin kalian."

"Mas ...."

"Cepatlah menikah Lais, tentukan pilihanmu. Kalau kamu bersuami, kemungkinan besar para perampok tidak akan mengawasimu lagi. Lagi pula, akan ada lelaki dewasa yang tinggal di rumah ini. Yang akan menemani kamu dan Maher, melindungi kalian."

Menikah?

"Mas Rey pikir menikah itu gampang? Kalau aku masih gadis mungkin aku akan dengan senang hati menerima tawaran Mas Rey. Tapi aku sudah pernah menikah dan gagal, Mas. Bukan sesuatu yang mudah untukku kembali membangun rumah tangga. Aku tidak mau tersakiti lagi."

Mas Rey memejamkan matanya sesaat, mendekatkan duduknya pada Laisa dan memegang bahunya.

"Kalau kamu tidak ingin memikirkan hatimu, maka pikirkanlah Maher. Dia butuh figur seorang ayah yang bisa melindunginya dan menjadi panutannya. Masa depan Maher, Lais, masa depan Maher adalah yang paling utama untukmu sekarang."

"Aku tidak tahu, Mas."

"Sudah ada dua orang yang telah melamarmu, pilihlah yang paling dekat dengan hatimu."

***

Langit biru tanpa awan kelabu sungguh peristiwa yang langka di musim penghujan. Laisa sedang menikmati siang yang cerah dari dalam rumah, hanya puas memandang mawar dan krisan yang ramai bermekaran dari jauh.

"Lalu apa bedanya dengan saya, Laisa? Saya juga pernah menciummu."

Adhy pernah menciumnya. Bukan. Mereka pernah berciuman. Mereka sama-sama terbuai oleh ciuman singkat yang justru semakin intens.

Laisa mengacak rambutnya berulang kali. Bagaimana bisa lelaki itu membandingkan dirinya dengan para perampok itu? Mereka berdua jelas berbeda, dengan perampok itu Laisa jelas-jelas menolaknya. Tapi dengan Adhy, Laisa justru menikmatinya.

Sudah lebih dari sebulan sejak kejadian itu, Laisa perlahan sudah bisa mengatasi traumanya, meski terkadang masih bergidik ngeri ketika melihat pria berewokan.

"Laisa? Kamu baik-baik saja? Maaf aku terlambat."

Laisa menengadahkan wajahnya, melihat Luke yang tergopoh-gopoh menghampirinya yang berada di ruang tamu.

"Luke? Kapan kamu datang?"

Luke menatap mata hazel Laisa lekat, "Kamu tidak mendengar mobilku?"

Wanita itu menggeleng lemah. Luke duduk di samping Laisa, mengabaikan untuk menjelaskan lebih lanjut perihal kedatangannya.

"Bagaimana itu bisa terjadi? Aku mendengar dari Erly, sungguh aku minta maaf tidak berada di sisimu saat itu."

Desah napas Laisa yang sedikit kasar memecah keheningan. Meski trauma sudah mulai menghilang, namun bukan berarti membuka luka lama adalah perkara mudah.

"Kejadiannya begitu cepat, ada empat orang yang mencuri di rumahku. Mereka hampir menggilir tubuhku,

namun gagal karena Mas Adhy datang membawa polisi. Aku selamat, kami baik-baik saja."

"A-Adhy?"

Laisa mengangguk, "Iya, aku mengirim pesan padanya ketika pertama kali mengetahui ada perampok di rumahku."

Desahan lega keluar dari bibir Luke yang kini mulai menyandarkan tubuhnya. Setidaknya Laisa selamat, itu yang paling penting. Perjalanan Surabaya-Malang yang penuh kemacetan tak membuat niatnya surut untuk lekas menemui Laisa ketika dirinya baru saja keluar dari Juanda.

"Apa kamu baik-baik saja?"

Laisa mengangguk. "Aku sudah bilang kan, kalau aku baik-baik saja?"

Kali ini Luke yang mengangguk, dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Lalu meletakkannya di atas meja.

"Apa ini, Luke?"

"Milikmu."

Kerutan di kening Laisa semakin banyak, mata hazelnya menatap satu per satu kotak beludru persegi empat itu dan wajah Luke bergantian. Setelah merasa cukup yakin, Laisa perlahan membuka kotak yang kini sudah beralih di tangannya.

"Cincin?"

Luke menarik napas dalam, sebelum akhirnya menatap manik hazel Laisa.

"Menikahlah denganku, Laisa. Aku akan melindungi kalian dan menyembuhkan lukamu. Aku janji."

Cincin putih dengan permata kecil-kecil berwarna biru itu berkilauan, meminta untuk segera dipasangkan pada jemari Laisa. Namun, Laisa hanya memandang cincin itu tanpa berniat menyentuhnya. Bahkan cincin pemberian Adhy masih dia simpan dengan baik di dalam kotak perhiasannya. Tanpa sekalipun pernah memakainya.

Kegelapan mengerubungi Laisa ketika dirinya menutup mata, mengambil beberapa menit untuk menenangkan diri, dan mengaca pada hatinya. Setelah hampir dua menit, Laisa membuka matanya kembali. Dia mengambil napas lalu memberanikan diri menatap mata biru Luke.

"Aku tidak bisa." Laisa menutup dan mengembalikan kotak persegi ke tangan Luke.

"Kenapa?"

Laisa menelan ludah untuk mengolesi tenggorokannya yang mendadak kering. Ini saat-saat yang sulit untuknya, sebuah keputusan yang dia timbang dengan saksama yang mungkin akan menyakiti atau membuat tawa seseorang.

"Jangan paksa aku untuk mengatakan sesuatu yang pada akhirnya membuat hatimu sakit. Aku tidak bisa."

"Katakan saja, Lais. Lebih baik aku tahu alasanmu daripada aku dihantui rasa penasaran sepanjang hidupku."

"Aku tidak bisa, Luke. Aku tidak bisa menjadi istrimu. Aku—"

"Aku tahu."

"Luke ... maafkan aku. Aku tidak bisa memaksa hatiku untuk memilihmu, meski aku tahu rasa itu dulu pernah ada untukmu. Takdir kembali tidak berpihak pada kita."

“Tidak Lais, jangan memaksa apa yang tidak bisa kamu lakukan. Karena jika kamu memilihku, namun hatimu bukan untukku, apalah gunanya aku mendapatkan ragamu, tapi tidak jiwamu? Bukan salah Tuhan menciptakan kamu dan aku. Yang salah adalah hatiku karena telah memilih hati yang salah.”

“Aku yakin akan ada seseorang di luar sana yang benar-benar mencintaimu.”

“Aku minta maaf untuk *saat itu*. Aku tidak bisa menahan diri untuk menciummu, Laisa. Aku minta maaf.”

Laisa membisu, setelah mengalami perenungan panjang, dia berusaha memaafkan dirinya sendiri, juga memaafkan semuanya.

“Aku maafkan. Kita berdua yang salah. Seharusnya aku tidak ceroboh membiarkanmu waktu itu. Anggap saja itu bonus karena telah setia mencintaiku.”

Luke tersenyum, namun Laisa tahu ada luka di balik senyum itu. Laisa memandang Luke lebih dalam, lelaki ini terlalu baik untuknya. Dia tidak mungkin terus menerima segala perhatian dari Luke, sementara lelaki itu mendambakan balasan cintanya. Meski ini terkesan kejam, tapi Laisa ingin menyudahi drama cinta segitiganya, harus ada yang dipilih, dan Laisa telah memilih seseorang.

***

Luke tahu, ini sangat tidak sopan. Tapi sudah jauh-jauh hari dia mempersiapkan lamaran ini. Mencari cincin yang pas sesuai dengan selera Laisa. Lalu menyerahkannya saat dia pulang.

Kabar Laisa yang kerampokan semakin membuat Luke khawatir. Dia yakin saat itu Laisa pasti sangat ketakutan. Namun mendengar jika Adhy yang datang menolong wanitanya, ada perasaan lega bercampur cemburu. Andai dia di sini, tinggal tak jauh dari Laisa, mungkinkah akan ada takdir yang lain?

Mata hazel itu membiaskan rona berbeda ketika menceritakan sang super hero. Membuat Luke sadar jika dia sudah kalah lagi, untuk yang kedua kalinya.

Tapi cinta tak bisa dipaksakan, bukan? Sejauh apa kita berjuang sendirian, hasilnya tak akan sempurna. Setelah ini dia harus pergi sejauh mungkin. Belajar melupakan sekali lagi.

***

"Kenapa?" tanya Adhy ketika baru saja menggendong Maher ke tempat tidur.

"Aku ingin berbicara dengan Mas Adhy," Laisa berjalan menuju ruang tengah, duduk di atas sofa di depan televisi.

Sementara Adhy menyusul di belakang Laisa, duduk di sampingnya. Menimbun rasa penasaran. Mereka terdiam cukup lama, seakan menunggu lagu pembuka.

"Ada apa Laisa? Apa yang membuatmu risau?"

"Luke datang." Laisa menggigit bibirnya, entah kenapa kalimat itu yang keluar.

"Lalu?" Adhy mengerutkan alisnya.

"Dia melamarku lagi."

Tatapan mata Adhy kini beralih ke sebuah vas bunga yang berisi beberapa tangkai bunga mawar. “Oh, selamat kalau begitu.”

Laisa menatap Adhy dengan alis saling bertautan, masih belum mengerti apa yang Adhy maksudkan dengan memberikan selamat padanya.

“Selamat untuk apa?”

Helaan napas keluar dari bibir Adhy, mata kelamnya menembus manik hazel milik Laisa yang kini saling beradu.

“Selamat buat kalian, saya tahu mungkin ini terdengar kekanakan. Tapi saya masih belum bisa menerima keputusanmu. Saya belum bisa melupakan rasa ini.”

Bibir Laisa melengkung ke atas, bahkan tawanya hampir meledak menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

“Bukan, bukan seperti itu, Mas. Kamu salah.”

“Salah?”

Laisa menganggguk mantap, sebuah senyuman terukir di bibirnya.

“Luke datang selain untuk mengetahui keadaanku pasca kejadian itu, dia juga melamarku kembali.” Laisa menarik napas, memberi jeda sejenak pada hatinya yang semakin ramai. “Aku menolaknya.”

Mata kelam Adhy membulat sempurna, bibirnya terbuka dan menutup lagi. Lima detik meresapi ucapan Laisa, barulah lelaki itu menyunggingkan senyum.

“Apakah tawaran Mas Adhy masih berlaku untukku?”

Laisa menundukkan wajah, enggan menatap manik kelam milik Adhy. Jemarinya saling bertautan, sesekali dia mengelus jari manisnya.

“Tentu. Tawaran itu masih berlaku untukmu, Lais.” Adhy mendekatkan tubuhnya pada Laisa. “Jadi, apa jawabanmu?”

“Aku … aku menerima tawaranmu, Mas,” jawab Laisa terbata, bahkan kosakatanya jadi belepotan gara-gara dentuman di hatinya yang semakin bertalu.

“Kamu yakin? Kamu tidak dipaksa seseorang, kan?”

Gelengan kuat menjadi jawaban Laisa. Dia sudah memikirkan ini sejak peristiwa perampokan. Ditambah nasihat Mas Rey yang selalu bernyanyi di telinganya. Butuh keyakinan yang kuat untuk memutuskan satu langkah ke depan tanpa takut adanya penyesalan di kemudian hari. Laisa sudah mewanti-wanti hatinya sendiri agar tidak menengok ke belakang lagi.

“Kenapa?”

Kedua alis Laisa saling bertautan, kerutan di kening semakin dalam. “Apanya yang kenapa, Mas?”

“Kenapa kamu menerima lamaran saya?”

Laisa membuang napas sebelum mengangkat tangan kirinya. Sebuah cincin putih dengan batu berwarna merah menghiasi jari manisnya.

“Aku tidak yakin jawabanku bisa membuat hatimu tenang, Mas. Ada banyak hal yang membuatku pada akhirnya memilihmu. Bukan hanya demi masa depanku, tapi juga masa depan Maher. Maher sudah teramat dekat denganmu, Mas, bahkan dia sudah menganggap kamu adalah papanya. Lagi pula, aku yakin kita berdua bisa menyembuhkan luka kita bersama-sama. Mungkin saat ini rasa yang aku miliki tidak terlalu besar, aku masih menanam

rasa ini. Suatu saat aku berharap rasa ini akan tumbuh dan berbunga."

Adhy meraih tubuh Laisa dalam rengkuhannya, mencium pucuk kepala wanita yang teramat dicintainya. Tak butuh alasan yang tepat untuk membuatnya puas, asal wanitanya mau menerima lamaran, itu sudah cukup. Karena dia tahu, sejatinya cinta Laisa sudah tergambar jelas di kedua manik hazelnya.

"Akhirnya saya mendapatkanmu. Terima kasih, Lais." Adhy mengurai pelukannya, memandang wanitanya lekat. "Lalu kapan kita menikah?"

"Awwwww ...!"

Sebuah cubitan kecil bersarang di perut Adhy, membuat lelaki itu meringis seraya mengusap bekas cubitan Laisa.

"Kamu calon istri yang kejam, Lais. Saya kan, cuma bertanya." Adhy mengusap gemas rambut Laisa.

Sementara Laisa hanya mencebik, sesekali memutar kedua bola matanya.

"Mas, aku menerima lamaranmu sekarang bukan berarti kita harus menikah secepatnya. Aku bahkan belum mengenal keluarga Mas Adhy, tidak tahu bagaimana reaksi mereka padaku." Laisa menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Tenanglah, jangan takut. Keluarga saya orang baik, mereka pasti mau menerima kamu."

***

Kabar bahagia itu segera tersebar ke keluarga besar Adhy dan Laisa. Mas Rey dan Mbak Nadin menyambut

kabar baik itu dengan dukungan penuh, bahkan ikut membantu persiapan acara lamaran resmi keluarga Adhy. Sementara Erly paling heboh dengan teriakannya begitu Laisa menelepon. Dia bahkan sudah memilihkan beberapa tempat untuk *prewed* dan tema apa saja yang cocok untuk sahabatnya itu.

Seperti malam ini, saat dua keluarga berkumpul di kediaman Laisa untuk menggelar prosesi lamaran. Erly sudah datang sejak dua hari yang lalu dan memaksa Laisa menggunakan kebaya. Meski mereka sempat berdebat atas kebaya pilihan Erly yang terlalu mewah, akhirnya mereka sepakat untuk memilih kebaya pastel sederhana model kutubaru.

"Kamu cantik, Lais. Sudah lama nggak lihat kamu dandan kayak gini. Mas Adhy pasti pangling sama kamu." Erly tersenyum menatap bayangan dirinya dan Laisa di depan cermin. "Aku nggak nyangka banget, akhirnya kamu memutuskan untuk menerima Mas Adhy. Aku harap lukamu benar-benar akan sembuh."

Laisa membalik tubuhnya lalu memeluk Erly erat. "Terima kasih, Er. Terima kasih karena selalu ada di saat aku sedang susah, sedih maupun bahagia. Kamu sahabat terbaikku."

"Sssttt ... jangan menangis, nanti riasanmu luntur."

Mbak Nadin datang ketika Laisa sedang mengusap matanya dengan tisu.

"Lais, ayo keluar. Keluarga Adhy sudah datang."

Mereka bertiga keluar dari kamar Laisa, berjalan beriringan menuju ruang tamu tempat kedua keluarga berkumpul. Laisa menatap satu per satu orang yang hadir,

Mas Rey duduk di samping Alexa. Sementara di sudut lainnya Adhy duduk diapit oleh dua orang lelaki yang berbeda usia. Laisa menebak salah satunya adalah ayah Adhy. Sedang di sisi lainnya terdapat wanita yang Laisa kenali sebagai ibu Adhy, kini tengah memangku Maher.

Setelah berbasa-basi sebentar, disusul acara ramah-tamah, tibalah pada inti acara. Prosesi lamaran berlangsung tenang dan aman terkendali, hanya celoteh Maher yang sesekali menjadi iklan penjeda dan membuat seisi ruangan menggelakkan tawa.

"Bu." Laisa menyalami calon mertuanya ketika keluarga Adhy beranjak undur diri.

"Terima kasih sudah membuat Adhy hidup kembali. Terima kasih, Lais." Bu Arini memeluk Laisa erat, pelukan seorang ibu kepada anaknya.

"Laisa tidak ngapa-ngapain, Bu. Justru Laisa minta maaf, karena Mas Adhy memilih saya, wanita yang jauh dari kata sempurna."

Bu Arini menggeleng, menggoyangkan jilbab merah marunnya. "Kamu wanita baik-baik dan hebat. Ibu senang Adhy akhirnya memilihmu."

"Omaa ...!"

Maher berlari menyongsong Bu Arini, memeluk erat kaki omanya.

"Besok Mahel main ke lumah Oma lagi, ya?"

"Iya, Sayang. Besok Oma masak ikan bakar lagi, ya?" Bu Arini mengelus puncak kepala Maher lantas mengecup kedua pipi bocah itu.

"Maher sudah pernah ketemu Ibu?" tanya Laisa penasaran melihat interaksi mereka.

“Sudah, sering malah. Setiap Adhy membawa Maher bersamanya, dia selalu menyempatkan bermain ke rumah Ibu.”

Bibir Laisa membulat, selama ini dia berpikir Adhy hanya mengajak Maher jalan-jalan. Ternyata lelaki itu sudah berjalan beberapa langkah di depan. Pantas saja Adhy selalu mengatakan jika keluarganya pasti menerima dirinya. Lantas, fakta apa lagi yang akan Laisa temui? Beragam tanya sudah berkecamuk di kepala Laisa, dia memicingkan matanya, mencari sosok lelaki yang sudah membuat hatinya berguling-guling.

***

Bagian 18

Kabut masih menyelimuti dedaunan yang berhiaskan tetesan embun, semburat kuning berpencar menelusup di celah-celah pohon rambutan. Semilir angin menggertak tulang, dingin membungkus tubuh. Laisa menghirup dalam-dalam udara di sekelilingnya, menikmati proses pencucian paru-parunya. Dia tidak salah memilih tempat ini, selain menawarkan pesona alam yang indah, juga menjanjikan ketenangan.

Laisa segera meninggalkan teras rumah, begitu mendengar tangis Maher yang mencari dirinya. "Mama di sini, Sayang."

Maher mengucek matanya, "Mama dali mana?" Maher beringsut memeluk Laisa, takut jika ditinggal sendirian.

"Mama dari depan, habis olahraga sebentar."

"Kok, Mahel gak diajak?" Bocah tiga tahun itu memberengut, melipat tangannya di depan dada.

"Maher bangunnya siang, sih." Laisa mencium pucuk kepala Maher, "Mandi, yuk!"

Maher tersenyum, segera meraih tangan mamanya, dan beranjak menuju kamar mandi.

Sudah tiga tahun Laisa tinggal di Sumbersekar, selama itu pula lukanya perlahan menutup. Selain karena berada di

tempat yang jauh dari kenangannya, juga karena keberadaan orang-orang di sekelilingnya yang selalu mendukungnya. Terutama calon suaminya, yang mempunyai kesabaran hati luas dalam mendampingi dan menyembuhkan luka mereka bersama.

Lamaran yang sudah tujuh bulan berlalu semakin mengikat hati kedua calon mempelai. Adhy dan Laisa sepakat mengikat janji suci mereka setahun setelah lamaran berlangsung. Bukan tanpa alasan keduanya memilih untuk mengulur waktu, sebab seperti yang telah keduanya ketahui, hati mereka belum sepenuhnya sembuh. Masih butuh waktu untuk mengobati dan saling mengikat diri.

Setelah membersihkan diri dan sarapan, Laisa mengajak Maher menuju kantor De Java yang berada di salah satu ruko, bersebelahan dengan Lavender. Kantor yang bernuansa seperti namanya itu didominasi warna cokelat gelap yang berasal dari furniture berbahan kayu. Dengan hiasan jalinan bunga melati berbahan plastik yang dirangkai sedemikian rupa, terpajang dalam sebuah figura di salah satu sudut dinding.

Laisa sedang menatap beragam dekorasi untuk pelaminan yang disodorkan oleh Mala, salah satu pegawai De Java yang disewa untuk mengatur acara pernikahannya. Meski dari awal Laisa sudah mengatakan ingin mengadakan pernikahan yang sederhana, namun calon ibu mertuanya menginginkan pernikahan anaknya digelar secara mewah di salah satu hotel di Malang, dengan menggunakan adat Jawa.

Lembar demi lembar sudah Laisa pandang tanpa minat, bukan karena dekorasinya yang kurang bagus. Akan tetapi karena dia bosan harus menunggu Adhy yang datang

terlambat. Laisa melirik jam di tangan kirinya berkali-kali, sudah lima belas menit dari waktu perjanjian mereka. Jika Adhy berada di sini, mungkin Laisa tak harus kebingungan memilih dekorasi yang mana.

"Maaf, saya terlambat."

"Pa!"

Wanita itu mengalihkan wajahnya dari lembar dekorasi yang berada di pangkuannya. Menatap pada lelaki yang kini sedang menjabat tangan salah satu pegawai De Java, seraya tersenyum padanya. Lelaki itu lantas duduk di samping Laisa, turut menatap gambar dekorasi yang tengah terbuka.

"Sudah ada yang cocok?" Adhy meraih Maher lalu memangkunya. "Maher sudah makan?"

"Udah, Mahel makan nasi goleng."

Adhy mengecup pipi Maher, lantas kembali menatap wajah calon istrinya.

"Kenapa?"

"Aku bingung, Mas. Semuanya bagus-bagus, Mas Adhy saja yang memilih," sungut Laisa bosan.

Adhy menaikkan sebelah alisnya. "Ini acara kita, Lais. Kalau hanya saya yang memilih, lalu bagaimana dengan kamu? Apa kamu akan senang dengan pilihan saya?"

Laisa menundukkan wajah, menyelami ucapan Adhy. Lelaki itu benar, ini tentang mereka berdua. Keluarga Adhy bahkan sudah menyerahkan segala urusan pernikahan kepadanya, asalkan tetap digelar mewah. Jadi sudah sepantasnya mereka menggunakan kesempatan ini untuk mengatur pesta yang mereka inginkan.

“Kalau kita buat acara pernikahan kita sederhana saja, bisa nggak?”

“Laisa, bukan tanpa alasan orang tuaku menggelar pesta yang mewah, mereka hanya menginginkan yang terbaik untuk kita.”

“Tapi, Mas, ini bukan pertama kalinya kita menikah.”

“Lantas sesuatu yang kedua itu haruskah sederhana? Jika pada kenyataannya yang pertama justru yang meninggalkan luka. Tidak Lais, kamu adalah tujuan hidup saya. Saya akan menjadikan pernikahan kedua kita adalah yang terindah dalam hidupmu.”

Setitik air mata menggunung di pelupuk, siap untuk meletuskan rasa haru yang berkabut di dada. Laisa membalas genggaman Adhy, menyempurnakan tautan jemari mereka.

“Jadi, pilih yang mana, Mbak? Mas?” interupsi Mala yang sedari tadi menjadi penonton setia pelanggannya yang saling beradu mulut.

“Ehmm ... saya mau yang desainnya *simple,* tapi elegan, Mbak,” jawab Laisa sembari melirik Adhy.

Mala mengambil contoh dekorasi dari pangkuan Laisa, membalik beberapa halaman, lantas kembali menyerahkannya pada Laisa.

“Kalau yang ini bagaimana, Mbak? Ini dekorasinya sederhana, berhias bunga krisan, mawar, dan sedap malam. Nuansa Jawa-nya didapat dari gebyok dan lampu gantung khas Jawa, klasik, dan tentunya elegan.”

Kedua mata Laisa tak bisa lepas dari gambar dekorasi yang disodorkan oleh Mala. Sedari tadi dia sudah membolak-balik gambar dekorasi, namun mengapa tidak

menemukan gambar ini? Laisa menatap wajah Adhy yang juga memancarkan binar kepuasan. Lalu kembali menatap gambar dekorasi pelaminan yang sangat cantik itu.

"Cantik," seru Adhy.

Laisa menganggguk membenarkan kalimat Adhy. Seulas senyum bulan sabit menghiasi bibirnya. Wajahnya berubah semringah, desain yang dia inginkan telah ditemukan.

"Bagaimana, Mbak?"

"Aku suka yang ini. Menurut Mas Adhy, bagaimana?"

"Saya setuju, kami pilih yang ini, Mbak."

***

Laisa masih tersenyum sendiri, jika mengingat desain pelaminan yang akan dia gunakan. Cantik, klasik, dan elegan. Namun, Laisa kadang meringis, mengingat harga dari dekorasi pelaminan yang membuat matanya melebar sempurna. Jangan sebut Adhy jika lelaki itu langsung mundur begitu saja, dia bahkan langsung membayar tunai dengan cek yang selalu berada di dompetnya.

"Kamu harus membiasakan diri menjadi Nyonya Besar, Lais." Kelakar Adhy yang justru membuat Laisa merinding.

Dirinya bahkan tak sanggup harus membayangkan kehidupan seperti apa yang akan dia jalani bersama Adhy kelak. Sebab yang saat ini Laisa tahu, dia sudah bahagia bisa memiliki Adhy yang bisa menerima dirinya apa adanya.

Laisa kembali menatap tumpukan laporan pemasukan dan pengeluaran Lavender dari Surabaya. Kemarin file itu baru saja sampai, diantar oleh Erly yang lantas menagihnya

untuk mendongeng kisah perjalanan janji suci Adhy-Laisa. Macam telenovela saja!

"Cantik! Aku ingin nanti pernikahanku juga memakai dekorasi ini. Ini Jawa banget, Lais."

"Nikah, nikah! Cari calon dulu sana, baru mikirin dekorasi."

Laisa tersenyum sendiri mengingat raut sebal yang Erly tunjukkan ketika Laisa mengungkit tentang calon suami. Bukannya Laisa tak tahu diri, dia hanya berusaha mendorong Erly untuk segera mendekatkan diri pada Mas Azkar.

"Mas Adhy nggak protes gitu, pas kamu milih desain yang mahal? Wiih, calon suami idaman ini."

Untaian pujian pun meluncur dari bibir Erly kepada Adhy. Laisa hanya membalas dengan gelengan, menghadapi *fans* baru Adhy. Senyum Laisa merekah, menyadari jika kini bertambah lagi orang yang mengagumi calon suaminya.

Setelah memeriksa laporan Lavender dari Surabaya, Laisa melanjutkan memeriksa laporan Lavender Malang. Kenaikan jumlah pengunjung dan pemasukan yang terus melangit semakin membuat bibirnya melengkung ke atas. Tidak sia-sia dia mendirikan Lavender, ide yang awalnya dia cetuskan sebagai hiburan di kala kebosanan menghadang selama menunggu Angkasa bekerja. Ternyata kini menjadi sumber kehidupannya.

Hati Laisa mendadak perih, ketika nama itu tak sengaja dia sebut. Laisa mengusap dadanya, melerai dentuman yang mendadak menusuk. Ragam tanya mulai mengalir dari sudut hatinya yang lain. Bagaimana dia?

Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia merindukannya? Atau mungkin merindukan Maher?

Desahan napas berat meluncur dari bibir Laisa, entah mengapa mendadak hatinya dilingkupi rasa tak nyaman. Mendung gelisah sudah membumbung di matanya, wajah yang tadinya dipenuhi binar bahagia, kini tak kentara lagi. Laisa berdiri dari kursi kebesarannya, menengok Maher yang masih asik berkeliaran dengan mobil remotnya, Laisa menghampiri bocah itu.

"Turun yuk, Sayang."

"Napa, Ma? Kita mau puyang, ya?" tanya Maher polos.

"Enggak, Sayang, kita turun lihat-lihat di bawah, ya?"

Maher menggeleng, bibirnya memberenggut. "Mahel mau di sini aja!"

"Ya udah, Maher hati-hati. Mama turun dulu, ya?"

Maher hanya mengangguk, lantas kembali melanjutkan permainannya. Laisa hanya menggeleng pelan, mobil remot itu adalah hadiah Maher dua bulan lalu karena sudah tidak mengompol lagi. Adhy terlalu memanjakan anaknya, bahkan kini kamar bocah itu penuh dengan mainan pemberian Adhy.

Satu per satu anak tangga telah Laisa lewati, kaki jenjangnya kini sudah berada di ujung tangga kedua dari lantai. Lavender masih ramai di jam-jam setelah makan siang. Puluhan pengunjung memenuhi kursi-kursi yang tersedia, bahkan ada beberapa orang yang duduk di luar Lavender, menikmati jalanan di bawah payung besar yang menaungi kursi mereka.

Laisa menyapa beberapa karyawannya, turut membantu melayani pengunjung yang belum sempat memesan. Keringat mulai tumbuh di kening, sesekali Laisa mengusap dengan punggung tangan.

Lepas pukul tiga sore pengunjung mulai mereda, Laisa duduk menyelonjorkan kedua kaki yang terasa sedikit pegal.

"Ini Mbak, minumannya." Seorang pramusaji menyajikan segelas minuman kesukaannya.

"Terima kasih, Ran."

Pramusaji yang bernama Rani itu membalas senyum Laisa, kemudian undur diri. Meninggalkan sang pemilik Lavender yang perlahan mulai menyesap *matchalatte*-nya, menikmati rasa *green tea* yang meluber di mulut.

Wanita itu terkadang masih tak percaya takdirnya akan membalik sedemikian rupa hingga dirinya berada pada titik ini. Di mana semua rasa sakitnya dulu terbalas dengan ketulusan cinta Adhy. Lelaki yang bahkan mampu meruntuhkan tembok ketakutannya pada pernikahan, juga menantinya untuk sembuh dari luka masa lalu.

Pandangan Laisa menyapu pada seisi Lavender, menikmati kala senggang bersama beberapa orang yang mengunjungi kafe. Mata hazelnya menjurus pada seseorang yang duduk di sudut Lavender, berjarak empat meja dari tempatnya duduk. Mata kelam yang terpusat padanya menyadarkan Laisa, membuat hatinya berdentum bak musik *rock*. Laisa menegakkan tubuhnya, meletakkan cangkirnya dengan tubuh gemetar.

Dia datang!

Lama lelaki itu memandangnya, bahkan mata kelam yang dulu selalu memancarkan aura kebencian itu kini tak

tampak. Justru kabut rindu membias dari wajahnya yang kini tampak berbeda, dengan bakal kumis dan janggut. Kenapa dia sekarang menemuinya? Bukankah selama ini dia tak pernah menemui Maher, bahkan hanya sekadar untuk menggendongnya. Apa yang sebenarnya lelaki itu inginkan?

Senyum di bibir Laisa memudar seketika, begitu menyadari kehadiran Angkasa di dekatnya. Wanita itu menatap Angkasa sekali lagi yang justru dibalas dengan senyuman oleh mantan suaminya itu. Laisa memantapkan dalam hati jika Angkasa adalah mantan suami dan dia tidak perlu takut.

Angkasa berdiri dari duduknya, berjalan mendekati Laisa dengan secangkir yang dia tebak berisi kopi hitam. Angkasa mengambil tempat di hadapan Laisa, mengamati wajah mantan istrinya.

"Apa kabar?" Pertanyaan basi yang seharusnya tidak dia katakan. Sebab dia yakin, jika wanita di hadapannya ini sangat baik-baik saja. Tentunya semakin cantik.

Laisa menahan napas, mendengar suara Angkasa bagaikan mimpi di pagi buta. Sebelah tangannya mencubit tangannya yang lain, memastikan jika ini benar-benar nyata.

"Ada apa?" tanya Laisa ketika mendapatkan suaranya kembali.

"Kamu tidak menjawab pertanyaanku, Lais."

"Itu tidak penting."

Angkasa tersenyum, senyuman yang sama seperti saat badai itu belum datang. Laisa-nya kembali merajuk dan dia menyukainya.

"Kamu terlihat tampak baik-baik saja, apakah kamu bahagia?" tanya Angkasa lagi.

Tentu.

Namun, hanya desahan panjang yang keluar dari bibir Laisa. Lidahnya mendadak kelu, padahal selama ini dia bisa baik-baik saja.

"Di mana dia?"

Kening Laisa mengerut, mata hazelnya menyipit menatap Angkasa. Siapa yang dimaksud dengan dia? Bukankah seharusnya justru Laisa yang bertanya, di mana wanitanya?

"Anak kita. Di mana dia?" jelas Angkasa setelah menyadari kebingungan Laisa.

Tubuh Laisa sempat terlonjak, jantungnya berpacu tiga kali lebih cepat. Beragam tanya semakin memenuhi kepalanya.

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa baru sekarang kamu menanyakannya?"

Angkasa memajukan tubuhnya, menjalin keintiman bersama mantan istrinya. "Aku hanya ingin menepati janjiku."

"Dia tidak membutuhkanmu!" geram Laisa. Dia tak habis pikir, selama ini ke mana saja Angkasa, hingga baru sekarang menampakkan batang hidungnya?

"Hei, tenanglah Lais. Laisa yang kucintai dulu tidak seperti ini, dia wanita yang lemah lembut."

"Dan Laisa yang ada di hadapanmu ini adalah wanita keras kepala yang tangguh setelah dicampakkan suaminya." Laisa balas menatap Angkasa, menyelami mata kelam lelaki yang kemunculannya jauh dari prediksi.

"Tetapi Laisa yang kucintai adalah orang yang berhati lembut, tidak suka mengucapkan kata-kata kasar." Angkasa sedikit terkejut mendapati mantan istrinya mengalami banyak perubahan.

"Apa maumu, Ang? Katakan secepatnya."

Angkasa kembali tersenyum, jemarinya yang besar menangkup jemari mungil Laisa. Membuat Laisa melepaskannya secara otomatis, takut akan sengatan yang tiba-tiba menyulut hatinya kembali.

"Aku hanya ingin menjadi ayah yang baik untuk anakku."

"Tapi—"

"Tolong, izinkan aku menebus waktuku yang terbuang sia-sia. Hanya kalian harapanku untuk bertahan."

Setetes air mata Laisa jatuh, menuruni pipinya yang pucat. Dulu, andai dulu Angkasa menemuinya seperti ini, mungkin dirinya akan segera mengiyakan permintaan lelaki itu. Namun, kini semuanya berubah, semuanya sudah terlambat.

"Bagaimanapun aku adalah ayahnya dan aku berhak menghabiskan waktuku bersamanya. Jangan lupakan itu, Lais."

"Ma, Mahel lapal."

Dua pasang mata menatap Maher yang berjalan mendekati Laisa, memeluk lengannya dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegang mobil remot.

"Siapa itu, Ma?"

Laisa memejamkan mata, harus bagaimana dia menjawab pertanyaan anaknya, karena Maher telanjur

menjadikan Adhy sebagai papanya. Menjelaskan sesuatu yang rumit kepada anak berusia tiga tahun amatlah mustahil.

"Kamu tidak ingin mengenalkanku pada anak kita, Lais?" Angkasa turun dari kursinya, berjongkok di hadapan Maher yang menatapnya takut-takut.

"Hai, Sayang, ini Papa. Sini, Papa mau peluk Maher."

Laisa hanya mampu menggenggam erat tangan Maher. Menunggu reaksi anaknya dengan jantung yang berlompatan.

"Ini papanya, Mahel? Kok Mahel punya dua Papa ya, Ma?"

Kamu di mana, Mas? Aku butuh kamu.

***

Bagian 19

Kepala Laisa berdenyut nyeri, bibirnya membentuk garis lurus. Seluruh kosa kata yang dia hafal, hilang begitu saja. Laisa menatap Maher sekali lagi, bocah itu menanti jawaban dari mulutnya.

"Ma?"

Laisa terkesiap, haruskah dia mengatakannya? Tapi penjelasan yang bagaimana? Di satu sisi, Angkasa adalah ayah kandung anaknya, namun di sisi lain, lelaki itu juga yang membuat mereka berada di posisi ini.

"Ini Papa, Sayang. Papa kembali."

Wajah penuh percaya diri itu telah kembali, namun mata kelam itu memancarkan kabut-kabut rindu. Laisa semakin gelisah, menerka apa maksud kedatangan Angkasa yang begitu tiba-tiba.

Cangkir di meja telah dingin, seakan turut membeku akibat atmosfir yang menguar di sekitar mereka. Laisa menelan ludah susah payah, kerongkongannya mendadak kering. Andai Adhy ada di sini, mungkin dia tidak akan sendirian terjebak dalam situasi ini.

"Ma?"

Maher masih mempertanyakan keabsahan pengakuan Angkasa pada mamanya, seakan setiap kata yang keluar dari bibir wanita yang telah melahirkannya adalah sebuah

kebenaran. Maher menatap Laisa dengan alis saling bertautan, ingin mendengar sesuatu keluar dari bibir mamanya.

Laisa memejamkan mata sebelum menemukan suaranya kembali. “Iya, ini papa kandung Maher. Yang ada di foto itu.”

Maher semakin mengerutkan alisnya, sama sekali tidak paham dengan penjelasan mamanya. Laisa menarik napas dalam, apa yang bisa diharapkan dari bocah yang baru berusia tiga tahun? Mata hazelnya melirik Angkasa yang kini sedang menatap keduanya.

“Ini Papa Angkasa, papanya Maher yang ada di foto sama Mama. Mama pernah ceritain ke Maher dulu. Jadi, Maher harus panggil dia Papa Ang, ya?”

Sederhana saja, Laisa justru tak ingin memperjelas bagaimana anaknya bisa memiliki dua orang papa. Dia lakukan hanyalah untuk mengikuti alur yang sudah dibelokkan Angkasa. Mau mengelak bagaimanapun pada kenyataannya Angkasa adalah ayah kandung anaknya. Orang yang turut memberikan benihnya di rahimnya dulu. Bukankah ini yang Laisa harapkan sejak dulu? Maher mendapatkan kasih sayang dari ayah kandungnya.

Laisa masih enggan untuk menanyakan bagaimana kehidupan Angkasa setelah mereka berpisah. Meski mulutnya telah gatal, namun ego yang tinggi rupanya sudah membatasi benteng hatinya.

“Papa? Papa ... Papa ....”

Takut-takut Maher berjalan mendekati Angkasa, mengamati wajah lelaki yang mengaku menjadi papanya.

Tangan kecilnya memegang pipi Angkasa, membelainya dengan perlahan.

"Ini milip sama yang di foto Mama."

Maher tersenyum, semakin mendekatkan diri dengan Angkasa. Senyuman lebar tersungging di bibir Angkasa, kedua tangannya memeluk bocah kecil itu. Sesekali menciumi seluruh wajah Maher yang disambut dengan tawa lebar karena merasa geli. Dada Laisa semakin terasa sesak, ada rasa haru dan sakit yang datang bersamaan. Membuat tubuhnya lagi-lagi membeku.

"Maher nggak takut sama Papa?" Angkasa tidak tahan untuk tidak bertanya. Sungguh ajaib, anaknya tak menolak dia. Padahal segala risiko sudah dia persiapkan penangkalnya sejauh mungkin.

"Kata Mama, Papa Ang itu baik. Papa Ang lagi kelja, makanya nggak pulang-pulang."

Angkasa menatap Laisa yang kini tengah menunduk. Mantan istrinya itu masih berbaik hati mau mengenalkan dirinya pada anak yang telah dia sia-siakan kehadirannya. Angkasa tahu, dia tak layak menerima semua ini. Tapi satu pemahaman kembali menyembul. Bukankah kesempatan kedua itu selalu ada?

***

Hampir setiap hari Angkasa mengunjungi Lavender, tujuannya hanya satu, bertemu dengan Maher. Laisa sengaja enggan memberikan alamat rumahnya, dia masih belum mampu membuat tempat persembunyiannya ternodai oleh jejak Angkasa.

"Ma, Papa hali ini datang, kan?" tanya Maher ketika Laisa sedang memeriksa bahan-bahan yang harus dibelanjakan Lavender.

"Mama nggak tahu,Sayang."

"Tapi, Papa kemalen janji mau ajak Mahel jalan-jalan."

Wanita itu mengalihkan matanya dari lembaran kertas di tangannya, memandang Maher yang kini berdiri di depan jendela kaca, menatap ke bawah di mana orang-orang berlalu lalang. Sudah dua minggu ini Angkasa mulai mendekatkan diri kepada anaknya. Laisa belum sempat memberi tahu Adhy perihal kedatangan Angkasa, lelaki itu sedang pergi ke Singapura untuk urusan pekerjaan.

"Maher senang bertemu Papa?"

Maher menoleh, lalu mengangguk. "Papa baik, Papa nggak jahat, kok, Ma."

Laisa mengerutkan alisnya, "Jahat? Siapa yang bilang pada Maher, kalau Papa itu jahat?"

"Paman Ley, Ma."

Laisa memejamkan matanya erat, bisa-bisanya kakaknya itu meracuni pikiran Maher. Bukan salah Mas Rey sebenarnya, namun selama ini dirinya saja selalu bungkam soal Angkasa bila anaknya bertanya. Dia tidak ingin anaknya mendapatkan kesakitan yang sama seperti dirinya. Terkadang, dirinya hanya menjelaskan sedikit tentang sosok Angkasa, meskipun hanya yang baik-baik saja.

"Paman Rey salah, Sayang. Maher jangan mau percaya sama orang lain. Inget pesan Mama, ya?"

Bocah itu mengangguk, lalu tersenyum begitu melihat kedatangan orang yang sudah ditunggu. Maher berlari turun

ke bawah, menghampiri Angkasa yang menyambutnya dengan melebarkan kedua tangannya.

"Anak Papa ganteng sekali." Angkasa mencium pipi Maher. "Mama mana?"

"Mama masih kelja."

Angkasa melirik tangga yang menghubungkan dengan lantai dua, kemudian kembali berbicara dengan Maher.

"Maher bisa antar Papa menemui Mama?"

"Mama lagi sibuk."

Angkasa tersenyum geli menyadari kepintaran Maher.

"Kita ajak Mama jalan-jalan, yuk!"

Sebuah senyuman merekah di bibir mungil Maher, rambut pekatnya bergoyang seirama dengan anggukan antusiasnya.

"Ayo, Pa!"

Mereka berdua menyusuri tangga, hingga mereka sampai di depan sebuah ruangan yang Angkasa yakini adalah ruang kerja Laisa. Mereka masuk tanpa mengetuk pintu, tentu saja dengan Maher yang menyeret papanya.

"Ma! Ayo, jalan-jalan!" teriak Maher begitu melihat mamanya.

"Mama lagi sibuk, Sayang," elak Laisa menghindari tatapan Angkasa.

"Ayolah, Lais, tidakkah kamu ingin membahagiakan anak kita? Dia tidak pernah menikmati rekreasi lengkap dengan orang tuanya."

"Tahu apa kamu tentang Maher?!" geram Laisa yang mulai kehilangan kesabarannya.

"Kamu pikir aku selama ini diam saja?" Angkasa tersenyum, "Aku selalu mengawasi kalian."

Kening wanita itu mengerut, menafsirkan kalimat Angkasa yang menurutnya sangat berlebihan. Laisa kemudian menutup lembaran file yang berserakan di atas mejanya. Tidak ingin konsentrasinya yang buyar akan merugikan Lavender.

"Lalu?" tantang Laisa sedikit ragu, dia tak habis pikir dengan rencana Angkasa yang mulai meracuni hatinya.

"Ayolah, kita jalan-jalan saja dulu. Nanti akan kujelaskan."

Mau tidak mau Laisa mengiyakan ajakan mantan suaminya, demi mengetahui penjelasan yang membuatnya penasaran setengah napas. Mereka berjalan beriringan dengan Maher di tengah-tengah menggandeng kedua tangan orang tuanya. Bila orang lain yang melihat, tak akan ada yang tahu jika di balik kesempurnaan yang terlihat, ada perang dingin yang berseru.

Mereka menuju Pantai Balekambang, salah satu dari puluhan pantai yang tersebar di Malang selatan. Terjalnya jalan menuju lokasi tak membuat Maher diam. Justru bocah kecil itu sibuk mengamati apa yang sudah dia lewati. Tawa dan canda Maher ketika bermain pasir dan berguling di atas ombak, sesaat melupakan kegundahan hati Laisa. Dia hanya mengekor di belakang pasangan ayah dan anak itu. Meski hatinya kembali dicubit oleh rasa bersalah, karena seakan mengkhianati Adhy. Namun, sudut hatinya yang lain membantah, ini semua dia lakukan demi Maher.

Laisa mengusap peluh yang memenuhi keningnya. Sudah memasuki musim kemarau, meski udaranya tidak sepanas di Surabaya, namun akibat tubuh yang bergerak mondar-mandir tak pelak membakar kalori juga. Padahal dia

setengah mati menahan amarah, membawanya ke sini merupakan kesalahan. Apa Angkasa tidak paham juga? Berawal dari pantai inilah, semua lukanya mulai timbul. Karena itulah, dia tidak pernah membawa Maher ke pantai. Laisa yakin, di pantai ini Angkasa dulu tidak hanya bekerja, tetapi juga berbulan madu bersama Inggi.

Sementara itu Angkasa dan Maher tengah menikmati es kelapa muda dan seduhan mi dalam *cup* yang biasa dijual di arena wisata, ayah dan anak itu tampak bahagia menikmati kebersamaan mereka. Seharusnya Laisa berbahagia, ini impiannya. Melihat Maher tertawa bersama ayah kandungnya. Laisa menepuk pipinya dan mengaduh karena rasa sakit. Dia tidak bermimpi. Ini benar-benar terjadi

Setitik air mata jatuh, entah ini air mata bahagia ataupun duka, Laisa tak tahu. Dia bahagia, juga sedih secara bersamaan. Dering ponsel menyadarkan Laisa dari pikirannya yang berkelana, ia mengaduk isi tas merah mudanya, segera mengambil ponsel.

Laisa tertegun, nama Adhy muncul di *caller id*-nya. Kegugupan seketika membayangi Laisa yang kini mulai menggigit bibir. Apa yang akan dia katakan? Laisa menoleh ke arah Angkasa yang masih sibuk menyuapi Maher. Dia menghirup oksigen sebanyak mungkin sebelum akhirnya memberanikan diri mengangkat panggilan Adhy.

"Iya, Mas?"

"Kok lama sekali, lagi di jalan?"

"Ngg, enggak kok. Ada apa?"

"Saya besok akan pulang, kamu minta oleh-oleh apa?"

Laisa bisa mendengar jika Adhy kini tersenyum. Seperti biasanya.

"Tidak. Tidak perlu, Mas. Cepatlah pulang, aku ... aku merindukanmu."

"Saya juga merindukanmu. Ya sudah, jaga diri kalian baik-baik. *I love you*, Lais."

Dada Laisa bergetar hebat, dia merasa bersalah, tapi dia juga tidak mungkin menjelaskan lewat telepon. Laisa menarik napasnya berulang kali, mencoba meredam gejolak di dadanya.

Angkasa menghampiri Laisa yang masih menunduk memegang dadanya, menyodorkan segelas mi padanya. Wanita itu mengangkat wajah, menatap mata kelam yang kini tengah menyelami mata hazel miliknya.

"Makanlah."

Laisa menerima gelas dari Angkasa, mengaduknya sebentar, lalu meletakkannya di atas meja tanpa berniat memakannya.

"Ada apa?"

Laisa menatap Angkasa, "Kamu yang ada apa?"

Sudut bibir Angkasa naik ke atas. "Kamu tidak berubah, selalu penasaran."

"Wajar jika aku bertanya, kamu memutuskan untuk berpisah dan menghilang begitu saja, lalu kini datang tanpa ada angin ataupun hujan."

"Kamu yang menghilang, bukan aku."

Bantahan dari Angkasa membungkam suara Laisa. Lelaki itu benar, dia yang sengaja pergi dari kehidupan Angkasa setelah lelaki itu menceraikannya. Namun, itu semua dia lakukan demi hatinya agar bisa sembuh. Laisa tak

yakin jika dia tetap berada di sekitar Angkasa, lukanya akan menutup perlahan.

"Jadi, sekarang kenapa kamu datang? Apa maumu, Ang?"

Angkasa mengunci pandangannya pada Maher yang sedang asyik mengunyah makanan ringan, lantas tersenyum kepada Laisa.

"Aku senang dia tumbuh sehat."

Wanita itu memutar bola matanya, jengah pada arah pembicaraan mantan suaminya yang mencari-cari alasan. Laisa meneguk air mineral di tangannya, meredam bara yang mulai menyulut emosinya.

"Jadi?" lanjut Laisa sedikit kesal.

"Aku tahu, aku banyak salah denganmu. Mungkin kamu tidak mau memaafkanku, aku mengerti. Tapi izinkan aku menjadi sosok ayah untuk Maher. Aku ingin menebus waktuku yang dulu terbuang sia-sia."

Hening membungkus keduanya, desir angin dan bau keringat bercampur sisa parfum menusuk hidung, menguar di sekeliling mereka. Laisa masih menelaah setiap kata yang keluar dari bibir Angkasa, mengurai satu per satu makna dan tujuan lelaki itu mendekatinya.

Rasa sakit yang ditinggalkan oleh lelaki yang dulu pernah menjadi penghuni hatinya itu masih membekas. Meski rasa sakitnya tidak sehebat dulu, namun hatinya tetap berdenyut nyeri manakala mengingat tentang Angkasa atau setiap menatap Maher yang wajahnya bagai pinang di belah dua dengan ayahnya. Rasa sakit yang bukan sembarangan nyerinya, karena tidak meninggalkan jejak yang nyata.

Namun, begitu hebat mengoyak dada, menghancurkan hatinya menjadi remahan tak berbentuk.

Kini, saat semuanya sudah membaik, saat dirinya perlahan mampu membangun hatinya dengan terseok-seok. Lelaki yang seharusnya bertanggung jawab atas kekacauan itu justru datang meminta waktunya yang terbuang. Lantas di sini siapa yang membuang waktu kebersamaan mereka? Jika dari awal Angkasa sedikit saja mau melunakkan hati, tentu akan lain jalan cerita mereka.

Laisa tak ingin berandai-andai lagi, sudah lelah keyakinannya untuk bermimpi. Meski berat, namun keputusan ada di tangannya.

"Aku sudah memaafkanmu, Ang."

Seketika mata kelam Angkasa menghunjam manik hazel Laisa, mencari kebenaran dan kesungguhan dari kedalaman mata lelah itu. Angkasa memberanikan diri menyentuh punggung tangan kanan Laisa, mengusapnya lembut. Namun, Laisa justru menepis sentuhan Angkasa.

"Jangan sentuh aku, Ang!"

"Sekali ini saja, Lais, kumohon."

Gelengan kuat dari kepala Laisa menjadi jawaban bagi Angkasa.

"Aku memaafkanmu, namun bukan berarti kamu boleh menyentuhku semaumu. Kita bukan lagi suami istri."

Helaan napas keluar dari bibir Angkasa. "Aku tahu. Tapi tidakkah ada satu kesempatan lagi untukku? Untuk menebus kesalahanku padamu?"

Laisa menggeleng lemah, "Tidak. Aku tidak bisa, Ang."

"Kenapa?" desak Angkasa.

“Karena aku tahu, di hatimu cuma ada wanita itu. Tidak ada tempat untukku, tidak ada sedikit pun.”

“Inggi ...,” gumam Angkasa pelan.

“Tolong jangan sebut nama wanita itu.”

Angkasa menelisik raut wajah Laisa yang mulai mendung setelah dirinya menyebut nama Inggi. Bukan tanpa alasan Laisa seperti itu, Angkasa sudah mengerti dan memahami.

“Aku sudah dua kali salah memilih keputusan, salah mencintai wanita yang kupikir adalah belahan jiwaku.”

Mata hazel Laisa melirik Angkasa, wajah itu tidak berubah, masih tetap tampan dengan garis rahang yang kuat. Laisa mendesah dalam hati, dulu lelaki inilah yang menjadi pusat dunianya. Namun, ternyata juga menjadi penghancur hidupnya.

“Kami berpisah, dia meninggalkanku.”

Raut terkejut tak dapat Laisa tutupi. Bagaimana bisa mereka berpisah, bukankah wanita itu adalah cinta sejatinya? Meski beragam tanya memenuhi kepalanya, tapi bibirnya enggan mengeluarkan suara.

“Dia selingkuh dengan anak sahabat ayahnya, lelaki yang dulunya dijodohkan dengan Inggi. Dia meninggalkan kedua anak kami dan aku harus membesarkan mereka sendirian.”

Napas Laisa tercekat begitu mendengar penjelasan Angkasa yang menjalarkan sekelebat nyeri di dadanya. Nalurinya sebagai seorang ibu yang lebih mendominasi, membayangkan kedua gadis kecil yang harus tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu sungguh menyesakkan dadanya.

"Aku menyesal dulu pernah memperjuangkannya. Bahkan memilihnya untuk menjadi ibu dari anak-anakku. Kesalahan terbesar keduaku adalah, aku memanfaatkan jabatannya demi karierku. Maafkan aku, Lais." Angkasa menunduk, mengaduk mi yang sudah mulai dingin.

"Demi karier?" tanya Laisa semakin penasaran. Dia hanya tahu jika selama ini Angkasa adalah seorang pekerja keras yang sangat rajin. Lalu, maksudnya demi karier?

"Kamu tahu, tidak mudah menembus perusahaan tempatku bekerja. Ketika aku tahu jika anak dari direktur utama adalah Inggi, mantan teman wanitaku dulu, aku mencoba mendekatinya lagi. Mencuri hatinya hingga dia benar-benar mencintaiku, lalu kami menikah, dan otomatis aku diangkat menjadi manager berdampingan dengannya."

Laisa terdiam, masih mencerna segala informasi yang dia terima. Lalu samar-samar janji lelaki itu di masa lalu kembali berbisik di telinganya.

"Aku akan berjuang lebih baik lagi untuk kehidupan kita."

Ada rasa sesal yang datang tiba-tiba, menyadari jika Angkasa melakukan semua ini demi masa depan mereka. Bukankah itu berarti jika lelaki itu tidak benar-benar tak lagi mencintainya?

"Namun aku salah, aku justru jatuh dalam pesona Inggi. Hingga mengabaikan dirimu, membutakan hatiku, bahkan menutup mata, dan akalku."

Segala kalimat penyesalan yang sempat Laisa rangkai dalam hati, buyar begitu saja setelah mendengar kelanjutan penjelasan Angkasa.

“Aku mencintainya, memilih meninggalkanmu dan hidup bersamanya, serta menata masa depan bersama. Namun dia berubah, dia pergi meninggalkanku di saat aku sedang dalam masalah di kantor. Tuhan telah menjatuhkan karma untukku. Aku kehilangan wanita yang kucintai beserta karierku. Aku benar-benar hancur, Lais.”

Wanita itu tidak tahu harus berkata apa lagi, bibirnya terkunci. Hanya desahan panjang yang berulang kali keluar dari bibirnya yang mulai kering.

“Kupikir, Tuhan sudah menjatuhkan karmanya padaku karena kesalahan masa lalu. Yang membuatku tidak bisa memiliki anak darimu. Kamu tahu, saat kita berpacaran dulu, aku pernah selingkuh dengan Inggi. Kami melakukannya. Kupikir itu hanya pelarianku saja, karena saat itu kita sedang bertengkar. Tapi rupanya dia hamil. Saat dia akan mengatakannya padaku, aku sudah menikahimu. Salahkan aku, Lais! Di saat kami bertemu di kantor, aku mulai mencari tahu tentangnya. Dengan alasan-alasan tanggung jawab aku mengejarnya.” Angkasa membuang mi yang sudah mulai mengembang. Matanya menatap Laisa yang hanya balik menatapnya, tanpa bisa dia tebak bagaimana perasaan wanita itu.

Terlalu banyak kebohongan yang dia simpan seorang diri. Tujuan utamanya untuk masa depan yang lebih baik, justru ternoda oleh rencananya sendiri. Sebelumnya dia memang tidak pernah mencintai Inggi, namun ketika tahu Inggi memiliki anak darinya, sebuah rasa yang asing mulai memenuhi dada. Dia yang awalnya sedikit terpuruk karena merasa gagal menjadi seorang lelaki, mulai berani menatap

dunia. Ya, dia lelaki normal dan bisa memiliki keturunan. Bukankah itu impian setiap orang?

Terlebih fakta jika Inggi sangat menginginkannya, membuat Angkasa lengah, dan justru terbuai oleh pesona Inggi. Naluri lelakinya mengakui, jika Inggi sangat hebat jika di atas ranjang. Namun, setahun yang lalu, masalah penggelapan dana di kantor membuatnya harus kalang kabut melepas tuduhan dari status tersangka. Dia tidak melakukan korupsi, tapi semua orang menudingnya. Angkasa benar-benar terpukul, pertengkaran demi pertengkaran mulai terjadi. Inggi jarang pulang ke rumah mereka. Belakangan Angkasa menemukan Inggi dan seorang lelaki memasuki hotel di malam hari.

Karma, dia yakin ini adalah karma dari Tuhan yang sebenarnya. Dulu dia yang berselingkuh, mengabaikan perasan sang istri yang menunggunya di rumah. Kini, dia mengalami sendiri apa yang dulu Laisa rasakan. Kesakitan yang dulu selalu dia pandang sebelah mata.

Angkasa masih menatap jembatan yang menghubungkan pesisir pantai dengan sebuah pulau kecil yang digunakan sebagai tempat wisata. Suasana di sini seperti di Pantai Kuta, Angkasa mendesah mengingat dulu dia pernah berjanji akan mengajak Laisa berlibur ke Bali.

"Beri aku satu kesempatan lagi, aku ingin kita seperti dulu. Berdua membesarkan anak kita. Kembalilah padaku, Lais, aku mohon."

***

Bagian 20

Sebuah senyuman terbit dari kedua sudut bibir Adhy, dirinya sudah tidak sabar lagi untuk segera bertemu dengan wanita yang dirindukannya. Setelah memarkirkan mobil di halaman rumah Laisa, Adhy bergegas menuju pintu dengan menenteng dua kantung besar oleh-oleh dari Singapura.

Tidak butuh waktu lama untuk menunggu pintu terbuka, Adhy bergegas masuk ketika Maher yang menyambut kedatangannya. Meletakkan dan membongkar sedikit oleh-oleh yang dia bawa, yang kebanyakan isinya adalah mainan. Adhy dan Maher lantas bermain bersama.

"Ciu ciu, Pa kalah!"

"Aahhh, maafkan saya, Kapten Maher."

Riuh gelak tawa Maher dan Adhy membuat Laisa yang berada di belakang rumah segera menemui mereka. Mata hazelnya berbinar cerah manakala melihat seraut wajah Adhy yang kini balas menatapnya penuh rindu, tersenyum padanya. Mengabaikan sekitarnya, Laisa berjalan cepat menghampiri Adhy yang kini sudah berdiri, menghamburkan tubuh ke dada bidang lelaki yang sudah berani menanamkan rindu di hatinya.

"Aku kangen, Mas," bisiknya penuh haru.

"Saya juga." Adhy mengusap rambut pirang Laisa, sesekali mengecup keningnya.

"Ma, ada tamu lagi!"

Laisa mengurai pelukannya, sesaat Adhy menangkap rona merah di pipi calon istrinya.

"Maaf, Mas. Aku kelepasan, maaf."

Adhy tersenyum, "Tidak apa-apa. Saya senang kamu bisa lepas seperti ini. Lain kali boleh kita coba la—auuww!"

Sebuah cubitan kecil mendarat di perut Adhy, cubitan tanda cinta.

"Aku buka pintunya dulu, Mas Adhy sama Maher lanjut mainan aja."

Wanita itu meninggalkan Adhy sebentar untuk membuka pintu, dengan membawa sisa senyum di wajahnya. Namun, bibirnya berubah menjadi sebuah garis lurus setelah menatap wajah seseorang dari balik pintu. Tubuhnya mendadak bergetar, wajahnya pias, bahkan bibirnya pun kelu.

"Selamat sore, Lais."

Bagaimana ini?

Sekelebat tanya menguatkan kekhawatiran Laisa. Dia bahkan belum sempat bercerita kepada Adhy, tapi sumber masalahnya kini sudah berada di depan mata.

"Apa aku tidak boleh masuk? Aku kangen dengan Maher."

Suara Angkasa membawa kesadaran Laisa kembali. Mengentakkan takdir yang harus dia jalani sesaat lagi. Mungkin ini memang saatnya mereka harus bertemu. Tetapi demi Tuhan! Bukankah Angkasa seharusnya datang ke rumahnya setelah Laisa siap? Lalu siapa yang memberikan alamat rumahnya kepada mantan suaminya itu?

Tanpa sadar Laisa menggeser sedikit tubuhnya, memberi ruang bagi Angkasa untuk masuk. Laisa hanya menatap punggung lelaki yang sudah hampir dia hapus namanya dari hatinya, berjalan menemui Maher yang sedang asyik bermain perang-perangan.

"Papa datang, Sayang!"

Hening.

Gemuruh tawa yang sedari tadi menggema di ruang tengah telah berhenti. Laisa berjalan perlahan, mengintip dari balik punggung Angkasa. Menatap wajah terkejut Adhy yang balik menatap dirinya dan Angkasa bergantian. Dia melangkah sedikit ke depan, sengaja menjaga jarak dengan berdiri di tengah-tengah dua orang lelaki yang ingin memilikinya.

"Mas, ini Angkasa, papa kandung Maher. Ang, ini Mas Adhy, calon suamiku." Helaan napas lega keluar dari bibir Laisa, ketika kalimat yang hanya terdiri dari beberapa kata itu berhasil keluar dari bibirnya.

Tak disangka, Adhy berdiri dan mengulurkan tangannya kepada Angkasa. Dua lelaki itu saling menjabat tangan, meski aura saling mengintimidasi tak dapat Laisa usir.

"Papa!" Maher berdiri dan memeluk Angkasa.

Pemandangan itu tak luput dari mata kelam Adhy, membuat sudut hatinya serasa dicubit. Namun, bibirnya justru membentuk sebuah senyuman, melegakan hatinya sendiri jika ini adalah sebuah takdir. Dia tidak dapat mengubah atau membelokkan garis Tuhan atas hubungan ayah dan anak itu.

“Ehmm, silakan duduk, aku akan membuatkan kalian minum,” pamit Laisa mengusir rasa canggungnya.

Sepeninggal Laisa, dua pasang pemilik mata kelam itu saling bersitatap. Menyelami setiap bias yang terpancar dari kedalaman yang sengaja menampakkan diri. Mengabaikan sejenak celoteh Maher yang kini tengah asyik membongkar oleh-oleh dari Angkasa.

“Sudah berapa lama kamu kenal dengan mereka?”

Adhy tidak mengalihkan pandangannya dari Angkasa, jiwa lelakinya menguliti setiap jengkal bagian tubuh lawan bicaranya. Kemudian mengalihkan tatapannya pada bocah kecil yang sedari awal bertemu dengannya langsung memanggil dengan sebutan Papa.

“Sejak mereka kamu tinggalkan,” jawab Adhy singkat.

Dia tidak berbohong, memang sejak di Surabaya mereka sudah saling mengenal. Meski kedekatan antara dirinya dan Laisa baru terjalin setahun belakangan. Adhy tersenyum samar, enggan menjelaskan lebih lanjut.

“Kamu tahu siapa aku?” tanya Angkasa semakin penasaran.

Sebuah anggukan sudah mewakili jawaban Adhy. Merasa diabaikan, Angkasa menjadi geram sendiri.

“Maher, sini main sama Papa.”

Maher hendak berjalan mendekati papanya ketika sebuah suara membuatnya menoleh.

“Maher jadi pilih mana? Main Ninjago atau Transformers?”

Bocah lelaki itu menatap kedua papanya secara bergantian. Bingung memilih bersama siapa dia akan

bermain. Kemudian Maher mengambil satu set lego dan duduk agak menjauh dari dua orang lelaki dewasa yang memperebutkannya.

"Kita main lego sama-sama, ya?"

Angkasa melirik Adhy sesaat kemudian duduk di sebelah kiri Maher. Tak lama, Adhy menyusul duduk di samping kanan Maher. Mereka bertiga menyusun lego atas perintah Maher dalam keheningan yang sangat kentara.

Setelah hampir sepuluh menit menetralkan getar dadanya, Laisa memberanikan diri menemui tiga lelaki yang sibuk menyusun lego. Berjalan perlahan sembari mengatur napasnya yang kian memburu.

"Ini minumnya, Mas, Ang."

Ketiga lelaki itu menoleh, saling melempar senyum kepada Laisa. Kening Laisa mengerut, mencoba mendeteksi sinyal-sinyal aneh yang mungkin saja bisa merusak suasana hatinya. Namun, justru sinar pengharapan yang mencuat dari dua pasang mata kelam yang menatapnya penuh rindu.

Astaga Tuhan! Tenggelamkan aku sekarang juga.

Dengan sedikit kikuk, Laisa meletakkan tiga gelas es jeruk di atas meja, kemudian memilih duduk di dekat Maher. Dua lelaki dewasa itu segera mereguk minuman mereka. Laisa menggeleng pelan, mencoba menetralkan hatinya yang mulai terkontaminasi oleh zat-zat praduga.

Ketiganya hening, membisu dengan jalan pikiran masing-masing. Hingga kemudian Laisa memberanikan diri mengumpulkan suaranya.

"Ada perlu apa, Ang?"

Lelaki bermata kelam dengan janggut dan kumis tipis di sekitar bibirnya itu menatap Laisa dengan tajam, siap

menguliti setiap inci tubuhnya. Bulu kuduk Laisa meremang, namun dirinya tetap memasang wajah datar. Tidak ingin terlihat lemah di hadapan Angkasa.

"Jadi, kamu sudah punya penggantiku?"

Kening Laisa mengerut, menyelami maksud Angkasa yang seakan cemburu padanya. Apakah Angkasa benar-benar cemburu? Laisa membatin.

"Kamu sudah tahu jawabannya," sergah Laisa mulai jengah.

"Seharusnya kamu lebih mementingkan anak kita, dia butuh aku, ayah kandungnya. Sudah lupakah kamu, kemarin kita baru saja memulainya dari awal." Angkasa tersenyum simpul, membuat perut Laisa bergejolak.

Adhy yang hanya diam menyimak, mulai gelisah. Mata kelamnya mencari-cari jawaban lewat bahasa tubuh Laisa. Namun, semuanya semakin samar, ketika yang dia dapatkan justru tubuh tegang Laisa.

"Saya pergi dulu," Adhy berdiri dan menatap Maher sebentar, "Maher, Pa pergi dulu, ya?"

Laisa semakin gusar, lidahnya kelu, bibirnya bungkam. Namun, dia tidak tahu harus menjelaskan bagaimana, sementara sang biang masalah justru sedang menikmati teater lelakon cintanya.

"Mas, tunggu!" Laisa menyusul Adhy yang sudah berada di luar rumah, hendak membuka pintu mobil.

"Ada apa? Jika kamu ingin menjelaskan sesuatu padaku, selesaikan dulu masalah kalian."

Wanita itu meringis, kebodohannya justru membuat Adhy marah. Lelaki itu kini telah meninggalkan dirinya dengan segudang penyesalan. Seharusnya dia bicara waktu

itu, seharusnya dia tidak menunggu saja. Laisa menghapus bulir bening yang sudah siap tumpah.

"Biarkan saja lelaki pengecut itu pergi. Masih ada aku di sini."

Kedua tangan Angkasa merangkul tubuh Laisa dari belakang, membuat Laisa berjengit. Ketika sadar, tangan kekar yang dulunya selalu memeluknya itu dia hempaskan dengan sangat kuat.

"Aku sudah bilang, jangan pernah menyentuhku lagi, Ang!" geram Laisa menahan amarah lantas meninggalkan Angkasa yang memandangnya dengan heran.

Laisa membereskan mainan Maher dengan tergesa, membuat bocah lelakinya itu terkejut dan memberengut kesal.

"Mahel masih mau main, Ma," rajuk Maher pada ibunya.

"Kita berangkat sekarang, Sayang. Mama harus kerja."

"Tapi Mahel masih pengen main," pinta Maher dengan memelas.

"Biarkan dia bersamaku, Lais. Jangan kamu lampiaskan kekesalanmu pada anak kita. Dia tidak tahu apa-apa."

"Mahel main sama, Papa ya, Ma?"

Laisa menghela napas panjang, mengurangi kadar amarah dan emosi yang memenuhi hati dan kepalanya. Entah ini benar atau tidak, Laisa harus mengalah lagi.

Setelah memberi pesan singkat pada anaknya yang dijawab dengan anggukan kepala Maher, membuat Laisa

sedikit mengangkat bibirnya. Setidaknya anaknya penurut, selalu mematuhi perintahnya.

"Baiklah, Mama berangkat sekarang, ya? Hati-hati di rumah."

***

Begitu tiba di Lavender, Laisa segera disibukkan dengan lembaran-lembaran laporan yang harus dia periksa. Setelah hampir satu jam, dirinya mulai turun ke bawah, ikut membantu melayani pengunjung yang mulai berdatangan. Hampir tengah hari Laisa baru beristirahat dan kembali ke ruangannya.

Mengambil ponsel dari dalam tas, wanita itu mencoba menghubungi Adhy, mereka harus bicara. Berulang kali panggilannya diabaikan oleh lelaki itu, hingga kemudian barulah dipanggilan kelima belas Adhy menjawabnya.

"Mas, kita harus bicara. Kamu salah paham, ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Aku … aku akan datang ke tempat—"

"Tunggu aku di sana."

Wanita itu menatap ponselnya tak percaya, Adhy hanya mengucapkan empat kata saja, kemudian menutup sambungannya. Tubuhnya mendadak menggigil, takut jika Adhy akan mengamuk padanya. Atau kemungkinan terburuknya, Adhy akan meninggalkannya. Laisa menelungkupkan wajahnya di atas meja, hati dan pikirannya menjadi kusut semenjak kedatangan Angkasa di kehidupannya. Kedamaian yang sejenak dia genggam kini harus terlepas kembali.

Segala lamunan Laisa terhenti ketika pintu ruangannya terbuka dan muncullah sosok lelaki yang baru saja dipikirkannya. Lelaki itu memasang senyum seakan tidak terjadi apa-apa di antara mereka berdua.

"Maaf," lirih Laisa begitu mampu menatap mata kelam Adhy.

"Seharusnya aku mengatakannya di telepon waktu itu, jika dia datang, dia kembali. Angkasa mengusik hidupku lagi, dia datang untuk Maher," jelas Laisa berapi-api.

"Tidak apa, saya hanya merasa jika ada yang perlu kalian selesaikan tanpa melibatkan saya." Adhy tersenyum, membuat hati Laisa kembali berbunga.

"Jadi, Mas Adhy tidak marah?"

"Marah? Tentu saja saya marah, Lais."

"Tapi, Mas Adhy bilang, kalau—"

"Saya marah padamu, karena kamu tidak jujur pada saya. Selebihnya saya kesal karena kamu tidak percaya kepada saya."

Tangis Laisa pecah, tubuhnya meluruh di pelukan Adhy. Bibirnya tak mampu lagi bersuara, karena kebesaran hati Adhy telah menghapus segala resah yang bergelayut di hatinya sejak tadi.

"Tapi aku butuh kamu, Mas. Aku ingin kamu di sampingku saat Angkasa mulai membuatku ragu."

"Saya mengerti, tetapi jangan buat suasana hati kalian kembali memanas. Pikirkan Maher, dia butuh ayah dan ibunya. Jalinlah komunikasi yang baik dengan mantan suamimu, kalian tetap bisa membesarkan Maher bersama-sama tanpa harus terjalin ikatan."

"Kamu benar, kamu benar, Mas."

Laisa menarik tubuhnya kembali, berusaha menegakkan tubuhnya yang mulai limbung akibat terlepas dari sandarannya.

"Tapi dia memintaku kembali, apa yang harus aku lakukan?"

Derap langkah kaki yang ramai membuat dua pasang mata itu menoleh ke pintu, di mana Angkasa dan Maher sedang berlari ke arah mereka.

"Lais, anak kita ingin makan siang bersama. Kamu bisa, kan? Hanya kita bertiga."

Wanita itu menatap Adhy sesaat, menikmati perubahan raut wajah lelaki itu yang mulai mengeras. Namun, justru anggukan kepala yang Laisa terima, membuat dirinya mau tak mau menyetujui permintaan Maher, atau mungkin Angkasa.

"Pergilah, saya akan kembali bekerja." Adhy mengecup kening Laisa sebelum meninggalkannya, membuat hati Laisa kembali menghangat.

***

"Apa maumu?" tanya Laisa begitu mereka bertiga sampai di warung makan nasi penyetan.

Merasa ditanya, Angkasa justru menjawabnya dengan tersenyum. Membuat hati Laisa kembali dongkol. Nasi bebek goreng yang seharusnya menjadi salah satu menu favoritnya itu masih tersisa dua pertiga, enggan untuk dia sentuh lagi.

"Aku bertanya padamu, apa maumu sebenarnya? Kenapa baru datang?"

Angkasa kembali mengurai senyum, lantas menjabarkan alasannya kembali menemui Laisa, membuat kepala Laisa semakin berdenyut. Angkasa bahkan mengiba, merendahkan dirinya lagi seperti beberapa hari lalu, hanya untuk dapat mengambil hati Laisa kembali.

"Apakah kamu yakin, jika kamu benar-benar telah menyesal?" tanya Laisa sekali lagi.

Kali ini Angkasa bahkan menguraikan isi hatinya dengan mata berkaca-kaca. Sudut hati Laisa tersentuh akan kesungguhan Angkasa, namun sudut lainnya menolak, mengingatkannya pada seseorang. Wanita itu mengerjap, begitu tangan kekar Angkasa menggenggam jemarinya erat, disusul dengan sebuah kecupan singkat di punggung tangannya. Laisa tak bisa mengelak, sentuhan bibir Angkasa di kulitnya masih menyisakan getaran-getaran halus dengan frekuensi yang rendah.

"Aku sangat mencintaimu, Laisa. Kembalilah padaku, beri aku satu kesempatan lagi." Genggaman tangan Angkasa semakin erat, enggan melepaskan jemari Laisa yang mulai bergerak tak nyaman.

"Aku tahu kamu sudah punya lelaki lain, tapi selama janji suci pernikahan belum terlaksana, aku akan tetap berusaha mendapatkanmu kembali."

Kedua kelopak mata Laisa terpejam, dirinya benar-benar bingung. Angkasa begitu gigih ingin bersamanya lagi, memulai semuanya dari awal. Dulu, andai dulu sekali lelaki itu datang dengan penyesalan seperti ini, mungkin dia akan langsung mengiyakan permintaan mantan suaminya itu. Namun, kini semuanya sudah berubah, hati dan cintanya bukan lagi terpaut pada ayah kandung anaknya.

Ketika isi kepalanya sedang bertamasya mengunjungi setiap sisi isi hatinya, kedua mata hazelnya menatap ke segala arah dan terhenti pada mata kelam seseorang yang duduk berjarak dua meja dengannya. Mereka saling tatap dalam diam, seakan udara di sekitarnya menyelimuti bias-bias cinta yang tak dapat lagi mereka bendung.

Sebuah kecupan mendarat di pipi Laisa sedikit lama membuat Laisa kembali menatap lelaki yang duduk di hadapannya. Mata hazelnya membulat sempurna, dengan pipi yang memerah.

"Apa maksudmu, Ang? Lepaskan!" Laisa memaki dalam hati, sesekali matanya melirik seseorang yang tengah menahan amarah. Laisa menggigit bibirnya, kelakuan Angkasa benar-benar membuatnya terpojok. Harus bagaimana nanti dia menjelaskan pada Adhy.

"Aku akan tetap mengejarmu, Lais, bila perlu akan kusingkirkan dia," bisik Angkasa di telinga Laisa. Sengaja dia memberi sentuhan-sentuhan ringan pada Laisa, membuatnya kembali merasakan getaran cinta yang dia bawa. Karena lelaki itu tahu, mendapatkan Laisa kembali tak semudah ketika dulu dia mendapatkan Laisa dari genggaman Luke.

***

Bagian 21

Getar gelisah masih menemani keseharian Laisa. Tubuhnya yang belakangan nyaris tak terisi asupan makanan menjadi lemas, selemas nasib cintanya. Makan siang yang membawa petaka tak dapat dia lupakan begitu saja, setiap saat selalu membayangi matanya.

Hingga detik ini, setelah seminggu berlalu pun, Adhy masih belum menemuinya lagi. Lelaki itu jelas cemburu, meski Laisa tak yakin Adhy akan mengatakannya. Lelaki mana yang akan terima jika pasangannya dicium sembarangan oleh orang lain?

Wanita itu menggigit bibirnya, kedua tangannya mengusap wajahnya yang pucat. Beberapa hari ini dia sengaja tidak datang ke Lavender, pikirannya sedang kacau. Namun, sang pembuat masalah justru kerap menyambangi, memberikan hadiah-hadiah kecil semacam bunga dan cokelat yang langsung Laisa buang begitu saja. Dia merasa muak dengan dirinya sendiri yang menjadi rebutan dua lelaki.

Ketika mengangkat wajah, tubuh Laisa membeku. Manakala sosok di hadapannya justru memamerkan senyuman manis yang belakangan menghuni matanya. Laisa mengusap kedua penglihatannya, mengerjap beberapa kali demi meyakinkan dirinya jika ini bukanlah mimpi.

“Mas ...,” lirih Laisa tak yakin. Tubuhnya mundur beberapa saat setelah sosok di hadapannya masih membisu.

“Benarkah ini kamu, Mas?” tanya Laisa masih dengan keraguan yang membayanginya.

“Ini aku, Lais.” Suara berat lelaki di hadapannya membawa kesadaran Laisa kembali.

Dengan tiba-tiba, Laisa menjatuhkan tubuhnya ke pelukan sang kakak yang datang tanpa Laisa ketahui. Mas Rey mengusap lembut punggung Laisa yang bergetar, membiarkan gadis kecilnya menuntaskan air mata yang meleleh tiada henti.

“Sejak kapan Mas Rey datang?”

“Sejak tadi, kamu terlalu banyak pikiran hingga tidak menyadari kedatanganku.” Mas Rey menelisik isi rumah, lantas memalingkan wajahnya ke salah satu sudut yang dipenuhi tumpukan mainan, “Di mana Maher?”

Laisa menghela napas sesaat sebelum bersuara, “Dia bersama papanya.”

“Ah, Adhy, lelaki itu benar-benar telah menganggap Maher seperti anaknya sendiri,” gumam Mas Rey yang justru menusuk telinga Laisa.

“Bukan, bukan Mas Adhy, tapi papa kandungnya Maher, Angkasa.” Meski enggan menyebut nama lelaki itu, namun entah mengapa Laisa justru menginginkan kakak lelakinya itu tahu.

“Angkasa? Kenapa dia datang?”

Mas Rey benar-benar terkejut. Pasalnya pasca perceraian adiknya, mantan iparnya itu tak pernah sekali pun menampakkan diri. Bahkan Mas Rey sesekali sempat

mengikuti Angkasa yang kala itu tengah berbelanja bersama istri simpanannya, namun Mas Rey kehilangan jejak.

Mengusap wajahnya yang mulai memerah karena menahan amarah yang sempat terpendam beberapa tahun, Mas Rey melepas Laisa dan memilih duduk di sofa.

"Bagaimana bisa kamu menerimanya kembali? Apakah begitu mudahnya kata maaf kamu berikan? Tidakkah kamu ingat bagaimana dia membuatmu hancur?" Mas Rey menggeleng, menatap Laisa yang masih membisu.

"Jawab pertanyaanku, Lais?!" gertakan Mas Rey membuat tubuh Laisa berjengit.

"A-aku ... di-dia datang tiba-tiba, Mas. Baru beberapa minggu yang lalu."

Laisa juga menjelaskan bagaimana mereka bertemu kembali, tentang Angkasa yang memintanya rujuk setelah ditinggal Inggi. Juga bagaimana Maher sangat dekat dengan ayah kandungnya itu.

"Aku bingung, Mas. Aku tidak ingin mengulang luka yang sama. Namun di lain sisi, kebahagiaan Maher adalah tujuan hidupku. Aku bingung, jika aku memilih Angkasa, ini tidak akan adil untuk Mas Adhy, sementara persiapan pernikahan kami tinggal menghitung bulan."

Mas Rey menatap iba pada adiknya yang sedang galau, wajah cantik yang biasanya terlihat bersinar itu kini bahkan terlihat sangat mengerikan. Persis seperti saat Laisa terpuruk karena perselingkuhan Angkasa dulu.

"Mas sudah pernah bilang padamu, tanyakan hatimu, Lais. Di mana dia akan berlabuh. Karena meskipun kini tujuan utamamu adalah kebahagiaan Maher, namun pikirkan

juga kebahagiaan hatimu. Apakah selama bersama Adhy, Maher tidak bahagia?"

Pertanyaan Mas Rey tepat menghunjam dada Laisa. Ya, apakah Maher selama ini bahagia tanpa ayah kandungnya? Apakah selama ini dia bahagia menghabiskan hidupnya bersama Angkasa?

"Jika kamu masih ragu, jangan jawab sekarang. Mulai hari ini lihatlah sekitarmu dan nikmati setiap prosesnya untuk menemukan jawaban itu."

Laisa mengangguk pasrah, dirinya masih belum bisa menerka dengan jelas ke arah mana langkah hidupnya akan berbelok. Namun, tak urung sebuah senyuman terbit di bibirnya, kali ini dia benar-benar tertolong oleh Mas Rey.

"Sudahlah, Mas ke sini hanya mampir sebentar. Di depan ada oleh-oleh untuk keponakanku. Mas pergi dulu, jaga diri kalian baik-baik."

"Mas Rey tidak menginap? Mbak Nadin tidak ikut?" gelagap Laisa.

Mas Rey justru tertawa terbahak-bahak. "Kamu benar-benar sedang galau tingkat tinggi, Dek, dari tadi Mas juga sendirian."

Mas Rey berdiri, diikuti dengan Laisa. Mereka berpelukan lagi, cukup erat.

"Terima kasih, Mas."

"Semua keputusan ada di tanganmu, pikirkan kebahagiaan kalian. Mas akan mendukung apa pun yang akan kamu pilih. Mas sayang kamu, Dek."

Mas Rey mengurai pelukannya, lantas mengecup kening dan kedua pipi Laisa. Ketika langkah kakinya sudah

di ambang pintu, Mas Rey berbalik seraya merogoh tas selempang cokelatnya.

"Ada apa, Mas?"

"Mas hampir lupa, kamu dapat titipan ini dari Erly." Mas Rey menyerahkan sepucuk undangan yang langsung dibaca oleh Laisa begitu mendarat di tangannya. Membuat mata hazelnya mendelik sempurna, dengan bibir yang setengah terbuka.

***

Setelah tiga tahun lebih menghilang dari hiruk-pikuk polusi di Kota Pahlawan, pada akhirnya dia harus kembali. Segurat kenangan yang mati-matian dia kubur, kini bangkit kembali. Bergentayangan di dalam rongga kepalanya.

Wanita itu masih ingat betul, di mana saja dirinya terluka. Namun, ketika melihat kembali salah satu kafe yang menjadi titik awal pertikaiannya dengan Angkasa, denyut nyeri itu tidak lagi terasa. Justru tarikan napas penuh kelegaan yang Laisa rasakan. Hatinya tidak lagi panas, meski aura di dalam mobil sudah membara.

Mengabaikan seseorang yang duduk di sampingnya mengendalikan kemudi, Laisa justru lebih memilih menikmati bernostalgia dengan jalanan yang ramai dan padat. Sesekali indra penglihatannya menelisik Maher yang duduk di kursi belakang, dia sudah terlelap sejak memasuki gerbang tol.

Teringat akan perbincangannya dengan Adhy kemarin malam, tentang rencananya untuk datang di hari bahagia sahabatnya itu. Wanita itu mendesah kecewa, manakala Adhy meminta maaf tidak dapat menemani. Lelaki itu harus

ke Jakarta malam itu juga, menghadiri acara pernikahan sepupunya. Bahkan jika bukan acara pentingnya Erly, Adhy justru akan mengajak Laisa bersamanya. Namun, atas kesadaran masing-masing, mereka akhirnya memutuskan untuk pergi sendiri.

Keesokan harinya, Angkasa datang menawarkan diri untuk menjadi sopir sekaligus meminta Laisa untuk mampir ke rumahnya. Meski enggan, namun demi kenyamanan dan keselamatan dirinya dan Maher, Laisa pun menerima tawaran Angkasa. Mengingat tubuh yang belakangan menurun staminanya.

Suara deheman lelaki di sampingnya membawa Laisa kembali pada kenyataan yang kini dia jalani. Duduk satu mobil dengan mantan suaminya bak sepaket keluarga sempurna. Helaan kasar justru Laisa berikan sebelum memalingkan wajahnya pada lelaki yang Laisa yakini tengah tersenyum bahagia.

“Apa kita mampir makan dulu atau—”

“Langsung ke tempat Erly,” potong Laisa cepat.

“Baiklah.”

Kepasrahan sikap Angkasa sedikit mengusik ketenangan Laisa. Pasalnya, lelaki yang pernah lima tahun hidup bersamanya itu tidak pernah menyerah begitu saja. Pasti perdebatan kecil akan terjadi sebelum mereka memutuskan sesuatu. Namun, kini lelaki dengan tubuh yang terlihat kurus itu tenang-tenang saja.

Laisa mengangkat bahunya tanpa memandang Angkasa lagi, membiarkan mantan suaminya melakukan apa pun yang dia suka. Toh, selama tidak mengganggu hatinya, dia akan baik-baik saja.

Perpaduan tenda warna merah muda dan silver menyambut kedatangan Laisa. Bibirnya terkulum, tak sabar ingin segera mengusik sahabatnya yang sudah merahasiakan keputusannya untuk mengakhiri masa *jomblo*. Dengan langkah anggun, Laisa berjalan memasuki tenda yang tidak begitu ramai, sementara Angkasa berjalan di belakangnya dengan menggendong Maher yang masih terkantuk-kantuk.

Kebaya hitam model kutu baru yang simple dengan bawahan songket marun *subahnale* khas Lombok, membuat kecantikan Laisa yang sedikit pudar kembali berkilau. Dia melirik sekilas pada Angkasa yang mengenakan kemeja warna *maroon*, serasi dengan Maher yang juga mengenakan kemeja lengan pendek warna senada. Tipikal keluarga bahagia, menempel erat pada mereka.

Begitu memasuki rumah, Laisa disambut dengan keluarga besar Erly. Beramah-tamah sebentar, dia kemudian menuju kamar Erly. Di mana sahabatnya itu pasti tengah gemetaran.

"Wow!" desah Laisa begitu menatap Erly dari ujung kepala hingga ujung kaki yang mendapat balasan putaran bola mata dari Erly.

"Cantik, feminin banget." Laisa terkikik, melupakan sejenak isi hatinya yang pelik.

"Biasa aja, kali!"

"Ciiieee, yang mau dilamar ..., kayaknya ada yang grogi, nih?" Laisa tak tahan untuk menggoda Erly yang pipinya semakin memerah.

"Apa, sih! Oh, iya, Mas Adhy mana?" kilah Erly mengalihkan suasana.

Laisa hanya membalas dengan gelengan kepala, meski senyum tetap terukir di bibirnya.

"Jangan bilang kalau kamu datang dengan Angkasa?" tebak Erly yang justru mendapat sebuah anggukan dari Laisa.

"Laki-laki itu, apa sih mau dia sebenarnya? Heran deh, dulu disia-siain, sekarang digapai-gapai." Omelan Erly justru membuat Laisa tertawa dan mendapat sebuah delikan yang menyeramkan dari Erly.

"Sudah, sudah, jangan bahas dia. Nanti grogi kamu hilang, aku penasaran gimana reaksi Mas Azkar pas ngelihat kamu kayak gini."

Keramaian di luar membuat keduanya terdiam, memilih untuk mendengarkan lebih saksama apa yang tengah terjadi. Begitu mereka menyadarinya, wajah Erly semakin merona.

"Ayo, dia sudah datang," bisik Laisa.

Acara lamaran berjalan sangat lancar, Erly dan Mas Azkar terlihat serasi dengan setelan batik merah muda. Setelah penentuan tanggal mendapat kesepakatan dari kedua belah pihak, acara pun ditutup dengan lantunan doa.

Semua tamu yang datang saling melempar senyum, lantas menyantap hidangan yang disuguhkan. Laisa menghampiri Mas Rey begitu melihatnya duduk di barisan belakang bersama Mbak Nadin dan Alexa. Dengan menggandeng Maher di tangan kirinya, Laisa berjalan membelah para tamu. Tak menghiraukan Angkasa yang tergopoh-gopoh menyusulnya.

“Apa kabar, Lais? Di mana Adhy? Kalian kok—” Mbak Nadin menghentikan kalimatnya begitu melihat Angkasa yang berjalan menghampiri mereka.

“Baik, Mbak Nadin sendiri gimana? Hai, cantik, Tante kangen banget sama kamu. Kok gak pernah main ke rumah Dedek Maher, sih?” Laisa sibuk mengoceh dengan keponakannya yang cantik. Mengabaikan pertanyaan kakak ipar yang nantinya dapat membuat kebahagiaan Laisa surut.

Angkasa terlibat percakapan serius dengan Mas Rey, meski senyuman tak lepas dari bibir mereka, namun sorot tajam membias dari mata hazel Mas Rey.

Matahari mulai menurun, memberikan kemilau sinar keemasan. Laisa telah meninggalkan kediaman Erly yang dilepas dengan isak kecil sahabatnya. Mereka berpelukan cukup lama, menguraikan kata yang tak mampu terucap. Setelah menyalami keluarga Erly, rombongan Laisa dan Mas Rey menuju tujuannya masing-masing.

Mas Rey yang sempat membujuk Laisa untuk menginap di rumahnya tak mendapatkan balasan dari Laisa. Adiknya itu menolak halus permintaan sang kakak, dengan alasan harus segera kembali ke Malang.

Di sinilah wanita itu pada akhirnya berada, di dalam sebuah rumah mungil di daerah Jemursari. Halaman yang tidak luas, dengan pohon mangga yang sedang berbunga menjadi satu-satunya pemandangan yang bisa dinikmati. Begitu langkah kakinya memasuki ruang tamu yang luasnya hanya dua kali dua meter persegi, sentuhan wanita terasa sangat minim sekali. Laisa hampir tak percaya jika ini rumah yang Angkasa tinggali, sebelum dirinya menemukan sebuah foto berpigura besar terpampang di ruang tengah

yang bersambung dengan ruang makan. Foto dirinya dan Angkasa beberapa tahun yang lalu.

Laisa menutup mulut, berusaha menolak kenyataan yang ada di hadapannya. Namun, justru sorot kerinduan yang Laisa dapatkan begitu menatap Angkasa. Lelaki itu kini berdiri di sudut dapur, meneguk segelas air putih yang baru keluar dari kulkas.

"Inilah rumahku yang sekarang, Lais."

Laisa menoleh ke sekelilingnya, mencari-cari sesuatu yang selama ini mengganjal pikirannya.

"Di mana mereka?"

Kening Angkasa mengerut, mengurai pertanyaan mantan istrinya sejenak.

"Mereka bersama omanya."

Laisa ber-oh ria tanpa suara.

"Meski aku dicampakkan, namun kedua bocah perempuan itu tetaplah keturunan Handoko Kusumo. Mereka kerap meminta untuk membesarkan kedua putriku, namun aku menolaknya. Aku sudah berjanji untuk membesarkan mereka meski harus bekerja keras. Dan ketika aku sedang sibuk atau keluar kota, barulah mereka menginap di rumah omanya."

Ada rasa hangat yang mengaliri di sulur-sulur hatinya. Angkasa bukan hanya berubah, namun sosoknya kini semakin dewasa. Laisa mengerti bagaimana sakitnya dikhianati dan dicampakkan, namun dirinya ikut bertepuk tangan karena Angkasa masih mau bertanggung jawab dengan kedua putrinya.

"Mereka pernah bertemu dengan mamanya, namun tak mendapatkan balasan kerinduan yang sama. Mereka

kecewa, terutama Anggi. Dia sudah cukup mengerti dengan apa yang terjadi pada kedua orang tuanya. Jujur, aku sangat iba melihat mereka. Mereka masih membutuhkan sosok ibu, dan kulihat kamu bisa menjadi ibu yang baik untuk mereka, juga untuk anak kita."

Laisa masih membeku di tempatnya, tak menyangka akan mendapat serangan kecil dari Angkasa. Sisi keibuannya tersentuh, manakala menatap dua pasang bola mata yang tersenyum padanya pada sebuah foto yang ditata berderet di dinding.

Deru kendaraan mengalihkan perhatian Laisa, riuh bocah kecil di luar menyadarkan dirinya. Jantung Laisa berdegup lebih kencang, siapkah dia bertemu mereka?

Wanita itu mendekap Maher yang sedang serius melihat-lihat deretan boneka Barbie. Namun, justru mendapat penolakan dari anak lelakinya.

"Kenapa, Ma? Ini rumah Papa? Kita tinggal di sini, kan?"

Laisa tak menghiraukan pertanyaan Maher, dirinya sibuk menenangkan diri. Hingga deru kendaraan kembali terdengar, semakin menjauh dari tempatnya berada, Laisa mulai mengurai dekapannya.

"Kami pulang!"

Teriakan nyaring dari bocah perempuan membuat tubuh Laisa kembali bergetar. Berulang kali dirinya menarik napas, menenangkan detak jantung yang justru semakin menggila. Dia belum sanggup mengurai lukanya kembali. Bertemu langsung dengan salah satu putri Angkasa sama saja dengan membuka ingatan Laisa akan perempuan

dengan bibir merah dan tubuh berisi di bagian yang tepat, tersenyum mengejeknya.

"Mama Laisa? Ini Mama Laisa, kan?"

Suara lembut Anggi menyadarkan Laisa dari kekalutan. Matanya bertatapan dengan mata kelam Anggi. Laisa memalingkan matanya pada gadis kecil di sebelah Anggi yang Laisa tebak seumuran dengan Maher. Gadis-gadis kecil yang cantik, Laisa membatin.

"Iya, Sayang, ini Mama Laisa. Salaman dulu, dong."

Gelegar suara berwibawa Angkasa menyadarkan Laisa untuk kedua kalinya.

Apa itu tadi? Mama Laisa?

Ingin sekali wanita itu membenarkan kalimat Angkasa, namun melihat raut bahagia dari dua gadis kecil di depannya mengurungkan niatnya. Laisa berulang kali menjawab sendiri pertanyaannya dalam hati. Bagaimanapun Maher dan dua gadis kecil ini saudara seayah.

Meski terlihat kaku, Laisa akhirnya mengangkat tangan kanannya yang langsung disambut dengan genggaman lembut Anggi. Dua bocah perempuan itu bergiliran mengecup punggung tangannya.

"Nah, kalau ini adik Maher. Ayo salaman lagi." Angkasa kini menggiring Maher mendekati dua kakak perempuannya. Mereka bertiga bersalaman canggung ala bocah.

"Nah, sekarang ayo kita makan. Papa tadi sudah membeli ayam goreng kesukaan kalian."

Mereka berempat beranjak menuju meja makan dan duduk di kursinya masing-masing. Angkasa membuka bungkusan kresek dengan cap makanan siap saji,

mengeluarkan ayam goreng beserta nasinya, lantas meletakkan di piring anak-anaknya.

Anak-anaknya?

Laisa mengeja kata itu berulang kali, membuat tubuhnya tiba-tiba bergetar. Angkasa telah memiliki tiga orang anak dengan dua wanita yang berbeda dan kini ketiga anaknya sedang rukun berbagi makanan. Bisakah dirinya tetap bahagia berada di tengah-tengah mereka?

Bayangan sebuah keluarga kecil—ralat, besar—yang ramai dengan celoteh anak-anaknya melintas di tengah-tengah lamunannya. Dirinya akan disibukkan dengan mengurus dua pria dan dua gadis, yang Laisa yakin akan gencar mencuri perhatiannya. Astaga! Laisa menggeleng keras, melenyapkan hasutan halusinasinya yang mulai melenceng.

"Kemarilah, Lais. Ayo, kita makan bersama!"

Empat pasang mata menatapnya dengan sorot yang hampir sama, tatapan tulus dari seorang anak kepada ibunya. Laisa berjalan perlahan mendekati mereka, memilih duduk di antara Maher dan Anggi. Matanya tak lepas menatap satu per satu anak-anak Angkasa yang semuanya bermata kelam seperti ayahnya.

"Kenapa?"

Laisa menatap Angkasa, "Tidak, aku hanya merasa aneh. Ini ...." Laisa tak dapat melanjutkan kalimatnya.

"Aku mengerti, bagaimanapun kita adalah keluarga. Kamu ingat dengan ucapanku dulu? Aku ingin punya banyak anak, agar kelak jika mereka dewasa, mereka tidak akan sendirian sepertiku."

Laisa mengangguk, mengerti akan perasaan Angkasa yang menjadi anak tunggal. Sebuah suara tiba-tiba terngiang di telinganya, membuat bibirnya seketika tersenyum. Angkasa tidak melewatkan kesempatan itu untuk menyimpan senyuman Laisa dalam ponselnya, mengabadikan senyuman tulus wanitanya.

Satu anak itu kurang, dua anak cukup. Kalau tiga anak pas, empat anak berarti sehat, sedangkan lima anak, sempurna.

***

Bagian 22

Matahari sudah turun sempurna, menyisakan sulur-sulur kelam yang mulai menyelubungi bumi. Sisa semburat keemasan di tepi barat bertabrakan dengan kalemnya langit timur. Riuh kemacetan yang menjadi ciri khas kota besar mulai merayap. Meramaikan senja yang mulai usang.

Angkasa menahan Laisa untuk menginap di tempatnya dengan alasan Maher yang kelelahan. Maher yang sangat antusias bertemu dengan kedua kakaknya selalu mengurai senyum, meski tubuhnya mulai letih. Bocah kecil itu sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Angkasa bahkan sempat mengajak anak-anaknya menikmati malam di Taman Pelangi, meskipun hanya bersantai dan menikmati jajanan pentol cilok.

Meski enggan, akhirnya Laisa menerima ajakan lelaki itu. Tubuhnya yang lelah semakin membuat dirinya pasrah akan permintaan Angkasa, dengan janji keesokan harinya mereka akan segera kembali ke Malang.

Malam semakin larut, namun Laisa enggan menutup matanya. Tubuhnya gelisah bergerak ke samping, merasa ada yang kurang ketika tangannya meraba sisi kasur sebelah kanan. Laisa mendengkus ketika menyadari Maher tidak berada di sisinya. Anak lelakinya itu lebih memilih tidur

dengan papa dan saudara-saudaranya. Alhasil, Laisa harus mengalah untuk tidur sendirian, di dalam kamar Angkasa.

Ketika pertama kali memasuki kamar bernuansa abu-abu terang itu, aroma *musk* seketika menghunus indra penciumannya. Aroma khas Angkasa yang beberapa tahun belakangan tak lagi dia dapati, kini dengan leluasa dinikmatinya. Entah ini sengaja Angkasa lakukan atau memang karena sisa parfum yang lelaki itu kenakan sebelumnya, Laisa ragu untuk memastikan kebenarannya. Namun, aroma *musk* yang menyebar di tiap sisi ruangan membuat Laisa merasakan kehadiran Angkasa di dekatnya. Tubuhnya yang letih membuat konsentrasinya sedikit lambat. Bergegas dirinya menuju kamar mandi, mengguyur lengketnya keringat.

Pukul dua dini hari Laisa terbangun dari lelap singkatnya, keluar menuju dapur untuk mengambil segelas air minum. Aroma di dalam kamar justru membuatnya gerah. Wanita itu mengibaskan tangan di dekat leher yang berkeringat, lantas bergegas menghabiskan segelas air putih dingin. Setelah merasa cukup meredakan suhu tubuh, Laisa berbalik untuk kembali ke kamar, namun langkahnya terhenti ketika mendapati Angkasa yang berdiri di ujung dapur.

Napas Laisa tercekat, matanya membulat dan tubuhnya mendadak kaku. Laisa memejamkan mata ketika Angkasa berjalan menuju kulkas yang berada di balik punggung Laisa, mengambil segelas minum yang lantas dia teguk hingga tandas.

Laisa masih membisu, aroma *musk* yang menguar dari tubuh Angkasa semakin nyata. Laisa memberanikan diri

membuka mata, yang justru membuat pipinya bersemu. Wanita itu berteriak dalam hati, mengutuk detak jantung yang kian memburu manakala mata hazelnya bertemu dengan mata kelam milik Angkasa. Pandangan mereka saling mengunci, membungkam suara yang tertahan di tenggorokan.

Lelaki itu semakin mengikis jarak yang hanya tinggal beberapa senti saja. Mendekatkan wajah dan berhenti sesaat untuk menikmati pesona Laisa yang kini hanya menatapnya, membuat keberanian Angkasa kembali.

Laisa merasakan bibirnya basah, sesuatu yang kenyal tengah menempel pada bibirnya. Terlambat untuk menyadari ketika kini dirinya justru bercumbu dengan Angkasa. Menikmati sensasi rasa dari bibir yang sudah lama tidak menyentuhnya. Laisa tersentak, lantas melepas bibirnya manakala tangannya tanpa sadar memegang dada Angkasa yang tak tertutupi sehelai kain.

Wajah Laisa semakin memerah, menyadari dirinya sudah jatuh ke dalam pesona Angkasa. Memilih mundur satu langkah untuk menghindar, punggungnya justru menempel pada kulkas.

"A-apa yang kamu lakukan?"

Angkasa tak menjawab pertanyaan Laisa, dirinya justru mengikis jarak di depannya. Semakin membuat Laisa terjebak dalam suasana canggung. Laisa menyilangkan tangan di depan dada, menegaskan pada mantan suaminya jika dia tidak ingin disentuh lagi.

"Kamu menikmatinya, Lais?" tanya Angkasa dengan menaikkan sebelah alis.

“Ti-tidak! Aku hanya terkejut!” kilah Laisa dengan tubuh yang mulai bergetar.

“Tidak usah berkelit, aku tahu, di hatimu masih ada cinta untukku. Ayolah, Lais, kita buka lembaran yang baru lagi.”

Laisa memalingkan wajah, enggan disuguhi dada polos bermotif kotak-kotak yang masih mengkilat.

“Tidakkah kamu merindukan malam-malam kita? Atau seperti malam penebusan waktu itu?” Angkasa semakin mendekatkan wajahnya ke telinga Laisa, membuat wajah wanita itu merah padam.

Kilas masa lalu tentang kehidupan rumah tangga mereka hilir mudik di kepala wanita itu. Bagaimana dia dulu begitu manja pada suaminya, begitu mencintai Angkasa. Hingga bagaimana dia merendahkan diri demi *nyidam* anehnya. Laisa menutup matanya lagi, mencoba menenangkan debaran aneh yang tiba-tiba muncul tanpa seizinnya.

Bayangan wajah lelaki yang selalu tersenyum hangat membuat mata Laisa terbuka. Tidak. Rasa bimbang mulai melanda. Ini tidak baik. Laisa mengusap wajahnya yang letih, memberanikan diri menantang mata kelam Angkasa.

“Aku tidur dulu.”

Meninggalkan Angkasa yang masih dilanda rasa terkejut atas balasan dari Laisa.

Angkasa masih membisu di depan kulkas. Sedikit lagi, dia mungkin bisa mendapatkan Laisa malam ini juga. Tapi usahanya gagal total. Sia-sia dia menghabiskan satu botol parfum kesayanganya. Pun begadang semalaman menunggu

anak-anaknya terlelap demi bisa menemui Laisa dan sepertinya malam ini dia harus mandi dengan air dingin.

***

Matahari semakin tinggi, ketika Jazz putih yang Angkasa kendarai memecah kemacetan di ruas Pasar Lawang. Dia sengaja memilih jalur bawah, enggan menggunakan jalan tol yang justru akan mempercepat mereka tiba di Malang.

"Tidak ingin jalan-jalan ke Lawang dulu? Belanja sayur?" tawar Angkasa ketika melihat Laisa hanya membisu.

Pasar Lawang yang berada di Kota Malang memang selalu ramai, terutama menjelang sore hingga malam. Berderet pedagang sayuran dan buah-buahan, serta aneka ragam oleh-oleh khas *Ngalam* memenuhi setiap sudut lapak. Bahkan ada yang hanya duduk di tepi jalan atau tangga. Para pengunjung biasanya adalah para wisatawan yang akan bertolak dari Malang. Sekadar mampir untuk membeli sayur dan buah sebagai buah tangan.

"Enggak."

Desahan kecewa jelas terdengar dari bibir Angkasa. Pasalnya, sejak dia bangun tidur, Laisa hanya membisu. Berbicara hanya ketika ditanya dan itu pun dijawab dengan sangat singkat. Angkasa sadar diri, mungkin kelakuannya semalam sudah melewati batas. Namun, melihat wajah cantik dengan rambut terurai yang sedikit berantakan di malam hari, ditambah dengan kaus kebesaran miliknya yang dipinjam Laisa, membuat jiwa lelakinya bangkit. Lelaki

mana pun jika berada di posisinya pasti akan terpesona dengan kecantikan alami Laisa yang tanpa riasan.

Sudut hati Angkasa bagai dicubit, ketika sebuah kenyataan menghantam kesadarannya. Ke mana sajakah dirinya? Bagaimana bisa, baru sekarang dirinya menyadari kecantikan Laisa?

"Aku minta maaf."

Tak ada jawaban yang keluar dari bibir Laisa yang membentuk garis lurus.

"Aku semalam sedang kacau." *Kacau karena melihatmu.*

"Lupakan."

Laisa sendiri masih berusaha membuang kilasan kejadian semalam yang membuat dirinya malu. Bagaimana mungkin dia bisa terjerat kembali? Apa yang harus dia katakan pada Adhy? Sudah dua kali dia mengkhianatinya. Hubungan mereka sedang tidak baik, apalagi jika ditambah dengan peristiwa semalam.

Sejak dirinya membuka mata, orang yang harus dia jauhi untuk pertama kali adalah Angkasa. Dirinya marah tentu saja. Namun, pesona lelaki itu tidak dapat dia mungkiri begitu saja. Lelaki yang jelas-jelas sudah hafal lekuk tubuhnya itu justru membuat Laisa takut. Selangkah saja dia ceroboh, masa depannya sudah bisa dipastikan akan sama seperti dulu lagi.

Demi mengobati rasa bersalahnya, beberapa kali Laisa mencoba menghubungi Adhy. Namun, lelaki itu sepertinya juga sedang sibuk. Membuat Laisa frustrasi sejak fajar. Setelah membersihkan diri dan membuatkan sarapan, atas permintaan Laisa mereka bergegas meninggalkan rumah

milik Angkasa. Laisa tak sabar ingin segera menemui Adhy, itu pun jika dia sudah tiba.

Untaian kalimat penjelasan yang akan dia sampaikan pada Adhy sudah dia rapal berkali-kali. Mengacuhkan Maher dan kedua kakaknya yang sedang sibuk bercerita seraya menunjuk-nunjuk setiap bangunan yang mereka lihat.

Tiga jam perjalanan yang sangat membosankan akhirnya berakhir. Laisa segera turun dan melesat ke dalam rumah. Meninggalkan Angkasa yang masih sibuk mengatur anak-anaknya.

"Ini rumah Mama Lais?" Anggi menatap sekelilingnya, menikmati suasana pegunungan yang membuatnya merasa tenang.

"Iya, ayo masuk." Angkasa menghela ketiga anaknya untuk memasuki rumah milik Laisa. Mengabaikan sang tuan rumah yang tak acuh, lelaki itu justru bersikap selayaknya tuan rumah.

"Pemandangannya bagus. Apa kita akan pindah ke sini, Pa?" tanya Anggi lagi.

Laisa yang sedang menyapu lantai tanpa sengaja mendengar percakapan mereka. Hatinya turut waswas akan jawaban Angkasa. Semoga kali ini dia bisa tenang.

"Apa Anggi mau pindah ke sini?"

Laisa mendelik begitu saja saat suara Angkasa menggema. Bukannya menjawab atau menjelaskan, mantan suaminya itu malah bertanya.

"Tentu. Anggi suka."

Dunia seakan menjauh dari Laisa, tidak mungkin dia mengusir mereka begitu saja. Sisi keibuannya mulai

mendominasi jiwanya, membuat dirinya tak mampu semena-mena terhadap kedua putri Angkasa.

"Ma, Maher lapar."

Suara Maher menyadarkan Laisa kembali. Dia bergegas menyelesaikan pekerjaannya tanpa menghiraukan Angkasa, lantas memilih mengasingkan diri di dapur.

Satu jam bergelung dengan berbagai masakan, mereka berlima akhirnya duduk bersama menikmati makan siang. Keramaian yang didominasi para anak-anak masih menjadi satu-satunya suara yang terdengar. Baik Angkasa maupun Laisa masih membisu, enggan untuk mencairkan suasana.

Laisa hanya mengaduk-aduk nasi di piring, perutnya tidaklah lapar. Namun, demi kesopanan sebagai tuan rumah yang baik, dia ikut duduk bersama. Meladeni para tamu kecilnya dengan memasang senyuman yang lebar.

"Siapa itu, Ma?" Suara Anggi membuyarkan lamunan Laisa.

Mata hazelnya bertemu dengan mata kelam lelaki yang sedari tadi menghuni pikirannya. Tubuhnya membeku, semua kata penjelasan yang dia hapal sudah beterbangan entah ke mana.

"Apakah saya mengganggu?"

Hening. Bahkan bibir Laisa pun kelu.

"Papa!" sambut Maher yang bergegas memeluk Adhy.

Dua calon ayah dan anak itu saling berpelukan, sesekali mereka bersenda gurau. Mengabaikan orang-orang di sekitarnya barang sejenak. Maher lantas menyeret Adhy ke kursi di sebelahnya, berhadapan dengan Laisa yang masih hanya terdiam. Dengan gaya anak-anak, Maher memperkenalkan Adhy kepada kedua kakak perempuannya.

"Mama Lais punya suami lagi?" desah Anggi yang terdengar begitu jelas di telinga Laisa, membuat jantungnya semakin berlompatan. Gadis kecil itu pasti sudah mulai memahami apa yang tengah terjadi.

"Maher punya dua Papa, kakak cuma satu," ledek Maher yang justru membuat wajah Anggi memucat.

Gadis kecil itu mengentakkan sendok dan garpunya, lantas berlari meninggalkan ruang makan. Angkasa hanya menatap sekilas Adhy dan Laisa bergantian, kemudian menyusul Anggi seraya menggendong Anggun. Maher yang merasa ditinggal kakaknya turut mengejar mereka.

Angkasa berusaha meraih tubuh Anggi ke dalam pelukannya. Ketika dirinya berhasil, mereka bertiga saling berpelukan. Lelaki itu menenangkan Anggi yang kesal karena Mama Lais-nya direbut oleh orang lain, berarti tidak akan dapat dia miliki. Demi melihat senyum di wajah putrinya, Angkasa berjanji akan membuat Mama Lais tetap menyayangi mereka.

Tangis Anggi mulai reda setelah mendengar janji papanya. Melihat kedatangan Maher, Angkasa menyuruh mereka bertiga bermain di halaman yang disambut dengan antusias oleh mereka bertiga.

Angkasa bergegas kembali ke dalam rumah untuk menyelesaikan urusannya. Tentunya tidak akan membiarkan Adhy berduaan dengan Laisa. Namun, ketika dirinya berada di ujung ruang tengah, langkah kakinya justru terhenti.

***

"Maaf," lirih Laisa setelah beberapa saat hanya terdiam.

“Maaf?” ulang Adhy tak mengerti.

“Maaf, Mas. Ini semua tidak pernah ada dalam bayanganku. Semuanya terjadi begitu saja,” jelas Laisa dengan suara bergetar.

“Saya mengerti.”

“Mas Adhy masih marah padaku?”

“Tidak.”

Laisa masih melihat ada kilatan petir di mata kelam Adhy, membuat dirinya merasa takut. Dengan terbata Laisa berusaha menjelaskan apa yang terjadi kemarin di Surabaya, sekaligus adegan tak pantasnya bersama Angkasa. Juga bagaimana mereka berlima akhirnya duduk menikmati makan siang bersama.

Lelaki itu hanya diam, mendengarkan setiap kalimat yang keluar dari bibir Laisa. Tangannya mengepal ketika mendengar bagian yang membuat hatinya terbakar. Sudah sekian lama dia memendam sendirian rasa cemburu yang tiba-tiba muncul seiring dengan kedatangan Angkasa yang tak terduga. Namun, melihat binar bahagia di mata Maher membuatnya harus menenggelamkan ego dan membuka pikiran. Bagaimanapun, Angkasa dan Maher adalah sepasang ayah dan anak yang tidak mungkin dia pisahkan. Meski dirinya sanggup menjadi ayah bagi Maher, namun ikatan di antara keduanya lebih kuat dibandingkan dengan dirinya.

Adhy masih mendengarkan penjelasan Laisa yang kini semakin tersedu. Wanitanya tentu merasa tersiksa. Perlahan Adhy menghapus jejak air mata di pipi Laisa. Mencium kedua kelopak mata Laisa yang kini semakin basah oleh air mata. Adhy menyatukan dahinya dengan kening Laisa.

"Jangan menangis, saya mohon."

"Tapi aku wanita murahan, Mas. Aku telah mengkhianatimu. Aku tidak pantas untukmu." Perkataan lirih dan putus asa yang keluar dari bibir Laisa membuat Adhy memberanikan diri memeluk Laisa.

"Saya mengerti bagaimana perasaanmu, Lais. Tapi saya mohon, jangan menangis. Jangan salahkan dirimu sendiri. Saya yang terlalu bodoh, tidak mau berusaha mempertahankanmu."

"Tidak, Mas. Aku yang salah, aku su—"

Adhy yang tidak tahan dengan racauan Laisa membungkam bibir wanitanya dengan bibirnya. Awalnya hanya sekadar menempel, namun didorong oleh hasrat yang sudah lama terpendam, cumbuan itu semakin dalam. Mereka saling mengeluarkan isi hatinya, mencecap setiap rasa yang keluar. Mengabaikan sepasang mata yang menatap dengan pandangan terluka, juga diliputi amarah yang siap membubung.

Adhy melepaskan bibirnya ketika Laisa telah kehabisan napas. Mereka terengah, menghirup oksigen sebanyak mungkin. Mengisi paru-paru yang sesak sedari tadi.

"Jejaknya sudah saya hapus, jangan menangis lagi."

Wanita itu meraba bibirnya yang sedikit membengkak, sebelah tangannya meraba dadanya yang bergetar hebat. Degup jantungnya bahkan terdengar begitu keras. Namun, Laisa justru menggelengkan kepalanya.

"Anak-anak ..., mereka membuatku lemah, Mas." Laisa menutup matanya, menghadirkan bayangan Maher

yang tertawa bahagia bersama Angkasa, juga ketika bayangan Anggi yang berbinar saat menatapnya.

"Saya mengerti, kamu seorang ibu. Seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Jika ada orang yang harus mundur, itu adalah saya. Saya rela melepasmu demi kebahagiaan kalian."

Laisa membuka matanya, mata hazelnya menatap nanar pada Adhy yang menunduk, mencium kedua tangannya. Lelaki ini sangat sempurna, bahkan nyaris tanpa cela. Dapatkah dia bertahan di sisinya? Mampukah dirinya menyeimbangkan langkah bersama Adhy? Bisakah dia menjelaskan pada anaknya, membuat bocah lelakinya mengerti?

Beragam tanya mulai mengusik keraguannya. Membungkam bibir Laisa yang kaku.

***

Bagian 23

Kenapa hidup harus disertai dengan banyak pilihan? Kenapa tidak hanya sekedar menjalani apa yang sudah digariskan oleh Tuhan saja. Jika ada, mungkin Laisa akan memilih kehidupan yang seperti itu. Dia sudah lelah dengan hatinya sendiri. Berulang kali harus terjebak dengan beragam rasa yang kadang membuatnya berujung frustrasi.

Ucapan Adhy pada pertemuan terakhir mereka selalu mendengung di kepalanya. Berkali-kali Laisa mengurai perasaan, lebih condong kepada siapakah hatinya terarah. Bukan karena menginginkan yang sempurna, hanya saja dia sedang mencoba menggapai yang lebih baik.

Setelah insiden makan siang yang hampir membuat Laisa malu, Angkasa akhirnya undur diri. Lelaki itu berujar akan menginap di rumahnya yang lain, tempatnya ternyata berada di perumahan belakang Lavender. Laisa kaget tentu saja, tidak menyangka jika Angkasa sampai harus membeli rumah tak jauh dari tempat tinggalnya demi mendekatkan dirinya dengan Maher.

Anggi yang masih kesal pada Laisa hanya diam, bahkan gadis kecil itu tidak mau melirik Laisa. Angkasa pamit dengan menyalami Laisa dan Adhy, kedua lelaki itu

membiaskan aura yang sama-sama kelam. Membuat tubuh Laisa merinding.

Sementara Adhy masih menemaninya hingga malam, menenangkan calon istrinya itu, serta meluruskan apa saja yang selama ini lelaki itu rasa sudah mulai berbelok. Lelaki itu undur diri setelah makan malam bersama, berjanji akan menunggu wanitanya itu untuk menenangkan diri.

Sudah dua minggu ini dia menyendiri, bertapa di dalam ruang hatinya. Bahkan segala yang berurusan dengan Lavender sudah dia percayakan kepada anak buahnya. Beberapa kali Angkasa kerap mendatangi, meski terkadang hanya untuk bertemu atau mengajak Maher keluar.

Ketika hatinya justru menemukan jalan buntu, bayangan Adhy dan Angkasa yang selalu memenuhi kepalanya semakin membuat Laisa lelah. Tanggal pernikahan yang semakin dekat membuat dada Laisa sesak. Entahlah, meski kini dirinya dan Angkasa tidak lagi menjalin sebuah hubungan, namun untuk melangkah ke gerbang pernikahannya kali ini, dirinya membutuhkan hati yang lapang. Tidak ada lagi sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Ditinggal sendirian membuat Laisa tidak bisa melakukan apa pun untuk menghibur diri. Maher sedang menghabiskan waktunya bersama Angkasa dan kedua kakaknya yang baru tiba kemarin sore, untuk menghabiskan akhir pekan bersama. Laisa menikmati semilir angin sore di taman samping rumahnya.

Tak perlu pergi jauh, karena di sekitar rumah sudah menyediakan pemandangan alam yang sangat indah. Dengan latar pegunungan yang sejuk dan pepohonan yang

berjejer menjadi sulur-sulur warna hijau. Di depannya, deretan sawah yang bertingkat serta warna-warni bunga di taman mungilnya menjadi komponen yang kompleks untuk memanjakan mata. Untuk sesaat hatinya sedikit ringan, ketenangan yang sudah jauh-jauh dia cari tak mungkin dia tinggalkan begitu saja.

"Indah."

Wanita itu memalingkan wajahnya ketika mendapati salah satu lelaki yang menghuni kepalanya tengah duduk di sampingnya. Saking terkejutnya, dia bahkan tak sempat mengeluarkan suara.

"Nyaman dan tenang."

"Mas," bisik Laisa, matanya tak lepas dari wajah Adhy. Kening wanita itu mengerut, menjelajahi mata kelam Adhy yang tampak keruh. "Ada apa?" tanyanya kemudian.

Lelaki itu mengalihkan pandangannya dari pegunungan yang sejuk ke wajah Laisa. Mata wanita itu semakin cekung, dari terakhir kali mereka bertemu. Wajahnya tak berseri, seperti ada ribuan beton yang mengimpit kepalanya. "Saya ingin mengajak kamu ke butik langganan Ibu. Beliau mendesak saya untuk segera memilih gaun pengantinmu."

Wajah Laisa mendadak pias, matanya mengerjap, sementara bibirnya terkunci rapat. Bagaimana dia bisa melupakan keluarga besar Adhy? Laisa mendesah perlahan, sudah sejauh ini. Mungkinkah?

"Saya mengerti bagaimana perasaanmu saat ini. Tapi saya mohon, turuti saja kehendak Ibu. Pilihlah gaun pengantin yang sesuai dan cocok untukmu. Meski jika pada akhirnya bukan saya yang menjadi mempelai prianya."

Hati wanita itu serasa dicubit, dirinya tidak sanggup harus melukai lelaki yang dengan sabar selalu mendampinginya. “Aku minta maaf,”

“Tidak, jangan minta maaf. Sudah saya jelaskan sejak awal, kebahagiaan kamu adalah yang paling penting buat saya.”

***

Belasan maneken yang mengenakan berbagai model gaun pengantin berjejer rapi di berbagai tempat. Dua orang wanita sedang mengamati tubuh Laisa, lantas salah satunya masuk ke dalam ruangan, lalu beberapa menit kemudian keluar dengan membawa dua potong gaun. Salah satu gaun yang dibawa oleh pemilik butik itu sudah mencuri mata Laisa. Gaun berwarna hitam pekat model kemben dengan brokat berwarna senada, disertai bawahan kain batik sido mukti serta lilitan batik senada yang menjuntai ke lantai semakin mempercantik gaun tanpa lengan itu. Hiasan payet yang menyebar di sepanjang lingkar dada semakin membuat gaun sederhana itu terlihat elegan.

Ketika salah satu gaun yang ada di tangan sang pemilik butik diserahkan pada Laisa, wanita itu bergegas memasuki kamar ganti. Lima menit kemudian Laisa keluar bak dewi di kala senja, gaun yang sederhana, namun sangat pas di tubuh, dan membuatnya terlihat sangat cantik.

Adhy hanya menatap Laisa tanpa suara. Matanya tak berkedip saking terpesonanya pada wanita yang kini berjalan perlahan mendekat. Adhy memberikan senyuman terbaik, sementara Laisa hanya membalasnya dengan tersenyum simpul. Mendadak bayangan Maher dan Anggi

justru keluar dari matanya, membuat kebahagiaan yang sempat menyapanya harus kembali pergi.

"Kamu suka?" tanya lelaki itu penasaran karena mendapati wajah Laisa yang tertekuk.

Wanita itu hanya mengangguk perlahan, kemudian dia berbalik menuju ruang ganti. Meninggalkan Adhy yang hanya dapat menahan napas dan menelan kekecewaan. Sepertinya dia akan mati, lagi!

Mereka keluar bersama setelah memilih pakaian pengantin, namun Laisa masih enggan mengeluarkan suara. Hatinya tidak tenang, bayangan Maher selalu mengelilingi matanya. Membuat wanita itu meminta untuk berhenti di rumah Angkasa, lalu melesat ke dalam rumah begitu turun dari mobil.

Tak ada ucapan perpisahan, tak ada kalimat penutup, semuanya sudah usai. Adhy meninggalkan Laisa di rumah Angkasa, membiarkan wanita pengisi hatinya itu menjemput kebahagiaannya.

***

Bagian 24

"Maher! Maher! Kamu di mana?" Laisa berteriak di dalam rumah Angkasa, menerobos pintu depan tanpa mau mengetuknya. Bahkan dirinya langsung turun begitu saja setelah tiba di depan rumah mantan suaminya. Bayangan Maher yang mendadak menghuni kepalanya membuat hatinya takut. Ada perasaan tak nyaman saat tak melihat bocah lelakinya itu baik-baik saja.

Sepi, tak ada suara yang menjawab panggilannya. Laisa semakin masuk ke dalam, hingga langkah kakinya terhenti karena melihat tetesan darah di lantai. Berbagai pikiran buruk berkecamuk di kepalanya. Laisa membatu, kedua tangannya mengelus dadanya yang gemetar.

Deru mobil yang memasuki halaman membuat Laisa bergegas berlari keluar. Langkahnya terhenti manakala mendapati Angkasa yang tengah menggendong Maher berjalan menuju tempatnya berdiri. Dua gadis kecilnya mengikuti dari belakang, kedua pakaian mereka juga terkena cipratan darah.

Langkah kaki Angkasa terhenti mendapati Laisa berdiri di depan pintu rumahnya yang terbuka. Wajah wanita itu pucat, matanya telah membingkai kaca, bibirnya bahkan terlihat bergetar.

"Apa yang terjadi?" tanya Laisa dengan suara bergetar.

Maher yang mendengar suara mamanya segera mengangkat wajahnya dari bahu sang papa. Tangisnya meledak begitu tubuhnya diraih oleh Laisa. Tangan Laisa gemetar, mendapati baju bagian depan Maher dan Angkasa dipenuhi noda darah yang sangat banyak.

"Jangan menangis, Sayang, Mama mohon ... Mama di sini ...." Laisa mengusap punggung bocah lelakinya dengan lembut. Matanya menjurus dengan mata kelam Angkasa yang hanya memandangnya tanpa suara, meminta penjelasan. Sayang hanya mendapat anggukan pelan dari mantan suaminya itu.

Setelah menenangkan Maher dan membuatnya terlelap, Laisa masih setia memeluk tubuh anaknya. Menunggu hingga Angkasa selesai merawat kedua putrinya. Ketika hanya keheningan yang dia dengar, Laisa beranjak keluar dari kamar dan mencari Angkasa. Tak lama kemudian orang yang dia tunggu-tunggu muncul dari balik pintu kamar di sebelahnya.

"Duduklah." Angkasa membiarkan Laisa duduk, lantas berjalan menuju dapur untuk mengambil dua gelas air putih. "Hanya ada ini," katanya seraya menyerahkan segelas untuk Laisa.

"Apa yang terjadi?" tanya Laisa setelah meneguk separuh isi gelas.

"Maher terjatuh." Laisa menahan napasnya sementara Angkasa meneguk gelasnya, "Hidungnya berdarah. Karena kebingungan aku membawanya ke klinik terdekat. Takut jika ada yang patah."

“Bagaimana bisa?! Kamu menjaganya dengan baik, kan? Tidak meninggalkannya begitu saja?!” geram Laisa kecewa. Dia sudah sangat percaya jika Angkasa yang notabene adalah ayah kandung anaknya akan menjaganya dengan baik. Namun, semua pendapat itu luntur begitu saja melihat apa yang terjadi.

“Ini kecelakaan, Lais. Murni kecelakaan! Seperti saat kamu dulu memboncengnya!” Lelaki itu menatap Laisa penuh amarah, kelelahan fisik dan mental akibat terkejut dengan apa yang menimpa Maher membuat Angkasa mudah tersulut emosinya.

Wanita itu hanya membeku ketika kesalahannya dulu diingatkan kembali oleh Angkasa. Seingatnya, saat itu terjadi, lelaki itu belum kembali.

“Aku selalu mengawasi kalian. Aku sering menemui kalian diam-diam. Karena itu jugalah, Inggi meninggalkanku. Perhatianku saat itu sedang tertuju padamu, membuat Inggi marah dan kecewa.”

“Jadi waktu itu aku tidak berhalusinasi? Kamu di sana, melihat semuanya?”

“Aku mengikuti kalian di belakang. Tepatnya tiga mobil dari motormu.”

Ingatan Laisa mencuat seketika, “Apakah sore itu kamu juga di sana.”

Angkasa mengerutkan kening, dia menelisik mata hazel mantan istrinya.

“Sebelum aku kecelakaan.”

Angkasa kembali menggeleng. “Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan, Lais. Aku memang sering

mengunjungimu, tapi bukan berarti aku selalu ada setiap saat."

Laisa seketika mengembuskan napas yang sedari tadi dia tahan. Matanya beralih pada Angkasa yang mengusap wajah dipenuhi oleh bulir-bulir keringat. Tanpa berpikir panjang, Laisa mengusap kening Angkasa yang mengkilat, memisahkan bulir keringat dengan kulitnya.

Lelaki itu terpaku atas kelakuan Laisa yang tiba-tiba dan sangat intim. Dia menghentikan gerakan wanita itu dengan menggenggam jemarinya. Membawa ke bibirnya, lantas dikecupnya sangat lama.

"Aku tahu, aku bukan ayah yang baik untuk anak kita. Tapi terima kasih karena kamu sudah membiarkan aku untuk menebus waktu yang terbuang. Kamu ibu yang hebat, kamu berhak bahagia, Lais."

Laisa hanya menatap Angkasa tanpa berkedip, dia masih mencerna setiap kalimat yang terurai dari bibir Angkasa.

Lelaki itu tersenyum, lantas membawa Laisa ke dalam pelukannya. Menciumi pucuk kepala wanita yang sangat dia cintai, juga yang pernah dia sakiti.

"Jadi, bisakah kita memulainya dari awal? Kembalilah padaku, percayakan kebahagiaanmu padaku. Aku janji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama."

Laisa melepaskan tubuhnya dari rengkuhan Angkasa, masih mengurai detak dadanya yang berbeda. Memejamkan matanya sejenak, lantas memberanikan diri menatap manik kelam Angkasa. Dipandanginya wajah lelaki yang dulu selalu memenuhi matanya, ada banyak guratan yang muncul di sekitar mata dan kening lelaki itu.

“Maaf.” Laisa menggenggam tangan Angkasa yang kini tak lagi terasa nyaman di tangannya. “Aku tidak bisa, Ang. Aku sudah memaafkan kesalahan yang dulu pernah kamu lakukan. Namun, hatiku tak lagi sama, aku hanya ingin bahagia. Bersamamu aku akan selalu mengingat luka itu."

“Tapi—”

“Kita tetap bisa membesarkan Maher sebagai orang tua, tanpa perlu mengikat janji pernikahan. Kamu ayahnya, kamu berhak berada di samping Maher hingga dia tumbuh dewasa.”

Angkasa tertunduk lesu, harapannya telah runtuh. “Tapi tidakkah kamu memikirkan Maher? Dia butuh sosok orang tua yang sempurna.”

Wanita itu menepuk bahu lelaki yang kini tengah mengiba padanya. Keputusannya sudah bulat, dia sudah memikirkannya dengan baik. “Maher akan tetap mendapat kasih sayang kedua orang tuanya dan akan bertambah dengan banyaknya orang yang akan menyayanginya sepenuh hati. Percayalah, akan ada wanita lain yang bisa menerima kekuranganmu.”

***

“Kenapa Mas Adhy meninggalkanku?” bisiknya ketika kini mereka berada di salah satu ruko.

Adhy enggan menjawab pertanyaan Laisa, dirinya lebih menikmati memilah beragam model undangan yang kini ada di hadapannya. Merasa diabaikan, Laisa meraih lengan kemeja Adhy dan menarik-nariknya seperti anak kecil.

“Kamu pilih yang mana? Yang ini atau itu?” Lelaki itu mengalihkan pertanyaan Laisa seraya menatap wanita yang kini juga tengah menatapnya.

Mereka saling menatap dalam diam, sulur-sulur kebahagiaan tak dapat tertutupi dari kedua pasang mata yang tengah asyik memadu rindu. Perlahan wajah mereka mulai mendekat, menguar aroma mint dan lavender yang keluar dari tubuh mereka.

“Jadi pilih *design* yang mana, Mas, Mbak?”

Suara nyaring salah satu pegawai percetakan membuat keduanya segera menjauhkan diri. Memalingkan wajah membelakangi satu sama lain. Pipi Laisa bersemu merah, bisa-bisanya dia hampir melakukannya di depan umum.

“Saya memilih yang ini saja, Mbak. Kalau kamu, Lais?”

Wanita itu hanya mengangguk setuju, lidahnya mendadak kelu. Suaranya juga tiba-tiba menghilang. Laisa merasakan sebuah tangan menggenggamnya, membuat dirinya mengarahkan wajahnya menghadap lelaki yang duduk di sampingnya.

“Saya mencintaimu.”

Laisa hanya tersenyum, dirinya masih ingat betapa Adhy sangat sulit dia hubungi setelah pergi begitu saja meninggalkan dirinya di rumah Angkasa. Beberapa hari kemudian akhirnya Laisa nekat mendatangi rumah Adhy, dan menjelaskan semuanya. Membuat bibir lelaki itu membentuk huruf O dengan sempurna.

“Jadi, kamu tidak kembali padanya?” ulang Adhy masih tak percaya.

"Aku memilihmu, Mas. Tapi kenapa kamu meninggalkanku?"

"Oh, itu, saya … saya sedang terburu-buru."

"Kamu cemburu, Mas? Iya? Kamu cemburu, kan?" goda Laisa yang tidak tahan melihat wajah gugup Adhy.

Laisa menahan suara tawanya, tidak ingin terlihat memalukan di depan umum. Namun, kilasan wajah Adhy yang menahan cemburu serta malu sangatlah lucu. Jarang sekali lelaki itu mengeluarkan berbagai ekspresi. Paling sering yang dia tampakkan hanyalah wajah datar, menyembunyikan dengan baik apa yang tengah dia rasakan.

"Jadi *deal* pilih yang ini ya, Mbak? Mas?"

Keduanya mengangguk setuju. Pegawai percetakan itu mencatat pilihan kliennya, kemudian mendiskusikan berapa jumlah yang harus dia cetak.

Tiga puluh menit menghabiskan suara dengan berunding di sebuah percetakan undangan, mereka akhirnya keluar dengan menyelesaikan salah satu persiapan pernikahan mereka. Satu bulan tiga minggu lagi mereka akan menjadi sepasang suami istri yang sah di mata hukum dan agama. Adhy sudah tidak sabar menantikan hari itu tiba, hari di mana dirinya dapat memiliki Laisa seutuhnya.

"Kita belum memilih cincinnya." Laisa mengingatkan persiapan pernikahan berikutnya.

Mereka sudah mendapat beberapa catatan dari Ibu Arini tentang apa saja yang harus mereka persiapkan. Meski Laisa dan Adhy sudah menolaknya, karena mereka beranggapan ini adalah pernikahan kedua mereka, jadi mereka berdua sudah pasti tahu apa saja yang harus dipersiapkan. Namun, bukan ibu-ibu namanya jika hanya

membiarkan anaknya bersantai-santai ria, sementara hari pernikahan semakin dekat.

Adhy membawa mobilnya menuju salah satu toko perhiasan. Begitu mereka turun, gerimis turun perlahan. Mereka berlari-lari kecil memasuki toko. Setelah membersihkan diri dari tetesan gerimis, mereka berdua memilih berbagai macam model cincin pernikahan yang terpajang.

“Ini bagus,” tunjuk Adhy pada salah satu model dengan berlian besar di tengah dan berlian kecil mengelilinginya.

“Terlalu ramai. Kalau ini?” Sebuah cincin bertahtakan satu mahkota berlian putih di tengahnya sedang diambil oleh pegawai toko.

“Tidak, terlalu biasa.” Lelaki itu sibuk memilih di antara puluhan cincin berlian yang berderet rapi. “Ini, yang ini.” Sebuah cincin dengan satu berlian besar dan dua berlian kecil di sisinya kini berada di tangan Adhy, dengan menahan tubuhnya yang gemetar, lelaki itu mencoba memasangkannya pada jari manis Laisa.

“Pas. Ambil yang ini saja, ya?”

Laisa mengangguk, wanita itu pun juga menyukai pilihan calon suaminya. Keduanya tersenyum, dengan lengan Adhy yang memeluk pinggang Laisa. Merasa kurang nyaman, Laisa berusaha melepaskan pelukan Adhy. Wanita itu memalingkan wajahnya karena gugup. Namun, mata hazelnya justru bertemu dengan sepasang mata kelam Angkasa yang berdiri tak jauh dari toko perhiasan yang mereka datangi.

Lelaki itu masih sama kurusnya seperti terakhir kali mereka bertemu, hanya saja kumis dan janggutnya sudah dia babat habis. Membuat penampilannya lebih rapi. Lelaki itu menatap dengan tatapan yang sama, penuh rindu dengan segenap cinta yang dia miliki. Hati Laisa sedikit terenyuh, ketika telapak tangan kanan Angkasa justru menyentuh dadanya, lantas membalikkan telapak tangannya mengarah kepada Laisa.

Laisa memalingkan wajahnya, rasa bersalah masih membelenggu dada. Wanita itu menatap wajah lelaki yang kini tengah memeluknya dan menemukan kekuatannya kembali.

Merasa dirinya lagi-lagi terabaikan dan ditolak, membuat Angkasa mendesah kecewa. Dia sudah belajar menerima kekalahan, namun hatinya tak pernah berhenti untuk tetap mencintai wanita yang kini tengah berbahagia bersama orang lain. Lelaki itu tersenyum, setidaknya dia tetap bisa berada di dekat mantan istrinya itu meski harus menggunakan Maher sebagai alasannya. Dia tidak peduli, meski rasa cintanya sudah terlarang, namun membunuhnya sama saja dengan membunuh tubuhnya.

"Aku akan tetap mencintaimu, Lais, kembalilah jika lelaki itu menyakitimu. Karena aku akan selalu menunggumu, hingga kematian menjemputku."

***

Bagian 25

Derai tawa yang membahana meramaikan kediaman Laisa, suara Mas Rey yang menggelegar ditambah dengan ocehan Erly semakin membuat berisik rumah mungilnya. Para undangan sudah pulang ke rumah masing-masing, menyisakan Mas Rey dan Mbak Nadin yang tengah menggoda Erly dan Mas Azkar, yang sebentar lagi akan memiliki bayi.

Gemuruh tawa anak-anak yang sedang bermain petak umpet semakin menambah keceriaan. Anggi sedang mencari tempat untuk bersembunyi, sementara Maher tengah menghitung seraya menutup mata. Anggun dan Alexa sudah lebih dulu mendapat tempat, mereka berdua bersembunyi di tempat yang sama.

Laisa tengah membereskan sisa makanan yang berserakan di atas karpet hijau lumutnya, menumpuk piring-piring kotor bekas kudapan, ketika sebuah tangan menghentikan gerakannya. Wanita itu mengangkat wajahnya dan menemukan sepasang mata kelam yang kini tengah menatapnya penuh cinta. Lelaki itu menggantikan Laisa membereskan piring, membiarkan wanita itu hanya terdiam.

“Jangan banyak bergerak, Lais. Tubuhmu masih lemah, istirahatlah. Biar aku yang meneruskan.” Lelaki itu mengusap pucuk kepala Laisa.

Sementara Laisa hanya membeku, mata hazelnya tak lekang menelusuri tubuh lelaki itu yang semakin menjauh.

“Terima kasih, Ang.”

Wanita itu beranjak meninggalkan ruang tamu, kemudian menuju kamar pribadinya. Merebahkan tubuhnya di samping bayi mungil yang kini tengah terlelap. Laisa mengusap pipi bayinya yang baru dua bulan lalu hadir ke dunia. Bayi mungil itu memiliki mata kelam seperti papanya, hanya rambut pirangnya yang dia dapat dari sang ibu. Laisa mendesah, kedua anaknya memiliki mata kelam seperti papanya.

“Apa Nathaya sudah tidur?” Lelaki itu mengintip dari balik pintu, berbisik lirih pada Laisa.

Laisa menatap lelaki itu sejenak, kemudian mencium bayinya. “Sudah.”

Lelaki itu menggaruk tengkuknya, membuat Laisa kembali mengarahkan mata hazelnya padanya. “Ada apa, Ang?”

“Bisa kita berbicara sebentar?”

Wanita itu beranjak meninggalkan putri kecilnya, lantas mengikuti Angkasa yang telah lebih dulu menuju halaman belakang. Menghindari keramaian.

Mereka duduk di sebuah kursi taman, berteman dengan embusan angin senja yang membawa aroma lavender. Lama mereka hanya terdiam, membuat Laisa menebak-nebak apa yang tengah lelaki itu pikirkan.

“Ada apa?” ulang Laisa lagi. Wanita itu sudah sangat lelah sebenarnya, sejak pagi sudah disibukkan dengan persiapan aqiqah putri kecilnya.

“Bolehkah Maher berlibur denganku? Kedua kakaknya ingin berlibur ke Bali dan karena kamu masih masa pemulihan, jadi aku ingin mengajak Maher saja.”

Laisa menunduk, “Kita tanyakan pada Maher saja. Dia sudah besar, aku rasa dia bisa memilih.”

Lelaki itu hanya mengembuskan napas panjang, mata kelamnya menatap wanita di sampingnya. “Baiklah, aku tanyakan padanya dulu.” Angkasa lantas beranjak meninggalkan Laisa, membiarkan wanita itu menikmati senja sendirian.

Hubungan mereka memang sudah membaik, bahkan lelaki itu kerap bertandang ke rumahnya. Meski Laisa masih merasa jika mata kelam itu masih membiaskan rasa yang sama seperti dua tahun yang lalu. Wanita itu masih ingat, bagaimana tatapan terluka mantan suaminya itu di hari pernikahannya. Bahkan ketika Angkasa naik ke pelaminan untuk mengucapkan selamat, lelaki itu justru menitikkan air mata. Membuat hati mantan istrinya sedikit gamang.

“Tidak mudah berdamai dengan masa lalu, Lais. Selama dia tidak mengubah hatimu, biarkan dia tetap berada di sekitar kita, karena dia dan Maher tidak mungkin dipisahkan.” Pengakuan suaminya di malam pernikahan mereka membuat Laisa kembali tegar. Adhy benar, Laisa hanya butuh membentengi hatinya dari pijar-pijar cinta Angkasa.

Wanita itu terlonjak ketika sepasang lengan melilit lehernya, disusul sebuah kecupan singkat mendarat di pipi

kanannya. Laisa menoleh dan mendapati sang suami tengah tersenyum padanya.

"Terima kasih," ujar Adhy ketika sudah berada di samping Laisa.

"Untuk?" tanya wanita itu bingung.

Lelaki itu menggenggam jemari Laisa, membawa ke dalam pangkuannya. "Terima kasih karena telah menjadi istri yang sempurna. Terima kasih karena bersedia menjadi ibu untuk anak-anak kita." Belum sempat Laisa menjawab, Adhy sudah mengecup singkat bibirnya. Menyalurkan kerinduan dan perasaannya pada wanitanya.

"Jangan berterima kasih padaku, Mas. Justru akulah yang berterima kasih padamu. Kamu sudah memilihku menjadi istrimu. Kamu sudah menjadi suami yang baik, menyembuhkan luka kita perlahan. Kamu juga bersedia menjadi ayah yang baik untuk anak-anak kita. Aku beruntung memilikimu, juga berterima kasih pada almarhumah istrimu, karena telah memberikan suaminya untukku."

Seminggu sebelum hari pernikahan mereka, Adhy mengajak Laisa mengunjungi makam istrinya. Mereka berdoa dan lelaki itu juga memohon restu untuk memiliki wanita lain. Laisa sempat meneteskan air matanya, menyadari betapa wanita yang sudah tidak ada lagi itu masih membekas di hati lelakinya. Namun dia sadar, wanita itu berhak mendapatkan tempat spesial di hati lelakinya, karena tanpa hadirnya wanita itu, Laisa tidak yakin Adhy akan menjadi miliknya.

"Takdir telah menuntun kita pada akhir yang indah, meski harus berawal dari sebuah rasa sakit." Lelaki itu

mengecup kening istrinya dengan lembut, mensyukuri nikmat yang kini tengah dia petik.

"Ehem, maaf mengganggu kalian. Tapi Nathaya sedang menangis." Sebuah suara membelah rona asmara yang sedang mengelilingi sepasang suami istri itu.

Wanita itu tidak dapat menyembunyikan rona merah di wajahnya, antara bahagia dan malu membaur menjadi satu. Tanpa berani melirik manik kelam mantan suaminya, wanita itu bergegas masuk ke dalam rumah. Meninggalkan dua pasang lelaki bermata kelam yang kini saling bersitatap.

"Aku turut bahagia melihat kalian bahagia. Dia wanita yang hebat, jagalah dia dengan baik." Angkasa duduk di samping Adhy, menyuarakan isi hatinya yang masih mendung.

"Terima kasih, aku akan selalu berusaha membuatnya bahagia. Berbahagialah, kamu juga berhak bahagia."

Angkasa menunduk, menekuri rerumputan yang tertutupi dengan beberapa lembar daun yang terjatuh. "Aku tidak tahu, kebahagiaan yang bagaimana lagi yang dapat kumiliki. Satu-satunya sumber kebahagiaanku sudah memilihmu."

Lelaki itu bungkam, tidak tahu lagi harus menjawab apa. Dia sadar, lelaki di sampingnya ini masih belum bisa melupakan istrinya sepenuhnya. Namun, dia juga tidak ingin melepas kebahagiaannya demi Angkasa.

"Suatu saat takdir akan menuntunmu, Ang. Percayalah, Tuhan sudah menggariskan jalan kita."

"Semoga saja." Angkasa kemudian berdiri, "Aku pulang dulu." Lelaki itu lantas masuk ke dalam rumah, membiarkan Adhy yang masih membisu.

Angkasa mencari Laisa, dia hendak pamit ketika menyadari ponselnya tidak ada. Dia ingat, tadi Maher sempat meminjamnya. Lelaki itu mencari anak lelakinya, namun langkahnya terhenti ketika tanpa sengaja sebuah suara mengalun lembut dari ruang keluarga.

... Akulah serpihan kisah masa lalumu
Yang sekedar ingin tahu keadaanmu ....
Tak pernah aku bermaksud mengusikmu,
Mengganggu setiap ketentraman hidupmu
Hanya tak mudah bagiku lupakanmu
Dan pergi menjauh."

Laisa terdiam begitu sebuah lagu mengalun lembut di dalam kamarnya. Wanita itu meletakkan bayinya perlahan, kemudian mencari sumber suara. Bunyi getaran ponsel semakin terasa begitu langkahnya mendekati pintu kamar. Wanita itu keluar dan berdiri mematung, saling bertatap dengan Angkasa.

"Beri sedikit waktu
Agar ku terbiasa
Bernapas tanpamu."

Angkasa bergegas menuju meja di samping televisi, mencabut ponselnya dari *charger* lalu mematikan telepon. "Maaf," ujarnya sedikit gugup.

Wanita itu hanya menaikkan sebelah alisnya, lantas memberikan sebuah senyuman.

"Aku sudah bahagia, Ang. Kini giliranmu untuk bahagia."

Lelaki itu hanya mengangkat bahunya, "Semoga saja masih tersisa satu kebahagiaan untukku." *Karena tanpamu, hidupku sudah menjadi hampa*. Batinnya melanjutkan. Dia sadar, sebuah kesalahan sudah mengubah jalan hidupnya. Andai waktu bisa diputar kembali, mungkinkah kini dia sedang tertawa memeluk wanita di hadapannya itu?

***

Selesai

Tentang Penulis

Vita Savidapius, lahir dan besar di Lamongan, Jawa Timur. Seorang ibu rumah tangga yang memiliki hobi membaca dan menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Tahun 2016 mulai aktif mengikuti berbagai event kepenulisan di media sosial, beberapa karyanya berupa puisi, cermin, dan cerpen turut terdokumentasi dalam antologi bersama.

Saat ini menetap di Mojosari, Mojokerto, Jawa Timur. Penulis dapat dikontak melalui :

Facebook : Vita Savidapius
Instagram : @vita-savidapius
Wattpad : @vitasavidapius